ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Le Mariage

a novel by:

DESY MILADIANA

LOSE or LOVE HER again

al Publishing/KG-03/GC

JUARA 1
E-NOVEL CHALLENGE
COMICO x ELEX

Lose or Love Her Again

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Lose or Love Her Again

Desy Miladiana

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Lose or Love Her Again
Copyright ©2020 **Desy Miladiana**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2020 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Desy Miladiana
Penyunting : Afrianty P. Pardede
Penata Letak : Kum@rt

720030902
ISBN 978-623-00-2010-0

Edisi Digital, 2021

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih

Teruntuk orang-orang yang tanpa sengaja berpapasan jalan
dan membagi kisahnya kepadaku, terima kasih.
Bagiku, cerita-cerita kalian selalu berkesan
dan penuh inspirasi.

Lose or Love Her Again sengaja ditulis untuk lomba Comico X Elex Media eNovel Challenge. Selesai tepat pukul 23.17 WIB di hari terakhir pengumpulan naskah. Hampir sempat batal ikut, hingga Aya Widjaja—teman *online* yang wujud aslinya masih berupa tanda tanya—memaksa saya untuk terus menyelesaikan naskah. Jadi, setelah rasa syukur kepada Allah SWT, saya mengucapkan terima kasih ke Aya. Tanpa dia dan teror-terornya, naskah ini mungkin masih berada di BAB 10.

Terima kasih atas kesabaran dan kerja keras Mbak Afri dalam membimbing naskah ini menjadi lebih baik dari awal. Para Tim Comico dan Elex Media juga beribu-ribu terima kasih karena kesempatan serta bantuannya.

Teruntuk Maghfirah Bungas terima kasih telah menjadi saksi ponsel saya jatuh meluncur ke lantai saat pengumuman

Comico X Elex Media eNovel Challenge. Kalau nggak ada kamu, mungkin aku bingung peluk siapa hari itu.

Terima kasih untuk kesebelasan yang menginspirasi saya; Anggik Rio, Dito, Ersadio, Ilham, Kartika, Maria, Nandia, Pavita, dan Agung. Teman gibah yang selalu culik saya di malam Minggu, Putra Yudhistira dan Novelia Ephilina, terima kasih duo psikolog yang nggak pernah bosan dengerin keluh kesah saya. Terima kasih juga untuk Amallia Putri untuk setiap malam Jumat yang kita habiskan untuk nonton bioskop. Terima kasih juga para anggota Expert Class GWP #3 untuk motivasi dan kehebohannya setiap saat.

Dan *special thanks* buat para pembaca setia karya-karya saya di mana pun kalian berada. Tanpa semangat serta dukungan kalian, aku bukanlah siapa-siapa. Aku mencintai kalian!

Semoga buku ini dapat menjadi pembelajaran bersama, menghibur secara positif dan campakkan yang negatif.

Love,
Desy Miladiana

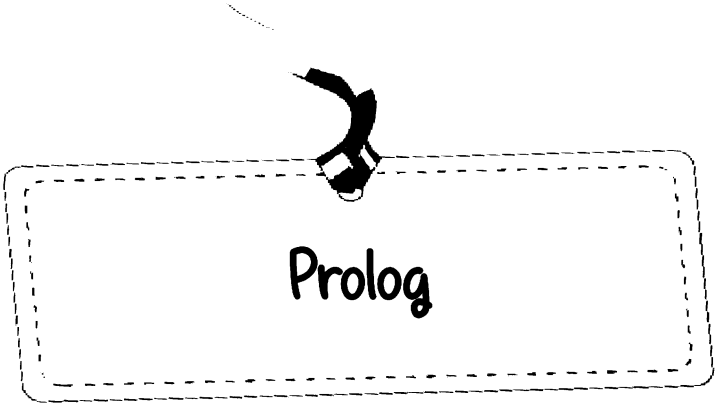

Prolog

Kehidupan pernikahan tidaklah seindah novel ataupun film romansa. Pasca-pernikahan, menyatukan dua isi kepala yang berbeda terasa begitu pelik. Awalnya, semua baik-baik saja karena mereka saling jatuh cinta. Mereka juga belajar untuk menerima sifat dan sikap satu sama lain. Sebagai pihak penurut, Jasmine merasa mudah melakukannya. Namun, hampir dua tahun berjalan, dengan hitungan hari yang semakin bertambah, pernikahan menjadi lebih rumit.

Enam bulan lalu, Jasmine mulai menganggap pernikahannya bencana. Sang suami memaksanya untuk *resign.* Demi menghindari keributan, Jasmine pun menurut. Sebenarnya sebagai seorang admin ekspor-impor, pekerjaannya tidak banyak menyita waktu. Dia berangkat bersama sang suami dan pulang jauh lebih awal.

Tuntutan sang suami itu datang dari keinginannya untuk memiliki anak. Menurut pria itu, dengan salah satu

mengurangi kegiatan akan mempercepat proses kehamilan. Padahal, kesibukan terkadang membuat seseorang bisa tetap waras. Jasmine mulai merasa frustrasi begitu total menjadi ibu rumah tangga. Otaknya seakan dipaksa berhenti seketika. Alhasil, pembantu rumah tangga pun dia berhentikan. Meski mendapat pertentangan dari suami. Namun, menurut Jasmine membersihkan rumah bisa menjadi kegiatan untuk mengalihkan pikiran dari kesedihan.

Rasa frustrasi itu kian bertambah saat mendapati dirinya kesepian. Di rumah itu hanya ada dirinya. Sedangkan, sang suami yang seorang bankir sering kali memiliki kewajiban bekerja lebih dari 12 jam. Pria itu baru pulang ketika Jasmine sudah terlelap, komunikasi pun kurang, karena sulitnya memiliki waktu bertatap langsung maupun berkirim pesan. Ketika *weekend* datang, harapan Jasmine juga pupus, suaminya masih harus bolak-balik dinas luar kota, atau jika di rumah pun hanya dihabiskannya dengan tidur seharian.

Sedih, frustrasi, tertekan, tapi bingung mengungkapkan rasa. Sejak dulu, Jasmine menyukai suaminya yang berdedikasi tinggi dan pekerja keras. Menerima suaminya yang sering menomorsekiankan dirinya daripada pekerjaan. Namun, semakin tinggi jabatannya, tinggi pula tingkat kesibukannya. Sekarang, Jasmine berharap suaminya memiliki pekerjaan yang jauh lebih longgar. Dia ingin memiliki suaminya untuk dirinya sendiri, setiap malam, setiap *weekend*, dan setiap dibutuhkan.

Jasmine menghela napas dalam sambil melirik jam di ponsel. Sudah pukul sepuluh malam. Tidak ada tanda-tanda

pesan ataupun panggilan masuk dari sang suami sejak sore tadi. Padahal ini baru hari kedua pelatihan pria itu ke luar kota, tapi Jasmine sudah sangat merindukan suaminya.

Segera saja dia nyalakan lampu dapur. Tempat ini masih bersih seperti terakhir kali dilihatnya. Sayangnya, rasa kantuk tak kunjung datang, dia butuh mengalihkan kesedihannya, jadi Jasmine memutuskan untuk membersihkan ulang ruangan ini.

Baru saja meraih sapu, untuk sesaat Jasmine terhenti. Tiba-tiba perutnya terasa sakit. Tidak lama, sakit itu pun menghilang. Ditariknya napas dalam, lalu fokus untuk menyapu lantai. Sesekali wanita itu terdiam, merasakan perutnya kembali sakit. *Mungkin mau datang bulan yang terlambat,* pikirnya. Stres tanpa kegiatan membuat jadwal bulanan Jasmine ikut berantakan. Kadang dua bulan sekali, kadang hanya terlambat, malah bulan kemarin sepertinya dia hanya flek. Ketika dia mengambil ember beserta peralatan mengepel, intensitas sakitnya bertambah.

Dengan rasa sakit yang semakin tidak tertahankan, tanpa sengaja Jasmine menumpahkan ember berisi air. Jasmine terhuyung dan tergelincir. Bokongnya terduduk dengan keras ke lantai basah. Rasa sakit luar biasa langsung menjalar hingga ke perutnya.

Keterkejutan Jasmine tidak berhenti di situ. Dia melihat bercak darah di lantai bekas bokongnya mendarat. Panik, buru-buru dia merogoh saku celana. Mencari kontak sang suami. Berkali-kali dia mencoba untuk menelepon, tapi panggilan itu selalu dialihkan.

Jasmine menyerah. Dia langsung menghubungi seseorang yang akan selalu ada untuknya, "Jes, bantuin gue...."

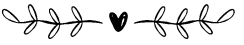

Dua minggu kerja keras banting tulang di luar kota. Tanpa henti sampai kelelahan dan sakit. Bayangan mendapat sambutan hangat dari istri tercinta seketika sirna saat mendapati rumah kosong. Fathir memeriksa ke kamar. Kosong. Koper istrinya pun menghilang. Beberapa pakaian-pakaiannya juga lenyap. Hingga dia menemukan sebuah amplop cokelat berisikan gugatan cerai di tempat tidur, mendadak dunia Fathir runtuh.

Pikirannya kalut. Kepalanya penuh dengan berbagai pertanyaan. Salah satunya tentang keberadaan istrinya sekarang. Harusnya Fathir sadar ada yang tidak beres ketika tak lagi mendapat pesan dari sang istri. Sekarang orang-orang terdekat istrinya pun terkesan menghindari seluruh kontak Fathir.

Untuk pertama kali, selama tiga tahun bekerja, Fathir mengajukan cuti. Pagi-pagi sekali dia mengemudikan mobil menuju rumah orangtua istrinya. Hampir kebut-kebutan. Di kepalanya saat ini adalah berbicara pada Jasmine untuk meminta penjelasan.

Bel rumah segera ditekan. Ketika pintu terbuka, sosok papa mertuanya yang menyambut. Hati Fathir mencelus tatkala tak mendapati senyum ataupun tatapan ramah dari mertuanya.

"Jasmine nggak ada di sini," ucap Papa sambil berkacak pinggang. "Tapi kita perlu bicara di dalam."

Dengan patuh, Fathir mengikuti papa mertuanya memasuki rumah. Pagi ini, rumah itu tampak sepi. Sang mama mertua pun tidak terlihat. Mereka duduk saling berhadapan di ruang tamu. Suasana tegang langsung menyelubungi ruangan.

"Pa, saya—"

"Papa tahu Jasmine menceraikan kamu, Fathir." Tiba-tiba sang mertua memutus ucapan Fathir. Dengan isyarat tangan, pria itu meminta waktu lebih dulu untuk bersuara. "Papa nggak tahu apa yang terjadi dalam pernikahan kalian. Jasmine selalu bilang kalian baik-baik saja. Sampai akhirnya, Papa lihat dia sengsara, sedih, dan kesepian, Papa pun setuju ketika dia minta cerai dari kamu. Fathir, tolong kembalikan Jasmine ke Papa. Papa masih sanggup buat urus Jasmine dengan baik."

"Pa," Fathir semakin kalut. Dia tidak ingin bercerai karena dia masih mencintai istrinya. "Saya harus bicara dulu sama Jasmine, Pa."

Sang mertua menghela napas dalam. Kepalanya menggeleng tegas. "Jasmine nggak ada di sini. Mungkin setelah kalian bercerai dia mau kembali ke rumah ini tanpa beban. Kalau kalian bercerai, kamu bebas, Fathir. Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau, termasuk mengembangkan kariermu. Tapi tolong kembalikan Jasmine ke Papa, Fathir."

Tangan Fathir mengepal kuat. Papa mertuanya bersikeras agar Fathir mengabulkan perceraian, tapi dia pun akan kukuh mempertahankannya. Sambil menatap lekat sang mertua, tanpa bermaksud kasar, Fathir menegaskan, "Maaf, Pa. Saya nggak mau menceraikan Jasmine sampai kapan pun, kecuali dia sendiri yang menjelaskan ke saya apa masalah kami."

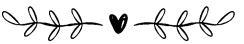

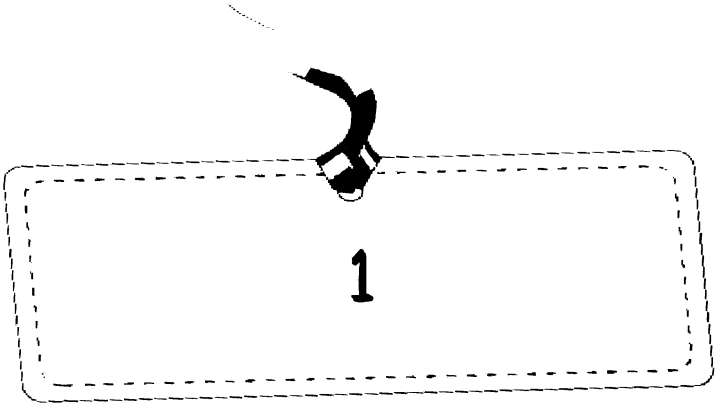

1

Jasmine bersenandung pelan sembari mengaduk sup yang mulai mendidih. Pagi ini, suasana hatinya sedang berbahagia. Akhirnya setelah sekian lama bekerja, dia memiliki waktu santai di pagi hari.

Sebagai seorang sekretaris pribadi dari kepala cabang tidaklah mudah. PT Facayu Beauty Indonesia, tempat Jasmine bekerja adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kecantikan. Ada dua kantor, di Jakarta dan Surabaya. Jakarta sebagai kantor administrasi pusat dengan pemasaran di Indonesia bagian barat serta pusat pengembangan karena seluruh laboratorium produk-produk kecantikan yang dijual diteliti di sana. Surabaya pun menjadi pusat administrasi, tapi mencakup Indonesia bagian timur. Di tempat itu pula pabrik utama berada.

Kepala cabang Surabaya adalah seorang wanita, Elizabeth. Sangat berdikasi tinggi terhadap perusahaan. Teliti dan

piawai mengajarkan banyak hal pada Jasmine, serta tidak menoleransi kesalahan. Marah-marah mungkin tidak, hanya akan meminta ulang laporan. Moto Elizabeth satu, lebih baik salah di depan atasan daripada di depan klien.

Sejujurnya, Jasmine tidak mempermasalahkan sikap bosnya. Tegas itu keharusan, apalagi memimpin ratusan pegawai. Yang terkadang dia rindukan adalah waktu senggang. Banyak waktunya terbuang di kantor karena bekerja hingga larut malam. Hidupnya nyaris tidak terurus, bahkan apartemen terasa seperti tempat singgah bukan tempat tinggal.

"Wah, wah, masak apa, Jas?"

Sontak Jasmine berbalik menuju sumber suara. Senyumnya mengembang tatkala wajah sang mama memenuhi layar laptop. Sorot lembut yang Mama tunjukkan, menambah rindu. Sayangnya, dia harus bersabar. Ada jarak ratusan kilometer serta kesibukan yang menjadi penghalang.

"Sup, Ma. Pengen sedikit repot," balasnya sambil terkekeh pelan.

Jasmine kembali fokus pada sup yang mulai mendidih sempurna. Aroma lezat menguar, membuat perut kelaparannya berbunyi. Bergegas dimatikan kompor. Meraih serbet terdekat, kemudian mengangkat panci untuk dipindahkan ke kabinet.

"Mama kangen kamu masakin deh, Jas. Udah lupa, kapan terakhir kali kamu masakin Mama."

Jasmine mengangguk setuju. Dia berdiri di depan laptop, menghadap sang mama. Salah satu tangannya mengambil secangkir teh hijau untuk disesapnya lambat. "Nanti kalau

aku pulang, janji deh, bakal masak buat Mama."

Tiba-tiba Mama melambaikan tangan. Kepalanya menggeleng singkat. "Lebaran masih lama, Jas! Daripada cuma kamu masakin, mending pulang ke Jakarta bawa calon suami."

Tanpa sadar Jasmine mendengus. Saking kesalnya, dia bahkan membanting cangkir teh di kabinet. Wajahnya sudah dia tekuk. Namun, Mama terlihat tidak menyadari perubahan ekspresinya. Ini bukan sekali atau dua kali bahasan mengenai calon suami keluar dari mulut Mama. Hanya saja, bahasan seperti ini untuk mengawali pagi terasa kurang tepat. Bukannya *happy* malah jadi sedih.

"Ya ... doain aja, Ma," jawab Jasmine sekenanya.

"Ini sudah empat tahun, Jas," ingatnya. Mama menghela napas. Sorot matanya terlihat simpatik dan sedih. "Kamu udah 29 tahun, umur krusial. Mama rasa ini waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah kamu dengan Fathir. Mama paham, masa lalu kalian nggak mudah, bukan berarti kamu lari dan sembunyi. Jas, Mama yakin, di luar sana masih banyak pria yang jauh lebih baik daripada Fathir. Buka hati dan ikhlas!"

Gerakan Jasmine seketika terhenti. Setelah sekian tahun, lagi-lagi nama suaminya kembali Mama sebut. Padahal mereka telah sepakat, nama itu harus dikubur dalam-dalam.

"Ma...."

"Udahlah, Jas, berhenti kaburnya! Kamu udah pindah-pindah tempat, empat kali. Kamu juga udah janji, kepindahan ke Surabaya adalah yang terakhir, karena kamu mau membuka lembaran baru. Jasmine, itu artinya Fathir nggak

lagi bisa memengaruhimu!"

Jasmine tidak bisa membantah. Apalagi ketika ucapannya beberapa bulan lalu diputar ulang oleh sang mama. Sayangnya, merealisasikan apa yang telah dia katakan tidaklah mudah. Karena hingga detik ini, perasaannya berkecamuk ketika nama itu muncul. Hatinya juga perih, dan kenangan malam itu kembali berputar. Pagi indahnya telah hancur dengan sempurna. Senyum Jasmine pun sukses menghilang di wajah.

Pura-pura meraih ponsel di meja, Jasmine memilih kabur. Dengan gaya meyakinkan dia membaca sesuatu di layar, sekalipun sebenarnya tidak ada apa pun di sana. Dia tidak sanggup melanjutkan obrolan pagi ini. "Aku harus siap-siap sekarang, Ma. Bos suruh ke kantor. Nanti aku telepon lagi. *Love you,* Ma."

Setelah salam singkat keduanya, Jasmine dengan kasar menutup layar laptop. Napasnya memburu karena emosi yang tertahan. Kenangan masa lalu itu mulai berputar di kepala, membentuk kolase menyedihkan. Dia tidak menyangka, nama Fathir masih bisa memengaruhi perasaannya. Bahkan, setelah empat tahun berlalu.

Pekerjaan senggang, hati pun senang. Biasanya, makan siang tepat waktu dan di luar meja kantor sangat sulit dilakukan. Apalagi jika Elizabeth sedang membutuhkan bantuan, makan siang akan menjadi makan sore. Bosnya itu berdalih, lebih baik makan siang molor daripada menghabiskan waktu

menunggu antrean di kafetaria. Itulah mengapa, siang ini Jasmine girang. Dia bisa mengajak Selena—teman dekatnya dari divisi pemasaran, makan siang sekalipun hanya di kantin kantor.

"Jadi...." Selena tiba-tiba bersuara saat Jasmine baru saja menyeruput es teh manisnya. Badan wanita itu sengaja dicondongkan, menunjukkan ketertarikan. "Bu Elizabeth benar-benar *resign* setelah melahirkan?"

Jasmine menganggukkan kepala. Salah satu alasan dari pekerjaan yang senggang dan aktivitas pagi yang sedikit lebih lama. Elizabeth sedang hamil besar. Sedikit repot dan kasihan jika terlalu banyak bergerak. Keputusan *resign* memang sudah diumumkan beberapa bulan yang lalu. Sambil menunggu pengganti dari kantor pusat serta cutinya, tugas Elizabeth mulai dikurangi.

"Sayang sekali, padahal Bu Elizabeth orangnya baik dan seru!" Sekali lagi Jasmine mengangguk setuju. Meskipun jarang keluar bersama, tapi mereka sempat beberapa kali dinas di luar kota. Elizabeth beberapa tahun lebih tua. Asyik dan baik saat mengenalnya di luar kantor. Entah bagaimana nasibnya, apabila bosnya berganti.

"Kapan kira-kira beliau *resign*, Jas?" tanya Selena yang berhasil membuat Jasmine mendesah.

"Minggu ini terakhir," jawabnya pelan. Dihabiskan makanan di piring, barulah kembali berbicara, "Kalau kamu mau tanya siapa pengganti Bu Elizabeth, aku belum tahu. Kantor pusat masih mencari kandidat yang tepat. Diusahakan minggu ini sih, agar cuti Bu Elizabeth enggak ditunda."

Selena hanya ber-oh ria. Sorot simpati yang tertuju pada Jasmine terlihat. "Jas, aku berharap kepala cabang kita tidak seresek kepala bagianku. Baru kali ini aku ketemu sosok sejahat dia!"

Keduanya seketika terkekeh. Pak Andre, kepala bagian pemasaran memang terkenal perfeksionis. Hobi memaki dan memerintah. Tidak boleh ada kesalahan, apalagi target harian tidak terpenuhi. Siap-siap saja, kuping panas karena di kantor hanya mendengarkan suara keras berisi sindiran. Makanya banyak anak buah Pak Andre yang undur diri, tapi banyak juga yang tetap tinggal seperti Selena.

Getaran pelan di meja berhasil mengalihkan perhatian Jasmine. Diliriknya ponsel. Ada sebuah pesan masuk dari Bu Elizabeth.

Ke ruangan saya. ASAP!

Membaca kata ASAP, Jasmine bergegas beranjak. Kode merah dari Elizabeth, artinya harus segera datang kurang dari sepuluh menit sejak pesan diterima. Tak ingin mendengar omelan, terpaksa Jasmine meninggalkan Selena. Dia meminta maaf sembari meletakkan beberapa lembar sepuluh ribuan di bawah piring.

Kantor adminstrasi di Surabaya bergabung dengan perusahaan lain di sebuah gedung perkantoran. Lima lantai terbawah milik Facayu. Selain kafetaria dan *front office*, di

lantai bawah gedung berisikan toko yang menjual produk-produk Facayu. Sementara itu, ruangan Bu Elizabeth berada di lantai lima. Alhasil, Jasmine akan sulit sampai di sana kurang dari sepuluh menit, sekalipun sudah berjalan cepat. Apalagi jam makan siang, lift tidak pernah kosong.

Sedikit tersengal dan berkeringat, Jasmine berhasil sampai di lantainya. Linda, sang resepsionis, menyapa. Senyum ramah yang wajib itu tersungging. Karena sedang terburu, Jasmine hanya membalas dengan lambaian singkat.

Jasmine tidak langsung memasuki ruangan bosnya. Dia malah berbelok sejenak ke mejanya. Mengambil tisu untuk menghapus peluh. Memulas kembali riasan di wajah agar tetap terlihat segar dan rapi. Terakhir, menyemprotkan parfum. Berpenampilan baik dan wangi adalah paket lengkap seorang profesional, hal yang diajarkan Elizabeth.

Begitu sudah siap, dia berjalan menuju pintu. Diketuknya beberapa kali, barulah Jasmine membukanya. Kening Jasmine langsung mengernyit saat menemukan hal tidak biasa di ruangan Elizabeth.

Di sana ada seorang pria tengah duduk membelakanginya. Berperawakan tinggi, menghalangi sosok Elizabeth yang duduk di seberangnya. Punggung yang dibalut kemeja biru muda itu terlihat bidang. Rambutnya rapi dan klimis. Dari belakang, sosok itu terlihat menarik. Jasmine sangsi, penampilan pria itu hanya menarik dari belakang.

"Jasmine!" sapa Elizabeth sambil tersenyum lebar. Bergegas bosnya beranjak dari kursi. Perut besarnya membuat wanita itu sulit berjalan.

Buru-buru Jasmine mendekat lebih dulu. Dia maklum. Wanita hamil itu tidak mudah, apalagi seorang pekerja. Beban tubuh saja sudah berat, ini harus menambah beberapa kilo bobot janin. Hal yang menyebabkan lutut sakit dan langkah kaki kecil.

"Saya ingin memperkenalkan pengganti saya ke kamu," ucap Elizabeth yang dibalas anggukan singkat Jasmine. Tiba-tiba saja Elizabeth mendekatkan mulut pada telinga Jasmine, lalu berbisik, "Ganteng dan *single* lagi, gebet, Jas!"

Jasmine hanya membalas dengan senyuman. Balasan basa-basi yang jelas tidak diharapkan oleh Elizabeth.

"Pak, ini sekretaris saya. Berkompeten, profesional, dan tentu saja sangat membantu. Namanya, Jasmine Ayunindya."

Tangan Jasmine otomatis terulur. Senyumnya merekah. Diam-diam, dia menanti detik-detik ketampanan—menurut Bu Elizabeth—itu terlihat. Pria itu segera beranjak dari kursi. Benar dugaannya, tubuh calon bosnya ini tinggi karena Jasmine hanya setinggi leher pria itu. Padahal dia sudah mengenakan *heels* tujuh senti.

Namun, ketika tubuh itu berputar menghadapnya, seketika Jasmine membeku di tempat. Senyum yang sempat mengembang mendadak hilang. Matanya pun melebar sempurna. Napasnya tertahan, apalagi ketika pria itu membalas jabat tangan Jasmine dengan erat.

"Fathir. Fathir Adhitama. Senang berkenalan dengan Anda."

Jasmine tidak tahu apa mimpinya semalam. Apa pun mimpinya, ketika dia bangun pagi tadi, dunia damainya

mendadak berubah menjadi bencana. Menemukan Fathir, pria yang masih berstatus suaminya itu, berdiri di hadapannya jelas tidak pernah ada di lis rencana hidupnya.

Permainan takdir apa lagi ini? rengek Jasmine.

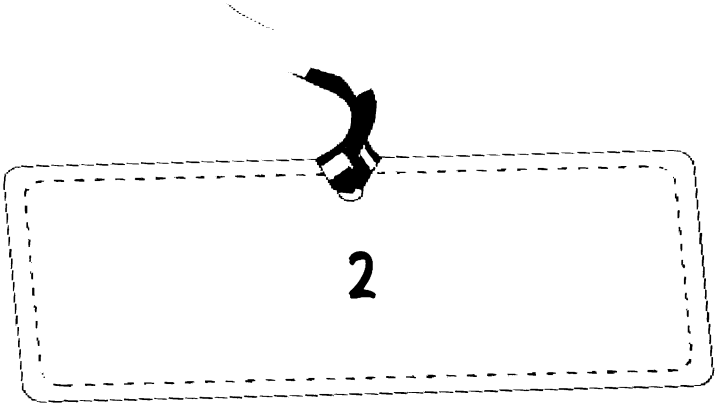

2

Patah hati, kemudian mencari pelarian adalah hal yang wajar. Istri tiba-tiba pergi tanpa kejelasan. Mengajukan perpisahan tanpa alasan di saat masih ingin bersama dan memperbaiki keadaan bukanlah perkara mudah. Sudah mengubur diri dalam pekerjaan, tapi masih terus kepikiran. Pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab selama bertahun-tahun tinggal dalam kepalanya. Berkat rekomendasi dari rekannya, Fathir memutuskan untuk *resign* dan pindah kerja. Mungkin bekerja dan menetap di Surabaya bisa mengobati lukanya. Namun, dia lupa bahwa hidup terkadang memiliki kejutan tidak terduga.

Tanpa sadar, Fathir menghela napas. Pria itu memperhatikan sekitar. Bekerja sebagai pengganti, membuatnya terjebak di ruangan Elizabeth. Matanya mulai mengelilingi ruangan; berukuran empat kali empat, sepasang meja dan kursi kerja di tengah ruangan, rak buku besar di belakang

kursi, dan yang paling menarik perhatian Fathir jelas jendela besar di sisi kiri yang langsung memamerkan jalanan padat Surabaya. Beberapa hari lagi, ruangan ini sah menjadi miliknya. Sekretaris yang bekerja di meja depan juga akan menjadi bawahannya.

Jarak lebih dari tujuh ratus kilometer jauhnya, malah mempertemukan Fathir kembali dengan Jasmine. Kenyataan ini sering membuatnya hilang fokus, terutama saat Elizabeth mulai menerangkan beberapa laporan. Di sela-sela membaca laporan, berkali-kali Fathir melirik ke arah wanita itu. Ada puluhan pertanyaan di kepala. Ingin bertanya, tapi belum memiliki alibi kuat agar tidak mencurigakan.

Sesaat, ingatan Fathir kembali pada kejadian beberapa jam lalu. Jasmine berbeda. Bukan sekadar penampilannya saja, tapi juga pembawaan dirinya. Dulu rambut Jasmine selalu dipangkas pendek, sekarang rambut sebahunya digerai. Indah, penasaran apakah rambut itu masih sehalus dulu saat disentuhnya. Tubuhnya juga jauh lebih ramping. Ada lekukan menarik yang tersembunyi dari balik gaun kerja selututnya. Berkali-kali lipat lebih menarik daripada saat Jasmine di sisinya.

"Ada yang ingin ditanyakan, Pak Fathir?"

Lamunan Fathir seketika buyar. Kepalanya mendongak, menemukan Elizabeth tengah menatapnya.

"Boleh saya tanya satu hal?"

Pertanyaan yang meluncur begitu saja dari mulut Fathir, membuat pria itu mengutuk diri sendiri. Anggukan Elizabeth pun membuat kepalanya berpikir keras. Dia akan bertanya

karena sudah sangat penasaran, tapi harus menemukan alasan yang tidak membuat curiga. Untungnya, otaknya sedang encer saat ini.

"Apa sekretaris Ibu sudah menikah atau mungkin ... sedang memiliki hubungan serius dengan seseorang?" Akhirnya pertanyaan itu keluar juga, meskipun Fathir yakin Jasmine belum menikah lagi. Tapi, bukan berarti belum memiliki kekasih. Mungkin setelah pertemuan tidak terduga ini, Jasmine benar-benar akan merealisasikan perpisahan mereka.

Mata Elizabeth seketika melebar, sama sekali tidak menutupi keterkejutannya. Lama setelahnya, tiba-tiba tawa wanita itu pecah. Hal yang jelas membuat Fathir bingung dan merasa bodoh. Harusnya pertanyaan itu dia tahan saja atau cari tahu sendiri. Sekarang terlambat, nasi sudah jadi bubur dan hanya bisa menahan malu.

"Cantik ya, Pak?"

Fathir mengangguk ragu.

"Kalau Bapak suka, deketin aja, Pak!" goda Elizabeth di sela-sela tawanya. "Setahu saya, Jasmine masih *single*. Waktu saya mau kenalin sama sepupu saya, dia nolak, sih. Katanya sedang sibuk berkarier."

"Begitu...," gumam Fathir. Hatinya lega dan puas mendengar jawaban itu.

Ketika perhatiannya kembali tertuju pada Elizabeth, alis Fathir langsung mengernyit. Ada tatapan menggoda dan penasaran. Buru-buru Fathir berdeham, lalu menggeleng. "Begini, Bu, saya bertanya hanya untuk kebaikan bersama

saja. Perubahan *gender* atasan untuk sekretaris jelas menjadi *culture shock*. Saya tidak ingin ada pasangan cemburu ketika sekretaris Ibu harus menemani saya bekerja hingga malam ... di kemudian hari."

Ekspresi Elizabeth langsung berubah kecewa. Wanita itu membenarkan duduknya di kursi, lalu menyilangkan tangan di atas perut buncitnya. Sorot matanya seketika berubah prihatin saat menatap Fathir.

"Saya tidak tahu pasti dengan kehidupan percintaan Jasmine. Dia baru juga di sini, sekitar enam bulan. Anaknya cukup tertutup untuk masalah percintaan. Yang saya perhatikan, dia sepertinya trauma untuk menjalin hubungan romantis. Menolak semua pria yang berusaha dekat ataupun didekatkan padanya. Padahal Jasmine cantik. Saya rasa, Bapak juga ngerasa, kan?"

Kali ini Fathir mengangguk pasti. Hati pria itu pedih mendengar penuturan Elizabeth. Sekalipun tidak benar-benar tahu alasan Jasmine bersikap seperti itu, tapi dia tahu pasti bahwa dia turut andil di balik sifat dingin mantan istrinya itu.

Lebih dari setengah jam terakhir, Jasmine terus memutari dapur kecilnya. Dalam waktu semalam, hidup tenangnya selama empat tahun berubah menjadi bencana. Mimpi paling buruknya mendadak jadi kenyataan. *Fathir kembali.* Kalimat yang tidak pernah ingin dia katakan sampai kapan pun, tapi hari ini berkata sebaliknya.

Suaminya itu bertumbuh. Terlihat lebih matang dari ingatan terakhirnya, sejak malam nahas itu. Semakin gagah dalam balutan kemeja biru muda dengan otot tercetak jelas. Dadanya pun bidang, seperti telah berlatih keras untuk itu. Padahal Fathir dulu adalah pria kurus dan hanya mengenakan kemeja yang hampir sama setiap hari demi efisiensi waktu.

Berkali-kali Jasmine menghela napas. Terjebak dalam keadaan seperti ini memang membuat frustrasi dan dilema. Waktu tersisa dua hari, sebelum Fathir resmi menjadi atasannya. Rasanya, dia ingin menangis atau mungkin mandi bunga tujuh rupa untuk buang sial. Bertemu dengan Fathir saja malas, apalagi harus bekerja sama dengan pria itu.

Resign *dan bayar penalti, apa sepadan?*

Kepalanya terus memutar pertanyaan itu. Dia segera meraih secangkir teh hijau kesukaannya di kabinet, lalu disesap dalam diam. Berharap minuman itu sedikit mengurangi rasa frustrasinya hari ini.

Ketukan keras pada pintu, disusul suara bel, berhasil mengalihkan perhatian Jasmine. Sesaat dia terdiam, menunggu. Hingga suara bel kembali berbunyi. Diletakkannya kembali cangkir berisi teh, sebelum beranjak menuju pintu. Jasmine berjalan cepat sembari berteriak, meminta tamunya menunggu sejenak.

Pintu terbuka, sosok Luna berdiri di depan pintu. Tangannya membawa kotak plastik putih berisikan makanan. Senyum lebarnya terpasang. Refleks, Jasmine menghamburkan diri ke dalam pelukan sepupu sekaligus tetangga sebelah unitnya itu.

"Mbak Jas, gue bawain cireng nih," ucap Luna seraya menerobos masuk ke unit Jasmine.

Luna langsung menuju dapur. Selayaknya tuan rumah, dia mengambil sendiri piring di rak untuk memindahkan makanan yang dibawanya. Kemudian, membawanya menuju sofa sembari memakannya dalam diam.

Ingatan Jasmine berkelana ke beberapa bulan lalu. Putus asa dan lelah berpindah kota satu ke kota lainnya. Dia ingin menetap, membuka lembaran baru sesuai yang dia katakan pada sang mama. Luna, sepupunya sekaligus sahabatnya menawarkan Surabaya. Kota ini juga sibuk, terutama saat jam kerja. Kemacetan yang wajar. Jalanan di hari Minggu yang sepi, cocok untuknya yang ingin menikmati kota tanpa ingin berlama-lama di kendaraan. Beruntungnya Jasmine, dia mendapatkan apartemen tepat di sebelah unit Luna dan suaminya. Harga yang ternyata cukup terjangkau untuk sebuah kota metropolitan.

"Suami lo belum pulang?" tanya Jasmine memecahkan keheningan.

Luna menoleh sejenak, lalu kembali sibuk dengan cireng dan acara gosip malam di televisi, "Ini kan, akhir tahun, Mbak. Kantor dia sibuk gila-gilaan."

Menyadari minuman belum tersedia, Jasmine segera beranjak menuju kulkas. Menuangkan air dari botol ke gelas, kemudian diletakkan di meja kopi. Dalam diam, Jasmine duduk di sofa di samping Luna. Lagi-lagi, sosok Fathir memenuhi kepalanya.

"Mbak!" Luna menepuk bahu Jasmine, membuat wanita itu kembali ke dunia nyata.

Jasmine menoleh. Kening Luna mengernyit sambil memandanginya. "*Are you okay*, Mbak?"

Bukannya menjawab, Jasmine malah kembali melamun. Gemas, Luna kembali menepuk bahu Jasmine. Sambil berdecak, Luna kembali bersuara. "Mbak, gue kenal lo udah lama, 27 tahun! Gue tahu kalau lo ngelamun itu pasti lagi ada masalah. Ceritalah, ada apa, sih? Ya, masalah lo emang nggak mungkin langsung kelar, tapi kan, bebannya bisa terbagi dikit."

Jasmine mengangguk. Dia sangat berterima kasih dengan kebaikan Luna. Membawanya ke kota ini dan menghilangkan kesepiannya. Dihelanya napas sesaat, lalu bergumam pelan untuk menyebutkan satu nama, "Fathir."

"Fathir?" Luna kembali bertanya, memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

"Kami ketemu hari ini," lanjut Jasmine.

Kedua mata Luna sontak melebar. Saking terkejutnya, dia sampai menaruh piring cireng ke meja kopi. Perhatiannya kini tertuju penuh pada Jasmine. "Serius? Ketemu di mana?"

"Lo nggak akan percaya ini, Lun." Jasmine meringis. "Kami ketemu di kantor. Fathir ... resmi gantiin bos gue yang *resign*. Gila, Lun! Ketemu aja males, sekarang harus kerja bareng. Apa aku *resign* aja, ya?"

"Lho, jangan *resign* dong, Mbak!" Tiba-tiba Luna berteriak. Kepalanya menggeleng tegas. "Ada penaltinya kan, kalau *resign* sebelum kontrak selesai?"

"Iya, tapi uang kan, bisa diusahakan. Sakit hatinya yang nggak bisa ditahan, Lun," keluh Jasmine. Apalagi setiap melihat sosok Fathir, kenangan buruk menari-nari di kepalanya. Sesak napas, nyaris kehabisan oskigen, padahal tidak punya riwayat asma.

"Mbak Jasmine, percaya nggak sih, kalau Tuhan selalu punya rencana di setiap pertemuan dan perpisahan? Awal dari pertemuan memang selalu perpisahan, tapi gimana kalau sekarang kebalikannya? Siapa tahu ada maksud lain dari kembalinya Mas Fathir. Empat tahun lo kabur-kaburan, nggak capek? Lo *resign*, emang bisa selesaiin masalah? Hadapin dia, cari waktu yang tepat buat ngomongin perceraian kalian, *move on*, dan bahagia, Mbak."

"Tapi...." Jasmine ragu. Dia mengharapkan dukungan Luna, tapi sepertinya sepupunya itu malah bersikeras untuk menyuruhnya bertahan.

"Percaya aku, Mbak Jas. *Resign* bukan keputusan tepat. Mbak harus tunjukin ke dia bahwa Mbak bisa bersikap profesional sebagai atasan dan bawahan. *At least*, sampai kontrak kerja Mbak Jas selesai. Jangan kabur lagi, Mbak."

Luna berhasil membungkamnya. Sepupunya itu seolah memberikan alasan yang sangat logis di benak Jasmine. Hanya saja, dia tidak percaya diri bisa menunjukkan kebahagiaannya di depan Fathir. Pasalnya, dia sudah lupa bahagia itu seperti apa.

Suara pintu diketuk berhasil menghentikan aktivitas Fathir. Kepalanya mendongak. Tidak lama, sosok Jasmine terlihat membuka pintu. Langkahnya tegas mendekat. Ekspresi wanita itu dingin. Tidak ada senyuman sedikit pun, bahkan saat tanpa sengaja mata mereka bersirobok di udara.

"Jasmine," gumam Fathir.

"Pak ... Fathir." Nada suara Jasmine terdengar ragu.

Suasana canggung langsung menyelimuti ruangan. Mereka terdiam sesaat, sampai akhirnya Fathir berdeham. "Ada yang bisa saya bantu, Jas?"

Fathir merasa aneh sendiri. Sekian tahun berlalu, nama Jasmine hanyalah nama, tapi tidak pernah ada sosoknya yang muncul. Lalu sekarang, dia bisa kembali memanggil nama wanita itu dan sosoknya berdiri nyata di depannya. *Istrinya yang kabur.*

"Harusnya saya yang bertanya, Pak Fathir. Ada yang bisa saya bantu?" Jasmine balik bertanya.

"Ah." Fathir mendadak bingung. Otaknya dipaksa berpikir keras, mencari apa yang dia butuhkan. Dilihatnya sekitar, hingga sesuatu terasa kurang di mejanya. "Kopi. Setiap pagi, saya mau kopi itu sudah tersedia di meja, Jas."

Jasmine mengangguk patuh. Masih tanpa senyum, dia melanjutkan, "Ada lagi, Pak Fathir?"

Kali ini Fathir menggeleng. Bekerja bersama istri yang bersikeras jadi mantan tentu memerlukan beberapa penyesuaian. Terlebih istrinya itu telah kabur selama empat tahun, tanpa penjelasan. Sikap yang bukan hanya meninggalkan luka, tapi juga tanda tanya, yang anehnya

belum sanggup dia tanyakan. Setidaknya saat ini yang mereka butuhkan adalah hubungan profesional.

Baru saja Jasmine berbalik, tiba-tiba Fathir kembali memanggil wanita itu. Ada satu pertanyaan yang menggelitiknya. Sulit memang baginya untuk menahan rasa penasaran.

"Ya, Pak Fathir?" tanya Jasmine. Dia kembali berbalik, kembali memusatkan penuh perhatiannya pada Fathir.

"Saya penasaran ... kamu tidak akan *resign* kan, Jas? Maksud saya, kabur lagi?"

Ada sorot keterkejutan yang terlihat di mata Jasmine. Fathir bersorak, senang akhirnya kata-kata tuduhan itu berhasil meluncur dari mulutnya langsung di depan tersangka. Namun diamnya wanita itu tidak lama. Gelengan tegas adalah jawaban yang tak terduga, "Pak Fathir, saya sudah tidak sepengecut itu, meski mendadak berkerja menjadi sekretaris pribadi...." Jasmine tampak kebingungan menjelaskan status mereka. Dihelanya napas dalam, lalu melanjutkan, "Segera jadi mantan suami saya. Pertama, saya ingin bersikap profesional. Kedua, saya menganggap kita baru kenal dua hari lalu. Ketiga, saya sudah *move on* dan bahagia. Begitu, Pak Fathir. Ada yang bisa saya bantu lagi?"

"Kopinya saja, tolong."

Jasmine segera mengangguk singkat. Kali ini, Fathir membiarkan wanita itu keluar ruangan. Begitu pintu tertutup dan sosoknya menghilang, seketika Fathir mendengus. Sebagian dari diri pria itu suka melihat istrinya bahagia, tapi sebagian lagi dia ingin melihat istrinya itu rindu atau mungkin menderita karena meninggalkannya. Sayangnya, hal-hal

itu tidak ditemukannya. Buru-buru Fathir mengabaikan perasaan konyolnya. Seperti Jasmine, Fathir juga ingin bersikap profesional.

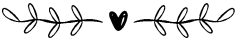

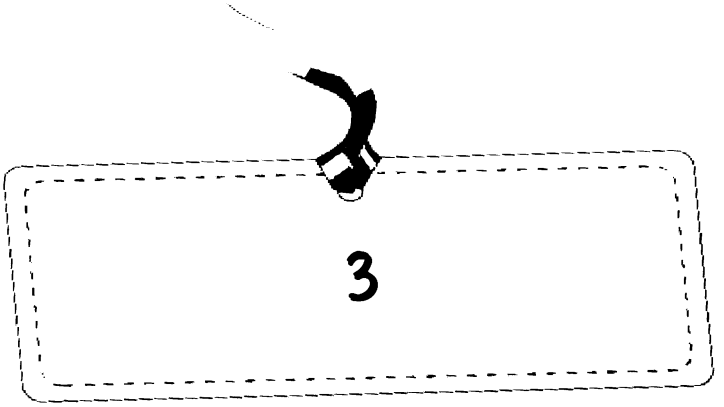

3

Tepukan pada punggung tangan Jasmine, berhasil mengalihkan perhatiannya. Dia menengadah. Selena tiba-tiba saja telah berdiri di seberang meja. Ada seulas senyum lebar yang dia pamerkan. Sedangkan tangannya memeluk erat laporan di dadanya.

"Sel," sapa Jasmine memaksa senyum di wajah, bagaimanapun Selena adalah koleganya dan mereka cukup dekat.

Bagi Jasmine, bertemu kembali dengan Fathir mengambil seluruh ketenangannya. Adapun yang menahan Jasmine hanyalah gaji, penalti, serta keharusan untuk menyelesaikan masa lalu mereka yang tertunda. Dia juga ingin membuktikan diri pada Fathir, bahwa tanpa pria itu, dia bisa mandiri dan bahagia. Namun tetap saja, pergi ke kantor terasa malas. Setiap kali bangun pagi, berharap bisa melewati hari dan langsung jam pulang kerja saja. Belum lagi ingatan mengenai

perceraian mereka yang belum pernah sampai ke meja pengadilan ikut menghantui.

"*Bad mood*, Mbak?" tanya Selena yang langsung dibalas anggukan cepat oleh Jasmine. Sepertinya *bad mood* akan menjadi sahabat baik wanita itu. "Ini laporan dari Pak Andre, minta tolong dikasih ke Pak ... Fathir."

Lagi-lagi Jasmine hanya mengangguk. Sedikit bersyukur karena tempat kerja mereka tersekat dinding. Sayangnya, tugas membuatnya harus bolak-balik ke ruangan Fathir. Menatap pria itu sambil menyerahkan laporan ataupun fail yang dibutuhkan. Mengenyahkan perasaan ingin mencekik Fathir setiap kali melihat pria itu di depannya.

Baru saja Jasmine meraih laporan, tiba-tiba Selena menahan gerakannya. Alisnya mengernyit sembari bergumam pelan, "Sel?"

Bukannya menjawab, Selena malah menyeringai. Wanita itu memiringkan kepala. Matanya menyipit. Terlihat jelas bahwa dia sedang berusaha mengintip bos barunya melalui kaca kecil di pintu.

"Gimana kalau aku saja yang menyerahkannya langsung?" tanya Selena tanpa sedikit pun melirik Jasmine.

Seketika Jasmine mendengus. Kalau saja diizinkan, sudah dia suruh Selena yang menghadap. Masalahnya, SOP kantor tidak seperti itu. Jasmine menahan diri untuk tidak terdengar kesal, "Sel, tugasku sebagai sekretaris adalah menyerahkan laporan yang kamu pegang ke Pak ... Bos." Jasmine malas menyebutkan nama Fathir terlalu sering. "Kecuali, ada masalah dalam laporan ini. Nanti kalau Pak

Andre tidak bisa ditemui, maka kamu yang akan diminta menghadap beliau."

"Iya, sih...." Selena terlihat sedih. Pada akhirnya, dia membiarkan Jasmine mengambil alih laporan.

"Dengar-dengar nih, Mbak Jas, katanya Pak Fathir cakep, ya?" Lagi-lagi Selena bertanya. Terlihat bahwa dia enggan kembali ke ruangannya.

Sorot mata Selena yang terlihat penasaran, membuat Jasmine mengerti. Koleganya ini butuh asupan gosip, terlebih belum banyak karyawan yang melihat Fathir secara langsung. Sekalipun Jasmine mengakui bahwa Fathir lumayan mengesankan, tapi dia tidak akan mengatakan itu.

"Biasa aja, Sel," jawab Jasmine sekenanya.

Sepersekian detik setelahnya, pintu di balik punggung Jasmine terbuka. Sontak kedua wanita itu menoleh. Fathir berdiri di depan pintu ruangannya. Matanya langsung tertuju lurus pada Jasmine. Ada seulas senyum tipis dengan ekspresi aneh di wajah pria itu.

"Jas, tolong pesankan *lunch,* ya. Mi ayam aja." Mendapati persetujuan Jasmine, Fathir bergegas kembali ke ruangannya.

Tidak ingin membuat Fathir menunggu, Jasmine segera meraih ponsel di meja. Membuka aplikasi ojek *online* dan mencari restoran terdekat yang menjual mi ayam. Sambil mengutak-atik ponsel, Selena kembali berbicara, "Itu tadi Pak Fathir?"

"Iya, Sel." Jasmine menyibukkan diri. Malas menanggapi Selena, karena takut semakin lama Selena di sini, dia malah menunjukkan kebenciannya pada Fathir.

"Cakep, ya!"

Tidak ada jawaban dari Jasmine. Wanita itu sibuk membaca ulang *note* tambahan untuk pesanannya.

"Minya *double*, tidak pakai daun bawang, kuahnya dipisah, dan jangan terlalu masak mi-nya." Seketika Jasmine tersentak saat Selena membacakan isi pesannya pada sopir ojek *online*. "Perasaan tadi Pak Fathir nggak sebutin detail kayak gini, Mbak?"

Mulut Jasmine keluh. Dia tidak sadar, karena semua yang dia tuliskan hanyalah berdasarkan kebiasaan. Otaknya berusaha cepat menyusun alibi. "Kemarin pesanannya sama, Sel."

Jawaban Jasmine masuk akal, karena Selena langsung mengangguk paham. Wanita itu segera berlalu. Begitu Jasmine kembali sendirian di meja, tanpa sadar dia mendengus, kesal karena melakukan kesalahan. Sudah empat tahun, berkata sudah bahagia dan *move on*, harusnya Jasmine tak lagi mengingat hal sedetail itu dari Fathir.

Sebuah ketukan disusul suara pintu terbuka, mengalihkan perhatian Fathir. Kepalanya mendongak. Jasmine memasuki ruangan. Tidak ada senyuman, sama sekali tidak ramah. Tangan wanita itu menenteng satu plastik bening di tangan. Sebuah kotak makan terbuat dari karton dengan nama restoran, menunjukkan apa isi di dalamnya.

"*Great! Thanks*, Jas," ucap Fathir. Masih berusaha menyunggingkan senyum, sekalipun tidak dibalas oleh Jasmine.

Padahal, dia hanya ingin mengurangi ketegangan di antara mereka.

Jasmine hanya mengangguk.

Perut Fathir sudah meronta karena kelaparan. Kopi memang sarapan terbaik, sayangnya, itu tidak cukup membuatnya kenyang hingga siang. Namun, saat menyadari kesalahannya, dia kembali memanggil Jasmine. Membuat wanita itu kembali mendekat. "Jas, ini nggak pakai daun bawang, kan? Saya lupa bilang."

Jasmine yang sudah di depan pintu, terpaksa berhenti. Dia kembali berbalik, lalu menggelengkan kepala. "Mi-nya *double*, tidak pakai daun bawang, kuahnya dipisah, dan— "

"Dan jangan terlalu masak mi-nya," lanjut Fathir. Senyum Fathir seketika mengembang semakin lebar. Hatinya sedikit tersentuh karena Jasmine masih mengingat kesukaannya. "Saya nggak nyangka kamu masih ingat."

"Terima kasih kembali, Pak Fathir." Hanya itu jawaban Jasmine.

Rasanya pria itu begitu maklum dengan sikap tidak bersahabat sekretarisnya. Bekerja sama dengan suami yang ingin dia ceraikan tidak pernah mudah. *Apalagi gue nggak pernah kabulin permintaan dia.* Dia juga sangat sadar ketidaknyamanan ini akan berlangsung lama.

"Saya permisi dulu, Pak." Jasmine kembali bersuara.

Sebelum wanita itu kembali beranjak, sekali lagi Fathir memanggil. Dia ingat rencana dadakannya, tapi gara-gara kenangan sedikit merusak konsentrasinya.

"Ya, Pak?"

"Selepas makan siang, saya nggak ada rapat atau pertemuan lain kan, Jas?" Jasmine menggeleng sebagai jawaban. "*Well*, saya butuh ke pabrik Facayu. Kamu antar saya, ya!"

Kening Jasmine mengernyit. Kunjungan ke pabrik biasanya sudah terjadwal. Satu atau dua kali dalam seminggu. Mengingat, kantor administrasi dan pabrik berada di tempat yang berjauhan. Kantor administrasi di pusat kota, sementara pabrik berada di pinggir kota. Semua jadwal bisa melenceng, jika ada hal mendesak. Tapi saat ini, Jasmine rasa belum ada hal mendesak di pabrik.

"Saya butuh kamu, Jas, kenalin ke anak-anak di pabrik. Sekalianlah saya juga ingin lihat langsung keadaan di pabrik," lanjut Fathir saat tidak melihat respons Jasmine.

Pada akhirnya, Jasmine mengangguk patuh. "Baik, Pak. Saya akan hubungi sopir kantor."

"*Thanks*." Sekali lagi ucapan terima kasih. Sekali lagi juga, balasan Jasmine hanya anggukan kepala.

Kali ini, Fathir tidak menahan Jasmine keluar ruangan. Pria itu masih bergeming menatap punggung sekretarisnya yang perlahan menjauh, lalu menghilang di balik pintu. Seketika dia menghela napas dalam. Melihat sikap Jasmine ini, sedikit banyak Fathir ingin memperbaikinya, serta mencari tahu kebenaran yang terkubur beberapa tahun ke belakang. Hanya saja saat ini dibutuhkan sedikit kehangatan dalam partner kerja mereka.

Perjalanan menuju pabrik terasa panjang. Biasanya hanya butuh waktu satu setengah jam, tapi hampir dua jam berlalu belum juga sampai. Di luar sedang hujan deras setelah sekian lama kemarau di Surabaya. Kendaraan pribadi tumpah ruah sekalipun belum jam pulang kerja. Genangan di mana-mana menambah lambat laju mobil. Udara yang mendadak dingin semakin bertambah dengan suasana yang menyelimuti mobil. Tidak ada percakapan di kursi belakang. Bos dan sekretarisnya itu duduk saling berjauhan dengan tangan sibuk memainkan ponsel.

Tanpa sadar Jasmine menghela napas. Kepalanya mendongak. Matanya memperhatikan jalanan yang nyaris tidak terlihat saking lebatnya hujan. Berkali-kali wanita itu berdoa agar mereka segera sampai. Lalu, berkeliling tempat luas itu sembari memperkenalkan orang-orang pabrik satu per satu sesuai keinginan Fathir. Melihat kekacauan di luar, rasanya dia hanya ingin pulang ke apartemen. Membuat secangkir teh hijau kesukaannya, kemudian menutupi dirinya dalam selimut tebal.

Tiba-tiba saja mobil yang sedang melaju berjalan lambat. Tidak lama, mobil mendadak berhenti di tengah jalan. Kepala Jasmine sontak menoleh pada Pak Jaka, sopir kantor. Pria lima puluhan itu terlihat berusaha menyalakan mobil. Sayang, mobil tetap bergeming.

Serangan panik menghantam Jasmine. Tanpa bisa dia cegah, nada suaranya sedikit meninggi saat bertanya, "Pak, kenapa tiba-tiba berhenti?"

Pak Jaka tidak langsung merespons. Mobil masih berusaha dinyalakan. Jasmine melirik Fathir di samping. Pria itu ternyata juga sedang meliriknya. Namun, dengan cepat Fathir mengalihkan pandangannya menuju Pak Jaka.

"Mobilnya baik-baik aja kan, Pak?" Jasmine kembali bertanya.

Pak Jaka akhirnya menoleh. Ada sorot bersalah yang terlihat di matanya. Sedikit gemetar, sembari sesekali melirik ke arah Fathir, Pak Jaka bersuara, "Maaf, Bu, Pak, kayaknya ini akinya. Saya sudah coba hidupin mobil dari tadi, tapi nggak nyala-nyala."

"Bukannya kemarin sudah pemeriksaan rutin, Pak?" tanya Jasmine. Dia ingat Pak Jaka meminta izin untuk pemeriksaan mobil ke bengkel beberapa hari lalu.

Raut wajah Pak Jaka yang semakin pucat jelas menjawab pertanyaan. Mobil belum dibawa ke bengkel. Perawatan terlambat. Mobil kantor ini tipe lama, jadi harusnya pemeriksaan rutin itu penting untuk mencegah risiko mogok di kemudian hari.

"Beberapa hari yang lalu kan, Bapak izin ke saya kalau mau bawa ke Bengkel." Nada suara Jasmine mulai terdengar tidak sabaran.

"Jas," panggil Fathir sembari menyentuh pundak Jasmine.

Refleks, Jasmine menoleh. Sama sekali tidak menutupi kekesalannya. Belum lagi Fathir menyentuh pundak dan merapatkan duduk, menambah kekesalan wanita itu. Sayangnya, dia tidak bisa kasar dengan menyentak tangan Fathir karena

ada saksi. Jasmine terjebak situasi. Sudah macet di mana-mana, hujan deras, sekarang malah mogok, semesta benar-benar kejam padanya.

"Jangan marah-marah," Fathir mengingatkan sembari menggeleng.

Pria itu segera menarik tangannya. Perhatiannya kembali tertuju pada Pak Jaka yang semakin pucat di balik kemudi. "Pak, mobilnya langsung dibawa ke bengkel aja. Karena udah lama banget, kita nggak mungkin tunggu mobil dari kantor. Kita naik taksi aja." Fathir melirik Jasmine. "Jas, panggil taksi. Kita harus tetap bergerak."

Jasmine mengangguk patuh. Fathir benar mereka harus terus bergerak. Buru-buru diambil ponsel untuk menghubungi pangkalan taksi. Mereka harus segera sampai ke pabrik. Hari ini harus cepat-cepat berlalu. Karena Jasmine tidak tahan mendapati Fathir begitu dekat, terlalu dekat malah, sampai dia bisa mencium parfum kesukaan pria itu. *Aigner. Sial, gue masih hafal!*

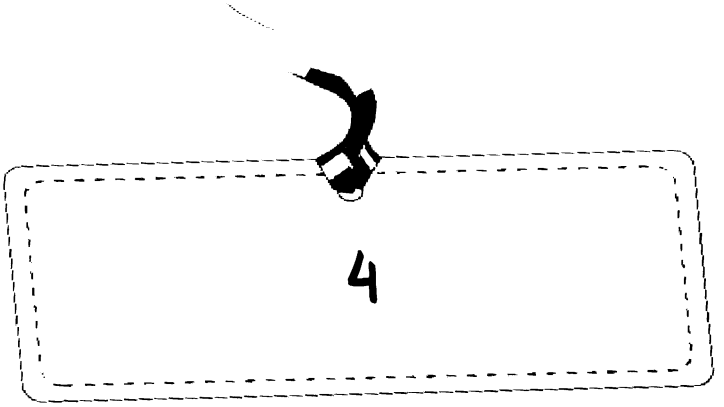

4

Hampir pukul empat siang, mereka baru sampai di pabrik. Nyaris tiga jam perjalanan. Fathir langsung mengajak berkeliling. Jasmine bertugas sebagai pemandu jalan serta memperkenalkan orang-orang yang bertanggung jawab di pabrik. Secara singkat, wanita itu juga menceritakan proses yang berlangsung di pabrik. Mereka harus bergegas, waktu kurang dari sejam sebelum jam pulang pabrik. Mereka tidak ingin ada yang pulang terlambat hari ini.

Setiap kali bertemu dengan penanggung jawab, Fathir selalu berkata bahwa ini bukan pemeriksaan mendadak. Kedatangannya sore ini hanya untuk berkenalan sekaligus menjawab rasa penasarannya karena belum pernah ke pabrik Facayu.

Langkah mereka seketika terhenti tatkala hujan di luar kembali deras. Fathir melirik jam tangan, pukul empat lewat tiga puluh menit. Perhatiannya lalu beralih pada bangunan

lain di seberang. Tidak sebesar bangunan tempat dia berada, hanya saja bangunan itu terlihat baru dan modern.

"Di sana tempat *skincare* dibuat." Jasmine kembali menjelaskan. Sontak Fathir menoleh. Sekretarisnya itu hanya menatap bosan gedung di seberang mereka. "Baru dibangun sekitar tiga tahun terakhir, mengingat Facayu sendiri baru mengeluarkan produk *skincare* dua tahun terakhir."

"Kita ke sana, Jas," putus Fathir. Sudah susah-susah sampai di sini, dia akan memanfaatkan kesempatan. Dia harus mendatangi semua tempat di pabrik dan tidak boleh terlewat.

"Hujan." Hanya itu jawaban Jasmine.

Wanita itu bergeming memandangi hujan. Tidak ada solusi yang keluar. Pada akhirnya, Fathir yang bertindak. Pria itu segera berbalik memasuki area pabrik berniat untuk menanyakan pada satpam atau pegawai lainnya mengenai payung. Beruntungnya, satpam yang dia tanyai langsung memberikannya sebuah payung.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Fathir kembali ke pelataran pabrik. Jasmine masih sendirian. Tatapannya terlihat kosong memandangi derasnya hujan bercampur angin.

"Pakailah, kita ke seberang," perintah Fathir seraya menyodorkan satu-satunya payung yang ada.

Jasmine tersentak. Refleks, dia menoleh. Perhatiannya tertuju lurus pada Fathir. Diam untuk sesaat, sebelum akhirnya menggeleng tegas. "Haruskah kita ... ke sana?"

Fathir mulai gemas. "Iya, Jas. Saya juga harus tahu keadaan di pabrik sana seperti apa. Nggak mau saya harus

datang ke sini lagi cuma buat lihat-lihat aja. Lagi di sini, ya dimanfaatin."

"*Fine*." Jasmine menghela napas. Segera saja dia mengambil payung untuk dibuka. Namun, bukannya dipakai, payung itu malah kembali diulurkan pada Fathir. "Kamu aja yang pakai."

"Jas." Mata Fathir melotot. Sudah berputar-putar mencari payung agar Jasmine menggunakannya dan menghentikan omelan wanita itu karena hujan. Lalu sekarang, payung itu malah disodorkan kembali. "Saya cari payung itu agar kamu mau ikut saya. Pakailah!"

Lagi-lagi Jasmine menggeleng, masih kukuh menyuruh Fathir mengenakan payung. "Kamu kan, alergi dingin dan gampang masuk angin. Kena air hujan sedikit bersin-bersin!"

Seketika Fathir tertegun mendengar ucapan Jasmine. Daya tahan tubuhnya memang tidak terlalu baik jika berhubungan dengan hujan. Kehujanan sedikit langsung bersin-bersin. Terburuknya, jika sudah masuk angin, maka dia akan terkapar seharian di tempat tidur.

Dihelanya napas dalam, Fathir tidak bisa membantah. Dia mengambil alih payung untuk dipakai. Jasmine sudah bersiap di tempat. Tasnya ditaruh di atas kepala, menggantikan fungsi payung. Kuda-kudanya terbuka, siap untuk lari. Refleks, Fathir mencekal lengan Jasmine. Membuat wanita itu menoleh dengan sorot mata kesal.

"Sori," bisik Fathir karena menyentuh Jasmine tiba-tiba. Buru-buru dia menarik tangannya.

"*To be fair*, kita pakai payung ini berdua, Jas." Jasmine hendak menyela, tapi pelototan Fathir menghentikannya. "Saya tidak sejahat itu membuat sekretaris saya kehujanan. Jangan membantah, Jasmine!"

Jasmine sekali lagi kehilangan kata-kata. Ketika wanita itu hendak mengambil alih payung, Fathir menolak. Malas berdebat, Jasmine pun menurut. Dia sedikit merapatkan diri dalam jarang aman. Fathir memberikan aba-aba, lalu mereka segera berlari kencang menerobos hujan menuju gedung seberang.

Sayangnya, payung kecil yang dipakai dua orang dewasa tetap tidak bisa melindungi keduanya. Sebagian tubuh mereka tetap basah, mengingat angin berembus kencang. Tubuh keduanya pun mengigil kedinginan. Namun ada yang aneh dari Fathir. Hati pria itu menghangat saat menatap sosok Jasmine di sebelahnya.

Hampir setengah jam keduanya mengelilingi setiap bagian dalam pabrik baru. Bertanya mengenai apa saja hampir di setiap bagian, seperti apa yang sedang dikerjakan dan apa yang akan dikerjakan ke depannya. Bukannya Fathir tidak tahu, tapi hanya ingin memastikan bahwa pekerja tahu tugas mereka. Jasmine sendiri dengan setia mengekori. Wanita itu minim bicara. Bersuara jika ada yang bertanya atau memang saatnya harus bicara.

Alarm pabrik berbunyi, menandakan acara keliling Fathir selesai. Pabrik sengaja memasang alarm di seantero tempat. Semua ini demi kenyaman bersama dan agar pekerja fokus, tapi tidak lupa jam pulang. Karena bagaimanapun pekerja di pabrik tidak diizinkan mengenakan jam tangan ataupun membawa ponsel, bahkan jam dinding di dalam pabrik sangatlah minim.

Fathir menyentuh bahu Jasmine sekilas, lalu bergumam. "Bagaimana kalau kita sekalian pulang?"

"Saya sudah telepon kantor untuk minta mobil dan supir pengganti tadi, Pak, mungkin masih di perjalanan," balas Jasmine. Wanita itu segera melakukan tugasnya, sementara Fathir menunggu.

Buru-buru Fathir mengalihkan tatapannya ke arah lain. Pelataran pabrik tidak sesepi tadi. Para pekerja satu per satu mulai keluar dari pabrik. Mereka terlihat lelah, tapi senyum lebar tetap terpasang. Bahkan, beberapa orang bergerombol untuk mengobrol sembari menuju pabrik seberang. Mereka seolah tidak peduli gerimis turun atau genangan air di jalanan. Namun, tetap ada beberapa yang berlari, tampak tergesa menuju pabrik utama. Di tempat ini, akses masuk hanya ada di pabrik utama.

"Kita tunggu di pabrik utama aja," ajak Fathir seraya menoleh. Jasmine telah menyelesaikan teleponnya. Wanita itu mengangguk tanpa membantah.

Jasmine berjalan menuju sudut, tempat sebuah kotak hitam panjang berada. Ada sebuah payung di dalamnya, payung yang sama dengan yang mereka gunakan sebelumnya.

Segera Jasmine ambil, lalu bergerak mendekati Fathir.

"Kalau tidak macet, mungkin kurang dari satu jam lagi sampai, Pak," ucap Jasmine sambil membentangkan payung.

Dengan cekatan Fathir mengambil alih. Sama halnya seperti tadi, Jasmine dengan cepat mendekat. Untuk sesaat mata mereka bersirobok di udara. Masih terus menatap mata Jasmine lekat, Fathir bergumam, "Kita pakai bersama."

Jasmine berdeham pelan. Buru-buru dia melepaskan pegangan pada payung. Canggung lagi-lagi menyelimuti keduanya. Dalam diam, mereka berjalan menembus hujan. Tidak berlari karena takut terciprat ke pakaian. Begitu mereka berada di pabrik utama, Fathir segera mengembalikan payung pinjaman. Lalu, barulah keduanya menuju ruang tunggu.

Sepuluh menit kemudian, mereka berhasil memasuki ruang tunggu. Tempatnya kecil sekitar tiga kali tiga meter, tapi terlihat nyaman dengan dekorasi minimal. Biasanya para tamu yang datang akan di arahkan ke tempat ini. Ada sofa kecil untuk dua orang beserta meja kopi. Satu tanaman hias di sudut ruangan dekat jendela yang menghadap parkiran. Pendingin ruangan.

Saking kecilnya sofa, bahu Fathir maupun Jasmine bersentuhan. Mereka tidak bersuara atau mencari topik untuk membahas sesuatu. Mereka memilih untuk mengambil ponsel dan sibuk di dalamnya. Hingga, Fathirlah yang memecahkan keheningan itu, "Jas...."

"Ya, Pak?" balas Jasmine sembari melirik Fathir.

"Jemputan ... masih lama?"

Jasmine tidak langsung menjawab. Dia memeriksa jam. Menghitung perkiraan waktu tempuh dan tunggu. "Mungkin ... lima belas menit lagi," jawabnya.

"Oh ... *okay*."

Seketika keadaan kembali sunyi. Lagi-lagi menyibukkan diri dengan ponsel masing-masing. Fathir mendadak bingung dan ragu mengeluarkan topik pembicaraan. Padahal, dia hanya ingin bertanya satu hal yang sejak awal ingin dia tanyakan pada Jasmine.

Dihelanya napas dalam, lalu kembali membuka mulut, "Jas."

"Ya...," jawab Jasmine masih sibuk dengan ponselnya.

"Kamu ... apa kabar?"

Pertanyaan Fathir seolah begitu mengejutkan. Karena sekarang, Jasmine malah mengangkat wajah. Mata mereka beradu. Pertanyaan yang sebenarnya biasa saja, anehnya sedikit memengaruhi keduanya, terutama debar jantung masing-masing.

Jasmine menghela napas dalam saat mobil melaju meninggalkan pelataran pabrik. Jemputan mereka datang lebih cepat dari perkiraan. Hujan benar-benar reda, tapi basah masih terlihat di mana-mana. Perjalanan kembali ke kantor akan memakan waktu lama, karena kemacetan telah terjadi.

Tanpa bisa dicegah, pertanyaan Fathir kembali berputar di kepala. Pertanyaan itu tidak terjawab. Salah seorang

kepala bagian tiba-tiba datang untuk mengobrol dengan Fathir. Kemudian, terhenti karena mobil jemputan tiba. Jasmine lega, tapi juga kebingungan. Sedikit bernapas lega karena bukan pertanyaan mengenai status mereka. Namun tetap saja, perasaannya ternyata rumit, hingga dia tidak bisa mendefisinikan kabarnya saat ini.

Sama halnya seperti tadi, keduanya duduk di kursi belakang. Berjauhan dan berada di sudut pintu. Fathir sibuk memainkan ponsel. Sementara Jasmine memilih memperhatikan jalan. Tidak benar-benar memperhatikan, hanya mengalihkan pikirannya agar tidak kembali memutar pertanyaan Fathir tadi.

Tiba-tiba suara bersin yang cukup kencang, mengembalikan Jasmine ke dunia nyata. Wanita itu menoleh. Cukup terkejut saat mendapati Fathir sedang menahan bersin. Sayangnya, gagal karena sekali lagi bersin terdengar, lalu disusul dengan bersin-bersin setelahnya. Hidungnya pun mulai sedikit memerah. Jelas, bersin itu tidak akan berhenti dengan cepat. *Tidak berubah, daya tahan tubuh Fathir payah sekali!*

"Pak, tolong AC-nya dikecilkan saja. Pak Fathir bersin-bersin," pinta Jasmine pada sopir kantor, bukan Pak Jaka.

Sayangnya itu tidak menghentikan bersin Fathir. Dengan cekatan Jasmine meraih kotak tisu. Diambilnya beberapa lembar untuk disodorkan pada Fathir. Pria itu hanya menerimanya tanpa ucapan terima kasih, saking fokusnya bersin-bersin.

Tanpa sadar Jasmine mendesah. Matanya melirik jalanan. Lalu, perhatiannya tertuju pada Fathir. "Kamu ... ada

obatnya, kan?"

Pertanyaan Jasmine berhasil menarik perhatian Fathir. Kening pria itu mengernyit. Sorot matanya menunjukkan kebingungan. Hingga Fathir menyadari apa yang Jasmine maksud. Obat alergi Fathir berbeda dari kebanyakan orang. Saking khususnya, obat ini jarang ditemukan di toko-toko obat pada umumnya.

"Nggak ada," balas Fathir sambil menahan bersin.

Lagi-lagi Jasmine mendesah. Dia diam sambil menatap penuh simpati ke arah Fathir. Bersin-bersin itu menyiksa sekali. Bergegas, Jasmine minta sopir kantor menuju apotek terdekat. Mereka harus membeli obat untuk Fathir. Tidak mungkin dia membiarkan bosnya itu bersin-bersin sepanjang sisa hari. Polusi udara, bahkan virusnya mungkin bisa terkena kepadanya. Dia juga malas, apabila harus menambah beban pekerjaan apabila bosnya mendadak izin sakit karena keegoisannya.

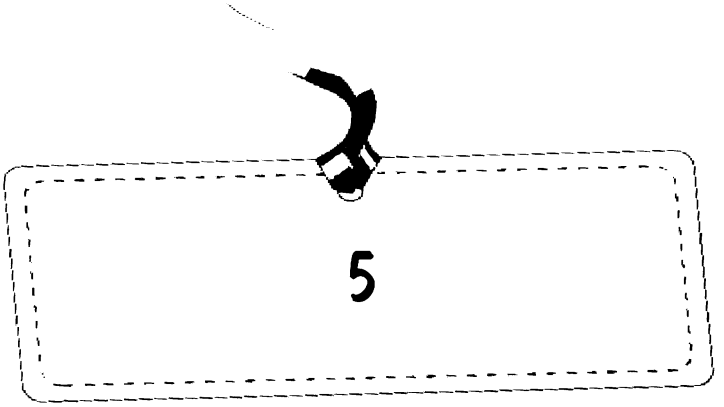

5

Pintu apartemen tertutup, bersin sekali lagi menyerang. Bergegas dia menuju dapur. Menaruh obat alergi, yang dibelikan Jasmine tadi, di sebelah makanannya. Barulah menuju kamar. Fathir butuh mandi serta membersihkan diri. Lalu, bersantai untuk makan malam, minum obat, dan terakhir beristirahat.

Kurang lebih satu jam, Fathir akhirnya keluar kamar. Kemeja kerjanya berganti dengan kaos putih tipis. Celana pendek selutut berwarna hitam. Rambutnya masih setengah kering. Perut yang berbunyi karena kelaparan, membuatnya memilih makan saja daripada mengurusi rambut. Tangannya dengan cekatan meraih piring, makanan bungkusnya, obat, serta air mineral. Semua dia bawa sekaligus untuk dipindahkan ke meja di ruang tamu. Fathir lebih suka makan di sana karena bisa menyalakan televisi agar suasana apartemennya tidak terlalu sunyi.

Saking laparnya, Fathir makan dengan lahap. Sesekali matanya melirik berita malam. Berhenti sejenak apabila ada berita menarik, kalau tidak ada baru lanjut makan. Tidak sampai sepuluh menit, satu porsi nasi rendang tandas.

Diambilnya gelas air dan obat alergi. Untuk sesaat, Fathir termenung menatap obat di tangannya. Hatinya menghangat, jika mengingat kejadian sepanjang sore. Mendapatkan obat ini tidaklah mudah. Berkali-kali mereka harus berhenti di apotek yang berbeda, akhirnya obat ini ditemukan. Fathir juga tidak ikut repot, karena Jasmine terlalu kasihan melihat dirinya yang terlalu sibuk bersin. Dia mengambil alih peran. Berkali-kali harus turun mobil, berkali-kali kembali dengan raut kecewa. Terlihat lelah, tapi tidak menyerah dan terus mencari obat ini. Sikap Jasmine yang seperti ini berhasil menyentuh hatinya.

Istrinya.

Deringan ponsel menarik Fathir kembali ke dunia nyata. Tangannya segera meraih ponsel di meja. Nama ibu muncul di layar, membuatnya terburu mengangkat panggilan. "Bu...."

"Gimana kabarnya, Fathir?" tanya Ibu. Bayangan ibunya di dapur, memasak dengan mengenakan celemek kesayangannya, muncul di kepala. Fathir merindukan sosok ibunya.

Dia akan menjawab keadaannya baik, sayangnya bersin merusak rencana. Fathir terpaksa jujur. Ibu menelepon di saat yang tidak tepat karena dia bersin-bersin.

"Kamu sakit, Nak?"

Fathir meringis. "*Ndak*, Ibu. Ini tadi kena hujan, terus bersin-bersin. Sudah beli obat kok," jawabnya sembari

menatap obat yang Jasmine berikan. Perhatian sederhana itu berhasil membuatnya bahagia.

"Ya sudah. Istirahat kalau sudah minum obat." Fathir mengiyakan perintah ibunya.

Sambungan telepon hening sesaat. Bahasan sepertinya telah habis. Namun saat ibunya kembali bersuara, berniat menutup telepon, buru-buru Fathir menahannya. Dia masih rindu mengobrol dengan ibunya. Sekaligus, ingin menanyakan sesuatu. Segala hal yang terjadi padanya beberapa hari terakhir, dia menginginkan pendapat juga nasihat.

"Kenapa, Fathir?"

"Romeo." Fathir akhirnya menyebut nama sahabatnya. Nyatanya, dia belum siap benar-benar jujur pada ibunya mengenai Jasmine dan pertemuan mereka. "Tadi Romeo telepon, cerita. Aku nggak tahu mau bilang apa ke dia, mungkin Ibu ada saran."

"Romeo kenapa?" Ibu kembali bertanya.

"Ya ... Romeo pernah ditinggal pacarnya gitu aja, tanpa kejelasan. Dia udah berbuat apa aja buat lupain ceweknya, tapi nggak berhasil. Sampai akhirnya, mereka nggak sengaja ketemu dan ... terpaksa kerja bareng. Padahal, Romeo udah mati-matian pergi jauh biar nggak ketemu pacarnya itu."

"Romeo masih cinta sama pacarnya?"

Fathir seketika tertegun mendengar pertanyaan Ibu. Dia tidak tahu. Hatinya meragu. Empat tahun sudah berlalu, definisi cinta terasa kabur. Sebagian hatinya ingin segera mengakhiri apa yang Jasmine mulai, tapi dominan dari perasaannya menolak untuk memulai pembahasan.

Mengulur-ulur waktu. Takut perpisahan yang ditahannya ini benar-benar nyata. Namun, Ibu butuh jawaban, maka Fathir akan menjawab seperti apa yang dia rasakan. "Mungkin ... Romeo nggak tahu pasti, Bu. Dia bilang, sejak mereka kembali ketemu, dia kepikiran ceweknya terus. Melihat ceweknya yang berubah sikap, Romeo jadi merasa ada yang salah. Romeo juga masih bingung kenapa ceweknya pergi dulu, apalagi perubahan sikap si cewek ke Romeo. Pokoknya Romeo jadi merasa bersalah sekalipun dia nggak tahu kesalahannya apa. Cuma, dia masih nggak berani tanya alasan kepergian si cewek yang tiba-tiba."

"Kenapa nggak berani tanya?"

"Karena...." Fathir menghela napas. Mencari jawaban yang termudah dari kerumitan perasaannya. "Romeo takut ketika bahasan masa lalu itu mencuat, dia harus lepasin cewek itu. Romeo kayaknya masih mau tetap bersama."

"Fathir, Fathir." Nada suara Ibunya terdengar prihatin. "Ibu sih, yakin, Romeo masih suka sama pacarnya. Seratus persen yakin."

Mata Fathir melebar mendengar pendapat sang ibu. Tapi perkataan ibunya selanjutnya semakin membuatnya termenung. "Ada yang pernah bilang ke Ibu kayak gini, kalau kamu melepaskan orang yang dicintai dan dia tetap pergi maka dia bukan milikmu, tapi kalau kamu melepaskan orang yang kamu cintai dan dia kembali maka dia milikmu selamanya. Fathir, Ibu rasa, pertemuan mereka itu kebaikan Tuhan. Mereka kembali dipertemukan untuk memperbaiki apa yang telah rusak sebelumnya, bersama-sama. Lagi pula,

Tuhan Maha-membolak-balikkan perasaan seseorang."

"Begitu...."

"Satu lagi, Romeo tetap harus tanya alasan si pacar pergi. Penasaran itu nyiksa, lho."

Fathir hanya menganggukkan kepala, mencerna baik-baik kata-kata sang Ibu. Penuturan sang ibu juga yang membuatnya kembali berharap. Keinginannya berubah, bukan hanya sekadar menghilangkan kecanggungan, tapi juga ingin mengembalikan hubungan mereka, serta mempertahankannya. *Tapi, pantaskah dia?* Fathir dilema.

Pagi yang tidak biasa, Jasmine datang bersama sebungkus soto ayam. Saat akan masuk gedung kantornya, soto ayam di depan kantor buka. Banyak pembeli yang mengantre di sana, malah membuatnya teringat pada Fathir yang bersin-bersin kemarin. Kakinya berbelok dengan sendirinya memasuki warung tersebut. Mulutnya bersuara, memesan sebungkus kuah kuning itu. Paket lengkap dan tentu saja tanpa daun bawang.

Baru memasuki lift, Jasmine langsung menyadari kebodohannya. Sikapnya ini berlebihan. Dia juga tidak tahu Fathir sudah sarapan atau belum sebelum berangkat kerja. *Tapi, dia jarang sarapan.* Buru-buru dia menggeleng. Nasi sudah jadi soto, jadi dia memutuskan untuk tetap memberikan makanan ini.

Matanya melirik ruangan Fathir melalui kaca kecil di pintu. Bosnya itu belum ada di ruangan. Bergegas dia menuju pantri. Tugas utamanya setiap pagi adalah menyeduhkan kopi. Kemudian, tugas tambahan akibat kebodohannya adalah menghidangkan semangkuk soto beserta nasinya. Jika Jasmine belum sarapan, mungkin soto ini akan dia lahap daripada terlihat seperti sekretaris terlalu perhatian. Sayangnya, Luna dan suaminya mengajak sarapan bersama. Makanan gratis tidak mungkin dia tolak.

Sekitar sepuluh menitan, Jasmine kembali melangkah menuju ruangan Fathir. Tangannya membawa nampan berisi secangkir kopi hitam, semangkok kuah soto, satu piring nasi, serta segelas air. Sedikit kesusahan dia membuka pintu kantor, ternyata bosnya itu sudah datang. Pria itu tengah duduk di kursi kebesarannya sambil memainkan ponsel.

"Pagi, Pak," sapa Jasmine. Sopan dan selalu memasang ekspresi tidak bersahabat.

Kening Fathir mengernyit. "Apa itu, Jas?"

Jasmine diam saja. Dengan cekatan isi nampan itu berpindah ke atas meja kerja yang masih kosong. Barulah dia kembali bersuara, "Kopi, air mineral, dan … soto."

"Oke…." Fathir masih tampak kebingungan sambil memperhatikan Jasmine.

Mendapati Fathir baik-baik saja, seketika Jasmine menyesal. Harusnya soto itu dia berikan pada orang lain saja, bukan Fathir. Penyesalan itu akhirnya dia telan bulat-bulat.

Jasmine berdeham. "Mungkin Bapak belum sarapan, jadi saya belikan ini. Kuah hangat sangat cocok untuk Bapak

yang kemarin bersin-bersin."

Fathir tidak menjawab. Tatapannya malah tertuju lurus pada Jasmine. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas, membentuk senyuman lebar. "*Thanks*, Jas."

"Ya...." Jasmine mengangguk kaku.

Buru-buru Jasmine keluar ruangan. Hanya saja, saat menoleh melihat reaksi Fathir, mendadak dia panik. Senyum pria itu terpasang semakin lebar sambil menatap makanan di meja. Bahkan, sorot matanya tampak bahagia. Satu hal baru saja dia sadari, ini kesalahan fatal. Perhatian yang tak sengaja diberikan seperti memberi harapan, seperti gencatan senjata.

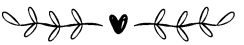

Unit kamar apartemennya gelap gulita saat pria itu pulang kerja. Sunyi langsung menyergap begitu pintu tertutup. Baginya, ini hanya sekadar pulang ke tempat persinggahan lain, bukan benar-benar pulang ke rumah.

Dapur terlihat kosong, hanya berisikan peralatan masak yang bersih mengilap. Selama di sini, Fathir tidak pernah memasak. Jika perutnya meronta di tengah malam, maka dia memilih untuk membeli melalui ojek *online* atau tidur. Memasak bukan keahliannya. Dia pernah memasak, sayang rasanya selalu hambar dan malah berujung di tempat sampah. Lagi pula, membeli makanan jauh lebih cepat.

Fathir melanjutkan tujuannya menuju kulkas. Mengambil sekaleng bir di sana. Daripada lapar, dia jauh lebih haus saat

ini. Malam sudah terlalu larut, hampir pukul sebelas malam. Hari ini cukup sibuk dan dia sempat lembur. Tidak sampai pukul delapan memang, tapi nyatanya dia memilih berputar-putar tanpa arah mengelilingi kota. Pikirannya terlalu carut-marut. Pulang-pulang, rasanya malas memasukkan makanan berat ke perut.

Saat Fathir kembali menuju ruang tamu, perhatiannya tertuju pada laptopnya yang terbuka di meja kopi. Dia ingat, kemarin malam menghabiskan waktu untuk bekerja di sini dan lupa menutupnya. Perlahan Fathir duduk di karpet. Menyalakan laptopnya. *Wallpaper* standar tanpa ikon menu apa pun langsung menyambutnya. Tiba-tiba dia tergelitik membuka fail di sana. Sebuah *folder* yang sengaja disembunyikan selama bertahun-tahun. Tidak ingin dilihat lagi, tapi tidak pernah sanggup untuk menghapusnya.

Ijab kabul 13 November 2013

Membaca nama folder itu, membuat napas Fathir tertahan. Apalagi saat *folder* terbuka, foto-foto lama dirinya dan sang istri langsung memenuhi layar. Fotografer yang mereka sewa dapat menangkap momen sakral dan hikmat. Pakaian adat berwarna putih yang mereka kenakan pun terlihat indah. Fathir bahkan bisa menemukan kegugupan pada wajahnya saat berjabat tangan dengan papa Jasmine.

"Cantik." Tanpa sadar pria itu bergumam pelan tatkala menemukan satu foto Jasmine yang tengah menangis haru selepas ijab kabul.

Terlalu banyak foto di sana. Banyak pula kenangan yang terputar cepat dalam ingatan pria itu.

Bukan hanya itu saja, video-video yang terputar ternyata masih mengundang tawa. Fathir ingat betapa hangat tatapan Jasmine padanya kala itu. Cara wanita itu tersenyum setiap kali menyambutnya pulang, semalam apa pun. Atau masakan lezat buatan wanita itu yang selalu membuat ketagihan.

"Mas ... Mas...." Jasmine terlihat sedang memanggil dirinya dalam video yang tengah berputar. Itu adalah rekaman yang diambil oleh Jasmine menggunakan ponselnya saat *honeymoon* di Bali.

"Apa?" jawab Fathir pelan. Pria di video terlihat sibuk dengan ponsel daripada istri cantiknya. Hal yang tiba-tiba menyentak kesadarannya. Perilakunya di video adalah hal yang buruk dan kurang ajar. Saat sedang bersama pasangan maka perhatian harus tertuju penuh padanya. Hargai dia dan jangan menduakan, sekalipun dengan ponsel ataupun pekerjaan.

"Aku jangan dianggurin." Jasmine terdengar sedih.

Fathir yang ada di video langsung menghentikan aktivitasnya. Pria itu menaruh ponsel di meja. Salah satu tangannya segera menarik lengan Jasmine hingga wanita itu terduduk di pangkuannya. "Maaf ya, atasanku emang nggak tahu waktu, udah tahu lagi *honeymoon* masih aja diganggu."

Bukannya kesal, Jasmine malah terkekeh pelan. Saat inilah Fathir sadar kesalahannya. Semakin bertambahnya usia pernikahannya, semakin berkurang kepeduliannya. Padahal, satu-satunya orang yang mengerti kesibukannya hanyalah Jasmine. Tidak pernah protes ataupun mengeluh. Sayang, toleransi kesabaran wanita itu telah di ujung batas.

Ketika rekaman menangkap momen saat Fathir mencium bibir Jasmine, seketika pria itu menghentikan videonya. Napasnya tersekat. Segera dia tenggak bir, berusaha untuk mengurangi kesedihan yang mendadak muncul ke permukaan.

Pria itu berpikir lama. Tatapan kosong tertuju pada adegan dalam video lama. Tiba-tiba Fathir rindu menemukan senyum serta tawa Jasmine. Hal yang belum pernah dia dapatkan kembali.

Dalam keheningan ruangan, sebuah kesadaran seketika menyentaknya. Bukan hanya itu, kata-kata ibunya pun kembali terngiang di kepala. Bertemu kembali dengan Jasmine jelas bukan tanpa alasan. Dia percaya, Tuhan punya alasan khusus melakukan hal ini. Mungkin, Tuhan sedang membantu Fathir untuk menjadi pria yang lebih baik daripada pria brengsek di video ini. Serta mungkin saja kesempatan kedua, membuktikan kata-kata Ibu bahwa jika wanita itu kembali, maka wanita itu miliknya selamanya.

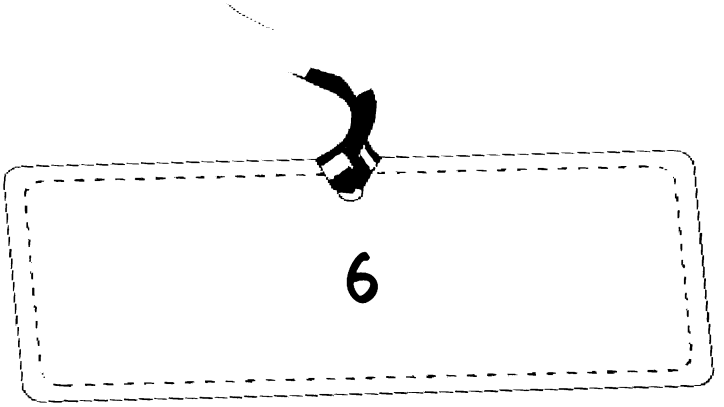

6

Langkah Fathir terhenti saat menemukan Jasmine duduk di kursi mejanya. Senyumnya mengembang. Ada sedikit kebanggaan melihat wanita itu berusaha keras datang lebih awal daripadanya, padahal Fathir selalu tiba tepat 15 menit sebelum pukul delapan.

"*Morning*, Jas," sapa Fathir sembari mendekat.

Jasmine mendongak, lalu mengangguk singkat. Ekspresinya datar. Sorot matanya dingin. Sosok itu jauh berbeda dari wanita yang Fathir tonton di video semalam. Meskipun begitu, dia tetap membalas sapaan Fathir, "Pagi, Pak."

Bergegas Fathir memasuki ruangannya. Aroma kopi langsung menguar mengisi seantero ruangan. Terlihat jelas, di samping tumpukan fail milik pria itu sudah ada secangkir kopi. Jasmine tak bercela, benar-benar ingin menunjukkan betapa sempurnanya dia sebagai sekretaris.

Tiba-tiba Fathir memutar badan. Kepalanya sedikit merunduk, mengintip Jasmine dari kaca kecil di pintu. Wanita itu kembali mengerjakan aktivitasnya, mengatur jadwal hari ini menggunakan komputer kantor. Nanti tepat pukul delapan, Jasmine akan masuk ke ruangan Fathir untuk membacakan ulang jadwal pria itu.

Mendadak otak Fathir berpikir keras. Dia sedang mencari cara menarik perhatian Jasmine. Suatu hal yang tidak terkesan terburu-buru. Karena sejak semalam, Fathir sudah membulatkan tekad untuk kembali mendapatkan Jasmine. Apa pun caranya.

Mungkin bikin dia mikirin gue lebih sering? Senyum Fathir mengembang semakin lebar. Matanya menangkap cangkir kopi miliknya. Lalu, melirik jam tangan. Sebuah ide seolah muncul di kepala. Buru-buru dia menduduki kursi. Meraih interkom untuk menelepon Jasmine di luar.

"Jas, ke ruangan saya."

Tidak sampai beberapa detik kemudian, Jasmine masuk ke ruangan Fathir. "Ya, Pak?"

Fathir kembali berdiri. Tangannya segera merogoh kantong celana belakang untuk mengeluarkan dompet miliknya. Diambilnya sebuah kartu debit dari sana, lalu disodorkan begitu saja pada Jasmine.

Kening Jasmine mengernyit, tapi tidak mencoba meraih kartu yang Fathir sodorkan. "Untuk?"

"Ambillah!" Fathir mulai gemas. Baru saja ingin meraih tangan Jasmine, sontak wanita itu mundur beberapa langkah. Tangannya memberi tanda agar Fathir tidak mendekat.

"Jas." Fathir mulai tidak sabaran. "Saya cuma mau minta tolong belikan sarapan. Tolong dan ini kartunya, biar kamu nggak perlu minta uang tunai."

Penjelasan Fathir langsung diterima. Tanpa ingin membuat pria itu semakin kesal, Jasmine segera meraih kartunya. Untuk sesaat mata mereka beradu. Namun, buru-buru Jasmine alihkan. Wanita itu berdeham pelan. "Mau sarapan apa, Pak?"

"*English breakfast* aja. *Thanks.*"

"Baik." Jasmine mengangguk patuh. "Ada lagi, Pak?"

"Ah, ya. Tolong sekalian belikan saya sarapan setiap harinya, ya. Jadi, pakai aja kartu itu sesukamu, anggap aja itu milikmu sendiri. *Password*-nya 131113." Fathir menyunggingkan senyum tipis seraya menduduki kursinya.

Jasmine tampak geram. Matanya bahkan sudah melotot, tapi diabaikan oleh Fathir. Permintaan membelikan sarapan setiap hari sudah terdengar konyol. Sekarang, *password* kartu ini adalah tanggal pernikahan mereka dulu. Pasti sekretarisnya itu mengira bahwa *password* ini sengaja dibentuk demi mengungkit masa lalu. Kenyataan pahitnya, seluruh pin ATM Fathir memang menggunakan *password* tersebut.

"Pak Fathir...." Jasmine sama sekali tidak menutupi kekesalannya. "Saya itu ... sekretaris Bapak."

Fathir mendesah. Kembali memusatkan perhatiannya pada Jasmine. Sengaja juga memasang mimik menyedihkan. "Saya tahu, makanya saya minta tolong. Udah empat tahun lebih saya ditinggal istri saya, Jas. Nggak ada yang ngurusin saya, apalagi buatin sarapan. Jadi, tolong ya, Jas, belikan saya

sarapan setiap harinya."

Jasmine sudah ingin mengamuk, terlebih mendengar sindiran Fathir. Namun protes itu tertahan saat Fathir lagi-lagi menyela. "Tolong ya, Jas. Bagaimanapun kamu kan, masih—"

"Oke." Jasmine memutuskan kata-kata Fathir. Dengan anggukan singkat, dia bergegas keluar ruangan dengan membawa kartu debit itu.

Sebuah kesadaran lain yang Fathir temukan. Sama hal seperti dirinya, Jasmine juga tengah mengulur-ulur waktu soal pembahasan perceraian. Apa Jasmine masih ingin menahan ikatan mereka? Peluang cukup bagus untuk sebuah kesempatan kedua.

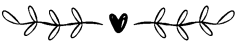

"Argh!" Tanpa sadar Jasmine berteriak. Nada suaranya terdengar frustrasi. Kembalinya Fathir, tidak lagi menenteramkan hidupnya di Surabaya.

Luna yang tengah memilih buah-buahan di etalase, langsung menoleh. Matanya melotot. Mereka sedang di tempat umum, bukan di apartemen seperti malam kebanyakan. Dan teriakan Jasmine berhasil menarik perhatian beberapa pengunjung di sekitar mereka.

"Mbak!" Luna memberi peringatan. Buru-buru dia mendekati Jasmine. Jari telunjuknya menyentuh bibir. "Jangan teriak-teriak. Disangka gila nanti!"

"Gue emang udah gila, Lun!" Jasmine terdengar putus asa.

Semakin banyak hari yang dilalui bersama Fathir, menambah intensitasnya untuk melamun dan marah-marah setiap kali ada kesempatan. Lalu sekarang, dia baru saja menyesali kebodohan yang dia buat. Dia mengiyakan permintaan sang bos untuk membelikan makanan setiap pagi. Awalnya dia kesal karena sindiran Fathir padanya. Lalu, ketika akan diingatkan mengenai status pernikahan mereka yang mengambang, Jasmine memutus kata-kata pria itu begitu saja. Dia belum siap membahas masa lalu, apalagi jika nantinya harus membeberkan alasannya dahulu.

"Gue nyesel nurutin dia. Pake disindir pula." Tiba-tiba Jasmine berhenti, diikuti oleh Luna. Jasmine merogoh dompet di *sling bag*-nya. Hanya untuk memamerkan kartu debit yang diberikan padanya tadi pagi. "Terus debit sialan ini! Kenapa pinnya harus tanggal pernikahan kami? Dia sengaja! Dia emang niat godain gue, oh nggak, dia niatnya nyindir gue yang masih sah sebagai istrinya secara hukum, Lun!"

Luna mendesah panjang. Kepalanya menggeleng. Sang sepupu terlihat simpati, tapi juga ingin mentertawakan Jasmine. Sikap menurutnya didasarkan dari kenangan yang tertinggal. Meskipun menyesal karena mengiyakan permintaan Fathir yang sebenarnya cukup logis bagi Luna, tapi Jasmine tidak akan sanggup menarik kata-katanya.

"Udah, Mbak. Udah kejadian juga! Besok-besok jangan mudah luluh lagi. Anggap ini pelajaran dan itu kan, permintaan ... suami lo." Luna memelankan kata-kata terakhir.

Giliran Jasmine yang melotot. Sebagai sepupu, Luna harusnya membesarkan hati Jasmine. Bukan malah ikut mengingatkan bahwa dia dan Fathir masih memiliki ikatan. Pada akhirnya, Jasmine hanya mendengus, sama sekali tidak merespons. Buru-buru dia mendorong kereta belanja menuju etalase lain.

"Lo, maksud gue, kalian belum bicara mengenai perceraian kalian lagi?" Mulut Jasmine kembali terasa kelu. Sebagai jawaban, dia hanya menggelengkan kepala.

"Kenapa, Mbak?" Luna kembali bertanya.

"Gue belum siap, Lun." Jeda sesaat. Ditariknya napas dalam-dalam. "Gue bukan belum siap pisah sama dia, tapi ungkapin alasannya. Lihat dia setiap hari, setiap kali itu pula gue menahan diri nggak teriak-teriak apalagi nyekik dia. Sakit banget."

Luna segera memeluk sang sepupu. Sebagai orang yang mengetahui kisah kelam di balik kehidupan Jasmine, sepupunya itu mengerti. Sekalipun menyarankan untuk tetap mempertahankan pekerjaannya dan menghadapi Fathir, tapi Luna tidak memintanya untuk berlama-lama membicarakan perceraian. Menyakitkan.

Kesedihan yang membalut obrolan mereka menghilang begitu fokus mereka kembali ke dunia nyata. Banyak kebutuhan dapur yang harus mereka beli, terutama Luna yang telah menikah. Biasanya, acara seperti ini menyenangkan. Bahasan mengenai resep-resep masakan yang tidak pernah Jasmine coba akan menjadi topik utama. Sayangnya, kejadian yang menimpa Jasmine pagi tadi langsung menjadi hits.

Dibicarakan terus-menerus, tanpa henti, dari berangkat ke *supermarket* hingga detik kesakitan itu kembali mencuat ke permukaan.

"Lun!" Tiba-tiba Jasmine kembali bersuara. Sebuah ide muncul.

Luna hanya bergumam pelan sembari meraih kotak susu untuk dimasukkan ke kereta belanja.

"Gimana kalau belanjaan kita, gue bayarin ... pakai kartu Fathir?" usul Jasmine. Tatapannya nanar pada kereta belanjaannya yang nyaris kosong. Sejam berputar-putar, seluruh lis belanjaannya menghilang di kepala karena dia terlalu asyik meresapi kesedihan. Sekarang, dia ingin mengerjai Fathir dengan menghabiskan uang dalam tabungan pria itu.

"Mbak Jas!" Luna mulai terdengar gemas. Tangannya buru-buru menghentikan Jasmine yang hendak mengambil dompetnya kembali. "Mbak Jas, jangan aneh-aneh. Ngaco! Nggak, ah! Itu namanya nyuri kalau nggak seizin Mas Fathir."

"Tapi, Lun." Jasmine mendongak, menatap sepupunya. Penyesalan sekali lagi tampak di matanya. "Kenapa Fathir nggak kasih uang aja, sih? Gue kan, bisa beliin makanannya dulu, lalu dia ganti pakai duit. Selesai, kan? Lagi pula, sayang kan, kalau debitnya cuma buat beli sarapan yang kadang harganya nggak sampai dua puluh ribu?"

Sepupunya itu tidak menjawab. Kepalanya menggeleng tegas. "Mbak, udah jangan bahas ini lagi. Tadi aja lo hampir nangis, takutnya sekarang malah beneran mewek. Kalau lo bahas terus, apalagi nyodorin debit itu, gue doain kalian nggak jadi cerai. Jadi traktiran gue *doubel*, nggak cuma

belanjaan kayak gini."

Jasmine mendengus kesal. Diliriknya sang sepupu. Ancaman itu ternyata berhasil menghentikan mulutnya untuk tidak kembali mengeluhkan Fathir.

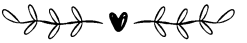

Pukul delapan malam, dia baru sampai rumah. Badan Jasmine remuk. Hatinya kesal. Permintaan Fathir pagi tadi terus berputar di kepala seperti kaset rusak. Padahal, dia berusaha keras melupakannya. Pulang kerja langsung menggeret Luna untuk berbelanja keperluan dapur. Membeli apa saja, hingga menenteng dua kantong belanjaan. Bahkan, meski sudah mengeluh berjam-jam pada Luna, hatinya kembali berdenyut saat mengingat masa lalu. Namun semua itu belum meredakan emosinya pada dirinya sendiri.

Belanjaan segera ditaruh di kabinet. Jasmine terus mencari kesibukan. Satu per satu dia memilah bahan makanan. Menaruh bumbu dapur berkumpul dengan keluarganya di dekat kompor. Memisahkan buah-buahan sesuai jenis, lalu memasukkannya ke kulkas. Dia juga menyempatkan diri untuk menyeduh teh hijau setelah menyelesaikan beres-beres. Semua ini dia lakukan demi menghilangkan sosok Fathir di kepalanya. Namun, ketika kesibukan itu usai, lagi-lagi dia kepikiran.

Ponsel di saku celana seketika berdering kencang. Jasmine terperanjat sesaat. Sedikit gelagapan dia meraih ponsel tersebut. Melihat nama Fathir di layar, sontak dia mendengus

kencang.

"Halo," sapanya berusaha sopan. Sikap profesional yang Jasmine gadang-gadang menahan dirinya untuk tidak meledak di depan Fathir.

"Di apartemen, Jas?"

Pertanyaan Fathir terlalu basa-basi. Jasmine sudah siap mendengus, tapi buru-buru dia berdeham kencang. "Iya, saya di apartemen, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Astaga!" Fathir menggerutu di ujung sana. Kekesalan Jasmine yang sempat sirna, sekali lagi muncul ke permukaan. Di luar jam kerja pun, Fathir tidak berhenti mengganggunya. "Ini di luar jam kerja, Jas. Berhenti panggil aku 'Pak' atau bersikap terlalu formal dengan saya-kamu. Bersikaplah seperti ... teman lama."

Kening Jasmine mengernyit mendengar Fathir menyebutnya teman lama. Kalaupun mereka benar-benar berpisah nantinya, dia tidak ingin berteman dengan mantan suaminya. Tapi dia terlalu malas menambah panjang obrolan dengan protesannya. Jadi dia memilih untuk mengiyakan saja.

"Ada yang bisa aku bantu, Fathir?" Jasmine bertanya ulang, berusaha menurut. Berharap panggilan ini cepat berlalu.

"Oh ... enggak. Aku hanya ... besok apa ada rapat di luar?"

Jasmine semakin tidak paham maksud telepon Fathir. Tiba-tiba saja topik berubah cepat. Sambil mengingat jadwal bosnya itu, dia menjawab dengan ragu, "Sepertinya, nggak ada."

Sunyi mengisi panggilan tidak jelas Fathir. Jasmine sudah ingin mengakhiri telepon, tapi namanya yang dipanggil menghentikan niatnya.

"Ya, Fathir."

"Besok, aku ingin sarapan *sandwich*. Bisa?"

"*Sandwich*?" Jasmine mengulangi pertanyaan dan langsung diiyakan oleh Fathir. "Oke, nanti kubeli saja di minimarket dekat kantor."

"Tapi, Jas, *sandwich* yang biasanya dibeli itu daging asapnya nggak enak. Kayak beda gitu. Terus telurnya juga selalu matang. Aku nggak suka. Apalagi mayonesnya terlalu sedikit, kan?"

Jasmine mendengus tanpa sadar. Mendadak dia memahami maksud ucapan Fathir yang mengeluh. Intinya satu, bosnya itu ingin *sandwich* sarapannya besok adalah buatan tangan Jasmine. Pelajaran penting pagi ini, dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan mengiyakan permintaan tidak jelas sang bos.

"Ganti menu saja," putus Jasmine.

"Begitu, ya? Padahal aku ingin banget *sandwich* daging asap kesukaanku." Jeda sesaat. Terdengar helaan napas di ujung sana. "Sebenarnya aku menelepon ingin tanya, Jas. Empat tahun itu, apa nggak terlalu lama untuk menggantungkan sebuah masalah?"

Jantung Jasmine mencelus mendengarnya. Bukan bahasan seperti ini yang ingin dia dengar malam ini. Tidak sekarang. Hatinya belum siap. *Lebih baik baik membuatkan Fathir sarapan daripada menjawab masalah bertahun-tahun silam.*

"Oke, *sandwich* daging asap. Aku tutup teleponnya, mau belanja dulu."

Tanpa basa-basi, telepon pun ditutup. Tatapan Jasmine nanar melihat layar hitam ponselnya. Bertemu Fathir kembali adalah ujian berat yang Tuhan berikan, maka Jasmine harus berusaha keras untuk melewatinya. Bagaimanapun caranya.

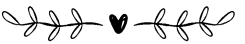

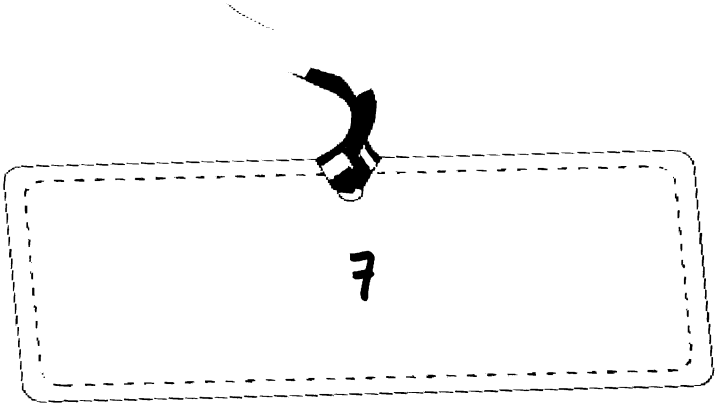

7

Selepas makan malam dan membereskan kekacauan yang dia buat di dapur, akhirnya Jasmine bisa beristirahat. Malam mulai larut, tapi dia tidak langsung tidur. Bergegas dia memasuki kamar. Membuka tas kerja untuk mengambil laptop, lalu kembali menuju dapur. Menaruh benda tersebut di meja bar. Layar langsung menampilkan aplikasi *video call.* Tanpa menunggu lama, segera dia menghubungi Mama. Dia sudah berjanji hari ini, setelat apa pun dia pulang, harus mengusahakan untuk menelepon.

Sambil menunggu panggilan video tersambung, Jasmine meraih teh hijau kesukaannya. Menyesapnya dalam diam. Menikmati rasa pahit yang khas di mulut. Hingga, layar gelap berganti dengan wajah keibuan milik mamanya.

"Jas…," sapaan Mama terdengar manja.

"Mam, kangen!" Jasmine merengek, ikut bermanja-manja ria dengan sang mama.

Keduanya terkekeh bersama. Bagi seorang ibu, setua apa pun anaknya, dia tetaplah anak kecil. Meskipun Jasmine hampir kepala tiga dan telah merasakan huru-haranya pernikahan, tapi itu tidak pernah menghentikannya menjadi anak kecil di depan Mama.

"Pulang, Jas, nggak capek kerja terus? Pulang dan urus perceraian kamu, terus nikah lagi."

Seketika Jasmine berdecak pelan. Kesal karena Mama kembali membahas masalah perceraian, berulang kali hampir di setiap telepon. Padahal dia selalu berharap ada bahasan baru. Percuma membahas mengenai pernikahan becananya ini, karena Jasmine sudah bertemu dengan Fathir, tapi mereka masih memilih untuk mendiamkan keadaan.

Jasmine menghela napas dalam. Lalu, berusaha menyunggingkan senyum. "Mamaku sayang, sabar ya. Jasmine belum punya izin cuti, jadi nggak bisa balik ke Jakarta seenaknya. Lagi pula, setelah cerai pun, belum tentu langsung ketemu orang baru."

Mama menggeleng tegas. Matanya yang melotot menandakan ketidaksukaan. Padahal Jasmine membeberkan fakta. Ketika kelak menjadi seorang janda cerai di usia 30 tahun, akan sulit baginya untuk mencari calon suami baru. Pernah gagal membina rumah tangga, dan memiliki kemungkinan gagal lagi di kemudian hari. Sekalipun tidak ada orang yang ingin gagal lagi, tapi masa depan adalah misteri Tuhan.

"Jasmine, Jasmine." Mama menggerutu sambil terus memanggil namanya. "Jadi orang kok, pesimis gitu, *Nduk*?"

"Nggak pesimis, Ma. Jasmine bicara fakta!"

"Jasmine...." Suara Mama mulai memelan. Ada seulas senyum tipis tersungging. "Jodoh itu nggak ke mana, lho! Nggak akan salah alamat juga. Cuma ya gitu, jodoh itu juga nggak bisa ditunggu kedatangannya, harus dicari juga. Kalau sama-sama mencari kan, jadi cepat ketemunya. Jas, kamu hanya perlu buka hati dan mata lebar-lebar bahwa di luar sana ada pria yang akan menerima kamu apa adanya. Pria yang jauh lebih baik daripada Fathir."

Napas Jasmine seketika tertahan saat nama Fathir kembali disebut. Hingga detik ini keberadaan pria itu masih menjadi rahasia bagi sang mama. Dan, dia tidak akan menceritakan masalah Fathir. Sejak malam nahas itu, orangtuanya mendadak tidak lagi respek pada sang menantu. Bahkan Papa sangat marah ketika Fathir ngotot mempertahankan pernikahan mereka, kecuali Jasmine sediri yang memintanya secara langsung dan menjelaskan alasannya. Makanya Jasmine memilih untuk mengabaikan status pernikahannya. Menyibukkan diri dengan pekerjaan dan berpindah-pindah tempat.

Orangtua dari kedua belah pihak telah bertemu, ada Fathir juga, dari cerita sang mama. Mereka berdiskusi, meminta kejelasan mengenai pernikahan anak-anaknya. Namun Fathir tetap kukuh mempertahankan pernikahan sampai dia mendengar langsung asalannya dari Jasmine.

"Jas, besok kakakmu bakal ngirim kontak seseorang. Dihubungin, ya! Ajak ketemuan. Jangan dianggurin lagi. Mama tahu kamu belum resmi cerai, tapi nggak ada salahnya ketemu orang baru, mungkin dari situ kamu bakal dapat

pencerahan buat ngurus perceraian," peringatan mamanya berhasil membuat Jasmine melotot.

"Ma, nggak perlulah," rengek Jasmine kembali. "Jasmine bisa cari sendiri."

"Kamu tuh, kalau bisa cari sendiri nggak mungkin empat tahun masih kabur-kaburan gini. Udah, nurut kali, Jas, sekali ini saja. Kita kan, nggak tahu bagaimana bentuk jodoh itu, siapa tahu jodoh kamu di Surabaya, kan?"

Pada akhirnya Jasmine menghela napas. Titah sang mama kali ini terdengar sulit dibantah. Demi menghormati Mama, maka dia tidak akan mengabaikan kiriman kontak lain dari kakaknya. Apalagi saat ingatan mengenai sikap aneh Fathir akhir-akhir ini, dia memang butuh untuk mengenal orang baru. Mungkin bisa menambah koneksi atau mungkin sesuai dengan yang Mama harapkan.

"Iya deh. Nanti Jasmine telepon kontak yang dikirim. Siapa pun dia," janji Jasmine.

Suara sorak-sorai Mama berkumandang. Mendengar itu, senyum Jasmine malah terbit. Hatinya menghangat. Kebahagian itu sederhana, menjadi alasan dari senyum lebar ibu kita.

Siang yang sibuk. Jam dinding menunjukkan pukul dua. Pekerjaan sejak pagi tidak juga selesai. Makan siang yang singkat karena mengejar *deadline.* Tidak ada suara lain di ruangan ini, kecuali suara tangan yang beradu dengan

keyboard komputer. Serta suara Jasmine yang membolak-balikkan kertas di tangannya.

Kening Fathir tiba-tiba mengernyit. Matanya memicing. Dia memperhatikan baik-baik fail yang Jasmine sodorkan tadi. Setelah halaman sepuluh, langsung halaman dua belas. Dicari-cari halaman sebelas, tapi di dalam fail ini tidak ditemukan. Ada cetakan yang terlewatkan.

"Jas," panggilan Fathir mengawali obrolan mereka selepas makan siang.

Sontak Jasmine mendongak. Tatapan bertanya tampak di matanya. "Ya, Pak?"

"Nggak ada halaman sebelas," jawab Fathir.

Jasmine segera mengambil alih fail di tangan Fathir. Dia melakukan hal yang sama, memperhatikan setiap lembar fail tersebut. Hingga dia mengakui, halaman sebelas terlewat. "Kalau gitu saya *print* lagi ya, Pak."

Fathir mengangguk, melepaskan Jasmine yang berlalu begitu saja keluar ruangan.

Baru saja ingin fokus pada komputernya, suara notifikasi ponsel mengalihkannya. Matanya melirik, layar ponsel Jasmine menyala. Refleks, dia bangkit dari kursi. Penasaran. Dia berjalan memutari meja. Badannya membungkuk agar bisa membaca isi notifikasi di sana.

Sent you a contact

Menemukan nama kakak iparnya, semakin menambah penasaran Fathir. Tidak lama, ponsel kembali berdenting dan masih nama Jessica.

Namanya Ivan. *I've met him in person*, Jas.

Asyik orangnya, nggak pernah kehabisan topik.

Ivan kerja di Surabaya juga, tapi Bonyok di Jakarta.

Gue rasa sih, *personality* dia lebih baiklah daripada Fathir.

Care and absolutly not gonna make another mistake like Fathir did.

Astaga, kadang gue heran, kok lo pernah cinta banget sama Fathir.

Lo dipelet ya, ama Fathir?

Enak aja! Fathir mendengus. Segera dia menarik diri, memutuskan untuk berhenti membaca pesan-pesan Jessica. Semua isi *chat* itu membawa berbagai macam perasaan di hatinya. Fathir acuh tak acuh mengenai sindiran yang terlontar. Namun, lagi-lagi sebuah pertanyaan besar berkecamuk di kepala Fathir, apa kesalahannya? Hingga membuat,

bukan hanya orangtua Jasmine, tapi juga Jessica, tidak menyukainya. *Bukannya dia ya, yang ditinggalkan?*

"Pak?" panggilan Jasmine seketika menyentaknya.

Buru-buru Fathir berdeham, mengurangi kegugupan yang menyergap. "Ya?" tanyanya, berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

"Ngapain Bapak ngelirik HP saya?" suara Jasmine terdengar tidak bersahabat.

"Bunyi. Ada *chat* ... Jessica," aku Fathir. Suaranya terdengar tidak bersahabat. "Dia kirim kontak cowok. Bilang kamu disuruh ketemu sama cowok itu karena dia asyik dan peduli. Apa Jessica nggak tahu kalau kamu masih—"

Pelototan Jasmine menghentikan kata-kata Fathir. Refleks, wanita itu meraih ponselnya. Menjauhkan benda itu dari jangkauan sang bos. Dengan emosi yang tertahan, Jasmine kembali bersuara, "Saya rasa membaca pesan pribadi di HP sekretaris Bapak itu melanggar privasi."

Fathir mengalah, menyadari dia memang baru saja lancang. Meskipun punya hak untuk marah-marah, tapi perpisahan empat tahun terakhir jelas membuat hak-haknya jadi mengambang. Segera dia kembali menduduki kursi. Sikap Jasmine yang berubah defensif, hatinya yang mendidih karena cemburu, menambah panas suasana di ruangan.

Begitu jam menunjukkan pukul lima sore, Jasmine refleks lompat dari kursi. Tangannya meraih tas. Barang-barang

sudah dia bereskan sejak setengah jam yang lalu. Saat ini, dia hanya ingin segera pulang. Setelah menunggu jam kerja berakhir, rintangan selanjutnya adalah bertatap muka dengan Fathir untuk izin pulang.

Jasmine menghela napas sejenak, barulah melangkah memasuki ruangan Fathir. Pintu diketuk beberapa kali, lalu dibuka. Pemandangan yang selalu sama, pria itu sedang duduk di balik meja kerja. Badannya tegap. Tatapannya lurus pada komputer kantor. Dulu sekali, Jasmine akan menyukai sosoknya yang seperti ini. Sekarang, dia membencinya.

"Pak Fathir," panggilan Jasmine berhasil mengalihkan perhatian Fathir, "saya izin pulang."

Kepala Fathir mendongak. Sorot mata penuh interogasi ditujukan pada Jasmine. "Saya masih di sini, Jas. Setahu saya, kamu baru bisa pulang apabila saya sudah pulang atau saya yang menyuruh kamu."

Iya, gue tahu! Jasmine memutar otak. Mencari alasan agar bisa segera kabur. "Saya ... ada urusan di luar, Pak. Udah ada janji."

Sayangnya, Fathir menggeleng tegas. Menolak. Tugas pokok dan fungsi yang dia miliki pun sudah tertulis tegas sesuai yang disebutkan Fathir. Jika sudah seperti ini, maka Jasmine harus menurut. Atasan selalu benar dan anak buah harus selalu melakukan perintah atasan sekalipun membencinya.

"Baiklah. Kalau butuh bantuan, saya di luar, Pak," jawab Jasmine pada akhirnya.

Fathir hanya mengangguk. Lalu, kembali tenggelam

dengan pekerjaannya. Saking sibuknya, pria itu tidak mencegahnya seperti biasa.

Segera saja Jasmine keluar ruangan. Kembali duduk di kursinya. Melihat gelagat Fathir tadi, sepertinya penantiannya akan sangat lama. Pekerjaannya telah selesai. Satu-satunya penolong untuk mengisi kekosongan hanyalah bermain *game* di ponsel.

Menit demi menit berlalu. Jam telah bertambah. Fathir masih belum selesai. Jasmine sudah kebosanan karena bosnya itu sama sekali tidak mengusik untuk meminta tolong. Dia sudah memainkan berbagai macam *game* di ponsel, membaca berita di Twitter, dan memasukkan barang-barang lucu yang mungkin dibutuhkan ke dalam daftar belanjaan di aplikasi *online*, tapi itu tidak dapat membunuh kebosanannya.

Hingga, suara interkom berhasil mengejutkannya. Buru-buru Jasmine angkat. Dia merapalkan doa, meminta agar Fathir berniat untuk pulang.

"Jas, tolong ambilkan pesanan makanan di lobi."

Sayang, harapan hanyalah harapan. Sambil menggerutu panjang, Jasmine beranjak dari kursi. Langkahnya lambat saat menuju lobi kantor di lantai bawah. Jam kerja yang sudah lewat lama, membuat banyak lampu dipadamkan. Hampir tidak ada manusia di sekitarnya. Setidaknya, itu menguntungkan Jasmine menemukan pengemudi ojek *online.*

Tanpa mengulur waktu, Jasmine buru-buru kembali. Mengetuk pintu ruangan pria itu singkat, kemudian membukanya. Kali ini permandangannya sedikit berbeda.

Fathir telah berpindah duduk di sofa ruangannya. Dasinya terlepas. Rambutnya acak-acakan. Penampilannya kacau. Meskipun begitu, senyum pria itu masih tersungging.

"Terima kasih," gumam Fathir seraya menerima pesanannya dari Jasmine. "Makan malam dulu, Jas."

Jasmine hanya mengangguk. Baru saja dia ingin berbalik, Fathir segera menahan geraknya. Pria itu kembali bersuara, memerintah lebih tepatnya, "Bantu aku habiskan makan malam ini."

"Oh, enggak perlu, Pak Fathir. Saya sudah kenyang," dustanya.

Fathir tidak percaya. Segera dia mengambil salah satu kotak makan. Nama restoran bakmi kesukaan Jasmine di sana. Begitu makanan dibuka, aroma lezat tercium. Mengundang selera serta bunyi perut Jasmine. Membuat Fathir seketika terkekeh pelan.

"Nyerah, Jas! Aku nggak mau sekretarisku mati kelaparan. Lagi pula, ini bentuk tanggung jawabku karena membuatmu menunggu sangat lama."

Pernyataan Fathir terdengar masuk akal bagi Jasmine. Alhasil, dia pun menurut dan langsung menduduki salah satu sofa terdekat. Keheningan langsung menyelimuti ruangan. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah Fathir yang menghidangkan makan malam untuk Jasmine.

Fathir kembali bersuara sambil mematahkan sumpit milik Jasmine, "Kamu tahu, Jas, kalau aku ajak kamu makan malam di luar pasti akan kamu tolak. Jadi, aku aja yang membawa makanannya ke sini."

Jasmine memilih untuk mengabaikan ucapan Fathir. Tangannya meraih sumpit dan bakminya. Dia sudah sangat lapar.

"Apa kabar, Jas?"

Pertanyaan Fathir kali ini berhasil menarik perhatiannya. Jasmine sontak menengadah. Mata mereka beradu. Namun, tidak ada yang berusaha mengalihkannya. "Kita sudah bersama sejak pukul delapan pagi, Fathir."

Fathir mengangguk. "Memang. Tapi baru sekarang aku bisa menanyakan kembali kabarmu. Apa kabar, Jas?"

"Akan jauh lebih baik kalau tidak terjebak di sini, bersamamu."

Jawaban yang telah Jasmine siapkan, apabila Fathir menanyakan ini. Meskipun saat ini, dia tidak terlalu yakin dengan jawabannya sendiri. Karena Jasmine merasa, semakin ke sini, hubungan mereka terasa berbeda.

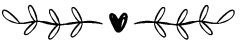

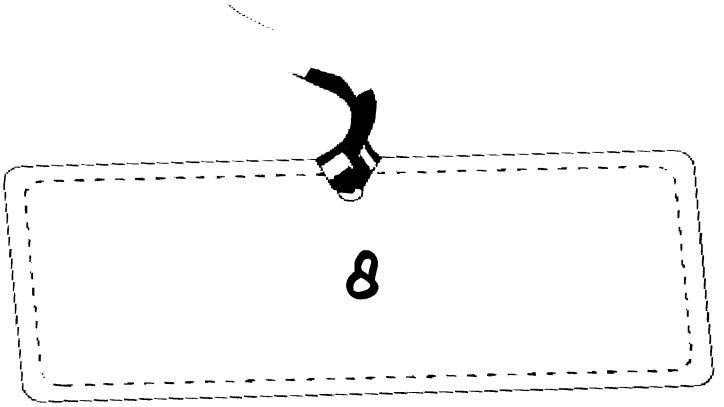

8

"Jas, kita udah sampai."

Sebuah bisikan berhasil membangunkannya. Kesadarannya semakin terjaga mendapati tepukan pelan pada bahunya. Untuk sesaat Jasmine mengerjapkan mata. Tiba-tiba dia menguap. Lagi-lagi kantuk menghantamnya. Susah payah dia membuka mata agar kembali sadar.

Napasnya seketika tertahan saat menemukan wajah Fathir begitu dekat dengannya. Seulas senyum tipis sekilas tersungging di wajah pria itu, sebelum akhirnya menarik diri. Jasmine segera menegakkan badan. Melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 12 malam. Pantas saja dia sampai terlelap begitu menyentuh kursi mobil.

Ini adalah lembur terlamanya, hampir pukul setengah dua belas mereka baru memutuskan turun dari kantor. Fathir yang sama sekali tidak mengusiknya, hanya menyuruhnya duduk di mejanya, membuat Jasmine bosan setengah mati.

Proyek rahasia yang dikebut Fathir agar bisa diumumkan besok siang di kantor. Kebiasaan lama Fathir yang sepertinya susah hilang, tenggelam dalam pekerjaan hingga lupa segalanya.

"*Thanks*, Fathir," ucap Jasmine pada akhirnya. Kalau bukan pulang larut, ogah sekali dia diantar pulang sampai apartemen. Baru saja dia hendak membuka pintu mobil, tiba-tiba Fathir mencekal lengannya. Dengan sengaja *central lock* dinyalakan, membuat Jasmine terjebak.

"Fathir!" panggil Jasmine sambil memelotot dengan kesal.

"Aku perlu tanya sesuatu, Jas."

"Besok aja! Ini udah tengah malam!" omel Jasmine. Kepanikan melanda. Sikap Fathir yang tidak biasa membuatnya takut. "*Please*, masih ada besok."

Fathir menggeleng tegas. Cekalannya berubah menjadi cengkeraman kuat. "Kamu nggak akan mau bahas ini besok di kantor. Jadi, sekarang adalah kesempatanku."

Jasmine berdecak kesal. Berkali-kali dia berusaha melepas pegangan Fathir, tapi tenaga pria itu jauh lebih kuat. Dengan geram, Jasmine menjawab, "Apa?"

"Kenapa kamu pergi?"

Jasmine sudah bisa menebaknya. Fathir akan melontarkan pertanyaan yang paling ingin dia hindari. Jawaban itu ada dan nyata, tapi tidak pernah mudah untuk dijelaskan. Itulah yang menyebabkan Jasmine menolak membahas masa lalu ataupun masa depan mereka. Keduanya sama-sama mengorek luka.

"Urus aja percerain kita." Jasmine menahan diri agar tidak meledak. Namun, gelengan Fathir membuat Jasmine semakin tersudut.

"Itu bukan jawaban, Jas. Cerai itu ada alasannya dan kenapa?"

"Kalau aku mau cerai, ya cerai, Fathir." Jasmine meringis. Tangannya mulai kesakitan. "Nggak perlu ada alasan."

"Papa kamu pernah bilang aku bikin kamu sengsara. Kenapa? Karena aku jarang di rumah? Jarang luangin waktu buat kamu? Atau apa? Kamu bisa bilang, Jas." Nada suara Fathir mulai melemah. "*Please*...."

"Iya, karena kamu nggak pernah di rumah. Kita nggak pernah bisa ngomong kayak pasangan, bahkan kayak teman pun enggak. Kamu juga memaksaku untuk nggak kerja, padahal itu yang bikin aku tetap waras dengan kesibukan." Jasmine tersengal. Nada suaranya meninggi saat unek-unek itu keluar, sekalipun bukan itu alasan utamanya. Itu semua hanya permulaan dari kehancuran mereka. Karena sampai kapan pun, Jasmine tidak akan mengungkapkan rahasianya.

"Itu bisa diperbaiki, Jas. Aku bisa perbaikin itu sekarang, asal kamu mau—" pinta Fathir.

Jasmine menggeleng. Tak ada kesempatan kedua. Setiap kali melihat wajah Fathir, ada sayatan tipis di hatinya. Rasa sakit itu tidak ingin dia pelihara jika terus bersama suaminya. "Ayolah, Thir, ini udah malam. Kita besok harus rapat pagi."

"*I still want you to be my wife, Jasmine.*" Fathir mulai terdengar putus asa.

Jasmine mendesah panjang. Badan dan batinnya sudah meronta untuk beristirahat. Menjawab pertanyaan yang harus mengorek luka terlalu menghabiskan energinya.

"Terserah. Lepas!" teriakan Jasmine kali ini berhasil melepaskan pegangan Fathir.

Buru-buru Jasmine membuka pintu mobil yang sudah tidak lagi dikunci oleh Fathir. Dia berlari memasuki apartemennya. Air mata memang tidak ikut meleleh, tapi napasnya terasa sesak. Apalagi mendengar Fathir tetap menginginkannya sebagai istri.

Seharian ini mereka bersikap seolah tidak terjadi apa pun semalam. Fathir tampak acuh tak acuh sambil melangkah cepat menuju ruang rapat, sementara Jasmine dengan setia mengekorinya. Ada kejutan besar yang pria itu bawa dalam pertemuan siang ini. Jantungnya berdebar, tidak sabaran menemukan reaksi kegembiraan para pegawainya.

Sayangnya, senyum Fathir seketika lenyap begitu memasuki ruangan. Ruangan kosong. Layar presentasi masih digulung. Padahal, jam dinding menunjukkan pukul 12.50, sepuluh menit lagi rapat dimulai. Pernah bekerja di perbankan, pria itu sangat memahami arti ketepatan waktu. *Time is money.* Telat sedikit saja, sudah berapa uang yang terbuang sia-sia. Menyebabkan dirinya tidak pernah terlambat, kecuali kesalahan terjadi di luar kendali.

"Tolong bagikan *draft*-nya, Jas. Siapkan presentasinya juga. Setelah itu, suruh mereka untuk segera datang. Saya nggak mau mengulangi apa pun," perintah Fathir. Suasana hatinya sudah turun.

Jasmine bergegas mengitari meja rapat. Menaruh satu *draft* di setiap kursi. Sementara Fathir menduduki ujung meja rapat. Jari-jari pria itu mengetuk permukaan meja, terlihat tidak sabar. Matanya menatap nyalang dinding kaca, menunggu karyawan yang belum hadir.

Satu per satu orang berdatangan di waktu-waktu krusial. Beberapa datang tepat waktu. Sisanya, baru memenuhi kursi setelah lima menit melebihi jam temu. Fathir memilih diam, memperhatikan. Menunggu Jasmine selesai mengatur presentasinya siang ini.

Tepat ketika Jasmine duduk di sampingnya, sontak Fathir beranjak. Dia berdeham, mengatur emosinya. Tatapan tajamnya tertuju pada satu per satu karyawan yang terlambat. Menunjukkan betapa dia membenci sikap mereka yang seenaknya. "Terima kasih bagi yang sudah datang tepat waktu maupun yang terlambat dengan alasan apa pun," sindirnya. "Sebelum saya mulai agenda kita, saya ingin menyampaikan bahwa saya paling tidak suka orang terlambat. Pertama, mereka membuang waktu orang lain. Kedua, memperlambat rapat agar segera selesai. Ketiga, kehilangan sedikit respek saya sebagai atasan. Beruntungnya, saya memberi kalian toleransi, tapi hanya hari ini."

Ruangan seketika senyap. Beberapa karyawan yang sempat bergurau, maupun memeriksa ponsel mereka diam-diam,

mendadak memusatkan perhatiannya pada Fathir. Sikap ini bukan menunjukkan dirinya jahat, tapi inilah caranya memimpin, disiplin. Perhatiannya kembali tertuju pada Jasmine yang juga tengah memperhatikan. Dengan anggukan kepala, dia memberikan isyarat agar presentasi segera dimulai.

"Baiklah." Fathir mulai membuka suara. Layar presentasi mulai menunjukkan judul bahasan siang ini. "Facayu Surabaya *first launching*. Bagaimana, apa terdengar menarik?"

Tidak ada jawaban. Suasana masih senyap. Sorot ketakutan pun terlihat jelas dari para karyawannya. Fathir mendengus. "Peringatan untuk tidak terlambat saja kalian jadi takut, apalagi peringatan lain yang saya berikan? Saya butuh respons kalian karena ini rapat!"

Emosi Fathir mulai tidak terkontrol. Nada suaranya bahkan meninggi. Hingga seorang wanita mengangkat tangan, menyelamatkan suasana. Wanita yang diketahui Fathir sebagai senior RND—*Research and Development*. Namun tetap saja, suaranya sedikit bergetar saat bertanya, "Saya Lula, Pak, dari RND. Apakah ini maksudnya ... kita mengadakan *launching* produk Facayu di Surabaya, bukan Jakarta seperti ... biasanya?"

Fathir langsung mengangguk cepat. Lula menanyakan sesuai keinginan pria itu. Hal yang sedikit menaikkan suasana hatinya. "*Exactly*! Saya sudah membicarakan ini dengan pihak pusat dan mereka setuju mempersilakan kita *launching* produk. Surabaya itu kota besar kedua di Indonesia. Pabrik pusat juga ada di sini, jadi kenapa kita tidak buka pasar Surabaya jauh lebih luas lagi?"

Tiba-tiba suasana mulai gempar. Berita ini memang sangat ditunggu-tunggu. Elizabeth, pemimpin sebelumnya, bahkan tidak berhasil meyakinkan pusat mengenai *launching* ini. Dan ketika Fathir berhasil membuat Surabaya tidak dianaktirikan, semuanya berbahagia.

"Apakah ini adalah produk *night serum* terbaru Facayu, Pak?"

Fathir langsung mengangguk mantap. "Iya. *Launching night serum* terbaru Facayu-lah yang akan kita adakan. Saya berharap semua orang akan sangat bersemangat untuk ini, terlebih ini *event* pertama kita di Surabaya. Satu lagi, buat ini berkesan bagi saya terlebih untuk konsumen setia Facayu."

Tepuk tangan memenuhi seluruh ruang rapat. Suasana yang sempat canggung pelan-pelan menjadi nyaman. Fathir pun berusaha memecahkan es yang sempat dia buat. Lontaran-lontaran candaan, sengaja dia keluarkan di tengah-tengah rapat.

Selama satu jam penuh, segala hal dibahas. Panitia *event* pun telah dibentuk, termasuk ketua penyelenggara. Fathir hanya akan bertugas sebagai penanggung jawab, bukan eksekutor. Jasmine juga, dia akan selalu menjadi bagian dari timnya. Persiapan acara ini akan sangat cepat, mengingat jadwal utama sekitar dua bulan dari sekarang.

Begitu rapat selesai, para karyawan terburu keluar ruangan. Mereka menyapa Fathir dengan ramah, meninggalkannya berdua dengan Jasmine di ruangan. Karyawan yang bersemangat selalu menjadi sumber energi untuk pemimpinnya.

Tatapan Fathir tertuju pada Jasmine. Kali ini wanita itu sibuk dengan laptopnya. Duduknya tegak. Ekspresi datar dengan sorot dinginnya selalu terpasang ketika mereka berdua.

"Jas," panggil Fathir. Jasmine hanya bergumam pelan sebagai jawaban, sementara matanya masih sibuk membaca fail di laptopnya. Namun, Fathir tahu bahwa sekretarisnya ini mendengarkan sekalipun konsentrasinya terpecah. "Menurut kamu, gimana?"

Kepala Jasmine menengadah. "Tolong berikan pertanyaan yang lebih spesifik, Pak."

Seketika Fathir terkekeh pelan. Sikap Jasmine mungkin dingin juga anti, tapi di mata Fathir tetap terlihat menggemaskan. "Masalah *launching ini.* Apa mereka sanggup?"

Jasmine mengangguk cepat. Terlihat sangat yakin. "Kalau tadi kamu begitu percaya diri, kenapa sekarang pesimis? Lagi pula, kalau pemimpinnya tidak yakin, ya pengikutnya juga tidak akan yakin."

"Kamu benar. Aku hanya sedikit khawatir karena ini ... pertama kali."

"Fathir, akan selalu ada hal pertama untuk segala hal. Persiapkan diri sebaik-baiknya saja."

Fathir termangu. Ini bukan karena jawaban Jasmine, melainkan senyum tipis wanita itu yang mendadak tersungging. Walaupun tipis, tapi tetap saja terlihat. Setelah dua minggu bekerja sama, ini adalah senyum pertama Jasmine yang terlihat tulus. Senyum yang berhasil menarik kedua

sudut bibir Fathir untuk membuat senyum kelewat lebar di wajahnya.

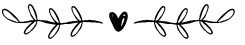

Dering ponsel bergema, memecahkan keheningan apartemen malam ini. Jasmine yang sedang makan hanya melirik sekilas. Nama kakaknya yang muncul di layar, menambah keengganannya untuk mengangkat. Sengaja dia mendiamkan telepon, hingga panggilan berhenti.

Telepon itu hanya sebuah sinyal. Tanda agar Jasmine membaca pesan darinya yang sudah dia anggurkan selama dua hari terakhir. Lagi pula, biasanya kakaknya itu akan menyerah, jika satu atau dua kali panggilan tidak digubris. Nyatanya, telepon terus berdering hingga keempat kalinya. Begitu ponsel berdering untuk yang kelima kali, Jasmine menyerah. Dihentikannya makan malam, lalu mengangkat panggilan Jessica.

"Lama!" gerutu Jessica. Saking kesalnya, nada suaranya meninggi. "Lo sengaja ya, Jas?"

"Nggak," dusta Jasmine. Otaknya memutar cepat mencari alasan. "Gue habis dari kamar mandi, Jes."

Jasmine dan Jessica terbiasa memanggil satu sama lain dengan nama, tanpa embel-embel 'Kak' sekalipun Jessica lebih tua dua tahun darinya. Sebenarnya ini keinginan Jessica. Pernah S2 di Amerika mengubah cara pandang wanita itu. Panggilan 'Kak' memang jauh lebih sopan, tapi tidak setara. Ingin dianggap setara, makanya menolak dipanggil 'Kak'.

Padahal Jasmine tahu, Jessica tidak ingin dianggap lebih tua saja.

"Kok, *chat* gue nggak dibaca sih, Jas? Dua hari!"

Mata Jasmine berputar. Sesuai dengan dugaannya. Tapi kali ini sedikit berbeda. Biasanya Jessica cenderung acuh tak acuh jika dia mengabaikan pesannya. Namun, sekarang, sampai dikejar-kejar oleh sang kakak. Padahal pesan itu hanya kiriman kontak pria asing. Tidak penting. Kesibukannya di kantor jauh lebih penting. Serta masalah batin yang dia emban karena keberadaan Fathir di sekitarnya.

"Nggak biasanya lo peduli, Jes?" ejek Jasmine.

Jessica menggerutu panjang. Menyindir mengenai pernikahannya yang berantakan. Jasmine memilih untuk menulikan pendengar. Dia menyesap teh hijaunya dengan tenang. Begitu suara gerutuan itu berubah menjadi helaan napas panjang, perhatiannya baru kembali diberikan.

"Kali ini gue peduli, Jas. Lo ... butuh itu! *Call him*!" teriak Jessica.

Tawa Jasmine pecah. Jessica seperti sangat mengetahui dirinya, padahal dia beratus-ratus kilometer jauhnya. Bukan kontak yang dirinya butuhkan, apalagi pria, dia hanya butuh bahagia dan ketenangan lahir batin. Hal yang mendadak terenggut darinya beberapa minggu terakhir.

"Konyol, Jes! Kenapa gue mendadak butuh ini?"

"Jas." Jessica mendesah. "Kebetulan ada kenalan gue kerja di Surabaya. Dia baik dan dari keluarga baik-baik. Pas gue cerita tentang lo, dia penasaran pengen kenal. Cuma ... dia minta lo yang hubungin duluan, karena takut mengganggu

kalau ternyata dia menghubungi lo di waktu yang nggak pas. Gue rasa ... dia jodoh lo sebenarnya."

"*Heck*! Ngasal kalau ngomong!" Jasmine hampir membanting cangkir tehnya. Ucapan Jessica terdengar lucu. Apalagi saat menjadi peramal dadakan seperti tadi.

"Makanya biar nggak dianggap ngasal, ajak dia ketemu dong, Jasmine." Jessica mulai terdengar frustrasi. "Apa lagi sih, yang menghalangi lo? Fathir dan hubungan kalian yang menggantung? Kenalan dulu aja sama cowok baru ini. Kalau udah cocok satu sama lain, lo tinggal ketemu Fathir dan cerai. Jas, empat tahun cukuplah buat lo *move on.*"

Nggak semudah itu! Keluh Jasmine. Seluruh anggota keluarganya tahu alasan dari kesakitannya selama ini. Awalnya mereka kompak untuk membiarkan dirinya melakukan apa pun demi menyembuhkan luka. Tapi semakin ke sini, Mama dan kakaknya berusaha untuk menjegal Jasmine agar berhenti dan menghadapi Fathir.

Sayangnya, membuka hati untuk orang baru dengan keadaannya sekarang bukanlah hal mudah. Ditambah dengan sosok suami yang dengan gamblang ingin mempertahankan pernikahan mereka. Jasmine pusing. Dia takut jatuh cinta lagi, dan dia akan kembali sakit hati seburuk saat ini atau bahkan jauh lebih buruk. Malas juga kembali memulai hubungan baru. Harus mengurusi perasaan orang lain, bertengkar, dan menyesuaikan sifat masing-masing. Capek hati dan pikiran. Kerja saja menyita energi, mengurus orang lain bukan prioritasnya sekarang.

"Jas...." Jessica kembali bersuara. "Lo kan, udah janji untuk nurut sama Mama kali ini."

Jasmine berdecak tanpa suara. Ingatan malam itu berputar, mengingatkan janjinya pada sang mama. Dilema.

"Kali ini coba deh, nurut sama kami. Ketemu sama dia dulu. Ngobrol, saling kenal. Masalah cocok atau nggak, itu urusan belakangan." Jessica kukuh, mencoba turun menyakinkan Jasmine.

"Harus banget, Jes?"

"Iya, Jas. *At least* ... hargai ketertarikan dia yang ingin ketemu sama lo. Sekali aja ya...."

Jasmine mendesah panjang. Pada akhirnya dia setuju untuk menuruti Mama dan Jessica. Patuh pada tetua mungkin pertanda baik. Hingga bayangan Fathir berikut kenangan buruk masa lalunya muncul di benaknya, keraguan lagi-lagi hinggap di hatinya.

Baru beberapa langkah memasuki restoran, Jasmine mendadak gugup. Pagi tadi, akhirnya dia menurut untuk menghubungi kontak yang Jessica kirimkan. Ternyata balasan yang dia dapatkan cukup cepat. Beberapa kali *chat*, mereka sudah memutuskan untuk bertemu. Makan siang di sebuah restoran Indonesia dekat Facayu.

Keragu-raguan masih mengikutinya. Pertemuan dengan orang baru ini terasa berbeda. Ketika bertemu dengan klien baru, ada topik seputar pekerjaan yang harus mereka

diskusikan. Tidak ada tujuan untuk suatu hubungan dekat, apalagi sampai intim. Namun kali ini berbeda. Harapan dari makan siang ini adalah sebuah hubungan, hal yang sangat diharapkan oleh Mama maupun Jessica. Hal yang Jasmine yakini tidak akan terjadi.

Mata Jasmine mengedar ke seantero restoran. Pukul dua belas, jam makan siang, restoran terlihat sibuk. Pelayan sejak tadi mondar-mandir membawa nampan berisi pesanan pelanggan mereka. Saking sibuknya, mereka bahkan membiarkan Jasmine berdiri kaku di depan pintu. Hingga perhatiannya tertuju pada seorang pria di tengah ruangan. Sendirian. Hanya terlihat sebuah jus di mejanya. Dia menekuni ponsel di tangan. Terlihat menunggu seseorang.

Kening Jasmine mengernyit. Otaknya mencoba mengingat ciri-ciri yang pria itu berikan tadi; kemeja bergaris vertikal warna merah, kacamata berbingkai hitam, serta rambut yang dipotong cepak. Ciri-ciri yang sama. Jasmine pun mendekat selambat yang dia bisa.

Pria itu sontak mendongak saat Jasmine sudah berdiri di seberang meja. Senyumnya terpasang lebar. "Jasmine?" tanyanya.

Jasmine mengangguk singkat. Tangannya menunjuk pria tersebut, memastikan tidak salah orang. "Ivan?"

"Ivander Mahaprana." Ivan segera beranjak dari kursi. Tangannya terulur.

"Jasmine Ayunindya," balas Jasmine seraya membalas jabat tangan Ivan.

Ivan segera mempersilakan Jasmine duduk. Mereka terdiam sambil menatap satu sama lain. Suasana canggung langsung menyelubungi keduanya. Hingga Ivanlah yang membuka suara lebih dulu, "Saat Jessica menunjukkan fotomu, aku langsung terpesona. Ternyata, orang aslinya jauh lebih cantik daripada di foto," pujinya yang hanya dibalas gumaman terima kasih Jasmine

Meskipun sedikit risih karena jarangnya mendapatkan pujian, Jasmine tetap bersikap tenang. Obrolan demi obrolan berusaha untuk terus berguling. Harus diakui Jessica benar, Ivan asyik diajak berbicara. Walaupun pria itulah yang lebih bekerja keras mencari topik menarik, sementara tugas Jasmine hanyalah mengembalikan pertanyaan. Pertemuan kali ini tidak terlalu dia nikmati. Pikirannya terbagi antara lawan bicaranya dan Fathir. Membuat wanita itu tanpa sadar mendesah menyadari ketidaknyamanannya di sini.

Dering pada ponsel Jasmine berhasil menghentikan obrolan keduanya. Segera dia meminta izin untuk mengangkat panggilan. Dirogohnya tas tangan untuk mencari ponsel. Nama Fathir yang tertulis di layar, tanpa sadar membuat Jasmine menghela napas lega. Telepon itu seperti sebuah anugerah, penyelamatnya.

"Ya, Pak?" sapa Jasmine dengan sopan dan hormat.

Fathir berdeham pelan. "Kamu di mana? Lima belas menit lagi ada rapat di luar."

Seketika mata Jasmine melebar. Mengutuk dirinya karena melupakan sesuatu yang krusial, padahal dia yang bolak-balik mengingatkan Fathir mengenai rapat hari ini. "Saya di jalan.

Sebentar lagi sampai."

"*Okay* ... hati-hati di jalan."

Panggilan segera ditutup. Jasmine beranjak dari kursi. Tangannya meraih dompet di tas. Berniat untuk mengambil uang dan membayar makanannya, tapi gelengan Ivan membatalkan niat itu.

"Terima kasih untuk makan siangnya," ucap Jasmine tulus. "Tapi aku harus pergi. Bosku telepon."

"Aku antar aja ya, kebetulan bawa motor jadi bisa lebih cepat," tawar Ivan.

Awalnya Jasmine ingin menolak. Tak ingin ada utang piutang ataupun balas budi dengan Ivan. Namun, saat melihat kemacetan dari balik jendela restauran, dia pun setuju. Masalah genting selalu berhasil melupakan egonya. Mungkin sikap baik Ivan ini mampu membuatnya yakin untuk melakukan pertemuan lainnya di masa mendatang.

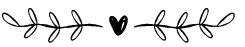

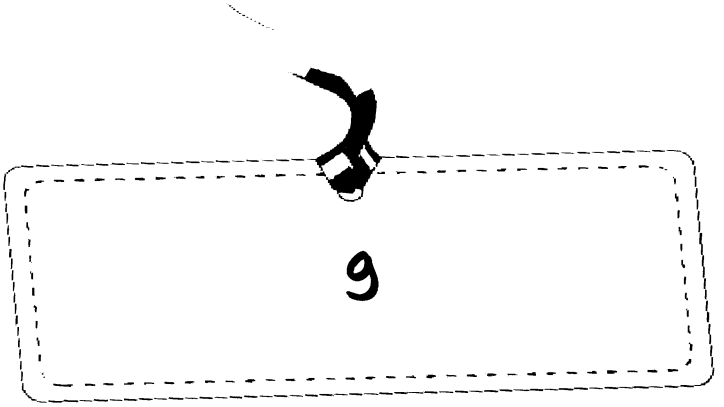

Fathir gusar. Tubuhnya dengan kaku berdiri di lobi kantor. Mulutnya mengantup rapat. Matanya berkali-kali melirik jam tangan. Dua menit lagi sebelum rapat dan Jasmine belum kunjung datang. Jika sekretarisnya itu terlambat, maka dia akan meninggalkannya. Jam karet bukan gayanya.

Sebuah motor Ninja merah langsung menarik perhatian. Bukan sang pengemudi, tapi sosok yang dibonceng. Pakaian kerja yang sama seperti yang Jasmine kenakan pagi tadi; kemeja satin berwarna putih serta celana tartan abu-abu. Motor berhenti tepat di lobi. Helm dilepaskan, lalu disodorkan pada sang pengemudi.

Mata Fathir menyipit saat menyadari bahwa itu bukan ojek *online*. Tidak ada logo ojek di helm ataupun jaket khusus yang selalu dipakai. Pakaian yang pria asing itu kenakan terlalu formal. Ditambah sosok Jasmine yang tampak akrab dengan

pengemudinya. Apalagi saat wanita itu menyunggingkan senyum tipis, hal yang masih sulit dia dapatkan. Suasana hati yang sudah jelek, semakin bertambah buruk. Dia tidak menyukai pemandangan itu.

"Pak Fathir," panggilan itu berhasil menyentak Fathir. Dia menoleh. Jasmine berdiri di depannya. Ada sorot bersalah di matanya, sekalipun masih memasang ekspresi kaku. "Maaf saya terlambat."

Fathir mengangguk. Kunci mobil yang sejak tadi dipegang, segera diulurkan pada Jasmine. Pak Jaka sedang izin sakit. Supir kantor yang lain sedang melakukan tugas masing-masing. Tidak ada pilihan, sekretarisnya harus mengemudikan mobil untuknya. Tugas yang wajar, mengingat salah satu persyaratan sekretaris di kantor ini bisa mengemudikan mobil.

Tanpa membantah, Jasmine segera menerima kunci. Mereka bergegas menuju mobil. Terlambat tiga menit dari waktu seharusnya. Suasana mobil terasa canggung. Keduanya sibuk tenggelam dalam pikiran masing-masing. Hanya suara radio yang menyelamatkan keheningan panjang mereka.

Fathir kalah. Dia tidak tahan. Matanya melirik ke arah Jasmine yang terlihat berkonsentrasi pada jalanan. Berkali-kali dihelanya napas, berusaha menahan emosi. Untungnya, teknik mengemudi sekretarisnya ini sangat bagus. Halus, bahkan jalan bergelombang sampai tidak terlalu terasa. Fathir skeptis terhadap wanita dan cara mereka mengemudi. Banyak wanita yang dikenalnya selalu membuatnya berteriak di jalanan jika mereka menyetir. Hampir semuanya, kecuali Jasmine.

Pikiran Fathir mulai kacau sekarang. Menatap sosok Jasmine membuat kenangan lama kembali berputar di kepala. Ingatan beberapa malam yang lalu pun turut hadir. Buru-buru dia mengalihkan tatapan menuju jalanan. Dia harus menghentikan keinginannya untuk membahas hal pribadi di jam kerja.

Jalanan siang ini tak terlalu padat, tapi terik matahari sangat menyengat menerobos kaca mobil. Pengendara motor dengan gaya asal mereka berkali-kali melanggarkan lalu lintas. Kehebohan di luar mobil tidak berhasil menghentikannya memikirkan sang sekretasis yang masih berstatus istrinya itu. Lagi-lagi kejadian tadi berputar di kepala.

"Jas...," panggil Fathir yang hanya direspons dengan gumaman oleh Jasmine. "Itu tadi ... siapa?"

Kening Jasmine mengernyit. Perhatiannya tetap fokus pada jalanan. "Siapa ... yang mana?"

Fathir ingin mengumpat. Jasmine sering tidak menangkap maksudnya. Dia sendiri sengaja menanyakan sesuatu yang tidak spesifik agar ditebak. Nyatanya, semua pertanyaannya selalu berakhir dengan pengulangan.

Dihelanya napas sesaat, lalu kembali bersuara. Suaranya terdengar gemas. "Tadi yang mengantar ke kantor. Siapa? Bukan ojek *online*, kan?"

"Teman."

Rasa penasaran Fathir belum terobati, malah bertambah. Zaman sekarang, definisi teman sangatlah beragam. Teman main. Teman dalam kejahatan. Teman jadi cinta. Bahkan, teman makan teman juga banyak. "Teman? Kayaknya kurang

spesifik. Kalian kenal di mana? Kalian habis makan siang berdua?"

Bukannya menjawab, Jasmine malah mendesah panjang. Begitu mobil berhenti di lampu merah, Jasmine menoleh. Sambil menatap lekat Fathir, dia berbicara. Nadanya tegas. "Fathir, aku tahu hubungan kita, tapi pertanyaan itu di jam kerja kurang etis. Lupakan saja."

Fathir menggertakkan giginya. Mengalah. Jasmine lagi-lagi bersikap defensif. Tembok antara mereka dibangun tinggi. Akan sangat sulit merobohkan tembok itu, tapi dia tidak akan menyerah. Ucapan ibunya pun terus berputar di kepala. Dia pernah menyerah dulu untuk mendapatkan kejelasan. Kali ini, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua kembali bersama istrinya. Karena baginya, wanita di sampingnya ini sangat berharga untuk didapatkan.

Hari yang melelahkan. Menyetir mobil dari satu titik ke titik lain, dengan jarak yang berjauhan. Belum lagi macet yang semakin menggila saat mendekati jam pulang kantor. Berkali-kali gerutuan panjang Jasmine terdengar, karena banyaknya lampu merah yang harus mereka lalui.

Seperti biasa, pukul lima Jasmine langsung berdiri dari kursi. Keinginannya untuk pulang sangat besar, apalagi besok Sabtu. Netflix serta ayam-ayam siap saji adalah teman terbaik di akhir pekan. Namun sebelum itu, dia harus menemui Fathir. Meminta izin pulang.

Begitu pintu ruangan terbuka, Fathir lagi-lagi terlihat sibuk. Duduknya tegap dengan mata melotot pada layar komputer. Pria itu seperti robot pekerja, tidak pernah lelah, badan dan otaknya. Terkadang, Jasmine heran pada dirinya sendiri karena bisa bertahan dengan sosok yang ada di hadapannya. Selalu menjadi nomor kesekian dalam daftar prioritas, karena Fathir lebih mencintai pekerjaannya.

Jasmine mengetuk pelan pintu ruangan. Suara yang menarik perhatian, berhasil membuat Fathir mendongak.

"Izin pulang ya, Pak," pinta Jasmine.

Sayangnya, Fathir menggeleng. Jasmine harus bertahan lebih lama di kantor. Dihelanya napas dalam. Berusaha memakluminya karena ini adalah risiko pekerjaannya. Atasan selalu nomor satu, kesenangannya menjadi nomor kesekian.

"Baiklah, Pak. Kalau butuh apa-apa saya di depan." Jasmine tidak membantah. Baru juga dia berbalik, tiba-tiba Fathir memanggilnya. Sesaat dia menggerutu karena bosnya itu selalu memanggil di saat dia siap keluar ruangan.

Sekali lagi Jasmine menghadap Fathir. Memasang wajah datarnya seperti biasa. "Ya, Pak?"

"Kamu mau ke mana, Jas?" tanya Fathir.

Kening Jasmine mengernyit. Jarinya menunjuk ke arah luar ruangan. "Kembali ke meja, Pak. Saya nggak kabur, kok."

Fathir terkekeh. Tiba-tiba saja pria itu beranjak dari kursinya. Komputer segera dimatikan. Ponsel di meja dimasukkan ke kantong celana. Tas di bawah meja segera diraih, lalu ditentengnya sambil mendekati Jasmine yang bergeming di depan pintu.

Kernyitan Jasmine semakin dalam. Pertanyaan berkumpul di kepalanya. *Bilangnya nggak boleh pulang, tapi dia sendiri mau pulang.*

"Mau ke mana, Pak?" Jasmine segera mencegat Fathir yang hendak keluar ruangan.

Fathir merogoh saku celana. Mengeluarkan kunci mobil pribadinya, lalu digoyangkan di depan wajah Jasmine. "Lembur, Jas. Kita lembur di luar. Siap-siap!"

"Fathir ... lembur di mana?" suara Jasmine terdengar panik.

Sepengalamannya bersama atasan sebelumnya, dia belum pernah lembur di luar. Lalu, ketika bosnya ini berganti dengan suaminya yang sedang berusaha mempertahankan hubungan mereka, mendadak ada agenda lembur di luar. Jasmine tidak berusaha berpikir negatif. Dia hanya berjaga-jaga.

Fathir mendesah. "Jas, nanti kamu juga tahu. Kita harus cepat jalan, nanti kemalaman. Malam ini, *I'll drive*."

Fathir menepuk singkat pundak Jasmine. Lalu berjalan lebih dulu menuju lift. Sesaat Jasmine bergeming. Kepalanya berisikan tanya. Terakhir kali lembur adalah ajakan makan malam terselubung. Dia benar-benar berharap, ini benar-benar lembur dan tidak ada maksud terselubung lainnya.

Mata Jasmine langsung melotot saat mobil berhenti di lobi sebuah hotel. Belum sempat dia bertanya tujuan mereka,

Fathir tiba-tiba turun. Memberikan kunci kepada petugas *valet*, lalu berdiam diri. Dengan lirikan, dia meminta Jasmine untuk segera menyusul.

Jasmine berniat untuk tetap tinggal di mobil, sayangnya petugas *valet* sudah buru-buru masuk. Terpaksa, dia ikut menuruni mobil. Tangannya langsung mencekal kuat lengan Fathir. Menahan pria itu agar tidak masuk ke hotel.

"Ngapain kamu ajak aku ke hotel?" Nada suara Jasmine mulai meninggi. Tidak ada ucapan formal, mengingat keduanya berada di luar kantor.

Fathir menatap Jasmine lekat-lekat. Sorot matanya kebingungan. Lama sekali, hingga tawa pria itu pecah. Saking hebohnya, Jasmine sampai menarik lengan Fathir menjauh. Menuju ke sudut paling sepi di area lobi. Dia sengaja membiarkan tawa bosnya itu reda, sebelum kembali berbicara, "Sudah ketawanya?"

"Astaga, Jas! Aku nggak tahu kamu bisa berpikiran jorok."

Jasmine mendengus. Kesal. Pikirannya tidak jorok. Bahkan, selama perjalanan dia berusaha keras membuat pikirannya tetap positif. Dia tidak ingin ada makan malam lainnya. Namun sekarang, malah digiring menuju hotel. Pikirannya kembali negatif, apalagi yang membawanya ke sini adalah suaminya.

"Kita akan bercerai, Fathir," ucap Jasmine tegas.

Seketika senyum Fathir lenyap. Kepalanya menggeleng kaku. Kedua tangannya bersilang di depan perut. "Aku sudah mengatakan tidak ingin bercerai, Jas, kamu nggak perlu minta hal itu terus-menerus. Tadi kan, aku udah bilang kalau

kita lembur malam ini. Ya, kita sedang lembur di sini."

Jasmine tetap tidak paham. Penjelasan Fathir terlalu berputar-putar dan tidak langsung ke intinya.

Belum sempat dia memahami keadaan, Fathir kembali mengejutkannya. Tiba-tiba, pria itu menggenggam kuat tangannya. Menggiringnya menuju sebuah lift terdekat. Jasmine berusaha memberontak, tapi cekalan itu terlalu erat. Sayangnya, dia tidak bisa berteriak, hanya akan membuat perhatian tertuju pada mereka dan menimbulkan keributan di sini.

"Facayu akan segera meluncurkan produk baru, Jas." Fathir kembali berbicara. Tangannya masih setia menggenggam tangan Jasmine. "Kita di sini untuk memeriksa calon *venue* yang akan digunakan."

Jasmine langsung terdiam. Tubuhnya kaku. Dia juga mengutuk dirinya karena pikirannya ke mana-mana. Begitu lift membawa mereka naik, suasana kembali hening. Tidak ada yang berusaha membuka obrolan. Pintu lift di depan mereka terbuka, bersamaan itu pula genggaman tangan Fathir terlepas. Seorang pria muda, berumur tiga puluhan, menyambut mereka. Berkemeja putih rapi dengan dasi merah.

Ketiganya saling memperkenalkan diri. Pria baru tersebut adalah manajer hotel. Dengan segera dia menggiring Fathir dan Jasmine memasuki *ballroom.* Lampu sudah menyala terang saat mereka memasuki ruangan. Tempatnya luas, nyaris kosong tidak ada perabotan. Sebuah panggung kecil dengan *backstage* berada di bagian depan ruangan. Cocok sekali jika peluncuran produk baru Facayu diadakan di sini.

"Tempatnya bagus dan luas," puji Fathir. "Menurutmu sendiri bagaimana, Jas?"

Jasmine tersentak sesaat. Matanya yang sedang menjelajahi ruangan, langsung tertuju pada sosok Fathir di depannya. Kepalanya mengangguk pelan. "Setuju. Tempat ini cocok. Kita bisa membagi ruangan ini menjadi beberapa area serta akan memudahkan akses *beauty influencer* yang diundang. Acara akan terkesan eksklusif."

Fathir mengangguk singkat, kemudian kembali berbicara pada manajer hotel. Mengatakan bahwa tidak bisa diputuskan sekarang. Beberapa orang penting lainnya harus melihat tempat ini, kemudian merundingkannya.

Begitu keduanya kembali ke mobil, Jasmine pikir acara hari ini selesai. Sayangnya, itu hanya harapan semu. Fathir masih mengajaknya untuk berkeliling ke tiga hotel lainnya yang berada berdekatan. Sampai akhirnya, mobil berbelok memasuki mal. Malam ini terlalu panjang dan melelahkan. Dia sampai tidak sanggup bertanya. Dibiarkannya sang bos menggiringnya ke mana saja sesuka hati.

Jasmine melirik jam tangan, hampir pukul sepuluh malam. Banyak toko-toko yang sudah tutup. Beberapa lampu mal pun sengaja dipadamkan. Pengunjung nyaris kosong. Lorong panjang yang mereka lewati, hanya ada satu dua orang lewat.

"Jas," panggil Fathir yang hanya dibalas gumaman pelan Jasmine. "Ada dua opsi yang diajukan siang tadi."

Jasmine mengangguk. Otaknya sangat mengingat isi rapat itu.

"Opsi pertama adalah hotel. Seperti yang kamu bilang, akses bintang tamu di sana lebih mudah. Kita juga bisa menarik dana dari pengunjung karena ini acara eksklusif. Opsi kedua adalah di atrium mal. Menurutmu, jika *launching* itu di mal, apa hal yang bisa kamu bayangkan?"

Jasmine mengernyit. Fathir terdengar sedang menguji-nya. "Kamu sedang mengujiku dengan terus menanyakan pendapatku?"

Fathir menggeleng cepat. Ekspresi serius terpasang di wajahnya. "Aku bertanya karena kamu sekretarisku serta ... orang yang sangat kupercaya, Jas."

Napas Jasmine tertahan untuk sesaat. Perasaan gugup lagi-lagi muncul ke permukaan. Sontak dia berdeham. Buru-buru dialihkan perhatian menuju atrium mal di depannya yang sudah kosong. "Kalau di mal ya ... mungkin acaranya jadi tidak eksklusif, tapi pengunjung yang datang akan sangat membludak. Masalah pendanaan mungkin bisa dengan menjual bundel produk kecantikan Facayu yang lain. Tentu saja yang menarik jika diadakan di tempat terbuka adalah kita bisa menarik konsumen baru."

"*Right*!" Fathir terdengar senang dengan jawaban Jasmine. Senyum puas terpasang di wajahnya. "Persis seperti itu yang sedang aku pikirkan, Jas!"

Fathir terus berbicara mengenai masalah peluncuran produk. Sorot matanya terlihat berapi-api. Suaranya terdengar bersemangat. Jika itu berhubungan dengan pekerjaan, pria itu tidak akan menyerah dan gigih untuk mendapatkannya. Sikapnya yang seperti inilah yang dulu membuat Jasmine

jatuh cinta.

Sayang seribu sayang, gairah akan pekerjaan mengalahkan kepedulian pria itu. Menghancurkan pernikahan mereka yang sedang terseok-seok ingin Jasmine pertahankan. Lalu ketika wanita itu menyerah, tidak ada lagi yang bisa diharapkan dari pernikahan ini.

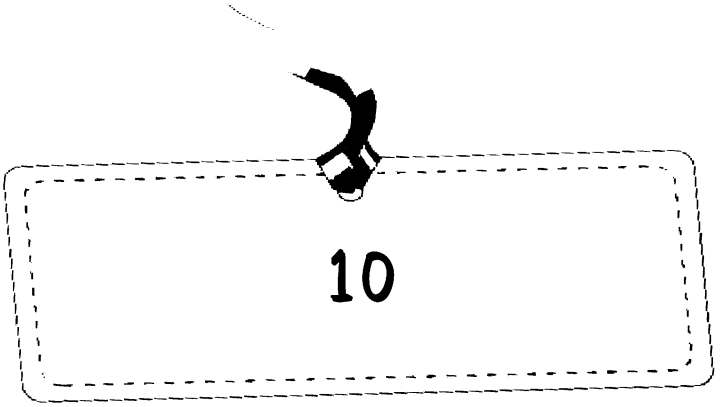

10

Alat makan yang beradu menjadi suara latar ruangan Fathir siang ini. Keduanya tidak saling mengobrol, sekalipun duduk bersisian. *Deadline* yang belum selesai, menahan mereka di kantor. Melewatkan makan siang di luar ataupun bersosialisasi dengan para karyawan lainnya.

Fathir yang lebih dulu menghabiskan makanannya. Tangannya memasukan kotak makan kosong ke dalam plastik, lalu menaruhnya di kaki meja. Tubuhnya bergeser semakin ke pinggir. Dia menguap sesaat lalu merenggangkan badannya yang mulai tegang. Tidak terasa mereka bekerja selama dua jam penuh tanpa istirahat.

"Bagaimana kalau seperti ini, Pak?" tiba-tiba Jasmine berbicara.

Tangannya menunjukkan sesuatu di layar laptop. Sementara mulutnya masih asyik mengunyah bakmi. Sontak Fathir berdecak pelan. Dengan cekatan pria itu memindahkan

laptop ke pangkuannya. Menjauhkan pekerjaan dari Jasmine yang sedang makan.

"Makan saja dulu, Jas. Biar aku urus ini," perintah Fathir yang langsung dibalas anggukan Jasmine.

Suasana kembali hening. Fathir kembali menyibukkan diri. Membaca ulang laporan yang mereka buat, memastikan tidak ada salah ketik. Beberapa kali dia membenarkan laporan, akhirnya layar pun berpindah pada jendela presentasi. Dibacanya ulang *Power Point,* memastikan semua poin yang ada di laporan sesuai. Seketika Fathir termenung. Sebuah ide tiba-tiba muncul di kepalanya.

"Jas."

Jasmine sontak menoleh. Makanannya baru saja habis. Sambil menguyah suapan terakhirnya, dia bergumam pelan, "Ya?"

Fathir menoleh. Kedua mata mereka langsung beradu dan tidak ada seorang pun yang berusaha mengalihkannya. "Aku punya ide, Jas!" ucapnya. Suaranya terdengar bersemangat. "Mungkin ini akan menambah anggaran, tapi aku rasa ini berguna untuk jangka panjang juga."

Kening Jasmine mengernyit. Jantungnya berdegup kencang, takut mendengar rencana aneh-aneh dari sang bos. "Rencana apa?"

"Aku ingin para karyawan, terutama yang tergabung dalam tim *launching* agar semakin akrab. Suasana kekeluargaan dalam suatu perusahaan itu berguna, agar semua orang merasa saling memiliki dan semakin terpacu untuk menjadi yang lebih baik."

Jasmine mengangguk. Ekspresinya masih terlihat bingung. "Terus?"

Pria itu menyeringai. "Aku berpikiran untuk mengadakan *outing*. Bagaimana menurutmu?"

Tatapan Jasmine beralih ke arah lain. Merenung sambil berpikir keras mengenai ide Fathir. Beberapa bulan bekerja di sini, dia belum pernah tahu ada *outing* kantor. Para karyawan juga tidak menyinggung masalah ini. Maka *outing* yang Fathir sarankan adalah yang pertama kali. "Kalau memang tujuannya baik, ya, tidak masalah jika diadakan, Pak. Saya berpikir hal yang sama mengenai tujuan *outing*. Para karyawan berhak mendapatkan sedikit kesenangan di luar area Surabaya, mungkin, menjalin keakraban dengan teman-teman dari bagian lain. Menyenangkan. Masalahnya hanya satu, persetujuan anggaran belum tentu turun."

"Memang, tapi itu tinggal bagaimana aku menego atasan saja." Fathir tersenyum puas. Penuh percaya diri bahwa dia akan mendapatkan dana yang diinginkan. Tiba-tiba tangan pria itu terangkat dan mengusap puncak kepala Jasmine. Membuat keduanya terkejut bersamaan.

"Maaf, maaf. Aku ... sori." Fathir segera menarik tangannya. Dia berdeham pelan. "Terima kasih sudah mau mendengarkan, Jas."

Jasmine mengangguk kaku. Posisi duduknya yang semakin ke sudut, terlihat tidak nyaman. Mendadak dia juga merasa gugup. Suasana yang tadinya mulai cair, kembali canggung. Saat mengambil laptop dari pangkuan Fathir pun, dia sama sekali tidak bersuara.

"Jas." Sekali lagi Fathir bersuara. Jasmine hanya bergumam pelan dengan tatapan tertuju lurus pada laptop. "Jika acara *outing* ini benar-benar diadakan, bukan hanya tim *launching* yang pergi, tapi kita juga."

Jasmine sangat tahu hal itu. Risiko pekerjaannya adalah mengikuti Fathir ke mana saja; rapat, pertemuan bisnis, dan tentu saja pekerjaan luar kota. Leganya, *outing* adalah acara ramai. Banyak orang di sana dan pastinya banyak kegiatan juga. Perasaannya akan berbeda apabila menginap berdua dengan Fathir, sekalipun berbeda kamar. Terlalu banyak waktu bersama, itu menyesakkan Jasmine.

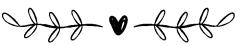

Hari yang semua orang tunggu akhirnya datang juga. Hanya memerlukan waktu kurang dari sebulan, acara *outing* diadakan. Jasmine tidak tahu bagaimana cara Fathir melobi kantor pusat. Tiba-tiba izin pendanaan disetujuin begitu saja.

Agar karyawan fokus dengan acara dan tujuan *outing,* Fathir meminta agar merekrut EO—*Event Organization*—saja. Pihak ketiga yang nantinya mengurus tempat, aktivitas di sana, sekaligus konsumsi yang dibutuhkan. Karyawan tidak kerepotan. Mereka juga tidak memiliki alasan menolak, karena hanya tinggal datang, melewati satu malam, lalu pulang.

Perlahan taksi yang Jasmine tumpangi memasuki area parkiran utama Facayu. Bus sewaan telah datang. Bagian sisi-sisinya telah terpasang *banner* bertuliskan nama perusahaan

berikut tujuan perjalanan mereka. Karyawan-karyawan yang ikut mulai memenuhi sekitaran lobi. Ada empat puluh orang peserta, termasuk Jasmine dan Fathir.

Seketika Jasmine mendesah panjang, sebelum akhirnya turun dari taksi. Dia meraih tas ransel, berikut *paperbag* di sampingnya. Pagi-pagi sekali Fathir menelepon. Meminta tolong untuk membelikan makanan, apa saja asal cepat dan tidak merepotkan. Kebetulan dia sendiri sedang membuat *sandwich* daging asap. Jadi, agar dia ringkas dan tidak perlu mampir-mampir, Jasmine memutuskan untuk membuatkan *sandwich* daging asap saja untuk bosnya itu.

"Mbak Jasmine!" Selena berteriak dari depan pintu lobi. Tangannya melambai. Senyum lebarnya terpasang. "Akhirnya datang juga!"

Selena, wanita yang lebih muda empat tahun darinya itu, tiba-tiba mendekat. Jasmine memberi cengiran singkat. "Aku pikir terlambat, ternyata belum, Sel."

"Mereka sengaja datang lebih awal, Mbak. Habis kena semprot Pak Fathir, mendadak rajin. Gila, salut deh, sama Mbak yang bisa datang tepat waktu." Selena memberikan dua jempol, menunjukkan betapa kerennya Jasmine.

Perhatian Selena teralihkan oleh teman-teman satu divisnya. Sementara Jasmine memilih diam sambil menunggu waktunya untuk masuk bus. Lama sekali, hingga panggilan Selena menarik fokusnya.

"Apa itu, Mbak Jas?" Selena menunjuk *paperbag* yang Jasmine bawa.

"Sarapan untuk Pak Fathir," aku Jasmine. Mata Selena yang melebar dengan sorot bertanya, membuatnya buru-buru berdeham. Dia harus memberikan klarifikasi. "Pak Fathir minta tolong dibeliin sarapan, Sel. Kebetulan waktu nitip itu aku lagi bikin *sandwich*, ya sudah sekalian saja. Toh, enak tidak perlu mampir-mampir."

"Mbak, Mbak, kelihatan kayak istrinya deh, daripada sekretarisnya. Ke mana-mana bareng. Tiap hari kerja sampai larut bareng. Sekarang bikinin sarapan. Kebetulan sama-sama *single*, kenapa nggak jadian saja?"

"Sel!" Jasmine melotot. "Pekerjaanku emang kayak gitu."

Bukannya takut, Selena malah kembali terkekeh. Masa lalu Jasmine memang tertutup rapat. Pemikiran bahwa dirinya masih *single* juga asumsi publik. Apabila masa lalunya dengan Fathir terungkap, kolega kerjanya itu tidak akan menggodanya seperti ini.

"Pak Fathir di mana, Mbak? Belum datang?" Selena mengalihkan pembicaraan, meskipun masih topik yang sama yaitu Fathir.

Jasmine sudah mau membalas. Namun, batal saat Selena merapalkan nama Fathir sambil melihat satu titik di kejauhan. Refleks, dia mengikuti arah pada Selena. Sosok yang mereka bicarakan baru saja menuruni taksi.

"Ganteng banget sih, Pak Bos! Cakep-cakep, sayang jomblo!"

Suami gue itu! Jasmine gemas ingin membalas. Status hubungan Fathir juga asumsi publik karena pria itu tidak memberikan jawaban jika pertanyaan mengenai statusnya

disuarakan.

Pagi ini, Fathir terlihat kasual; baju polo berwarna kuning, celana *jeans*, *sneakers* putih, serta kacamata hitam yang menggantung di polonya. Salah satu tangannya memikul ransel. Tatapan mereka langsung beradu, tapi dengan cepat Jasmine menatap ke arah berlainan. Karena mendadak dia berdebar melihat bosnya itu terlihat tampan dan segar.

"Eh ... Pak Fathir ke sini!" Selena semakin heboh. Tidak berusaha untuk berbisik, seperti para wanita lain yang melihat idola mereka.

"Jas," panggil Fathir begitu dia berdiri di hadapan Jasmine. Kedua sudut bibirnya membentuk senyum.

"Hai," sapa Fathir pada Selena. Keningnya mengernyit, berusaha untuk mengingat nama karyawan yang jarang sekali dia temui dan terlihat lengket dengan Jasmine.

"Selena, Pak. Saya dari divisi marketing, teman dekatnya Mbak Jasmine." Fathir mengangguk. Keduanya basa-basi sejenak, sebelum akhirnya Selena undur diri.

Jasmine yang hendak mengikuti Selena tiba-tiba ditahan. Tangannya dicekal kuat oleh Fathir. Kepala pria itu menggeleng tegas, tidak ingin ditinggal.

"Jas, kamu bawa sarapan saya, kan?" tanya Fathir. Jasmine hanya memamerkan *paperbag* yang dibawanya sebagai jawaban. "*Good*, Jas. Kita masuk sekarang."

Giliran Jasmine-lah yang menahan gerakan Fathir. EO sudah memberikan *treat* spesial untuk bosnya ini. Pria itu tidak akan berangkat bersama para karyawan menggunakan bus, melainkan dengan mobil pribadi.

"Bukannya kamu naik mobil?" tanya Jasmine.

Sebuah seringai muncul di wajah Fathir. "Aku tidak tega melihatmu kesepian di bus, Jas. Jadi, aku memilih di bus saja, bersamamu."

Seketika mulut Jasmine menganga mendengarnya. Ada yang salah. Tidak biasanya Fathir berani menggodanya. Terang-terangan, di tengah para karyawan berkumpul. Tuhan sepertinya sedang menambah ujiannya, menghadapi suaminya yang sedang bekerja keras untuk kembali menarik perhatiannya. Sedangkan Jasmine sendiri harus tetap gigih dengan penolakan yang ditunjukkan.

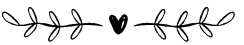

"Jasmine, duduk sama saya!" perintah Fathir saat mendapati Jasmine duduk bersama karyawan yang lain.

Fathir yang berteriak di depan umum. Puluhan pasang mata yang melihat, membuat Jasmine tidak bisa berkutik. Jasmine tampak terpaksa saat beranjak dari kursinya, kemudian pindah di kursi depan. Hal itu membuat Fathir merasa di atas angin. Kekuasaan yang dia miliki, terkadang membantu untuk mendapatkan apa yang dia mau. Dia juga secara khusus meminta pihak EO membuat Jasmine selalu satu kelompok dengannya. Karena pria itu ingin sang sekretaris selalu berada di sisinya sepanjang acara.

Mendekati waktu keberangkatan, satu per satu peserta mulai memadati bus. Beberapa orang langsung duduk, melengos tanpa peduli keberadaan Fathir maupun Jasmine.

Beberapa menyapa keduanya dengan sopan. Beberapa yang lainnya menggoda Jasmine, terlebih Selena.

"Pak Fathir, bagaimana kalau memberi sepatah dua patah kata sebelum kita berangkat?" pinta ketua EO.

Fathir mengangguk setuju. Dilirik Jasmine yang semakin memojokkan diri di dekat jendela. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Tatapannya tertuju lurus pada jalanan di luar sana dengan pemandangan gedung kantor. Sikapnya defensi dan tidak peduli.

Segera saja Fathir beranjak dari kursi. Berdiri di antara kursi penumpang. Tangannya menggenggam mikrofon. Dengan senyum tipis, dia menyapa karyawannya. "Pagi semua," sapanya yang langsung dibalas serentak oleh semua orang, kecuali Jasmine. "Saya tidak akan panjang-panjang. Ingat, *outing* ini diadakan dengan tujuan baik karena ingin mengeratkan kekeluargaan kita, terlebih tim *lauching*. Tidak sampai sebulan lagi *launching* diadakan. Mendadak dan cepat, tapi itu tantangannya. Saya tahu kalian sanggup. Kalian adalah yang terhebat dari yang terhebat, bukan? *So*, kita manfaatkan *outing* ini untuk bersenang-senang. Terima kasih."

Sikap Jasmine masih sama saat Fathir kembali duduk di sebelahnya. Membuatnya menggeleng tidak percaya. Pelan-pelan, dia mendekatkan bibir ke telinga Jasmine untuk berbisik, "*Behave*, Jas."

Jasmine menghela napas dalam, lalu mengangguk. Namun tetap tidak mengubah mimik kesalnya.

"Kamu sekretaris saya dan itu yang mereka tahu." Fathir kembali berbisik. "Di sini tidak ada yang tahu hubungan kita

... sebenarnya. Jadi, bersikaplah sebagaimana sekretaris yang baik kepada bosnya."

Sekali lagi Jasmine mengangguk. Sangat amat paham dengan cara kerja yang sudah mereka mainkan selama ini.

Fathir tidak hilang akal membuat Jasmine bersuara. Sekali lagi pria itu berbicara, kali ini tidak pakai berbisik. "Jas, tolong sarapan saya. Makasih."

Tanpa membalas, Jasmine dengan segera membungkuk. Mengambil *paperbag* miliknya untuk mengeluarkan kotak makanan di dalamnya. Seketika mata Fathir menyipit. Menemukan sesuatu yang tidak asing di dalam sana.

"Itu ... *sandwich,* kan?" Jasmine mengangguk. "Kamu beli?"

"Bikin." Akhirnya Jasmine bersuara. Menerbitkan senyum geli Fathir.

"Jangan bilang *sandwich* daging asap?" tebak Fathir yang lagi-lagi hanya dibalas dengan anggukan kaku.

Seketika Fathir memiliki ide untuk menggoda Jasmine sekali lagi. Dengan cepat dia mengambil kotak makanannya. Mencium aroma lezat dan khas *sandwich* daging asap. Dulu saat mereka masih baik-baik saja, ini adalah menu sarapan andalan dan kesukaannya.

"*Sandwich* daging asap ala Jasmine Ayunindya. Terima kasih!"

Tiba-tiba Fathir berteriak. Para karyawan lain langsung tertarik. Suara siulan penuh godaan langsung membahana, memenuhi seisi bus.

Sementara itu Jasmine hanya melotot. Antara terkejut dan malu karena ulah bosnya. Pipinya yang merona berhasil membuat Fathir terkekeh pelan. Menggoda Jasmine mendadak jadi hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Terlebih reaksi menggemaskan wanita itu, membuatnya akan mengulangi godaan lainnya di kemudian hari.

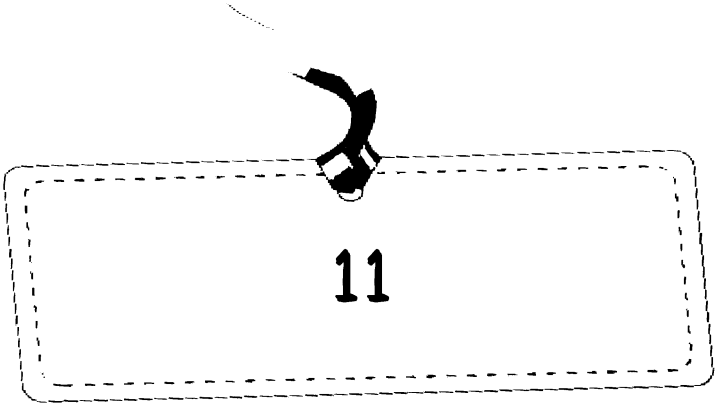

11

Perjalanan selama tiga jam berlalu dengan cepat. Satu-satunya yang Jasmine lakukan hanyalah tidur. Awalnya hanya berpura-pura memejamkan mata, lama-kelamaan malah jatuh terlelap. Mengabaikan Fathir yang sibuk sendiri dengan ponselnya.

Hanya saja ketika terbangun, Jasmine nyaris berteriak. Saat sebelum tidur, dia ingat bahwa kepalanya miring ke posisi kanan, mendekati jendela. Bangun-bangun, posisinya berubah dan sudah tertidur di bahu Fathir. Aigner, parfum favoritnya sampai tercium. Bukan hanya itu yang membuatnya terkejut, tapi dia juga mendapati Fathir turut tidur. Kepalanya miring dengan kepala Jasmine sebagai bantalnya. Memilih untuk menghindari konflik, dia memilih untuk memejamkan mata dan kembali berpura-pura tidur.

Perlahan bus berhenti. Merasakan gerakan yang Fathir buat, membuat Jasmine memberanikan diri untuk bangun.

Mengucapkan maaf karena sudah tertidur di bahu pria itu. Bersikap segan dan penuh hormat.

Perhatian Jasmine tertuju pada vila sewaan. Tempatnya jauh lebih besar daripada yang ada di foto. Info yang dia baca, bangunan ini terdiri dari tiga lantai. Satu ruang serbaguna di lantai dasar. Dua lantai di atasnya, ada empat kamar dengan kamar mandi pribadi. Halamannya luas yang dapat menampung beberapa bus. Satu kolam renang di samping vila. Terakhir adalah hutan buatan yang berada di belakang vila. Tempat ini memang sengaja dibangun untuk acara-acara *outing* seperti ini.

Satu per satu peserta turun. Jasmine segera meraih ransel serta *paperbag* bekasnya, lalu mengekori Fathir yang jalan mendahului. Begitu dia menginjakkan kaki di halaman vila, dihirupnya udara dalam-dalam. Angin yang berembus menyejukkan sekalipun matahari terik. Rasanya pun berbeda, mungkin karena banyaknya pohon-pohon di sini. Warna hijau persawahan yang berada jauh di bawah tebing pun terlihat, memanjakan matanya.

"Mbak Jas!"

Lamunannya seketika buyar. Tiba-tiba saja Selena berdiri di sampingnya. Senyum yang tersungging terlihat aneh. Membuat Jasmine mengernyitkan kening.

"Kenapa, Sel?" tanya Jasmine.

Bukannya menjawab, tawa Selena meledak begitu saja. Langkahnya cepat mendekati Jasmine, kemudian berbisik tepat di telinga, "Mbak, mendadak anak-anak jadi *shipper* Fathir-Jasmine, lho! Aku juga ikutan sekarang. Habis kalian

menggemaskan."

"*Shipper*?" Jasmine semakin tidak paham maksud Selena. Di umurnya yang hampir kepala tiga, terkadang dia tidak paham bahasa-bahasa baru kolega-kolega mudanya ini.

"Itu lho, Mbak, *shipper* itu kayak pendukung sepasang *couple*. Kita nge-*ship* kamu sama Pak Fathir," jelasnya yang berhasil membuat kesenangan Jasmine lenyap.

"Kenapa harus dengan Fathir?" Jasmine mulai gemas. *Fathir lagi, Fathir lagi.*

"Karena ... kalian kelihatan cocok. Pak Fathir juga kelihatan suka sama Mbak, itu loh, waktu dia suruh Mbak duduk di sebelahnya. Terus kelihatan banget dia senang gara-gara Mbak buatin sarapan. Anak-anak lain yang sering ketemu kalian di kantor langsung sadar sama sikap kalian di kantor. Katanya kalau kalian ngobrol, kayak punya dunia sendiri. Gemas."

Jasmine ingin protes. Terlebih saat mendengar bahwa ketika dia dan Fathir berbicara, seolah memiliki dunia sendiri. Kebenarannya, mereka memang partner kerja. Sering mengobrol itu keharusan. Selain untuk membangun *chemistry,* tapi agar tidak ada kesalahan komunikasi.

Sayangnya, Jasmine malas berkomentar. Dia memilih diam. Percuma. Namun, bisikan Selena kali ini berhasil membuatnya tertarik, "Mbak, coba cek grup besar karyawan deh, yang nggak ada Pak Fathir."

Refleks, Jasmine merogoh saku celana untuk meraih ponselnya. Ada 200 pesan belum terbaca, padahal sebelum berangkat dia sudah memastikan seluruh pesan telah dibaca.

Begitu pesan dibuka, sebuah foto di sana berhasil membuatnya melotot.

Ada dua foto di sana dengan satu objek yang sama, Jasmine dan Fathir. Pertama saat Jasmine tertidur di bahu Fathir, sementara Fathir tertidur dengan kepala tegak. Foto selanjutnya sama saja, bedanya kali ini Fathir sudah menjadikan kepala Jasmine bantal tidur. Semua orang di sana mengomentari dua foto itu.

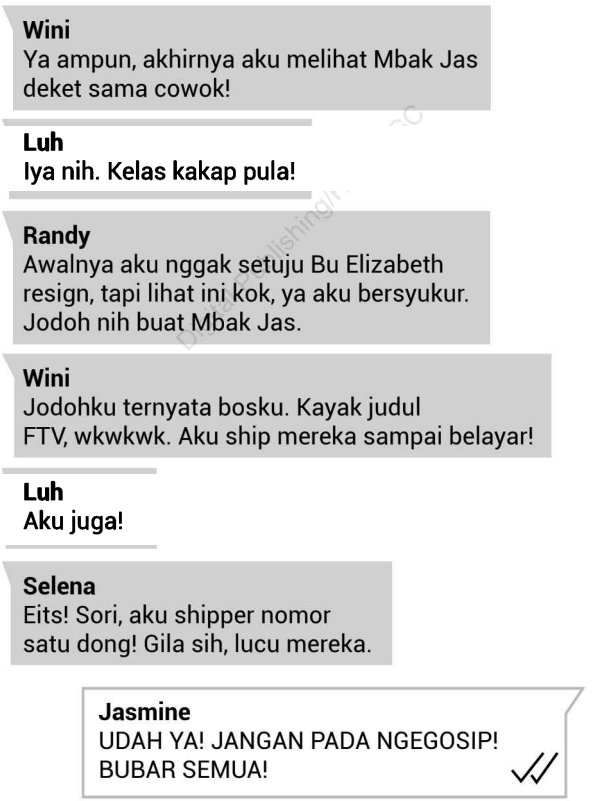
Wini
Ya ampun, akhirnya aku melihat Mbak Jas deket sama cowok!
Luh
Iya nih. Kelas kakap pula!
Randy
Awalnya aku nggak setuju Bu Elizabeth resign, tapi lihat ini kok, ya aku bersyukur. Jodoh nih buat Mbak Jas.
Wini
Jodohku ternyata bosku. Kayak judul FTV, wkwkwk. Aku ship mereka sampai belayar!
Luh
Aku juga!
Selena
Eits! Sori, aku shipper nomor satu dong! Gila sih, lucu mereka.
Jasmine
UDAH YA! JANGAN PADA NGEGOSIP! BUBAR SEMUA!

Jasmine sengaja mengirimkan pesan dengan huruf besar, ingin menunjukkan betapa kesalnya dia. Bangun-bangun mendapati gosip mengenai dirinya dan Fathir tersebar di antara para karyawan. Menjadi bahan gibah itu tidak menyenangkan. Lama-lama gosip yang harusnya lurus-lurus saja, menjadi melenceng ke mana-mana.

Untungnya, suara ketua EO yang memberi instruksi mengalihkan perhatian semua orang. Semua peserta diminta berkumpul di lapangan. Buru-buru Jasmine menaruh ponsel di saku, lalu dengan cepat memasuki kerumunan. Dia sempat melihat Fathir mengobrol dengan Pras—ketua *lauching* Facayu, di belakang bus.

"Terima kasih kepada PT Facayu Beauty Indonesia yang telah memercayakan kami untuk mengadakan—"

Jasmine tidak benar-benar mendengarkan. Lagi-lagi dia sibuk memperhatikan sekitar. Berusaha keras untuk menaikkan suasana hatinya yang turun berkat isi grup WhatsApp yang tidak penting itu.

"Di sini saya akan bagi 42 orang menjadi tujuh kelompok, jadi masing-masing akan ada enam orang—" Mendengar ini, fokus Jasmine pun kembali. Dia tidak ingin salah kelompok. Doa juga terus dirapalkan dalam hati agar terhindar sekelompok dengan Fathir. "Kelompok terakhir, kelompok tujuh ada Selena, Wini, Jasmine, Bima, Randy, dan Fathir. Silakan berdiri sesuai kelompok masing-masing."

Sial! Sial! Dengan enggan, Jasmine berjalan memasuki barisan. Kesialannya semakin bertambah saat dia berada di urutan kedua dari belakang dan di belakangnya ada Fathir.

"Ternyata kita sekelompok," bisik Fathir yang sama sekali tidak digubris oleh Jasmine.

Gosip sudah beredar ke mana-mana. Keadaan mereka sekarang pasti akan menambah bahan-bahan baru untuk menambah bumbu cerita. Jasmine yang sempat merasa bersyukur ikut acara ini, mendadak menarik ucapannya. Dia ingin pulang.

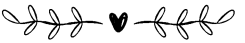

Enam belas derajat pada pukul sebelas malam, Jasmine membeku. Ditambah sepanjang sore tadi dia harus berlarian ke sana kemari dalam keadaan basah. Perutnya bergejolak, akibat perubahan suhu yang begitu ekstrem di sini. Berkali-kali dia menggosokkan tangan, tapi tidak membantu. Sekarang juga ditambah dia mengantuk dan kelelahan.

"Jangan lupa pakai jaket." Sebuah suara membuat Jasmine menengadah.

Tiba-tiba saja Fathir berdiri di belakangnya. Kedua tangan pria itu bersedekap. Sekalipun tidak menunjukkan senyum lebar, tapi dia melihat kedua sisi bibirnya tertarik ke atas. Buru-buru Jasmine menggeleng. Menolak untuk memperhatikan suaminya lebih detail.

Kurang lebih sepuluh menit menunggu di lapangan, akhirnya salah satu EO muncul. Meminta seluruh peserta untuk berbaris sesuai kelompok masing-masing. Suara-suara sumbang mulai terdengar, protes karena harus melakukan sesuatu semalam ini. Padahal masih ada hari esok, tapi EO

seperti tidak ingin menyia-yiakan waktu. Semua jadwal dipadatkan, mengingat besok sebelum pukul 12 siang, para peserta harus kembali ke Surabaya.

Lagi-lagi Jasmine berada di barisan paling akhir. Semua orang di kelompoknya sangat bersemangat, 180 derajat berbeda dengan dirinya yang sudah ingin pulang sejak melihat grup WhatsApp siang tadi. Tanpa sadar dia mendesah. Tubuhnya bergerak pelan selayaknya pemanasan olahraga. Dia berusaha untuk tetap sadar dan mendengarkan arahan yang diberikan.

Tim EO memberikan arahan singkat mengenai jelajah malam. Tidak ada kisah horor yang terselip, berbeda dari acara LDK semasa kuliah atau sekolah dulu. Alasan diadakannya jelajah malam, yaitu untuk melatih kekompakan serta kecepatan berpikir setiap anggota. Setiap kelompok akan diberikan peta. Nantinya mereka akan mencari pita dengan warna berbeda setiap kelompoknya. Harusnya, acara ini dilakukan saat siang agar lebih mudah melihat. Sayangnya, jadwal besok penuh. Kedua mata Jasmine sontak melotot mendengarnya. Pulang ke Surabaya, dia sepertinya butuh pergi ke tukang pijat.

Sesuatu yang lembut tiba-tiba jatuh di atas bahu Jasmine. Refleks, kepalanya mendongak. Posisi wajahnya langsung berdekatan dengan Fathir, membuat napasnya tertahan sesaat. Saking dekatnya, embusan napas pria itu sampai terasa menerpa wajahnya.

"Pakai yang benar! Aku tidak mau sekretarisku sakit dan menyusahkanku," bisiknya seraya membenarkan jaket

miliknya di bahu Jasmine.

Jasmine berdeham pelan. Kepalanya mengangguk, sangat patuh. Tidak ingin protes juga, malas ribut malam-malam dalam keadaan lelah seperti ini. Lagi pula, dia kedinginan dan membutuhkan jaket. "Makasih, Pak."

Setelahnya mereka kembali diam. Berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Jasmine berharap tidak ada saksi mata. Karena hanya akan menambah bahan gosip di grup *chat* karyawan.

Begitu penjelasan selesai, setiap ketua tim langsung dibagikan satu gulung kertas. Fathir yang tadinya berada di belakang Jasmine, harus maju mengingat dialah *leader* dari kelompok tujuh. Dengan suara lantang, dia meminta semua anggota tim untuk bekerja sama. Anggota lain langsung membalas ucapan Fathir dengan semangat, kecuali Jasmine yang terlihat sekali enggan. Meskipun sedikit tersentuh dengan jaket yang dipinjamkan, bukan berarti dia mendadak luluh.

Satu per satu tim dilepas bergantian. Mereka semua diarahkan memasuki hutan di belakang vila. Fathir sebagai ketua, memilih untuk berjalan di depan. Jasmine tentu saja memilih berada di barisan paling belakang. Jarak, itu yang dia butuhkan.

Pencahayaan yang minim mengharuskan semua orang menyalakan senter. Jalanan yang masih terbuat dari tanah dan sedikit terjal mengharuskan mereka untuk ekstra hati-hati. Beruntungnya, kelompok mereka memiliki tiga pasang pria-wanita. Randy yang berada di samping Jasmine bertugas untuk mengawasi wanita itu.

"Mbak, kayaknya tadi nggak pakai jaket deh." Tiba-tiba Selena berbisik saat mereka tengah berhenti untuk membaca petunjuk di kertas.

Seketika Jasmine salah tingkah. Minimnya pencahayaan memudahkannya memasang ekspresi apa saja. Buru-buru dia berdeham, berpura-pura terdengar masuk akal, "Pakai kok. Kamu mungkin mengantuk makanya nggak sadar."

"Iya kali, ya. Sudah hampir tengah malam juga, sih." Selena terkekeh pelan. Lalu, mendahului Jasmine karena harus berjalan berpasangan.

Tepat setelah pos kedua, panitia meminta mereka lebih berhati-hati. Di depan ada jembatan kecil yang terbuat dari kayu tanpa pegangan. Di bawahnya ada sungai kecil. Dangkal, tapi kalau jatuh dipastikan akan masuk angin setelahnya. Tiba-tiba saja, Fathir menghentikan perjalanan mereka. Pria itu berjalan menuju barisan terakhir dengan tatapan lurus tertuju pada Jasmine.

"Randy, kamu gantikan saya di depan," perintah Fathir seraya menyodorkan kertas petunjuk berikut sebuah kantung berisi pita emas berlapis fosfor yang telah mereka kumpulkan. "Biar saya menjaga belakang."

Randy mengangguk tanpa membantah. Hal yang berhasil menghilangkan kesenangan Jasmine. Dia sudah berusaha keras menjaga jarak, tapi Fathir dengan kuasanya malah membuat mereka berdekatan.

Satu per satu mereka melewati jembatan kayu tanpa kesusahan. Fathir menjaga Jasmine dengan baik di depannya. Tidak ada sentuhan, tapi punggung wanita itu

terasa sangat panas. Seperti ada seseorang sedang menatap tajam padanya.

"Pita terakhir!" teriakan Selena berhasil menghentikan semua orang.

"Harus ya, diikat di ranting gitu? Tinggi banget." Jasmine tanpa sadar mengeluh. Padahal pita-pita sebelumnya terpasang di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau.

Fathir segera mendekat. Sebagai pria yang paling tinggi, dia berusaha menggapai pita tersebut. Sayangnya tidak juga berhasil, sekalipun melompat. Dia berbalik. Matanya menyusuri satu per satu anggota tim. Hingga akhirnya, tangannya menunjuk Jasmine.

"Jas, naik ke pundak saya!" perintah Fathir berhasil membuat Jasmine melotot.

Dia bergeming. Kepalanya menggeleng untuk menolak. Kini giliran Fathir yang melotot karena tidak ingin dibantah. "Jasmine!"

"Ayo, Mbak. Biar cepat kelar," ucap salah seorang anggota, lalu mendorong tubuh Jasmine. Dia seperti dijadikan tumbal. Terpaksa dan ingin permainan ini segera berakhir, dia pun pasrah.

Fathir sudah berlutut begitu Jasmine mendekat. Dengan segera tangan wanita itu melingkari leher Fathir, sementara kakinya melingkari pinggul Fathir. Pelan-pelan Fathir berdiri.

"Enteng," bisik Fathir. Lalu, kembali berteriak, "Kasih aba-aba, Jas!"

"Iya."

Jasmine mendongak. Matanya fokus pada satu titik, pita emas berfosfor di ranting. Salah satu tangannya terangkat untuk menggapainya. "Maju-maju, Pak. Kirian dikit. Astaga, terlalu ke kiri. Fathir, kiri bukan kanan! Kamu bisa bedain nggak, sih? Iya, dikit lagi. Kanan sedikit. Lompat ya. Fathir, lompat!"

Begitu Jasmine berhasil menarik pita, wanita itu menjerit kesenangan. Tubuhnya seakan bergerak sendiri memeluk erat Fathir. Dia bahagia dan bangga karena keberhasilan mereka. Hingga suasana yang mendadak hening, menyadarkannya bahwa dia baru melakukan hal berlebihan.

Jasmine berdeham pelan. Sedikit salah tingkah. "Maaf, Pak. Saya ... saya kelepasan."

Fathir mengangguk kaku. Pelan-pelan dia menurunkan Jasmine dari punggungnya. Semua orang langsung berpura-pura tidak ada kejadian apa pun barusan.

Hanya saja saat semua orang sudah kembali berkumpul di tengah lapangan, Selena mendekat. Ada senyuman lebar penuh godaan di sana. "Mbak, serius deh. Aku mendadak berharap kalau Pak Fathir itulah orang yang akan membuka hati Mbak. Jatuh cinta."

Jasmine pesimis. Orang yang membuat hatinya tertutup rapat adalah Fathir, seharusnya bukan pria itu yang akan membuka lebar-lebar hatinya hingga jatuh cinta.

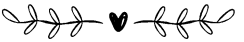

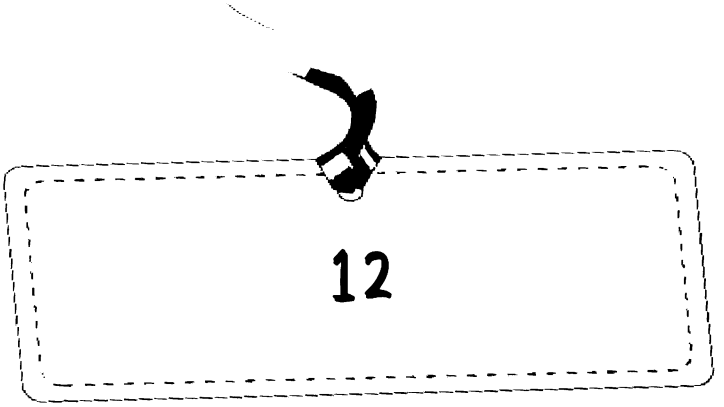

12

Sesi acara terakhir, semua orang kembali dikumpulkan di aula serbaguna. Awalnya tetap dikondisikan selayaknya di lapangan, berdasarkan kelompok. Hingga pihak EO mengubahnya dengan berkumpul berdasarkan divisi masing-masing.

Mau divisi masing-masing ataupun kelompok, Jasmine akan terus berkutat dengan Fathir. Pria itu jadi seperti bayangan, mengikutinya ke mana saja. Wajahnya sudah masam, berbeda dengan bosnya yang masih bisa tersenyum lebar.

"Baik, semuanya duduk melingkar, ya." Bayu, ketua EO mulai berbicara dengan suara lantang. Perhatiannya langsung tertuju pada Jasmine dan Fathir yang hanya berdua saja. Dia mendekat. Meminta bos dan sekretarisnya itu untuk saling duduk berhadapan dengan kaki menyilang.

Arahan itu berhasil membuat Jasmine mendengus kesal. Enggan, tapi tetap dilakukan. Badannya berputar menghadap Fathir dengan kaki menyilang, sesuai instruksi. Mata mereka langsung bersirobok di udara. Fathir menyunggingkan senyum, berbeda dengan Jasmine yang terlihat cemberut.

"Baik, saya akan mulai saja sesi terakhir ini yaitu saling mengungkapkan perasaan masing-masing." Bayu kembali bersuara. Pria itu berjalan mengitari para peserta sambil terus memberikan intruksi, "Tujuannya apa sih, mengungkapkan perasaan ini? Tentu saja agar kita bisa mengerjakan pekerjaan dengan ikhlas tanpa ada beban atau omongan di belakang. Bagaimanapun beban yang tidak terangkat akan memperlambat kinerja kita, benar?"

Semua orang sontak mengiyakan, berbeda dengan Jasmine. Beban dan keengganan yang dia rasakan malah menjadi pemicu agar kerja cepat. Prinsipnya setiap kerja, kalau dia membantu Fathir selesai lebih cepat, maka semakin cepat pula dia tidak melihat wajah itu.

"Kalian tidak perlu merasa sungkan, tapi perlu diingat memberi kritik atau mengungkapkan perasaan harus tetap dengan bahasa yang santun. Pemimpin yang baik adalah yang bisa menerima masukan ataupun kritikan dari bawahannya. Saya rasa pemimpin di Facayu pasti seluruhnya pemimpin yang baik," ucap Bayu.

Tiba-tiba saja Bayu berdiri di antara Fathir dan Jasmine, kemudian berlutut. Disentuhnya pundak keduanya. "Untuk mengawali sesi ini, bagaimana kalau kita mulai dari Pak Fathir dan Mbak sekretarisnya? Pemimpin harus memberikan

contoh, benar?"

Lagi-lagi semua orang bersorak setuju. Jasmine mulai kebingungan sekarang. Bukannya tidak memiliki kritik pada Fathir, hanya saja terlalu banyak dan berbeda. Ketidaksukaannya jarang berpusat pada pekerjaan, melainkan ke masalah pribadi mereka. Saking banyaknya, Jasmine jadi kesulitan untuk meringkasnya serta memilah mana yang bisa diungkapkan di umum dan mana yang di ruang pribadi mereka.

"Boleh pegangan tangan, nggak?" Tiba-tiba Fathir bersuara.

Bayu yang ada di sana mengangguk. Sama sekali tidak curiga dengan senyum jail di wajah Fathir. "Selama sama-sama *single* dan masih di batas wajar, tidak masalah. Mungkin sambil berpegangan tangan akan mempermudah untuk berbicara."

Fathir mengangguk cepat. Tangannya dengan sengaja langsung menggenggam tangan Jasmine. Tingkah laku itu berhasil membuat seluruh peserta lainnya bersorak heboh. Wanita itu terjebak. Dia benci melakukan hal ini bersama Fathir, tapi tidak mungkin dengan sengaja dia menyentak pegangan sang bos di depan anak buahnya.

"Katakan saja, saya mendengarkan," ucap Fathir. Matanya menatap lurus pada Jasmine.

"Pak Fathir." Jasmine mengangguk sembari menghela napas dalam. Otaknya masih memproses pernyataan yang ingin dia sampaikan. "Saya harus jujur sama Bapak."

"Iya, Jasmine."

"Saya nggak suka Bapak."

Seketika satu ruangan berubah senyap. Menghilangkan suara-suara siulan yang tadinya terdengar. Semua orang terkejut mendengar ungkapan perasaan Jasmine ditambah ekspresi dingin dan kesalnya.

Namun, tawa kencang Fathir langsung mencairkan suasana. Masih dengan senyum lebar. Genggaman yang semakin mengetat. Pria itu berbicara lantang, "Saya tahu kamu tidak menyukai saya, Jasmine. Hanya saja, saya yang menyukaimu."

Kedua mata Jasmine melebar sempurna. Lagi-lagi siulan dan nada penuh godaan memenuhi seluruh area aula. Beberapa bahkan berteriak agar mereka jadian saja. Sayangnya, Jasmine tidak peduli. Kerja jantungnya tiba-tiba saja berpacu dengan cepat. Dia mendadak takut, Fathir baru saja menghidupkan kembali hatinya yang telah mati empat tahun lalu.

Setiap kali berada di ruangan ini, Fathir tidak bisa berhenti terkesan. Dia berdiri di atas ruangan tinggi. Kaca besar terpasang di sepanjang sisi. Sementara pemandangan di bawah sana berisikan para buruh yang tengah bekerja untuk melakukan proses pengemasan produk *skincare* Facayu. Meski sudah dibantu oleh mesin-mesin canggih, mereka tetap membutuhkan manusia untuk memastikan produk dalam keadaan baik sampai ke tangan konsumen.

"Saya tinggal sebentar, Pak Fathir," ucapan Pak Fahri, pengawas pabrik berhasil mengalihkan perhatiannya sejenak.

Pria berusia empat puluhan itu segera keluar ruangannya. Meninggalkan Fathir dan Jasmine berdua. Tanpa sadar kedua sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyum. Refleks, dia mendekati sang sekretaris. Kepalanya sedikit merunduk agar bisa berbicara tepat di telinga Jasmine.

"Jasmine," bisik Fathir.

Jasmine tersentak. Diliriknya singkat Fathir dengan jengah, tapi tetap berdiri kaku di tempatnya. Pandangannya kembali tertuju pada kesibukan di lantai bawah. "Ya, Pak?"

"Kayaknya saya lupa bilang ke kamu, besok malam saya harus berangkat ke Jakarta. Seminggu," desah Fathir. Mendadak malas pergi karena di Jakarta dia tidak akan menemukan Jasmine. "Sayangnya, kamu harus tetap di Surabaya. *Launching* udah dekat dan kamu harus bantu anak-anak."

"Oke, Pak." Jasmine mengangguk kaku. Sama sekali tidak menunjukkan perubahan mimik mendengar kepergian Fathir besok.

"Aku nggak mau pergi," aku Fathir. Kali ini berusaha untuk berbicara normal, meskipun tetap merapatkan diri. "Untuk pertama kalinya aku mau di sini aja."

Fathir menoleh, begitu pula dengan Jasmine. Mata mereka bersirobok di udara. Tidak lama, karena Jasmine buru-buru mengalihkan tatapannya kembali ke bawah. "Kenapa? Kan, bisa pulang ke rumah. Ketemu ... Bapak, Ibu."

Suara Jasmine terdengar aneh dan ragu memanggil nama mertuanya, membuat Fathir terkekeh pelan. Selama perceraian mereka belum sampai ke pengadilan, maka Bapak-

Ibu Fathir tetaplah mertua sah Jasmine.

"Ya, emang, sih." Fathir menghela napas dalam. "Cuma ... di sana aku nggak bakal ketemu kamu. Aku sempet mikir, kalau aku balik ke Jakarta, aku mau boyong kamu. Aku niat ngajak kamu ketemu Bapak-Ibu dan Papa-Mamamu. Aku—"

"Pak!" tegur Jasmine sambil memberi pelototan. Dengan gemas dia kembali menjawab, "Kita lagi di pabrik. Ini bukan saatnya bicara—"

Giliran kata-kata Jasmine yang terpotong saat suara pintu terbuka. Sontak mereka menjauhkan diri. Menjaga jarak aman.

Pak Fahri masuk ke ruangannya dengan sedikit kesusahan. Kedua tangannya membawa senampan minuman dingin. Jasmine bergegas mendekat. Mengabaikan Fathir yang bergeming sembari menatap sekretarisnya.

Tanpa sadar Fathir mendesah. Matanya terus mengawasi Jasmine yang sudah duduk di seberang Pak Fahri. Memberikan senyuman sopan sambil membicarakan pabrik. Perlakuan sekretarisnya itu sangat berbeda pada Fathir. Kebersamaan mereka saat *outing* ternyata belum mampu menggoyahkan dinding kuat yang Jasmine bangun. Perjuangannya ternyata masih panjang dan satu hal yang sangat dia harapkan, dia tidak akan menyerah di tengah jalan.

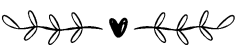

Kebetulan pantri lantai empat—lantai divisi pemasaran dan keuangan berada—sedang kosong. Sebenarnya tujuan

Jasmine bukan ke pantri, melainkan untuk menemui Selena. Sayangnya, temannya itu sedang tugas lapangan. Memiliki teman di kantor adalah satu cara untuk membuatnya tetap waras. Alhasil, sambil menunggu, dia memilih menyeduh teh hijau kesukaannya.

Kesenangannya hanya akan bertahan selama kurang lebih dua jam ke depan. Karena sang bos ada keperluan di luar. Fathir bertugas untuk menyambut orang-orang dari kantor pusat. Mereka mendatangi pabrik untuk melakukan pemeriksaan rutin. Sementara itu Jasmine ditinggal di kantor. Bebas tugas dan mendapatkan ruang bebas dari suami *slash* bosnya itu.

Kepala Jasmine sontak mendongak saat mendengar suara pintu terbuka. Selena berdiri diambang pintu pantri. Wajahnya masih mengenakan masker wajah. Rambutnya awut-awutan. Tas ransel dan jaket panjang masih menempel di badannya. Begitu maskernya dilepas, terlihat sekali wajah kelelahannya.

"Sel," sapa Jasmine pada Selena yang baru menduduki sofa.

"Mbak Jas, capek banget," keluhnya. Hilang sudah cengiran penuh godaan yang biasanya terpasang di wajah Selena.

Jasmine hanya menepuk pundak Selena, memberikan semangat. Risiko pekerjaan sebagai pemasaran memang melelahkan. Berkelana menyusuri kota. Pindah ke satu tempat ke tempat lain dalam waktu cepat. Tujuannya satu, mencari target pasar baru atau pelanggan baru.

"Namanya kerja, ya capek, Sel. Kalau rebahan aja baru nggak capek." Jasmine terkekeh pelan.

Bergegas dia beranjak dari sofa menuju kabinet. Sebagai bentuk terima kasih karena Selena menyempatkan kembali ke kantor di jam makan siang, Jasmine sengaja membuatkan teh manis hangat. Padahal harusnya, temannya itu bisa saja makan siang di luar karena selepas makan siang harus bertemu orang lagi.

"Diminum," ucap Jasmine seraya menyerahkan teh buatannya pada Selena.

Suasana hening sejenak. Keduanya menikmati minuman masing-masing sambil menduduki sofa panjang. Sampai akhirnya, kesunyian pecah karena dering ponsel Jasmine. Sedikit gelagapan dia meraih ponsel. Panggilan video dari Fathir berhasil membuatnya mendesah panjang. *Mau apa lagi ini orang?*

Wajah Fathir langsung memenuhi layar begitu panggilan diangkat. Latar tempat yang ramai, suara yang berisik, beberapa pelayan yang mondar-mandir, menandakan keberadaan bosnya itu.

"Pak," sapa Jasmine. Dia berusaha terdengar ramah, ada Selena di sampingnya.

"Jas." Fathir seperti biasa, memasang senyum lebar. Tiba-tiba matanya menyipit untuk memperhatikan sekitaran Jasmine. "Kamu di mana?"

"Di pantri lantai empat. Ada apa?"

Fathir mengangguk singkat. Lalu dia terdiam. Ekspresinya mendadak berubah sendu, membuat Jasmine mengernyit heran. "Nanti malam tolong antar ke bandara ya, Jas."

Jasmine mengangguk patuh. Sedikit heran pada Fathir karena hal seperti ini saja harus menggunakan panggilan video. "Oke. Bilang kayak gini kenapa juga harus *video call,* Pak?"

Fathir malah terkekeh. "Aku harus ke Jakarta seminggu, Jas. *Video call* ini karena mau tambahin energi aja, kali-kali aja aku kangen sama kamu. Nggak apa-apa kan, aku tinggal sendirian di Surabaya?"

Mata Jasmine seketika melotot mendengar pernyataan disusul pertanyaan Fathir. Diliriknya Selena di sampingnya. Temannya itu ikut melotot, saking kagetnya. Akhir-akhir ini, godaan Fathir sering tidak melihat kondisi dan suasana.

"Pak Fathir," desis Jasmine tanpa sadar. Matanya melirik ke arah samping, mencoba memberi isyarat pada Fathir. Sayangnya, kode itu tidak diterima dengan baik. "Saya akan baik-baik saja di sini. Tenang saja."

"Begitu, ya? Kamu bakal kangen aku nggak, Jas?" Jasmine gemas. Kodenya barusan ternyata benar-benar tidak dipahami oleh Fathir. Selena salah, mereka tidak punya *chemistry*. Hal sesederhana kode mata saja tidak tersampaikan dengan baik.

"Jam berapa kira-kira saya antar ke bandara, Pak?" Jasmine segera mengalihkan pembicaraan.

"Jam enam. Aku *flight* jam sembilan malam. Jas, bisa tolong carikan lapis surabaya buat Ibu? Dulu Om Santo, kamu inget, kan? Yang botak itu, pernah bawain itu waktu ke Jakarta. Kata Ibu enak, jadi nitip dibawain."

Mati! Mati! Jasmine panik. Refleks, dia menekan tombol merah dan panggilan pun berakhir. Fathir menyebalkan karena tidak membaca kode darinya. Tambah menyebalkan

karena pria itu malah menyuruhnya mengingat Om Santo. Sekalipun dia ingat, tapi harusnya tidak perlu dibahas tadi.

"Aduh, sinyalnya jelek banget," dusta Jasmine sambil berpura-pura mengeluh "Tiba-tiba panggilannya putus."

Tangan Jasmine segera mengetik cepat di kolom *chat*. Memberi peringatan agar besok-besok Fathir lebih berhati-hati saat berbicara. Dia tidak ingin ada gosip miring tersebar ke seantero kantor, sekalipun hanya Selena yang mendengar ucapan-ucapan konyol bosnya itu.

Ada Selena di sini! Nanti aku carikan lapis Surabaya pesananmu.

Hanya itu, kemudian ponsel kembali dia masukkan ke tas. Sambil menyesap tehnya, Jasmine berusaha bersikap normal. Matanya jelalatan memperhatikan ruangan tiga kali tiga bercat putih ini. Otaknya mencari suatu bahan untuk diobrolkan, sesuatu yang jauh dari Fathir.

"Mbak ... beneran nggak punya hubungan sama Pak Fathir?" Pertanyaan Selena langsung membuat Jasmine tersedak. Kalau Fathir di depannya, bisa dipastikan dia akan langsung menjambak pria itu karena membuatnya harus mendapatkan pertanyaan seperti ini.

Jasmine menggeleng tegas. "Hanya hubungan profesional, Sel."

Selena memiringkan kepala dengan alis mengernyit. Dia jelas tidak percaya. "Masa, sih? Sampai Pak Fathir bilang

kangen gitu ke ... Mbak?"

"Itu ... dia emang suka umbar-umbar kangen ke cewek-cewek, Sel. Biasalah cowok mapan dan punya kedudukan, mainnya ya, cewek." Sekali lagi Jasmine berbohong.

Fathir adalah pria setia pada satu pasangan, itu yang dia pelajari selama ini. Kelakuan minusnya hanya terlalu mencintai pekerjaan, hingga malam nahas tak termaafkan itu terjadi. Hanya saja, demi menyelamatkan diri dari bahan gosip, Jasmine lebih baik sedikit memutarbalikkan fakta di sini.

"Masa sih, Mbak?" Selena masih terlihat tidak yakin. "Kayaknya Pak Fathir cuma gitu ke Mbak Jas. Tatapan dia ke Mbak juga beda, lho! Kalau Pak Fathir seperti yang Mbak bilang, harusnya Pak Fathir juga menggoda karyawan lain. Masalahnya, selama *outing* kemarin perhatian Pak Fathir cuma tertuju ke Mbak Jas aja."

Jasmine kehilangan kata-kata. Dia ingin membantah, tapi Selena juga memiliki argumen kuatnya sendiri.

"Mbak, aku nggak mau pura-pura nggak tahu, tapi sebenarnya malam *outing* itu aku lihat sesuatu."

Kedua mata Jasmine sontak melebar. Jantungnya berdegup kencang. Kepalanya berisikan pertanyaan mengenai apa yang teman kantornya ini lihat. Pertanyaan belum terlontar dari mulut Jasmine, Selena yang sudah lebih dulu menjawab setelah helaan napas panjang.

"Aku lihat Pak Fathir sengaja balik ke kamarnya. Dia ambil jaket terus dipasangin ke Mbak Jas. Makanya aku sengaja pancing pertanyaan mengenai jaket, tapi Mbak Jas

malah bohong jadi aku iyakan aja. Mbak, itu bukan sikap baik seorang atasan ke bawahan, Pak Fathir suka sama Mbak Jas."

Mulut wanita itu kelu. Sama sekali tidak bisa membantah apa pun yang Selena katakan. Fathir memang ceroboh. Melakukan sesuatu sesukanya. Memberikan perhatian berlebihan pada sekretarisnya di area penuh saksi mata. Sayangnya, Jasmine memilih bungkam. Menghabiskan teh hijaunya dalam diam dan akan memberi peringatan keras agar sang bos tidak melakukan hal-hal aneh ke depannya.

Fathir menunggu dengan tidak sabar. Berkali-kali matanya melirik jam tangan, setengah jam tersisa sebelum *take off*. Dia sudah berada di pelataran bandara sebelum pukul tujuh. Sementara orang yang ditunggu belum juga menunjukkan batang hidungnya.

Jasmine memang mengantarkannya tepat waktu ke bandara. Sayangnya, dia lupa membelikan pesanan yang Fathir minta. Harusnya, dia menolak saja saat Jasmine bersikukuh membeli pesanannya. Padahal di luar sedang macet parah karena hujan. Jaraknya juga cukup jauh.

Segera diambil ponsel di saku celana. Jasmine selalu berada di daftar teratas panggilannya. Bukan hanya itu, wanita itu juga mendapat *speed dial* nomor satu di ponsel Fathir. Tempat itu tidak pernah kosong, selalu Jasmine dan selamanya akan dia usahakan seperti itu.

Baru saja hendak menekan tombol panggil, seseorang berteriak memanggil namanya. Fathir mendongak. Tanpa sadar dia menghela napas lega. Orang yang sejak tadi ditunggu sedang berlari mendekat. Pakaian kerja yang sama masih melekat di badannya. Sementara tangannya menenteng kantung plastik berisi pesanannya.

"Ini!" ucap Jasmine. Napasnya tersengal. Saking lelahnya berlari, dia sampai tidak sadar terus memegang erat lengan Fathir. Membuat senyum pria itu terukir tipis.

Segera saja dia mengambil alih lapis surabayanya. Ke Jakarta memang dinas luar kota. Jakarta juga tempat tinggalnya, jadi dinas luar kota sekaligus acara pulang kampung. Makanya dia membelikan kue kesukaan ibunya.

"Makasih ya, Jas. Ibu pasti suka, apalagi yang beliin menantunya." Fathir lagi-lagi menggoda Jasmine. Hadiah pelototan malah membuat Fathir terbahak kencang. Reaksi-reaksi yang wanita itu berikan setiap digoda, selalu menjadi hiburan tersendiri. Menggemaskan.

Jasmine langsung menunjukkan sikap acuh tak acuh. Kakinya kembali bergerak untuk meraih ransel Fathir di kursi tunggu. Membuka benda tersebut. Memeriksa satu per satu isinya. "Semua sudah siap kan, Thir?"

Fathir mengangguk. Tangannya tiba-tiba terangkat untuk mengusap puncak kepala Jasmine. "Iya, udah. Haruskah aku menelepon untuk memberi kabar sesampainya aku di Jakarta nanti?"

"Terserah," jawab Jasmine seraya mundur satu langkah. Ada sedikit rona yang terlihat di wajahnya. "Udah mau *last*

call, Thir. Masuk sana!"

Fathir lagi-lagi mengangguk. Namun, tetap bergeming. Dia mendadak asyik menatap wajah istrinya itu. "Sadar nggak sih, Jas, ini pertama kalinya kamu mengantarku ke bandara untuk perjalanan dinas? Mungkin seharusnya sejak dulu kamu kayak gini ... karena sekarang, mendadak aku malas pergi."

Tidak diduga Jasmine malah mendesah panjang. Dia menggeleng tegas. "Fathir, keputusan untuk pergi atau tidak itu dari diri kamu sendiri. Kalau kamunya kukuh pergi, aku mengantar atau tidak, kamu akan tetap pergi. Masuk, Thir, nanti terlambat."

Dengan berat hati, Fathir berbalik. Kata-kata Jasmine barusan memenuhi kepalanya. Jasmine benar, semua keputusan untuk pergi atau tidak adalah dari sendiri. Hanya saja, dia menyesal, keputusan untuk tetap tinggal baru benar-benar terasa saat ini, ketika wanita itu masih kukuh ingin meninggalkannya.

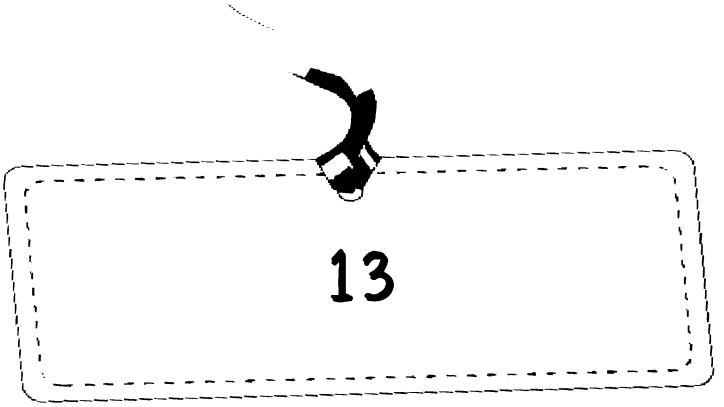

13

Terkadang, seperti inilah malam yang Jasmine butuhkan. Pulang kerja tepat waktu. Memasak makan malamnya sendiri; telur mata sapi, ayam goreng, serta nasi goreng. Sederhana. Sebenarnya, bahan makanan yang tersedia hanya cukup untuk membuat itu. Kesibukannya di kantor membuatnya jarang ke *supermarket* untuk berbelanja kebutuhan dapur. Lalu setelahnya, berlanjut dengan menghabiskan malam untuk menonton film komedi romantis.

Berbulan-bulan menjadi sekretaris memaksa Jasmine untuk pulang larut hampir setiap hari. Saking capeknya, baru pulang dan menyentuh kasur dia langsung terlelap. Belum lagi jika masih memiliki tanggungan kerja yang dia bawa pulang atau lembur saat *weekend*. Disusul dengan perang batin setiap hari karena keberadaan Fathir. Untungnya pria itu sedang dinas keluar kota sekarang. Dia bebas.

Bel apartemen tiba-tiba berbunyi. Diliriknya jam dinding sekilas, pukul delapan malam. Kepalanya mempertanyakan siapa tamu gila yang bertandang semalam ini?

"Mbak!" teriakan Luna diikuti gedoran kencang pada pintu berhasil menarik perhatian Jasmine. "Gue tahu lo di dalam. Buka, Mbak!"

Seketika Jasmine mendengus. Sepupunya kadang barbar. Tidak memberi kabar dulu via *chat* atau sejenisnya, langsung datang karena unitnya bersebelahan. Dengan malas-malasan, dia beranjak dari sofa. Jalannya melambat menuju pintu. Tidak ingin mendengar omelan Luna karena dia lama membukakan pintu.

"Bentar, Lun!" teriak Jasmine.

Begitu pintu terbuka, Luna langsung menerobos masuk. Tetangga sekaligus sepupunya itu langsung menuju dapur. Mengambil gelas dan mengisikan air mineral dingin dari kulkas untuk dirinya sendiri. Hal-hal seperti ini terkadang mengundang tawa Jasmine. Lucu saja.

"Kenapa lagi, Lun?" tanya Jasmine sambil kembali duduk di sofa. Tangannya meraih *remote* untuk menghentikan film yang tengah dia tonton. Pusat perhatiannya tertuju penuh pada Luna.

"Nggak kenapa-kenapa sih, Mbak. Suami gue tadi bilang pulang malam, jadi sendirian, deh. Sebenarnya kalau nggak karena suara TV Mbak yang kedengaran pas gue lagi di balkon kamar, gue nggak bakal sadar lo udah balik. Nggak biasanya jam segini udah di rumah?"

Jasmine terkekeh pelan. "Fathir dinas ke Jakarta. Bebas, deh."

Nada suara Jasmine terdengar gembira dan puas, sekalipun tidak terlalu yakin. Karena mendadak dia teringat kebodohannya pagi tadi. Saking terbiasa dengan keberadaan Fathir, dia lupa kalau bosnya itu sedang pergi. Masih membawakan sarapan, bubur menjadi menu andalannya. Kopi juga masih dia buatkan. Hingga setengah jam menunggu, dia baru ingat kalau Fathir sedang di Jakarta. Cukup lama dia mengutuki kebodohannya sendiri, sampai akhirnya sadar bahwa dia merasa sedikit kehilangan.

"Sepertinya ada perkembangan positif nih, di hubungan kalian," goda Luna yang membuat Jasmine nyaris tersedak teh.

Kepalanya menggeleng tegas cepat. Hubungan mereka tetap profesional. Meskipun sesekali Jasmine gusar dengan manuver Fathir untuk mendekatinya. "Perkembangan? Perceraian akan terjadi cepat atau lambat, Lun. Itu perkembangannya."

Luna tampak gemas. Segera dia menduduki sofa di samping Jasmine. "Heran gue sama lo! Dulu sebelum kalian *married,* gue heran, kok ada cewek yang cinta mati sama cowok dan rela dinomorduakan dengan pekerjaan. Lalu gue sadar, pernikahan kalian terlihat baik-baik aja karena gue tahu lo cinta sama dia. Sampai kejadian malam itu dan yang semua orang tahu, sangat menyakiti lo, respek gue ilang ke Mas Fathir. Cuma ketika kalian ketemu lagi, jujur gue berharap sesuatu dengan kalian. Lo emang bilang benci ke dia, Mbak, tapi gue malah lihat hal sebaliknya. Mbak itu kayak lagi menutupi perasaan yang sebenarnya dengan pura-

pura benci. Kalau memang masih sama-sama cinta ... kenapa nggak bertahan dan mencoba lagi?"

Tawa Jasmine seketika pecah. Sepupunya yang satu ini benar-benar memiliki daya imajinasi luar biasa liar. Pernyataannya terdengar konyol, terlebih saat menyatakan bahwa dia sedang menutupi perasaan yang sebenarnya dengan berpura-pura benci.

"Karena lo tahu masalah malam itu, gue rasa bertahan bukan solusi. Lun, asal lo tahu, sampai detik ini, setiap kali gue lihat dia, gue menahan diri untuk nggak cekik dia!" Nada suara Jasmine meninggi. Perasaan ingin mencekik memang terkadang masih muncul, tapi beruntungnya pekerjaan yang diberikan padanya berhasil membantunya untuk lupa.

Luna mendesah. Sorot mata simpati terlihat jelas. "Gue nggak tahu ngomong apa lagi ke lo, Mbak. Kejadian malam itu kan, kita hanya tahu dari sisi lo, sedangkan keadaan Mas Fathir kita nggak tahu. Apa dia udah tahu kebenarannya?"

Jasmine menggeleng. Luna yang mengungkit-ungkit saja sudah mengiris hatinya, apalagi jika dia harus menceritakannya pada Fathir. Luka yang telah menjadi borok itu akan kembali mengangah. Dan dia, belum sanggup merasa terpuruk lagi.

"Nggak sekarang, Lun. Gue nggak sanggup," putus Jasmine yang mulai putus asa. Malam indahnya sukses dihancurkan oleh kedatangan Luna. Singgung sedikit mengenai masa lalunya, maka kesedihan akan datang.

"Mbak," panggil Luna sambil berbisik. Tiba-tiba sebuah tangan memeluknya erat. Kepala Jasmine mendongak, menemukan sepupu kesayangannya itu tengah menatapnya sendu.

"Maaf ya, bikin lo keingat lagi."

"Harusnya makin ke sini, gue makin kuat, Lun. Tapi kayaknya, gue belum sekuat itu. Cobaan terberat gue sekarang ketemu Fathir lagi." Jasmine berdecak sebal kepada dirinya sendiri.

Sepasang sepupu itu terdiam. Keheningan menyelimuti pelukan keduanya. Cukup lama, hingga Luna melepaskan pelukannya. Ditatapnya Jasmine lekat. "Pertemuan dan perpisahan antara dua orang kan, rahasia Tuhan, Mbak, kalau lo merasa bertemu Mas Fathir kembali sebagai cobaan, kenapa nggak bikin pertemuan baru dengan orang lain?"

Kening Jasmine mengernyit. Mencoba mencerna informasi Luna yang masih setengah-setengah. "Maksud gue, Mbak, lo ketemu orang baru," lanjut Luna.

"Nggak perlu orang barulah. Gue kayak lagi selingkuh!"

"Lalu, Mbak punya cara lain untuk berhenti sedih? Di sini gue nggak suruh lo pacaran atau gimana, tapi kali aja lo merasa nyaman dengan orang baru ini. *At least,* cari orang baru yang bisa bikin lo yakin dan kuat untuk hadapin Mas Fathir dan masa lalu kalian."

Jasmine tidak lagi berbicara. Perasaannya bergejolak. Bahasan mengenai Fathir akan menguras emosi dan tenaganya. Satu-satunya hal yang dia inginkan malam ini hanyalah tidur. Melupakan sejenak ide Luna. Semua orang membuat kepalanya pening, ikut mengurus kehidupan cintanya yang kusut.

Ini buruk, benar-benar buruk. Kaki Jasmine melangkah dengan sendirinya memasuki ruangan kosong Fathir. Padahal dia ingat bosnya itu sudah dua hari di Jakarta. Hanya saja sesuatu terasa janggal, sesuatu terlihat tidak benar saat ruangan ini tak berpenghuni.

Perlahan Jasmine menduduki kursi kebesaran Fathir. Biasanya, para karyawan menaruh beberapa foto keluarga atau mungkin foto diri sendiri di meja kerja. Dulu saat mereka menikah, di kantor lamanya, Fathir pun menaruh foto pernikahan mereka di meja kerjanya. Dia mengetahui itu karena Fathir pernah mengirimkan foto meja kerja pria itu, untuk memamerkannya pada Jasmine. Meja luas di ruangan ini kini hanya berisikan fail-fail pekerjaan, seperangkat komputer mati, dan alat kantor lainnya.

Kepala Jasmine seketika menggeleng. Alasan rindu muncul di kepalanya dan tentu saja dia menolak gagasan tersebut. Dia merasa asing, karena sudah terbiasa. Perasaan yang cukup mirip saat Elizabeth berganti menjadi Fathir beberapa minggu lalu.

Getaran pada ponsel berhasil menyentak Jasmine. Buru-buru dia meraih benda tersebut di dalam saku blazernya. Nama Fathir muncul di layar. Panjang umur, baru saja dipikirkan tiba-tiba menelepon.

Jasmine berdeham sesaat, sebelum akhirnya mengangkat panggilan. "Halo...."

"Kangen aku nggak?" Pertanyaan itu langsung berkumandang di telinga Jasmine. Refleks, dia berdecak kesal.

"Nggak." Nada suara Jasmine terdengar sebal. "Ada apa?"

Fathir terkekeh. Herannya, dia selalu mentertawakan sikap tidak bersahabat Jasmine, "Susah ya, bikin kamu kangen? Kayaknya pas kita nikah dulu kamu paling sering bilang kangen deh, Jas."

Kolase memori masa lampau berputar di kepala. Sebelum malam nahas itu terjadi, perasaan cintanya pada Fathir masih sanggup untuk mempertahankan ketimpangan hubungan mereka. Diduakan bahkan sering dilupakan karena pekerjaan membuatnya rindu. Berkali-kali Jasmine mengatakan kangen, tapi hanya dibalas dengan kata-kata sabar yang semakin lama semakin memuakkan. Sayangnya, itu hanya masa lalu. Hal yang mati-matian tidak ingin dia ingat lagi.

"Fathir, bisa kita *move on*? Kalau kamu hanya menelepon untuk menggodaku, kita akhiri saja obrolan ini," ancam Jasmine dan hal itu berhasil.

Fathir terdengar panik saat meminta Jasmine menghentikan aksinya. Dia berusaha menahan agar panggilan tetap tersambung. Anehnya, ini malah menciptakan seulas senyum geli di wajah Jasmine.

"Tolong kirimkan aku fail di komputer dong, Jas. Kayaknya kemarin aku kelupaan simpan di *flashdisk*. Nanti aku kasih tahu letak fail dan namanya," jelas pria itu.

"Oke. Ada lagi?"

Fathir tidak langsung menjawab. "Tolong jangan buka folder lain. Aku memperingatkanmu, Jas!"

"Iya, iya," jawab Jasmine sambil mendengus. Tidak ada alasan baginya untuk membuka folder Fathir, kecuali memang

urusan pekerjaan.

Panggilan segera ditutup. Tidak lama kemudian, sebuah pesan masuk dari Fathir yang berisikan letak fail yang diminta. Tanpa ingin membuat bosnya menunggu lebih lama, Jasmine segera menyalakan komputer di ruangan tersebut.

Fathir adalah orang yang terorganisir untuk masalah pekerjaan. Semua fail-fail di komputer pribadinya selalu tertata dan selalu dimasukkan ke folder. Kadang-kadang, nama foldernya hanya berisikan satu huruf atau satu angka. Dia pernah berkata, folder rahasia harus diberi nama rahasia agar memusingkan orang lain saat melihatnya.

Jasmine mengedikkan bahu. Menunjukkan ketidakpeduliannya. Matanya langsung fokus pada desktop. Sesuatu di layar seketika menarik perhatiannya. Jika seluruh folder di sana menggunakan angka sebagai nama, maka folder ini hanya menggunakan huruf 'J'. Refleks, dia malah membukanya dan langsung menyesal setelahnya.

Napas Jasmine tersekat. Folder itu tidak berisikan fail pekerjaan, melainkan foto-foto dirinya. Kebanyakan foto-foto lama, tapi beberapa foto baru yang diambil secara diam-diam. Dia semakin tidak mengerti Fathir sekarang. Jasmine juga mendadak tidak memahami hatinya, karena melihat semua ini jantungnya malah berdegup kencang seperti sedang berparade.

Langkah Jasmine gontai saat keluar dari ruangan Fathir. Tatapannya menerawang. Pikirannya bercabang ke mana-mana. Dan jantungnya masih tidak terkontrol detakannya. Dia masih terkejut.

Harusnya, dia menuruti peringatan Fathir. Sayang, rasa penasaran karena sebuah larangan terkadang membuat seseorang nekat dan malah dilakukan. Lalu sekarang, Jasmine menyesal. Kerja jantung dan otaknya melakukan hal yang dia larang. Debaran itu terasa setiap kali bayangan Fathir terlintas di kepala. Memang lebih baik tidak tahu apa-apa, daripada mengetahui dan menyesal di kemudian hari.

"Lalu, Mbak punya cara lain untuk berhenti sedih? Di sini gue nggak suruh lo pacaran atau gimana, tapi kali aja lo merasa nyaman dengan orang baru ini. At least, *cari orang baru yang bisa bikin lo yakin dan kuat untuk hadapin Mas Fathir dan masa lalu kalian."*

Kata-kata Luna semalam juga ikut berputar di kepalanya. Jasmine menolak keras bahwa dia masih mencintai Fathir. Sepupunya benar, dia memang butuh pelarian. Mencari orang baru untuk membunuh perasaan konyol ini. Kalau dia beruntung, orang baru ini mungkin dapat membantunya untuk melangkah maju.

Nama Ivan seketika muncul di kepala. Buru-buru dia meraih ponsel. Membuka aplikasi pesan instan. Ternyata Ivan mengirimkan pesan padanya dua hari lalu dan belum sempat dibacanya sampai sekarang. Jasmine menghela napas dalam, sebelum memulai untuk membaca pesan ini.

Hi, it's been a while, ya....

Hi, do you wanna have another coffee, Van? ✓✓

Jawaban buruk untuk sebuah pesan yang lama dia abaikan. Pasalnya, hanya itu yang bisa dipikirkannya saat ini. Kalau Ivan tidak membalas, maka tamat sudah keinginannya untuk menjadikan pria itu sebagai pelarian.

Getaran pada ponsel Jasmine kembali menarik perhatiannya. Membaca nama pengirim berikut pesan dari bagian notifikasi berhasil membuatnya bernapas lega.

Sure. Sabtu siang aku jemput, kirimkan saja alamatmu. *See ya, Lady!*

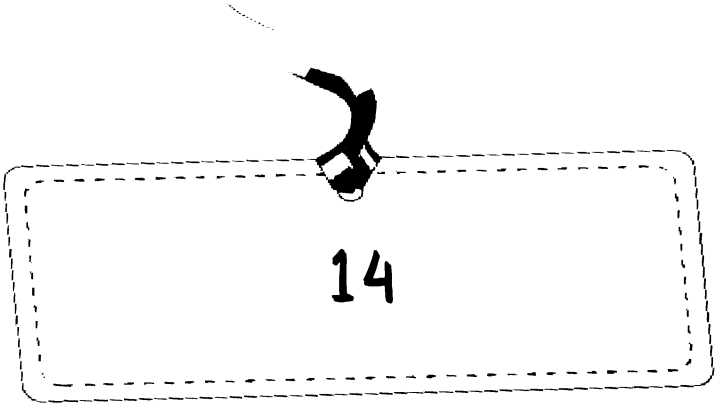

14

Dentingan pintu lift seketika menyentak Jasmine. Diliriknya jam sekilas, hampir setengah satu siang. Bergegas dia menuju lobi utama kantor. Berbagai pertanyaan memenuhi isi kepalanya. Tiba-tiba seorang ojek *online* datang membawakan makan siang. Padahal dia tidak membuka aplikasi apa pun di ponselnya. Pikirannya terlalu kusut gara-gara kejutan Fathir di komputer kantornya.

Langkahnya memelan begitu menemukan seorang pria paruh baya menggenakan jaket hijaunya yang khas. *Front office* yang menyadari kehadiran Jasmine langsung berdiri. Dengan sopan memberi tahu tukang ojek *online* bahwa yang dinanti telah menghampiri.

"Makan siang untuk Pak Fathir, Bu," ucap tukang ojek tersebut. Senyum sopan tersungging sembari menyerahkan kantong plastik berisi makanan. "Sudah dibayar pakai uang elektronik. Jangan lupa bintang limanya, Bu. Makasih."

Jasmine mengangguk. Tatapannya kosong sembari memperhatikan si ojek itu keluar gedung. Untuk sesaat pikirannya berkelana. Cukup lama, sampai akhirnya otaknya berhasil bekerja dan memaksanya kembali ke lantai lima, ke mejanya.

Keningnya mengernyit. Pasti ada kesalahan. Fathir sedang di Jakarta, jadi tidak mungkin bosnya itu memesan makan siang ke gedung ini. Dia harus segera kembali ke mejanya. Menelepon sang bos untuk menyampaikan kekeliruan ini.

Begitu sampai di tempatnya, kantong plastik tersebut segera ditaruh di atas meja. Dirogohnya tas untuk mencari ponsel. Begitu panggilannya ke Fathir tersambung, dia menduduki kursi.

"Jasmine," sapa Fathir begitu panggilan diterima.

Mendengar suara Fathir, tanpa bisa dicegah bibir Jasmine membentuk senyum. Perasannya menghangat begitu saja. Namun kesenangan itu hanya sekejap, sirna karena ingatan foto-foto yang ditemukan olehnya beberapa jam lalu. Dia melarang diri untuk mengembangkan perasaannya.

Panggilan Fathir menarik Jasmine ke dunia nyata. Sembari menatap kantong plastik, dia kembali berbicara, "Tadi ada tukang ojek *online* kirim makanan ke kantor. Bilangnya sih, kamu yang pesan. Kayaknya, kamu salah kirim, Fathir."

Fathir terkekeh pelan di ujung sana. "Nggak salah kirim, Jas." Suaranya melembut. "Itu makan siang untuk kamu."

"Kok ... aku?" Jasmine kebingungan.

Jantungnya lagi-lagi berdebar kencang. Kepanikan melanda. Setelah foto-foto itu dan sekarang kiriman makan siang. Fathir benar-benar serius untuk berusaha.

Helaan napas dari Fathir mengembalikan fokus Jasmine. "Aku nggak tahu ini bisa dijadiin bukti memperbaiki diri atau nggak, tapi yang jelas aku lagi berusaha untuk itu. Pas kita masih ... baik-baik aja, aku bahkan nggak pernah sentuh sarapan yang kamu bikin saking buru-burunya. Aku juga nggak pernah tanya kamu makan siang atau malam. Padahal tiap malam, kamu selalu mastiin di meja makan ada makanan tersedia. Karena aku lagi jauh, Jas, jadi biar tukang ojek *online*-nya yang kirim makanan ke kamu."

Penjelasan Fathir berhasil membuat mulut Jasmine kelu. Sesuatu hal yang pernah dia harapkan suaminya itu lakukan, dulu. Namun, baru detik ini dia merasakan dikirimi makanan oleh seseorang.

Saking bingungnya dengan perasaannya, Jasmine hanya mengucapkan terima kasih. Segera ditutupnya panggilan. Ketika tatapannya jatuh pada makan siangnya, ada satu hal yang tidak bisa dia bohongi. Hatinya bersukacita.

Alunan musik yang dibawakan langsung oleh *homeband* begitu memanjakan telinga. Sejenis *jazz* dengan saksofon di dalamnya. Lampu yang temaram, membuat suasana terkesan intim. Hidangan yang lezat juga mendukung tempat ini menjadi salah satu favoritnya.

Tiba-tiba Fathir teringat Jasmine. Tempat ini adalah kesukaan wanita itu. Kencan pertama mereka pun di sini. Di susul dengan kencan-kencan lainnya di sini. Bar ini selalu menjadi awal atau akhir terbaik dari acara mereka.

Refleks, dia merogoh saku celana untuk meraih ponsel. Tangan langsung menekan *speed dial* satu, nomor Jasmine. *After all, she always be my number one.* Tidak perlu menunggu lama, suara halo bernada dingin terdengar.

"Hi," sapa Fathir. Bayangan Jasmine tiba-tiba muncul di kepala. Ekspresi kesalnya selalu menggemaskan.

"Ada yang bisa kubantu, Fathir?"

Bahasa yang sangat formal, khas Jasmine yang hanya ditujukan pada Fathir. Dia tahu, Jasmine sangat menjaga jarak, bersikap luar biasa dingin juga, serta terkadang membuatnya sedih. Namun, itu tidak akan menghentikan perjuangannya.

"Tebak aku di mana?" tanyanya. Senyum kecilnya terukir. Matanya lagi-lagi memperhatikan seisi tempat sambil memutar adegan yang pernah keduanya lewati di sini.

"Haruskah kita main tebak-tebakan?" Fathir bergumam ya,. "Rooms?"

Tawa Fathir seketika pecah. Tebakan Jasmine benar. Pasti dia sangat merindukan tempat kesukaannya ini. Berteman dengan pemilik Rooms menjadikan pria itu tahu bahwa sang istri tak pernah lagi berkunjung sejak pelariannya bertahun-tahun silam.

Tiba-tiba sesuatu di kejauhan menarik Fathir. Matanya menyipit. Sosok Romeo, pemilik bar sekaligus sahabatnya itu berjalan mendekat.

"Bro!" sapanya sambil berteriak. Fathir memberikan kode agar sahabatnya itu menunggu teleponnya selesai, baru mereka berbicara setelahnya.

"Kamu benar, aku di Rooms. Bersama Romeo." Fathir terdengar sedang memberi laporan.

"Fathir, kamu tidak perlu melaporkan hal itu padaku." Jasmine mendesah. "Apa laporan ini sudah selesai atau kamu ingin melaporkan hal lain selain bertemu dengan Romeo di Rooms?"

Kepala Fathir menggeleng sekalipun tahu Jasmine tidak melihat. "Aku hanya mengingatkan, jangan kangen padaku. Itu aja."

"Iya, aku nggak akan kangen padamu. Sudah?"

Lagi-lagi tawa Fathir pecah. Jasmine versi sekarang benar-benar jago sekali mematahkan hati serta ekspektasinya. "Selamat malam."

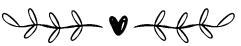

Panggilan langsung diputus begitu saja oleh Jasmine. Awalnya, sikap seperti ini terasa sangat menyebalkan. Namun saking seringnya, Fathir jadi biasa dan melihat itu sebagai hal menggemaskan. Seperti kekasih yang sedang merajuk.

"Thir!" panggilan Romeo sontak menarik Fathir kembali ke dunia nyata.

Fathir memberikan sebuah cengiran pada Romeo yang duduk di seberangnya. Kening sahabatnya itu mengernyit. Tatapannya pun tampak heran. "Lo lagi *happy*, ya?"

Fathir mengangguk tanpa ragu. "*Very happy.*"

"Berarti lo betah dong di Surabaya?"

Tentu saja Fathir betah. Jasmine juga ada di Surabaya. Pekerjaan barunya di Facayu juga cukup menyenangkan dan bisa memberinya ruang untuk bernapas. Tidak sepadat saat dia bekerja di perbankan dengan lembur serta perjalanan dinas tanpa henti. "Betah banget! Kerjaan di sana nggak bikin gue gila kayak di bank dulu."

Giliran Romeo yang terkekeh sambil menatapnya penuh selidik. "Jujur ke gue, lo lagi jatuh cinta sama cewek di sana, kan?"

Senyum lebar Fathir terpasang sempurna. Harus dia akui, hatinya menghangat setiap kali menemukan Jasmine di sisinya. Rasanya aman, seperti kembali ke rumah. Menggoda wanita itu pun telah menjadi hobinya. Dia tidak akan menampik, dia kembali jatuh cinta pada istrinya, Jasmine. "Sepertinya gue memang lagi jatuh cinta, tapi ceweknya kayak mati-matian nolak gue."

Romeo berdecak sambil menggeleng. "*Hell, Man*! Cari yang lainlah, kayak cewek cuma satu aja!"

"Nggaklah, Rom." Fathir mengibaskan tangan di depan wajah Romeo. Menolak keras usulan konyol tersebut. Meskipun sahabatnya mengetahui hubungan rumit dan mengambang pernikahannya, pria *playboy* itu mendesak Fathir untuk tetap bersenang-senang. Sayangnya, ajakan itu tidak pernah berhasil. Fathir hanya pernah berakhir dengan sebuah kenalan baru dan kebetulan itu wanita. Pada akhirnya, hatinya memang hanya tertuju pada Jasmine.

"*Why*? Mau setia sama satu cewek nih, ceritanya? Cerai dulu, bos!" ejek Romeo yang dibalas cebikan Fathir.

Fathir tergelak. Diraihnya segelas alkohol di meja bar, kemudian ditenggaknya hingga tandas. Malam ini, info yang dia berikan pada Romeo sudah cukup sampai sini. Pertemuannya kembali dengan Jasmine, serta perasaannya, masih ingin dia jadikan rahasia sendiri.

Suara alat-alat masak yang beradu. Aroma lezat makanan yang tercium. Serta cakap-cakap ringan yang terdengar samar, berhasil membangunkan Fathir. Matanya terbuka perlahan. Lampu ruangan itu padam. Hanya ada seberkas cahaya yang masuk dari sela-sela tirai, menunjukkan matahari telah terbit.

Perut yang tiba-tiba berbunyi nyaring memaksanya untuk beranjak dari kasur. Dengan malas dia berjalan menuju saklar untuk menyalakan lampu kamar. Untuk sesaat dia tertegun begitu cahaya menyinari ruangan ini. Sebuah foto berukuran besar terpasang tepat di depan tempat tidurnya. Foto yang sudah lebih dari enam tahun di sana, tapi sudah lama tak dia lihat karena jarangnya menginap di rumah ini. Semalam dia pulang terlalu larut. Datang langsung tidur, tidak sempat memperhatikan sekitar apalagi mengingat foto ini.

Tanpa bisa dicegah, kakinya melangkah mendekati foto tersebut. Foto ini diambil tepat saat resepsi pernikahannya. Jasmine terlihat cantik dalam balutan gaun berwarna putih-nya. Senyum lebarnya mengembang. Kebahagiaan terpancar

jelas di wajahnya. Sementara Fathir di sana, dalam setelan tuksedo putih, sama bahagianya. Indah.

Setiap kali dia pulang ke rumah orangtuanya, pertanyaan mengenai kepergian Jasmine selalu muncul di kepala, terlebih saat melihat foto ini. Kini, setelah hari-hari yang mereka lewati bersama, pertanyaan itu mengabur. Diabaikannya masa lalu demi melangkah maju.

Sekali lagi perutnya berbunyi, membuat Fathir bergegas keluar kamar. Aroma lezat ayam goreng menuntunnya memasuki area ruang makan. Bapak sudah ada di sana dengan koran di tangan. Ibu masih sibuk dengan penggorengannya. Sementara meja makan penuh makanan kesukaannya; nasi goreng jawa serta telur mata sapi.

"Enak nih," ucap Fathir seraya menduduki kursi di sebelah sang Bapak.

"Kemarin ketemu Romeo aja? Nggak ketemu yang lain, Thir?" Tiba-tiba ibunya muncul dengan sepiring penuh ayam goreng.

Fathir mengernyit mendengar pertanyaan aneh ibunya. "Ya kan, bilangnya ketemu Romeo, Bu."

Tiba-tiba Bapak berdeham. Kepalanya menggeleng. "Maksud ibumu itu, kamu nggak ketemu cewek lagi gitu?"

Sontak kedua mata Fathir melebar. Terkejut mendengar orangtuanya membahas wanita lain, padahal dia masih berstatus menikah saat ini. Kepalanya menggeleng tegas. "Fathir itu punya istri, kenapa kok, ditanyain cewek lagi?"

"Fathir!" Ibunya tampak gemas, hingga mencubit punggung tangan Fathir yang tergeletak di meja. "Tinggal kamu

iyain perceraiannya, kamu resmi jadi duda. Masih aja kamu pertahanin istrimu yang kabur entah ke mana. Ibu heran!"

Fathir mendesah panjang. Menahan diri untuk tidak memberi tahu kedua orangtuanya bahwa dia sudah kembali bertemu sang istri. Banyak hal yang membuatnya merahasiakan Jasmine. Selain karena takut ibunya tiba-tiba datang dan memarahi wanita itu di kantor, Fathir ingin hubungannya dengan sang istri jelas dulu.

"Ibu." Fathir tersenyum, kembali memberi pengertian. "Kalau aku ketemu Jasmine, satu hal yang bakal kulakuin, mencoba kembali. Aku nggak mau cerai."

"Fathir-Fathir, kalau cinta itu jangan buta. Kalau dia pergi dari hidupmu berarti dia udah nggak butuh kamu lagi." Ibunya kembali bersuara, masih tidak menyukai keputusan yang Fathir utarakan.

"Ini udah empat tahun, Fathir." Bapak yang sejak tadi diam dan memperhatikan, ikut buka suara. "Mau sampai kapan kamu nungguin Jasmine balik? Sebagai istri, kelakuannya yang pergi begitu aja itu nggak baik. Keluarganya juga dengan sengaja nutupin keberadaannya. Lalu apa yang kamu pertahanin dari Jasmine?"

Fathir menghela napas dalam. Semua orang seperti punya versi tersangka masing-masing. Menurut keluarga Jasmine, Fathirlah yang membuat istrinya menderita. Menurut keluarga Fathir, Jasminelah yang tidak berlaku baik sebagai istri.

"Bu, Pak, sampai detik ini Fathir kuat nunggu. Kalau emang kita berjodoh, Tuhan selalu punya cara untuk mem-

persatukan kami. Doakan aja yang terbaik untuk kami, apa pun itu."

Setelahnya, ibu dan bapaknya sama sekali tidak memberi tanggapan. Mereka hanya memberengut, tak habis pikir dengan kelakuan anak tunggal laki-lakinya. Fathir sendiri jadi sibuk memikirkan sosok Jasmine. Kira-kira Sabtu ini apa rencana istrinya di Surabaya?

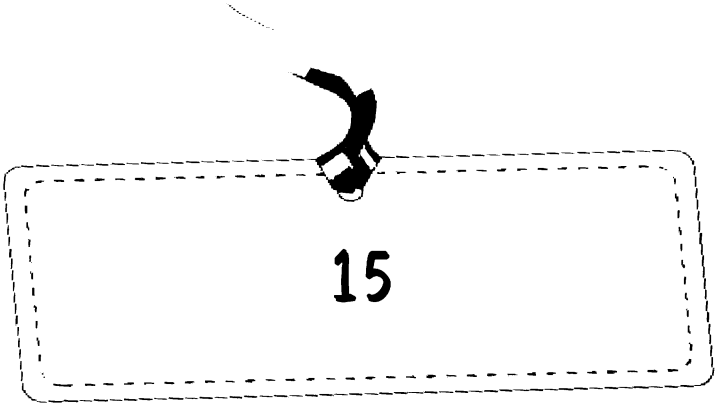

15

"*Hi,*" sapa Jasmine seraya memasuki mobil Ivan. Suaranya terdengar kaku. Dia bahkan memaksakan diri untuk membalas senyuman Ivan.

Perlahan mobil pun melaju meninggalkan pelataran lobi apartemen Jasmine. Keberadaannya di sini terasa salah. Seluruh tubuhnya menegang. Gugup juga menyerang sampai telapak tangannya sedikit basah oleh keringat. Padahal ini hanya sekadar jalan berdua, tapi seperti akan dieksekusi mati. Berlebihan memang, tapi itulah kenyataannya. Setelah bertahun-tahun, dia memaksa untuk kembali berkencan.

"Sori, tadi lama nunggu, ya?" Pertanyaan Ivan berhasil menyentak Jasmine.

Jasmine menoleh. Dipasangnya sebuah cengiran untuk mencairkan suasana, meskipun terlihat aneh. "Oh … enggak kok. Santai aja!"

Ivan mengangguk.

Suasana mendadak canggung. Keduanya tidak ada yang berusaha untuk bersuara. Radio juga belum dinyalakan, padahal benda itu satu-satunya penyelamat suasana. Pandangan Jasmine beralih pada jalanan. Dia terus merutuk dirinya sendiri. Sebagai seorang sekretaris sebuah perusahaan besar, puluhan bahkan ratusan klien telah dia hadapi. Tapi, hanya dengan sekali kencan langsung berubah jadi kaku seperti ini.

"Sepi ya ... radionya aku nyalain, ya. Kamu suka dengar saluran apa?" Lagi-lagi Ivan yang bersuara lebih dulu.

Tanpa sadar Jasmine menghela napas lega. Kepalanya menggeleng cepat. "Nggak ada yang khusus. Kalau nggak bagus lagunya, ganti, selalu kayak gitu."

"*Good advice*!" Ivan terkekeh pelan sambil melirik pada Jasmine. Radio dinyalakan. Lagu-lagu lama barat mulai mengalun, menggantikan kesunyian mobil siang ini.

Jasmine kira, mereka akan kembali bisu selama perjalanan. Nyatanya, Ivan mulai mengajaknya untuk berbicara. Dia memang mendominasi obrolan, hal yang justru melegakan Jasmine yang otaknya mendadak *blank*. Tugasnya pun cuma satu, membalas pertanyaan Ivan dengan kembali bertanya.

Mata Jasmine tanpa sengaja memperhatikan penampilan Ivan. Pria di hadapannya ini mengenakan kemeja polos saat pergi ke mal, padahal itu adalah pakaian yang akan Fathir pilih untuk bekerja. Suaminya itu lebih suka mengenakan polo berlengan pendek, itulah yang membuatnya memiliki koleksi kaos polo dengan berbagai warna. Keduanya sama-sama menyukai *jeans* serta *sneakers* untuk kelengkapan

penampilan mereka. Bedanya, Ivan mengenakan jam tangan berbahan *rubber* di sebelah kiri, membuatnya terkesan seperti anak muda pada umumnya. Sementara Fathir selalu mengenakan jam tangan *stainless* yang terkesan dewasa.

Seketika Jasmine menyesali apa yang baru saja dia lakukan, membandingkan dua orang yang berbeda. Mengutuk dirinya juga, karena ketika bayangan Fathir muncul, mendadak dia tidak bisa berhenti memikirkan pria itu. Dia harap, ini bukan rindu seperti yang Fathir sebut-sebut setiap kali di telepon. Jasmine tidak boleh rindu Fathir. Sebuah larangan keras pada hatinya.

Perutnya meronta kelaparan, tapi sushi bukan pilihan yang tepat. Jasmine tidak suka makanan mentah, sekalipun itu segar dan tidak berbau amis. Dia juga tidak suka perpaduan antara ikan-ikan itu dengan nasi seperti ketan, kemudian diselubungi oleh rumput laut. Satu-satunya yang disukai dari masakan Jepang hanyalah daging wagyu-nya yang terkenal lezat dan empuk, pas untuk *barbeque*.

Sayangnya, Ivan memaksa. Semakin mengenalnya, dia memahami bahwa pria itu mendominasi. Apa pun yang dia inginkan harus dituruti. Jasmine sudah berkata bahwa dia tidak suka sushi. Namun, dia hanya diminta untuk memesan menu lain. Mau tidak mau, dia tetap mengekori memasuki restoran Jepang di lantai teratas mal.

Ramen menjadi menu makan siang Jasmine kali ini. Aman dan fotonya di buku menu terlihat enak. Berbeda jauh dengan menu nasi yang tersedia, sama sekali tidak menggugah selera. Sayang, tidak ada wagyu kesukaannya. Meski dihidangkan dalam berbagai varian, dia akan memesan daging itu. Ivan sendiri kukuh memesan satu *plate* sushi paling mahal yang ada di restoran.

Setelah pesanan dicatat dan pelayan pergi, keduanya tidak akan diam ataupun sibuk memainkan ponsel. Ivan memulai percakapan, seluruh hal yang bisa dibahas. Pelayan yang datang untuk menghidangkan makanan, membuat Jasmine menghela napas lega. Baru saja ingin mengucapkan terima kasih, tiba-tiba minuman di meja tersenggol. Alhasil, seluruh isi *lemon tea* pesanan Ivan tumpah, membanjiri meja bagiannya.

"MBAK!" sentak Ivan, membuat Jasmine tertegun di tempat. Pria itu kembali mengomel, "Meja saya jadi kotor, kan? Hati-hati dong, mbak!"

"Maaf ... maaf, Pak." Pelayan muda itu merunduk dalam. Ada tulisan *trainer* di dada kiri seragamnya, menunjukkan bahwa dia baru dan belum berpengalaman. Tangannya bergetar saat membereskan kekacauan yang dia buat. Harusnya Ivan tidak perlu berteriak, apalagi sampai menakutinya.

"Udahlah, Van. Kita tukar tempat duduk aja, bagianku masih bersih." Jasmine berusaha mengurangi ketegangan.

Kali ini, tidak ada sanggahan. Ivan segera bertukar tempat duduk dengan Jasmine. Matanya juga terus memelototi pelayan muda tersebut.

Tanpa sadar Jasmine mendesah. Setelah memberi label pria dominan, kali ini julukan Ivan bertambah, meledak-ledak. Diliriknya jam tangan. Masih ada beberapa jam ke depan, menunggu malam. Mendadak dia menyesali kepergiannya Sabtu ini.

Saat memasuki bioskop, Jasmine bersorak riang. Segala percakapan tanpa henti ini membuatnya lelah. Dia ingin jeda. Dan di dalam bioskop, tidak mungkin Ivan terus berceloteh riang seperti sekarang.

Lagi-lagi Ivan yang menentukan pilihan, tadi makan siang dan sekarang film yang akan mereka tonton. Film *superhero* bertema laba-laba yang sedang ramai diperbincangkan di media. Untuk kali ini, Jasmine tidak masalah, meskipun bukan genre film kesukaannya. Kalau dia bosan, tidur akan menjadi opsi menarik.

Baru saja film dimulai, sebuah bisikan mengalihkan perhatian Jasmine. Dia melirik Ivan yang tengah mencondongkan badan mendekatinya. "Sejujurnya, aku lebih suka *Spiderman* versi paling awal. Aktor yang sekarang terlalu muda, kekanak-kanakan, tidak cocok!" ucap Ivan.

Seketika harapan Jasmine buyar. Ketenangan yang dia harapkan menghilang dalam sekejap mata. Kalau Ivan sudah berkomentar, maka akan sulit baginya untuk tutup mulut. Jasmine memilih fokus pada layar. Seorang anak muda yang menjadi pemeran utama tengah berjalan di trotoar. Dia

bukan pengikut film *superhero*, jadi tidak memahami maksud Ivan barusan.

"Sshh...." Jasmine mencoba untuk menyuruh Ivan diam. "Nanti ganggu yang lain."

"Nggak, Jas. Asal bisik-bisik kayak sekarang. Menurutmu gimana? Tobey, Andrew, Tom? *Who's the best?*"

Heck, nggak kenal semua! Jasmine ingin meneriaki Ivan. Sayangnya, dia di dalam bioskop dan tidak ingin membuat drama di sini. Pada akhirnya, dia menjawab pertanyaan Ivan dengan diplomatis. "*Well*, semua aktor punya ciri khas masing-masing. Siapa pun yang memerankan Spiderman, pasti itu yang terbaik bagi perusahaan. Kalaupun yang sekarang nggak cocok bagi kamu, belum tentu begitu sama penonton lain, kan?"

"Jadi, kamu dukung Tom?"

Jasmine melotot, masih menatap layar. Malas sekali melihat wajah Ivan. "Nggak gitu, Van."

"Kamu dukung dong, buktinya kamu bilang kalau yang sekarang cocok."

Gue nggak tahan!

"Aku ke toilet." Tiba-tiba Jasmine beranjak dari kursi. Tanpa menunggu persetujuan Ivan, dia sudah berjalan cepat keluar *theater.*

Ketika berada di luar, jauh dari Ivan, seketika dia menghela napas lega. Ada label baru untuk pria itu, cerewet. Jasmine menyerah, pria yang dicomblangkan Jessica sama sekali tidak cocok untuknya. Terlalu mengganggu, sampai dia tidak bisa istirahat sejenak. Dia lelah. Dia ingin pulang saja.

Sesampainya di apartemen, Jasmine langsung melempar tasnya ke sofa. Kekesalannya masih menumpuk, padahal sudah hampir sejam berlalu. Agar Ivan tidak curiga, dia terpaksa kembali setelah lima belas menit di luar. Berdalih perutnya bermasalah. Lagi dan lagi, pria itu terus berkomentar.

Jasmine butuh pelampiasan. Orang yang bisa dia salahkan karena menjebaknya di situasi tidak menyenangkan bersama Ivan adalah Jessica, si tersangka utama. Kakaknya yang merancang semua hal, termasuk mendesaknya untuk berkenalan dengan pria buruk itu. Pertemuan pertama tidak berkesan. Pertemuan kedua, kelakuannya bencana.

Segera diraih ponsel di saku. Mencari cepat nama Jessica untuk dia hubungi. Jasmine tidak peduli sekarang malam minggu dan mengetahui kakaknya itu selalu punya acara spesial setiap minggunya. Dia butuh telepon ini diangkat, agar dia bisa menyemburkan amarahnya.

"Astaga!" Jasmine tidak mendapatkan sambutan halo dari Jessica. Dia malah mendapat sebuah keluhan. "Harus banget telepon sekarang, Jas?"

"Iya." Jasmine terdengar sama kesalnya. "Harus sekarang!"

"Kenapa lagi sih, Jas?"

"Lo gila ya, karena nyodorin Ivan ke gue?" omel Jasmine. Suaranya meninggi begitu saja.

"Ha?" Jessica terdengar tidak paham. "Cerita yang jelas. Kok gue dikatain gila? Emang Ivan ngapain lo?"

Jasmine memekik saking frustrasinya. Dia bahkan menendang angin. Satu per satu kejadian sepanjang hari ini dia ceritakan. Tidak ada yang dia tutupi. Termasuk dia juga menyebutkan satu per satu label yang dia berikan pada Ivan. Jessica harus tahu seberapa buruk pria yang dia comblangkan untuknya itu.

"Dia sentak pelayan baru sampai ketakutan. Lo bilang dia asyik, karena dia nggak pernah kehabisan bahan obrolan. Cuma, apa lo betah diajak ngomong di tengah-tengah nonton, Jes? Serius, Jes, gue sampai lelah dan pengin cepet-cepet pulang," keluh Jasmine.

Jessica mendesah panjang. "*I see*. Coba lo bicara sama dia, kalau lo nggak suka diajak ngobrol pas lagi nonton. Kan, setiap orang beda-beda, Jas."

"Udah!" teriak Jasmine. "Gue sampai kehabisan cara bilang ke dia, apa yang gue mau dan nggak mau. Ivan tetap nggak peduli, Jes. Fathir aja selalu tanya pendapat gue. Dia pertimbangin itu. Kalau oke, baru dia ambil."

Seketika Jasmine menutup mulut. Dia baru saja keceplosan menyebut nama Fathir. Meskipun itu kenyataannya, pria yang masih sah menjadi suaminya itu memang memiliki sifat itu. Tidak mengambil keputusan seenaknya. Meminta pendapat dan mempertimbangkan pilihan. Hal itu berlangsung dari dulu hingga sekarang.

"Fathir?" Jessica terdengar mengejek. "Gue paham sekarang. Jas, gimana caranya lo lihat sisi baik Ivan kalau lo terus bandingin dia sama Fathir? Halo, adik cantik, empat tahun udah berlalu. *Let's move on*!"

Gigi Jasmine bergeretak. Jessica belum mengetahui kebenaran yang ada, mengenai Fathir. Mereka terus berdiam diri, sampai akhirnya suara kakaknya itu memecah keheningan. "*Well*, gue nggak bisa memaksa kalau kencan kalian berakhir buruk. Gue cuma berharap lo nggak membandingkan Ivan atau pria mana pun dengan Fathir, mereka beda. Kayaknya gue sama nyokap salah, lo emang harus ketemu Fathir. Selesain semuanya. Secepatnya, mungkin kami akan geret lo kembali untuk ketemu sama suami lo yang tercinta itu. Setelahnya gue akan tetap berusaha keras cariin lo jodoh sampai lo bahagia lagi ... kayak dulu."

Panggilan itu langsung ditutup begitu saja oleh Jessica. Jasmine kesal, karena kakaknya itu tidak menyerah mencarikannya jodoh. Padahal, kariernya sedang bersinar dan dia ingin fokus pada hal itu.

Sebuah deringan lain langsung menyadarkan Jasmine. Diraihnya ponsel. Nama Fathir muncul di layar. Anehnya, senyum tipisnya malah terbit. Pria yang kakaknya kira sudah ke laut, tapi sebenarnya dia berada di daratan bersama Jasmine. Pria yang juga menjadi faktor pembanding setiap kali bertemu dengan pria baru.

"Fathir," sapa Jasmine. Nada suaranya lemah. Dia merasa lelah setelah mengomeli Jessica barusan.

"Jasmine."

Mereka terdiam sejenak. Hingga Fathir mendengus geli. "Kok diam, sih?"

"Ada yang bisa kubantu, Fathir?" Pertanyaan itu seperti format khusus bagi Jasmine setiap kali Fathir menelepon.

"Iya. Ibu kayaknya kangen kamu, deh. Masa tadi mendadak ngomongin kamu." Fathir terkekeh. Sayang, Jasmine tidak menjawab dan memilih mendengarkan. Pelan-pelan tubuhnya merosot, menduduki lantai. Dia tidak menampik, bahwa dia juga merindukan sosok ibu mertuanya yang lemah lembut dan menyayanginya. Malam ini, sepertinya mengobrol dengan Fathir adalah hal yang dia butuhkan.

"Jas, kok diam?" Fathir kembali bertanya.

"Bingung mau respons apa," aku Jasmine. Dia tidak mungkin mengungkapkan kerinduan yang sama. "Aku nggak bisa kirim salam, nggak mau ada yang salah paham."

"Benar juga."

Lagi-lagi mereka kembali terdiam.

"Jasmine." Jasmine hanya membalas panggilan Fathir dengan gumaman pelan. "Aku kayaknya ... beneran kangen kamu deh."

Tanpa bisa Jasmine cegah, kedua pipinya tersipu. Jantungnya juga berdebar kencang. Kali ini dia terpaksa mengakui pada dirinya sendiri. Dia juga merindukan Fathir.

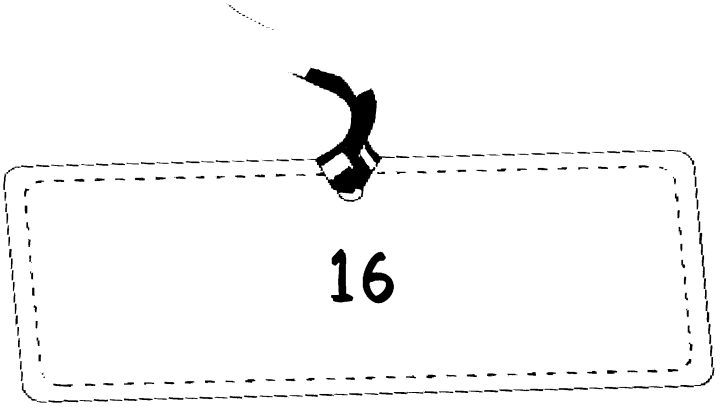

16

Jasmine mendesah panjang. Kebosanannya sudah berada di titik jenuh. Fathir yang masih di Jakarta, otomatis membuat pekerjaannya berkurang drastis. Saking sedikitnya, selepas makan siang dia sudah menganggur. Satu-satunya yang bisa dilakukan demi membunuh waktu adalah membuka aplikasi belanja *online* langganannya. Memasukkan barang-barang yang dia butuhkan ke dalam keranjang belanjaan.

"Siang, Jasmine."

Kepala Jasmine sontak mendongak saat mendengar suara yang sangat dikenalnya. Mata mereka langsung bersirobok di udara. Pria yang diam-diam dia rindukan itu memamerkan senyuman lebar. Wajahnya tampak segar dan selalu tampan. Rambutnya sedikit dipotong, jadi terlihat lebih rapi dari sebelum ke Jakarta. Penampilannya pun rapi; kemeja batik, celana kain, dan sepatu kerja hitam mengilapnya.

"Fathir," panggil Jasmine begitu saja. Buru-buru dia menggeleng, lupa bahwa mereka sedang berada di kantor.

"Pak Fathir."

Fathir menyeringai. Tiba-tiba dia menaruh *paperbag* merah di atas meja kerja Jasmine. "Oleh-oleh."

Jasmine menggumamkan terima kasih. Segera diambilnya *paperbag* tersebut. Keningnya seketika mengerut saat menemukan kotak makanan di dalamnya. Sekali lagi kepalanya mendongak, menatap lurus pada Fathir dengan tatapan bertanya, "Apa ini?"

"Ibu tadi bawain bekal, sambal goreng ati. Sebenarnya aku yang minta ... aku tahu kamu dulu suka. Kuharap, kamu masih suka itu ya, Jas."

Mendengar sambal goreng ati buatan ibu mertuanya, dengan cepat Jasmine membuka kotak makan tersebut. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman lebar. Di dalamnya ada sambal goreng ati kesukaannya. Aroma lezat yang tercium berhasil membunyikan cacing-cacing di perutnya. Rasanya, dia tidak sabar untuk segera mencicipi ini.

Setelah hampir dua bulan bekerja sama, akhirnya Jasmine memberikan sebuah senyuman tulus untuk Fathir. Dia tersanjung dengan cara pria itu mengingat kesukaannya. "Terima kasih, Fathir."

Fathir mengangguk pelan. "Jas, emang sih, Ibu nggak benar-benar bikin ini buat kamu, tapi kan, tetap yang masak Ibu. Takaran sama cinta pas masaknya sama, jadi kurasa sama saja." Kemudian hening sesaat, sebelum akhirnya Fathir kembali berdeham. "Aku masuk dulu ke dalam."

"Aku tahu, Pak Fathir. Sekali lagi, terima kasih." Jasmine masih tersenyum. Sedikit membuat Fathir salah tingkah.

Obat rindu terbaik adalah melihat sosok nyatanya di depan mata. Dia merindukan Fathir dan pria itu muncul dalam keadaan sehat dan baik. Jasmine juga merindukan masakan ibu mertuanya yang selalu lezat, lalu Fathir membawakan makanan itu untuknya. Hatinya berbunga-bunga.

"Jasmine." Sekali lagi Fathir memanggil.

Refleks, Jasmine menoleh. Fathir berdiri di ambang pintu kantornya. Separuh badannya masih berada di luar ruangan, jelas dia masih enggan masuk.

"Ya, Pak Fathir?"

Fathir mengela napas dalam. "Aku ... kangen kamu, Jas. *I really do*."

Belum sempat direspons, Fathir sudah terburu memasuki ruang kerjanya. Sementara itu, di mejanya Jasmine bergeming. Pipinya bersemu merah. Dia juga rindu ... sayangnya, dia tidak akan pernah mengakuinya.

Waktu berjalan cepat. Tiba-tiba saja acara peluncuran *Night Serum* Facayu tinggal dua hari. Semua tim yang terlibat, termasuk Fathir dan Jasmine dibuat kelabakan. Mereka bahkan tidak lagi memiliki waktu bersantai, menghela napas pun terasa sulit.

Dua bulan, persiapan *launching* terkilat. Setelah berdiskusi dengan cepat, akhirnya seluruh tim setuju agar peluncuran ini diadakan di auditorium mal. Perizinannya

mungkin sedikit repot, mengingat banyak acara yang menggunakan tempat ini saat *weekend*. Hanya saja Facayu beruntung. Tanggal yang diajukan ke pihak mal kosong. Tentu saja itu membuat tim bersorak dan tidak menyia-nyiakan kesempatan apalagi waktu.

Mengadakan *event* besar selalu memiliki banyak kendala, terlebih diadakan di ruang terbuka seperti ini. Contohnya saja saat akan melakukan pemasangan dekorasi, tim baru bisa melakukannya saat mendekati jam operasional mal tutup sampai dengan jam operasional mal kembali buka. Hal ini disebabkan karena manajemen mal tidak ingin pengunjung merasa terganggu. Apalagi banyak barang berat yang digunakan untuk mendekor. Merepotkan, karena artinya beberapa anggota harus menghabiskan malam di sini.

Fathir datang bersama Jasmine malam ini. Sebagai atasan, Fathir ingin memastikan semua detail yang dia terima di laporan sesuai dengan yang ada di lapangan. Tidak boleh ada yang terlewat, apalagi sampai membuat kesalahan mayor. Dia tidak ingin *event* pertama ini menjadi *event* terakhir cabang Surabaya. *Event* ini juga penentu dibukanya variasi baru acara *launching* produk-produk Facayu yang lainnya.

"Sudah kamu catat semua, Jas?" tanya Fathir.

"Sudah. Ada lagi?"

Fathir tidak menjawab. Matanya dengan cepat dan teliti mengelilingi seluruh auditorium yang sudah kosong dari pengunjung. "Di mana kita tempatkan *beauty influencer*-nya? Langsung di panggung?"

Segera saja Jasmine melambaikan tangan pada Pras. Menyuruh kepala tim *launching* untuk menghampiri. Pastinya sebagai ketua, pria itu memiliki jawaban yang Fathir inginkan.

Begitu Pras datang, dia langsung menjawab semua pertanyaan Fathir. Sayangnya, adu argumen terjadi karena ketidakcocokan jawaban. Fathir ingin A, tapi Pras memberikan B. Hal yang tidak akan ditoleransi oleh atasannya.

Jam sudah menunjukkan pukul satu malam saat keduanya memutuskan untuk pulang. Seluruh lampu, kecuali di auditorium, padam. Tiba-tiba saja Fathir menepis jarak, membuat bahu mereka saling bertabrakan. Sambil berbisik, dia bergumam, "Capek, Jas?"

"Lumayan," jawab Jasmine seadanya. Lelah membuatnya malas menghindar.

Tanpa peringatan, Fathir segera menarik Jasmine menuju Pras. Mengatakan bahwa mereka akan pulang lebih dulu. Serta meminta pada semua tim yang ada di mal untuk segera menghubunginya jika ada kendala atau keadaan genting.

Sambil menggiring Jasmine menuju parkiran, Fathir kembali berbisik. "Kalau aku di sini lama-lama, kasihan mereka. Gara-gara aku pelototin, mereka jadi nggak leluasa."

Jasmine ingin terbahak, sayangnya mendadak keinginannya itu menghilang. Dia gugup. Tangan Fathir yang tiba-tiba menggenggam tangannyalah penyebabnya. Sejak kepulangan pria itu dari Jakarta beberapa hari lalu, Jasmine seolah tidak bisa mengenyahkan sosok Fathir. Mungkin dia masih bersikap profesional dan menjaga jarak, tapi tidak seanti dulu. Bahkan dia membiarkan manuver-manuver

pendekatan Fathir mengarah padanya.

"Sori, aku pegang ya, Jas," ucap Fathir pada akhirnya. Desahan terdengar, "Aku tahu kamu nggak suka di tempat yang gelap dan sepi. Biar kamu ingat, kamu nggak sendiri. Aku di sini, Jas."

Kata-kata Jasmine menghilang. Dia tidak menjawab dan membiarkan Fathir melakukan apa pun. Kegelapan dan sunyi memang musuhnya, jika sendirian. Apalagi sejak malam nahas itu. Itulah yang membuatnya selalu tidur dengan lampu menyala dan suara televisi dengan volume rendah setiap harinya. Pada akhirnya, keduanya membiarkan keheningan menjadi teman perjalanan menuju *basement* mal.

Mobil perlahan melaju memasuki jalanan Surabaya. Dini hari membuat tempat ini lengang. Perut yang meraung-raung meminta diisi dan jam makan malam yang telah terlewat berjam-jam, membuat Fathir membelokkan mobil menuju restoran rawon 24 jam terdekat.

"Rawon dua, Pak. Kuah sama nasi dipisah. Satunya nggak pakai taoge," pesan Fathir begitu pelayan menghampiri meja mereka.

Sesaat Jasmine merenung. Dia memperhatikan gerak-gerik Fathir. Sikap pria itu seharian ini aneh, seperti sedang berusaha untuk mengingat-ingat kenangan mereka.

"Fathir." Tanpa sadar Jasmine memanggil nama Fathir. Membuat suaminya itu menoleh. Memusatkan perhatiannya hanya pada Jasmine.

"Kamu kenapa kayak gini?" tanya Jasmine.

Alis Fathir mengernyit. "Kayak gini, maksudnya, Jas?"

Jasmine mendesah. "Kamu jadi ... seperti sedang mengingat-ingat semua kesukaan, ketidaksukaan, juga kebiasaanku. Kenapa kamu kayak gitu?"

Fathir mengedikkan bahu. Senyum miringnya terukir di wajah. "Percaya atau nggak, tapi aku akan jujur sama kamu, Jas. Sejak dulu aku ingat hal-hal kecil tentang kamu. Mungkin sempat lupa saat kita pisah selama empat tahun. Sayangnya, semakin lama kita bareng, aku ingat semuanya begitu aja, Jas."

Lagi-lagi Jasmine memilih bungkam. Dia bersyukur saat pelayan datang, menginterupsi keduanya. Buru-buru kepalanya merunduk dalam, menyembunyikan rona di pipi yang muncul secara tidak terduga serta menutupi debaran jantung konyol di hatinya.

"Jas...." Fathir kembali memecahkan keheningan begitu makanan di piringnya tandas. Kedua tangan pria itu terlipat di atas meja. Matanya menatap lurus pada Jasmine, membuat wanita itu gusar. "Apa kamu masih nggak mau kasih alasan ke aku mengenai ... kaburmu?"

Gerakan Jasmine seketika terhenti. Makanan yang sudah tinggal seperempat langsung ditinggalnya. Rasa lapar yang masih terasa menghilang begitu saja. Kepalanya mendongak. Tatapan mereka beradu.

"Aku nggak mau jawab." Jasmine menggeleng, bersikap defensif. Kehangatan yang sempat menyelimuti mereka, langsung berubah beku.

"Kenapa?" Fathir terlihat gemas. "Kalau aku tahu masalah sebenarnya, bukannya itu bagus? Kita bisa perbaiki apa

yang salah, Jas. Kabur dan terus diam-diaman kayak gini, apa nggak lelah?"

Sayangnya, Jasmine hanya mendengus tanpa menjawab. Es teh manis di dekatnya langsung dia tenggak hingga tandas. Mengabaikan tatapan menusuk Fathir di seberangnya. Desakan apa pun yang suaminya keluarkan, dia tidak akan memberikan jawaban. Sampai kapan pun.

Fathir menghela napas panjang. "*Fine*, kalau itu keputusanmu. Kamu nggak mau bahas masa lalu, kita bahas masa depan. *Let's move on from the pain and mistake we made before*. Kita melangkah bareng-bareng. Bersama, aku dan kamu."

Mata Jasmine melotot mendengar keputusan Fathir. Melupakan masa lalu nggak semudah yang pria di hadapannya ini katakan. Tidak baginya yang mengalami malam terburuk itu. Gelap. Sunyi. Sendirian.

Hari yang semua orang di Facayu tunggu pun tiba. Seperti yang sudah dipublikasikan, acara peluncuran produk baru Facayu akan berlangsung pada Sabtu malam di Auditorium salah satu mal Surabaya. Mengundang beberapa *beauty influencer* ternama di Indonesia, yang nantinya akan melakukan demo penggunaan produk baru Facayu, berikut produk-produk sebelumnya.

Kurang lebih satu jam acara berlangsung, Fathir masih setia berdiri di sudut *venue*. Pria itu bersedekap. Matanya awas memperhatikan setiap detail hal-hal berjalan di

depannya. Dia tidak akan membiarkan kesalahan sekecil apa pun terlewatkan. Wajah Facayu sedang dipertaruhkan.

Begitu pula dengan Jasmine. Sekretarisnya itu juga sama setianya menemani. Penampilan wanita itu terlihat berbeda. Dia mengenakan seragam merah yang pas badan. Terlihat seksi karena lekuk dada dan bokongnya jadi terlihat sempurna. Rambutnya digelung tinggi, memamerkan leher jenjangnya. Riasan yang dibuat simpel, tapi dengan lipstik merah yang menjadi penegas riasannya, membuatnya tampak cantik. *Heels* hitam tujuh sentinya, membuat tinggi Jasmine hampir menyamai tinggi Fathir. Produk Facayu yang diluncurkan malam ini merujuk pasar wanita dewasa di atas dua puluhan. Tentu saja tim yang bertugas wajib menampilkan sosok dewasa dan profesional.

Di tengah-tengah acara, sesuatu yang kuat tiba-tiba mencengkeram kuat lengan Fathir. Kepalanya menoleh. Seketika dia terkejut mendapati wajah Jasmine yang terlihat kesakitan. Tangan Jasmine tengah memegangi perut.

"Jas," panggil Fathir. Jasmine yang tiba-tiba saja terhuyung, refleks, membuat Fathir melingkarkan tangannya pada pinggul sang sekretaris. "Kamu baik-baik saja?"

Jasmine mengangguk cepat. Buru-buru dia melepaskan pegangan Fathir. "Aku ke kamar mandi, bentar."

Tanpa menunggu persetujuan, Jasmine bergegas menuju toilet wanita yang berada di lantai yang sama. Langkahnya pelan dan sedikit tertatih. Melihat ini, Fathir jadi khawatir. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk mengikuti sekretarisnya itu. Memastikan bahwa Jasmine baik-baik saja, atau

mungkin sesuatu bisa dia lakukan untuk menolong.

"Pras." Fathir mendatangi Pras yang sedang berdiri di dekat panggung. "Saya tinggal sebentar. Tolong kalau ada apa-apa telepon aja. Saya percaya sama kamu."

Fathir menepuk pundak Pras sekilas, sebelum akhirnya berjalan cepat menuju toilet wanita terdekat. Sebuah lorong kecil dan tersembunyi langsung menyambutnya. Toilet berada di ujung lorong. Dua pintu dengan lambang pria dan wanita berada di setiap sisinya.

Melihat dirinya hanya bisa berdiam diri di depan toilet wanita, Fathir segera merogoh saku celana. Diambil ponsel, lalu membuka aplikasi pesan instan di dalamnya. Dia hanya ingin memberi tahu Jasmine mengenai keberadaannya. Tentu saja, menawarkan sebuah bantuan jika dibutuhkan.

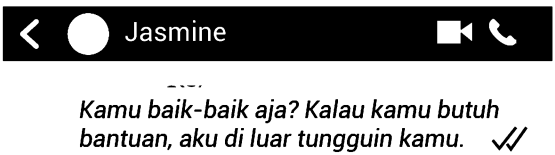

Tidak ada balasan setelahnya. Bermenit-menit dia menunggu pun, Jasmine belum menunjukkan batang hidungnya. Kekhawatiran Fathir bertambah sekarang.

Baru saja dia hendak menelepon Jasmine, wanita itu ternyata lebih dulu meneleponnya.

"Fathir." Nada suara Jasmine terdengar pelan dan lemah. "Tolong...."

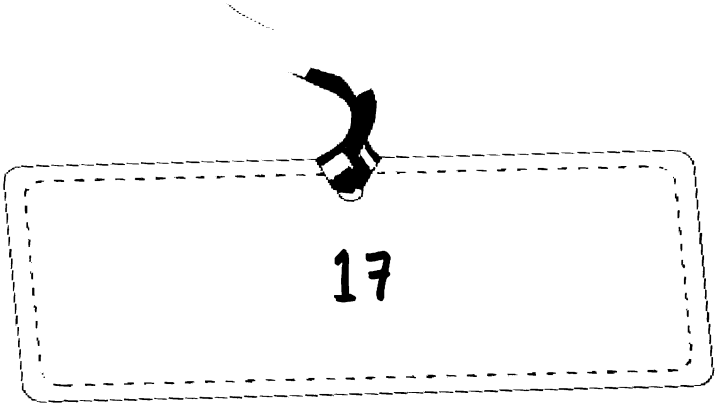

17

Seketika Fathir mendesah panjang begitu panggilan Jasmine berakhir. Sekretarisnya itu dalam masalah besar. Suaranya yang lirih, lalu sedikit merintih menyusahkannya untuk mendengar informasi. Namun pelan-pelan dengan usaha keras, akhirnya dia paham maksud panggilan itu.

Bergegas Fathir mencari satpam terdekat. Tidak terlalu sulit, karena acara Facayu membuat beberapa satpam berkeliling di sekitar tempat acara. Padahal ini bukan sekali dua kali dia bertandang ke mal ini. Namun dia jarang menghafalkan tempat. Apalagi panik yang disebabkan kekhawatiran yang berlebihan membuatnya buta arah. Suaranya pun meninggi saat bertanya mengenai *supermarket* terdekat.

Fathir segera berlari begitu satpam memberi arahan. Beruntungnya, tempat yang dituju masih berada di lantai

yang sama. Jadi, Jasmine tidak perlu menunggu terlalu lama. Tanpa sadar dia mengumpat pelan. Acara Facayu terbilang cukup sukses. Pengunjung seperti terus bedatangan dan menyesaki acara. Hal ini menguntungkan perusahaan, tapi tidak dengan dirinya. Tempat yang padat menyulitkan Fathir untuk berlarian. Berkali-kali dia menaikkan intensitas larinya, dia malah tanpa sengaja menabrak pengunjung. Kata maaf juga berkali-kali diucapkan.

Dia menghela napas lega ketika berhasil mencapai *supermarket*. Sesaat Fathir kebingungan di tempat. Terlalu banyak rak-rak tinggi yang menjual berbagai macam produk di depannya. Kebanyakan bahan makanan mentah. Dia celingukan sesaat. Menyerah karena terlalu besar tempat ini, membuatnya memilih bertanya. Penjaga swalayan langsung mengantarkan Fathir ke bagian pembalut wanita.

Fathir mengira, dia bisa bernapa lega. Sayangnya, ketika dia meraih ponsel untuk mencari merek pembalut Jasmine, barang itu tidak ditemukan di mana pun. "Sial!" tanpa sadar Fathir mengumpat pelan.

Mendadak dia ragu antara mengambil sembarang merk atau harus menelepon Jasmine untuk bertanya. Pasalnya, Fathir buta mengenai pembalut wanita. Yang dia tahu pasti setiap merk memiliki ciri khas sendiri. Dihelanya napas berkali-kali sambil merenung. Pada akhirnya, Fathir memilih menghubungi Jasmine. Lagi pula, dia tidak ingin mengecewakan wanita itu karena salah pilih.

Diraihnya ponsel di saku celana. Dia langsung menelepon menggunakan panggilan video. Cukup lama hingga wajah

Jasmine memenuhi layar. Wajahnya terlihat cukup pucat. "Ya, Fathir?"

"Jadi ... barang yang kamu mau enggak ada." Fathir mengubah kamera depan menjadi kamera belakang. Pria itu menunjuk pembalut-pembalut merek lainnya. "Ini merek yang kamu mau ... nggak ada. Aku nggak tahu masalah pembalut dan sejenisnya, takut salah. Jadi, karena kamu yang lebih paham, aku ... telepon."

Tiba-tiba Jasmine terkekeh pelan, meskipun terlihat sedikit merintih. "Bisa kamu geser sedikit kameranya? Biarkan aku memilih."

Fathir menurut. Pelan-pelan ponselnya bergerak, sampai suara Jasmine menyuruhnya berhenti pada satu titik. "Itu saja yang warna biru. Kamu lihat, kan?"

"Iya." Fathir segera mengubah menjadi kamera depan. Mereka saling memandang. "Kamu tunggu sebentar di sana."

Jasmine mengangguk sejenak. Ekspresinya terlihat ragu, seperti menyimpan pertanyaan. "Ada apa, Jas?" tanya Fathir dengan nada suara yang melembut.

Sayangnya, Jasmine tidak langsung menjawab. Tiba-tiba saja panggilan video terputus, menciptakan kernyitan di kening Fathir. Tapi tidak lama, ponselnya kembali berdering. Nama Jasmine muncul di layar.

"Jasmine," panggilnya.

"Fathir...." Pria itu bergumam pelan sebagai jawaban. "Boleh aku meminta tolong sekali lagi?"

"Iya, Jas. Ada apa? Bilang saja."

"Bisa minta tolong belikan juga ... celana dalam?"

Mata Fathir sontak melotot mendengarnya. Sekalipun mereka telah menikah dan hidup bersama selama kurang lebih dua tahun, pernah juga saling melihat tubuh masing-masing tanpa sehelai kain, tapi membeli pakaian dalam adalah hal yang berbeda. Jasmine memang beberapa kali membelikan celana dalam untuknya, berbeda bagi Fathir yang merupakan hal baru. Seketika dia tersipu.

"Kamu yakin, Jas?" Fathir memastikan.

"Iya." Jasmine mendesah panjang. "Benar-benar tidak bisa digunakan lagi, Fathir."

Kali ini, Fathir tidak kuasa menolak. Jasmine membutuhkan pertolongannya, maka dia akan menolong sebisanya. Lagi pula, seorang pria membeli celana dalam wanita untuk pasangan bukanlah sesuatu yang memalukan.

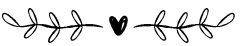

Fathir menarik kata-katanya. Menjadi satu-satunya pria yang memasuki toko pakaian dalam wanita itu memalukan. Tempat ini seperti sebuah ruang jebakan besar. Selain dipenuhi wanita di seantero tempat, pakaian-pakaian dalam yang dipanjang terlalu banyak jenis, warna, bahkan model. Dia sampai kebingungan, mana yang harus dipilihkan untuk Jasmine.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Seorang pramuniaga akhirnya mendatangi Fathir.

Tanpa bisa dicegah, Fathir menghela napas lega. Kepalanya sampai mengangguk cepat. Segera saja dia menunjuk

deretan *women's panties* di hadapannya. "Saya mau cari *women's panties* ... **untuk istri saya**."

Kata untuk istri saya sengaja dia beri penekan. Fathir tidak ingin pramuniaga atau wanita-wanita di sekitarnya berbisik aneh dan menggosip mengenai celana dalam ini, *cross style gender,* misalnya. Lagi pula, Jasmine memang masih sah sebagai istrinya dan selamanya dia akan mempertahankan itu.

Pramuniaga hanya tersenyum maklum. Ekspresi gelinya terlihat di wajah. Segera saja pramuniaga tersebut menggiring Fathir menuju sisi lain toko. Mendadak koleksi *women's panties* tampak semakin banyak.

"Kami menjual berbagai merek, ukuran, warna, dan jenis. Kira-kira Bapak ingin yang seperti apa untuk istrinya? Serta ukurannya?"

Fathir mengangguk patuh. Buru-buru dia mengeluarkan ponsel. Membaca ulang pesan instan Jasmine. Di sana tidak ada kriteria lain yang ditulis, hanya ukurannya saja. "Ukurannya ... M."

"Baik, Pak. Warna mungkin ada pilihan? Jenis kain atau merek?" Lagi-lagi pramuniaga bertanya, menambah kebingungan Fathir.

Demi mempercepat pilihannya, terpaksa Fathir mengambil model *women's panties* yang terlihat umum baginya. Untuk masalah warna, pilihnya jatuh pada warna aman seperti hitam dan abu-abu. Sengaja membeli dua, agar Jasmine memiliki pilihan lainnya.

"Apa ini nyaman?" Fathir kembali bertanya, padahal itu sesuatu yang mendasar. Memilih pakaian dalam harus

nyaman karena itu akan digunakan hampir seharian.

Pramuaniaga mengangguk mantap. "Tentu saja, Pak. Merek ini salah satu terbaik dan ternyaman yang kami jual."

Kali ini Fathir tidak lagi berbicara. Lagi pula, pramuniaga jauh lebih memahami masalah ini daripadanya. Dia pun menurut saja saat digiring langsung menuju kasir untuk membayar belanjaan ini. Ketika akhirnya keluar toko dengan *shopping bag* di tangannya, seketika dia bernapas lega. Perasaannya seperti baru saja keluar dari jebakan Batman.

Fathir kembali berjalan cepat menuju tempat Jasmine berada. Toko pakaian dalam yang berada di beberapa lantai di atas auditorium, memakan waktu lebih lama untuk kembali. Sesampainya di depan toilet, sekali lagi dia kebingungan untuk menyerahkan pesanan Jasmine. Hingga sebuah ide terlintas di kepalanya. Diketuknya pintu toilet dengan kencang, hingga seorang *janitor* wanita muncul. Ekspresi bertanyanya terlihat.

"Ini." Fathir menyodorkan *shopping bag* di tangannya pada sang *janitor*. "Tolong berikan pada istri saya di dalam. Namanya Jasmine. Tolong ya, Bu. Soalnya dia nggak bisa keluar."

Sekalipun terlihat tidak memahami keadaan, sang *janitor* pun menurut. Pintu toilet wanita kembali tertutup. Fathir segera menyandarkan punggung di tembok terdekat. Dihelanya napas lega. Tugasnya sekarang tinggal menunggu Jasmine keluar dan melanjutkan pekerjaan yang tertunda.

Suatu kesadaran dalam ingatan masa lalu Fathir seketika membuat tubuhnya kembali menegak. Jasmine dan

bulanannya terkadang tidak bersahabat baik. Kesakitan itu tidak selalu berlangsung setiap bulannya. Biasanya terjadi apabila Jasmine sedang merasa stres disertai kurang minum sebelum masa haidnya, Jasmine juga biasa mengeluh perutnya sakit sekali hingga ke punggung. Terkadang sampai sulit melakukan aktivitas, bahkan berjalanan.

Refleks, Fathir meraih ponsel. Mengirimkan pesan pada Jasmine.

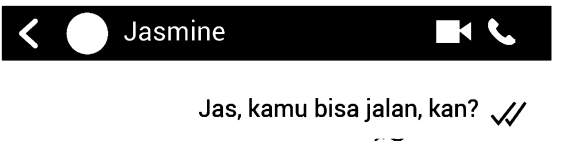

Berkali-kali Fathir melirik jam tangan. Sepuluh menit berlalu, Jasmine belum muncul dari dalam toilet. Pikirannya berkelana ke mana-mana, takut bahwa apa yang sempat dia cemaskan menjadi kenyataan. Buru-buru dia menggeleng. Menepis pikiran buruk.

Ponselnya lagi-lagi bergetar. Nama Jasmine yang muncul di layar berhasil menambah keresahannya. Jasmine tidak akan menelepon apabila masalahnya selesai, kecuali di dalam sana ada masalah baru. Fathir menghela napas dalam, sebelum akhirnya mengangkat panggilan tersebut.

"Fathir," panggil Jasmine dengan suara lirih. Sontak Fathir menegakkan badannya. "Bagaimana ini, Fathir?"

Perasaan Fathir campur aduk. Jasmine ada masalah lain di dalam. "Jas, kamu baik-baik aja?"

Tiba-tiba saja Jasmine terisak, seperti menjawab apa yang Fathir khawatirkan menjadi nyata. "Sakit banget, Thir. Nggak bisa jalan."

Panggilan tersebut langsung Fathir putus begitu saja. Jasmine tidak perlu menjelaskan lebih lanjut karena dia paham apa yang harus dilakukan. Mereka pernah memeriksa mengapa haid Jasmine kadang-kadang bisa sesakit itu, nyaris tidak bisa berjalan dan melakukan aktivitas. Dokter menjawab, tidak ada masalah serius. Beberapa orang memang memiliki sindrom yang berbeda-beda saat menstruasi.

Sesaat Fathir celingukan. Toilet tidak terlihat ramai dari luar. Ditariknya napas. Tekadnya dia bulatkan. Dia harus segera mengeluarkan Jasmine dari dalam. Memindahkan wanita itu ke tempat dia bisa meluruskan kakinya, di tempat tidur.

Fathir mengetuk pintu toilet sekali lagi. *Janitor* yang sama keluar. Wajahnya kebingungan. "Maaf, Bu. Istri saya di dalam, sedang kesulitan. Saya harus masuk untuk bantuin dia. Tolong, Bu."

Janitor tersebut bergeming. Keningnya berkerut sambil memandangi Fathir, terlihat berpikir. Namun pada akhirnya mengangguk. Dimintanya Fathir untuk menunggu di luar sejenak karena sang *janitor* berniat untuk memperingati orang-orang di dalam. Tidak lama, beberapa orang keluar dari toilet berikut sang *janitor.* Wanita yang terlihat berumur empat puluhan itu mengizinkan Fathir masuk kali ini.

Tidak ingin menunda kesempatan, buru-buru Fathir memasuki toilet. Masih ada beberapa wanita di dalam, tapi

terlihat cuek di tempat mereka. *Janitor*-lah yang menunjukkan bilik toilet Jasmine. Bilik yang berada di paling ujung dan masih terkunci rapat.

Fathir mengetuk pelan pintu. "Jas, ini aku...."

Beberapa detik kemudian, pintu pun terbuka. Jasmine berada di dalam, menduduki *closet*. Wajahnya pucat pasi. Peluhnya bercucuran. Satu tangannya meremas ponsel, sementara tangan yang lain memegang perut.

Refleks, Fathir berlutut. Kepalanya menengadah, menatap lurus mata Jasmine. "Aku gendong, ya?"

Jasmine mengangguk pasrah. Tangan dan kakinya segera melilit leher dan pinggang Fathir. Kemudian, menyembunyikan wajahnya di lekuk leher pria itu.

Fathir bergegas beranjak. Pelan-pelan dia membawa Jasmine keluar toilet. Mengucapkan terima kasih kepada *janitor* yang membantunya sepanjang malam ini. Tatapannya lurus melewati acara Facayu begitu saja. Satu-satunya yang dia tuju hanyalah *basement* untuk membawa Jasmine pulang secepatnya.

"Aku di sini. Aku di sini, Jas. Aku di sini."

Berkali-kali Fathir mengucapkan itu. Pelan dan lirih, seperti mantra bagi Jasmine. Rasa nyaman dan aman yang pria itu hadirkan, berhasil membawa kantuknya muncul. Tanpa bisa dicegahnya, dia pun terlelap dalam gendongan suaminya.

Suara Fathir terdengar sangat dekat di telinganya. Samar-samar dengan nada memerintah. Ada nama Facayu juga yang disebut-sebut olehnya. Seketika rentetan memori muncul di kepala Jasmine. Malam peluncuran produk baru perusahaannya, keramaian auditorium, lalu berakhir dengan gendongan di toilet. Semua itu membuatnya terjaga.

Pelan-pelan dia mengerjapkan mata. Cahaya terang langsung menyergap matanya. Begitu matanya mulai terbiasa dengan cahaya, mudah baginya menemukan sosok Fathir. Pria itu tengah duduk di sampingnya. Punggungnya bersandar pada *headboard*. Ponsel di telinga. Ucapan demi ucapan yang keluar dari mulutnya, menunjukkan betapa sibuknya pria itu. Sedangkan tangannya yang bebas terus mengusap lembut puncak kepala Jasmine.

Sesaat perhatian Jasmine teralih. Ini bukan kamarnya. *Headboard* yang berbeda. Cat dinding berwarna putih, bukan merah muda kesukaannya. Lemari pakaiannya bewarna putih, bukan hitam seperti yang terlihat. Serta, tidak ada jam dinding di kamarnya, hanya sebuah jam meja di nakas. Saat matanya merujuk pada Fathir kembali, dia tahu benar kamar siapa ini.

"Kamu telepon saya kalau ada masalah, Pras. Lagian cara kamu *handling problem* udah baguslah, nggak perlu saya raguin lagi. Sori ya, kalau saya balik dulu, ada urusan mendadak soalnya." Fathir terdiam sejenak. "Urusan darurat, Pras, dan saya nggak bisa tinggal. *Thanks,* ya."

Mata Jasmine seketika terpejam erat saat Fathir memutus panggilannya. Mendadak dia ingin tahu apa yang pria itu lakukan apabila dirinya terlelap.

Guncangan pelan terasa di sisi ranjang. Sambil sedikit mengintip, dia tahu Fathir turut membaringkan tubuhnya di ranjang. Membalikkan badan menghadap ke arah Jasmine. Seketika napas wanita itu tertahan. Tangan Fathir terasa sangat lembut saat menyentuh pipinya. Hati-hati, seakan dirinya adalah porselen mahal yang sangat berharga dan tidak boleh sembarangan dipegang.

"Jas," panggil Fathir. Suaranya pelan. "Sakit banget, ya?"

Jasmine ingin menjawab, tapi dia memilih bungkam. Dengan sabar dia menunggu Fathir kembali bersuara.

"Maaf ya, Jas." Tiba-tiba suara Fathir terdengar serak. "Saat kita menikah, saat kamu kesakitan ketika datang bulan, aku jarang nemenin kamu. Aku selalu kerja karena aku pikir kamu bisa jaga diri kamu sendiri. Aku jahat, Jas. Boleh ya, aku menebus kesalahanku ... ke kamu?"

Setelahnya, Fathir tidak lagi bersuara. Pria itu hanya merapatkan jarak. Tangannya kini berpindah, mengusap lengan Jasmine. Sikap Fathir tadi, caranya meminta maaf, semakin meruntuhkan pertahanan yang Jasmine bangun susah payah. Dia tersentuh dengan segala pengorbanan yang dilakukan suaminya. Untuk pertama kalinya, dia melihat Fathir memilih dirinya daripada pekerjaan.

Hanya satu kesalahan Fathir yang hingga detik ini belum bisa Jasmine maafkan, pria itu tidak bersamanya di malam terduka yang dia rasakan.

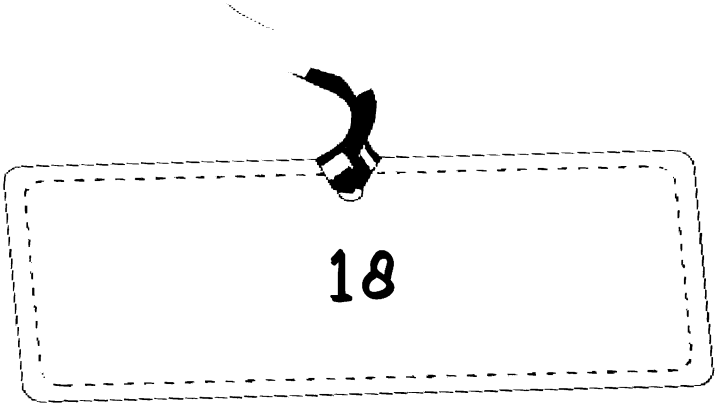

18

Cahaya matahari bersinar terik, Jasmine baru terbangun. Seketika dia menggerutu pelan. Semalam dia sudah ingin bangun dan pulang. Namun belaian Fathir, aroma parfumnya yang familier, membuat kantuknya kembali datang, kemudian langsung lelap begitu saja.

Perlahan Jasmine menyibakkan selimut. Kedua kakinya mulai menuruni tempat tidur. Sontak dia mengernyit, menahan sakit. Perut bagian bawahnya masih terasa nyeri. Sakit masa menstruasinya biasa mulai membaik di hari kedua atau ketiga. Alhasil, kakinya kembali berselonjor di kasur. Sementara punggungnya bersandar pada *headboard.*

Ingatan semalam kembali berputar. Refleks, Jasmine menutupi kedua pipinya dengan tangan. Ada rona yang terlihat jelas di sana. Dia masih ingat bagaimana Fathir mengabaikan harga dirinya dengan menorobos masuk kamar mandi wanita. Pria itu bahkan menggendongnya keluar,

kemudian membawanya ke apartemen pria itu. Serta yang paling menyentuh hatinya, Fathir lebih memilih bersamanya daripada pekerjaan. Dekapan Fathir yang hangat meninabobokkannya. Perasaannya kala itu seperti pulang ke rumah setelah lelah berlari ke sana kemari.

"Udah bangun?" Refleks, Jasmine mendongak.

Fathir berdiri di ambang pintu kamarnya. Senyumnya tersungging. Pakaian kerjanya sudah berganti dengan pakaian rumah kesukaannya; kaus polos hitam dengan celana pendek berwarna khaki. Rambut yang basah, mengindikasikan bahwa dia baru selesai mandi. "Tadinya aku mau bangunin kamu untuk sarapan, ternyata udah bangun duluan. Mau sarapan dulu atau mandi dulu?"

Jasmine tidak merespons. Dia termenung dengan kening berkerut. Sampai akhirnya Fathir memilih untuk berjalan menuju lemari pakaiannya. Membuka benda itu dan mengeluarkan sebuah *sweater* hijau dari sana, berikut celana pendeknya. Jasmine tersentak. Itu adalah *sweater* yang selalu dia kenakan dulu. Cukup terkejut karena baju itu dibawa dan disimpan Fathir.

"Kayaknya ini masih muat. Gaun yang kamu pakai jelas nggak nyaman, pendek juga, Jas," ucap Fathir seraya menaruh semua pakaian di tepi tempat tidur. Jarinya langsung menunjuk sesuatu di nakas. "*Women's panties,* pembalut, dan barang-barangmu yang lain ada di nakas. Kalau mau mandi dulu, aku tinggal. Kalau mau sarapan dulu, ayo keluar."

Lagi-lagi Jasmine masih terpaku di tempat. Menyadari ada yang salah, Fathir berhenti di depan Jasmine. Pria itu

berlutut sembari menatap lekat istrinya. "Ada apa? Kenapa kamu diam aja? Masih ada yang sakit?"

"Aku...." Jasmine kehilangan kata-kata. "Pulang."

Fathir menghela napas dalam. "Jas, aku mau anterin kamu pulang, tapi nanti sore. Sekarang, aku cuma mau pastiin kamu baik-baik aja."

"Kenapa?" Hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya.

"Karena ... Ibu Jasmine...." Fathir menghentikan kata-katanya. Segera dia menduduki tepi ranjang. Tatapannya lurus pada Jasmine. "Jas, aku ingin merawat kamu. *At least* sampai aku yakin kamu bisa melakukan aktivitas dengan benar. Selama dua tahun itu, aku jarang ada di sampingmu, bukan? *But now, I'll stay here, with you.* Jadi, Bu Jasmine, mohon bantuannya, ya."

Fathir tidak menunggu jawaban. Dia kembali beranjak, lalu berjalan menuju pintu kamar. Tepat di ambang pintu kamar, kepalanya menoleh. "Sori aku bawa ke apartemenku. Semalam, aku nggak tega bangunin kamu, jadi akhirnya aku bawa ke sini. Kamu tenang aja, aku tidur di sofa semalam. Ah ... sarapan bakal siap lima belas menit lagi, estimasi ojek *online*, sih."

Dia terkekeh sesaat, sebelum akhirnya benar-benar keluar dari kamar. Pipi Jasmine kini merona sempurna. Debar jantungnya tidak keruan, seperti sedang berparade. Kini dia benar-benar terjebak dengan perasaan yang dikenalnya dulu, tapi mati-matian dia enyahkan dari hatinya.

Baru saja membuka pintu kamar Fathir, semerbak aroma lezat langsung memenuhi indra penciumannya. Perutnya mulai berbunyi saking laparnya. Segera Jasmine berjalan mengikuti aroma yang terciun. Langkahnya lambat, rasa sakit akibat menstruasinya masih sedikit terasa sekalipun tidak separah kemarin malam.

Perhatiannya seketika jatuh pada *sofa bed.* Ada bantal dan selimut berantakan di sana. Seseorang baru saja menggunakan tempat itu untuk tidur, tapi terlalu malas merapikannya. Refleks, Jasmine berhenti sejenak. Diraihnya selimut untuk dia lipat rapi. Kemudian, menaruhnya di ujung sofa bersama dengan bantal.

"*Thanks*, Jas."

Sontak Jasmine berbalik saat mendengar suara di balik punggungnya. Fathir tiba-tiba berdiri di belakangnya. Dengan santainya, pria itu mengulurkan tangan. Menarik tubuh istrinya agar berdiri bersama. Seketika napas Jasmine tertahan tatkala jarak antara dirinya dan Fathir begitu dekat. Wajah mereka nyaris bertabrakan. Tanpa bisa dicegah kedua mata mereka bersirobok di udara. Napas mereka bertemu. Tiba-tiba saja wajah Fathir mendekat, mencoba mengikis jarak. Dengan jantung berdebar dan mata terbelalak, Jasmine bergeming sembari menunggu sesuatu terjadi. Namun gerakan itu mendadak terhenti tepat satu senti sebelum bibir mereka akan bertemu.

"Maaf," bisik Fathir. Segera dia menarik diri. Kepalanya menggeleng. "Kalau aku cium kamu, aku nggak bisa berhenti, Jas."

Jasmine berdeham kencang. Mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ada kekecewaan yang dia rasakan saat ciuman yang agak dinantinya ternyata tidak terjadi. Meski begitu, dia tidak akan menunjukkannya pada Fathir. "Lapar," ucap Jasmine pada akhirnya.

"Ah, sarapan. Tadi aku pesan rawon sih, soalnya itu satu-satunya makanan berkuah yang buka dekat dari sini." Fathir buru-buru berbalik. Salah satu tangannya menggandeng tangan Jasmine. Dituntunnya wanita itu menuju *mini bar* yang bergabung dengan dapurnya. "Duduk, Jas."

Jasmine mengangguk patuh. Mulutnya terlalu keluh. Bahkan otaknya juga kosong, saking bingungnya dengan situasi pagi ini. Tiba-tiba dia bangun di ranjang Fathir, mengenakan pakaian pria itu, hampir berciuman, dan sekarang mereka seperti kembali ke masa lalu saat semuanya masih baik-baik saja.

Di meja bar sudah tersaji semangkuk besar rawon, dua piring nasi putih, serta dua gelas air mineral. Baru saja ingin menyiduk kuah, suara Fathir menghentikannya.

"Teh hijau kesukaanmu, Jas." Fathir menaruh secangkir teh hijau di hadapan Jasmine. Kemudian, bergegas menduduki satu *stoll bar* yang tersisa.

Keduanya kini saling bersisian. Ada jarak beberapa senti yang memisahkan mereka.

"Terima kasih," bisik Jasmine.

Fathir terkekeh. Kepalanya menoleh. Matanya memperhatikan penampilan Jasmine pagi ini. Seketika, dia menelan ludah. Sosok istrinya itu masih memesona dengan caranya.

Seksi sekalipun lekuk menyenangkan itu terbenam dalam *sweater* kebesaran miliknya. Tungkai kaki mulus tanpa bulu itu terlihat menggoda.

Buru-buru dialihkannya perhatian menuju mata Jasmine. Efek hampir berciuman tadi jelas merusak fokusnya. "Ternyata bajunya masih cukup ya, Jas, malah kegedean. Ini kamu yang tambah kurus atau baju ini yang molor?"

Jasmine mengedikkan bahu. "Makan, Thir."

"Oke."

Fathir pun segera menyiduk kuah rawonnya. Keheningan serta perasaan canggung menyelimuti sarapan kali ini. Satu-satunya suara hanyalah alat makan mereka yang berdenting.

Tanpa sadar perhatian Jasmine tertuju pada *sofa bed.* Sambil menunjuk tempat itu, dia bertanya, "Kamu, benar-benar tidur di sana semalam, Thir?"

Fathir mengikuti arah tangan Jasmine, lalu mengangguk. "Iya. Di sini harusnya ada dua kamar, Jas. Satu emang buat tempat tidur, tapi satunya aku bikin ruang kerja. Lagian, tidur di sofa enak juga, bisa sambil lihat TV."

"Maaf, aku jadi ngerepotin, tapi makasih," bisik Jasmine.

Bukannya kesal, Fathir malah kembali terbahak. Kepalanya menggeleng dengan tegas. "Nggak repot sama sekali, Jas. Aku malah senang kamu repotin, serius! Makan, Jas. Oh ya, tadi aku udah *download* film-film Adam Sandler kesukaanmu. Lumayan buat menghabiskan hari, kan? Nanti kita pesan *pizza* sekalian."

Lagi-lagi Jasmine hanya mengangguk pelan. Terlalu bingung untuk memberi respons. Menolak pun, film-film

komedi romantis Adam Sandler adalah favoritnya. Sama seperti keberadaannya di sini bersama Fathir. Untuk hari ini saja, dia tidak ingin menolak keberadaan pria itu.

Tawa itu terdengar lepas, menghidupkan apartemen yang nyaris tidak bernyawa ini. Hal yang ternyata mampu mencairkan suasana tegang dan canggung yang sempat tercipta. Film yang mereka tonton saat ini adalah film lawas Adam Sandler. Kisah sedih yang dibalut komedi, mampu membuat Jasmine selalu meneteskan air mata di sela-sela tawanya. Dia selalu terharu dengan cara Adam membuat wanitanya jatuh cinta, berkali-kali setiap harinya.

Fathir melirik Jasmine. Keduanya duduk di sudut-sudut *sofa bed*. Semangkuk besar *popcorn* berada di tengah-tengah mereka, berfungsi sebagai batas yang tidak boleh dilalui. Lagi-lagi tawa istrinya itu berkumandang. Sama halnya seperti tokoh Adam di film tersebut, dia juga ingin membuat Jasmine jatuh cinta padanya sekali lagi, lalu berkali-kali setiap harinya.

Tiba-tiba tangan mereka bersinggungan saat bersamaan meraih popcorn di mangkuk. Keduanya saling melempar lirikan. Cengiran Fathir tersungging, berbeda dengan Jasmine yang langsung menarik diri. Lagi-lagi canggung tanpa sengaja.

"Jas...," panggil Fathir tanpa sadar. Jasmine hanya membalas dengan gumaman pelan.

Panggilan yang tidak berlanjut itu, ternyata menarik perhatian Jasmine. Diliriknya Fathir dan ternyata pria itu tengah menatapnya lekat. "Ada yang salah sama aku, Thir?"

Fathir menggeleng, membuat kening Jasmine mengernyit karena heran dan penasaran. Namun itu tidak bertahan lama, film kesukaannya sepanjang masa itu cepat mengalihkannya. Obrolan berhenti, mereka kembali menonton.

Selama hampir dua jam menonton, berkali-kali Fathir menatap lekat Jasmine. Alur film itu sudah sangat dia hafal, membuatnya tidak terlalu berminat saat menonton. Tapi wanita di sampingnya, sekalipun sering dia lihat, lebih dari sepuluh jam setiap harinya, tetap dia tidak bosan menatapnya.

Tiba-tiba Jasmine menoleh. Untuk kesekian kalinya dia memergoki Fathir tengah menatapnya, membuat pria itu sedikit gelagapan. Buru-buru dia berdeham, lalu menatap layar televisi. Ternyata film telah berakhir, sudah *credit title.*

"Kamu kenapa sih, Thir?" Pertanyaan Jasmine menarik perhatiannya.

"Nggak," aku Fathir. Senyum tipisnya tersungging. "Cuma, senang aja dengar kamu ketawa. Kayaknya sejak kita ketemu, tawa renyah itu kayak ilang gitu aja dari kamu, Jas."

Jasmine termenung sesaat. Tidak ada respons. Dia malah mengalihkan wajahnya. Buru-buru diraihnya *remote* TV di meja kopi untuk memutar film lain dari Adam Sandler.

Fathir sebenarnya tidak peduli, Jasmine merespons ataupun tidak. Baginya, kehadiran wanita itu di apartemennya hari ini adalah kebahagiaan tersendiri. Jahat sebenarnya, jika dia mensyukuri kejadian semalam. Namun, dia tidak ingin

menampik bahwa karena semalam jugalah, dia memiliki Minggu pagi terbaik setelah hidupnya terasa kosong selama empat tahun terakhir.

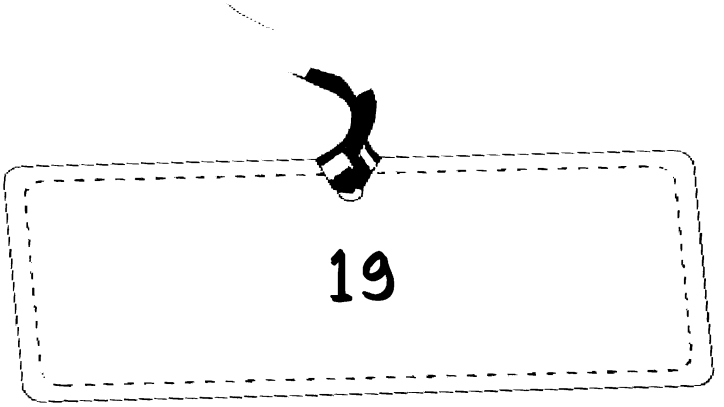

19

Hidup harus melangkah maju. Kalimat itu seperti berputar terus di kepala Jasmine. Seharian bersama Fathir kemarin, seperti teman lama. Mereka hanya menonton film bersama di ruang tamu apartemen pria itu. Berbincang santai, kebanyakan membahas pekerjaan. Sisanya, apa saja yang bisa dibahas. Awalnya memang canggung. Suasana santai seperti itu tidak pernah mereka rasakan. Sampai lama-lama, kecanggungan itu pun mencair. Mereka seperti menemukan kenyamanan yang sempat hilang selama empat tahun.

Jasmine mendesah tanpa sadar. Dia pernah berpikir, tidak akan pernah memaafkan Fathir. Nyatanya, semakin banyak waktu yang mereka lalui bersama, pelan-pelan tembok hatinya mulai roboh. Fathir yang dia temui sekarang, adalah versi yang jauh lebih baik. Jasmine juga sangat berterima kasih karena telah dirawat olehnya. Di hari ketiga, menstruasinya pun tidak terasa sakit kembali.

Karena kebaikan Fathir, secara khusus Jasmine memasak. Pagi ini, sarapan bosnya bukan bubur depan kantor atau nasi uduk di dekat apartemen, melainkan nasi goreng jawa spesial ala Jasmine Ayunindya.

Baru saja menuruni ojek *online*, seketika kening Jasmine berkerut. Tatapan karyawan padanya terlihat asing dan terang-terangan menilai. Semua orang, termasuk satpam yang bertugas. Beberapa orang yang bergerombol pun mulai berbisik sambil melihatnya dengan tatapan penuh selidik.

Pada akhirnya, Jasmine memilih mengabaikannya. Malas jika harus terjebak dengan rasa penasaran tanpa jawaban seperti ini. Matanya segera melirik jam tangan. Jam kedatangan Fathir sudah dekat, buru-buru dia berlari menuju lift. Dia harus menyiapkan kopi, sarapan, serta laporan di meja bosnya.

"Mbak!" sapa Selena.

"Sel." Jasmine menggunyingkan senyum tipis.

Tiba-tiba Selena terkekeh. Sikapnya itu menarik perhatian Jasmine. Selena seperti memahami ada yang aneh pagi ini, terlebih tatapan penuh penilaian karyawan lainnya.

"Ada yang salah sama penampilanku ya, Sel?" tanya Jasmine sambil berbisik.

Kepala Selena menggeleng tegas. Mematahkan pikiran Jasmine. "*You look stunning, always,* Mbak. Tapi...."

"Tapi?" ulang Jasmine saat Selena menggantung ucapannya.

Sayangnya, pintu lift terbuka. Selena terburu memasuki lift tersebut. Jasmine sudah mau ikut masuk, tapi ternyata

kelebihan muatan. Terpaksa, dia mundur. Menunggu lift selanjutnya. Sebelum pintu tertutup, Selena kembali berteriak. "Makan siang sama aku ya, Mbak!"

Kata-kata itu jelas sebuah kode dari Selena, mau tidak mau Jasmine harus menurutinya jika ingin tahu kebenarannya.

Paperbag berisi kotak makan yang sejak tadi dia tenteng segera dia gendong. Lift selanjutnya masih penuh sesak, akan menyulitkan jika membawa sesuatu yang digantung. Lagi-lagi di dalam lift, semua orang menatapnya penuh penilaian dan ingin tahu. Jasmine tidak nyaman, tapi mati-matian bersikap acuh tak acuh.

Pintu terbuka di lantai lima. Linda, sang *front office* menyapa dengan senyum robotnya. Ada beberapa surat untuk Fathir yang disodorkan pada Jasmine.

"*Thanks*, Lin. Pak Fathir belum datang, kan?" tanya Jasmine ingin memastikan.

"Sudah." Sontak Jasmine menoleh. Bukan Linda yang menjawab pertanyaannya, melainkan Fathir sendiri.

Pagi ini, Fathir terlihat tampan. Rambut yang seharian kemarin dibiarkan berantakan, kini disisir dan diberi gel agar terlihat rapi. Kemeja merah membalut tubuhnya yang mulai berotot. Ada dasi hitam serta celana senada. Aigner andalannya juga sudah disemprotkan, karena bau itu tercium sangat tajam di hidung Jasmine. Tatapannya tiba-tiba terpaku pada bibir Fathir yang tengah membentuk senyuman. Ingatan mereka yang nyaris berciuman kembali muncul di kepala.

Fathir berdeham, menyentak kesadaran Jasmine. Pria itu berbisik tepat di samping sang sekretaris, "Aku lapar, Jas. Kayaknya, aku butuh asupan sarapanku secepatnya. Kutunggu ... di ruanganku."

Setelahnya, Fathir pun berlalu menuju ruangannya. Tidak ingin membuat bosnya menunggu, Jasmine bergegas menyusul. Sejenak, ditaruh tas tangan di meja kerjanya, barulah memasuki ruangan Fathir. Seperti biasa, bosnya itu duduk di balik meja kerja. Mendadak, jantung Jasmine berdegup tidak keruan. Buru-buru dia berdeham, berusaha keras menutupi kegugupannya.

"Ini sarapannya, Pak." Jasmine menaruh *paperbag* di atas meja Fathir. "Kebetulan tadi ... aku memasak nasi goreng jawa. *So*, ya, aku bawakan untukmu. Oh ya, ini surat-surat untukmu juga."

Jasmine buru-buru menaruh surat-surat di atas meja. Kemudian, segera berbalik. Dia seperti salah tingkah, apalagi tatapan yang Fathir tunjukkan terlihat keheranan. Namun sebelum dia membuka pintu, sekali lagi Jasmine berbalik. Dia harus mengatakan apa yang sejak tadi ingin dikatakan, "Fathir, terima kasih untuk kemarin. Nggak ada kamu, entah gimana aku bisa keluar dari toilet malam itu. *Thank you.*"

Fathir langsung menatap lekat Jasmine. Mata mereka bersirobok di udara. "Terima kasih kembali, Jas."

Jasmine mengangguk. Sedikit tergesa keluar dari ruangan Fathir. Baru saja pintu di belakangnya tertutup, dia langsung menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Ruangan tadi terasa

penuh sesak. Jantungnya seperti tidak bekerja secara normal saat bersama Fathir barusan.

Fathir mengusap wajahnya dengan kasar. Gerutuan penuh frustasi keluar dari mulutnya. Pekerjaannya di kantor nyaris terabaikan. Ini berkat bayangan Jasmine yang tidak juga enyah dari kepalanya. Keinginan untuk mencicipi bibir tipis milik istrinya itu begitu kuat, tapi dia harus menahan diri. Dia takut tindakannya yang di luar batas bisa menambah jarak yang sudah tercipta. Apalagi dia sadar, satu kecupan akan berakhir dengan kecupan lain setelahnya.

Ketukan di pintu berhasil menariknya kembali ke dunia nyata. Sontak dia berdeham pelan, buru-buru bersikap wajar. Kepalanya segera mendongak menatap lurus pada sosok Jasmine yang baru saja memasuki ruangan. Penampilan wanita itu tampak menawan. Gaun kerja berwarna merah *maroon* membalut tubuhnya dengan pas. Rambut sebahunya dikucir tinggi, mamerkan leher jenjangnya. Riasan yang sederhana dengan bibir merah yang semakin menumbuhkan hasratnya. Sementara tungkai kakinya yang putih mulus terlihat menarik.

Buru-buru Fathir menggeleng. Nyaris saja pikirannya ke mana-mana karena melihat Jasmine. Jika sekretarisnya itu bisa membaca pikirannya yang jorok dan mesum, bisa dipastikan Jasmine akan mengamuk padanya.

"Kenapa, Jas?" tanya Fathir, berpura-pura tidak terjadi apa pun padanya.

Senyum tipis wanita itu tersungging, menambah ritme debaran jantung Fathir. "Makan siang sepuluh menit lagi, Bapak mau saya pesankan apa untuk makan siang?"

"Oh...." Lagi-lagi otak Fathir kosong. Wanita di hadapannya ini terlalu menyita seluruh pikirannya. "Kamu aja."

Jasmine melongo. Matanya melebar saking terkejutnya. Fathir yang langsung menyadari kebodohannya, buru-buru membenarkan maksudnya. "Maksud saya, samain kayak kamu aja."

"Oh...." Jasmine tersenyum, tapi tidak bertahan lama karena ekspresi datarnya kembali terpasang. "Saya nanti makan di kafetaria sama Selena, Pak. Jadi, nggak mungkin Bapak tungguin saya balik dari sana."

"Gitu, ya?"

Jasmine mengangguk.

Keheningan panjang langsung menyelubungi keduanya. Tiba-tiba tubuh Fathir bergerak dengan sendirinya untuk beranjak dari kursi. Memutar meja untuk mendekati sang sekretaris.

"Bapak ... mau apa?" jawab Jasmine dengan suara terbata, tapi tidak berusaha menghindar.

Fathir mengunci tatapan Jasmine. Wajah mereka dekat. Dia bisa merasakan deru napas sekretarisnya di wajahnya. Sesekali perhatiannya jatuh pada bibir Jasmine, lalu kembali ke mata wanita itu.

"Jas," bisik Fathir. Dia sangat merindukan istrinya. "Boleh nggak saya cium kamu?"

"Fathir, kita di kantor," jawab Jasmine ikut berbisik.

Sebuah seringai muncul di wajah Fathir mendengar jawaban tak terduga Jasmine. Bukan sebuah penolakan. Istrinya itu hanya tidak setuju mengenai tempat kejadian perkara. Kepala Fathir segera mengangguk penuh pengertian. "Oke. Selain di kantor dan jam kerja, ya?"

Setelahnya Fathir segera berjalan menuju pintu. Meninggalkan Jasmine begitu saja di ruangannya. Suasana hatinya berbunga-bunga. Dia tinggal mencari momen yang tepat. Secepatnya. Dia benar-benar tidak sabar.

Selena menepati janjinya, sekalipun terlambat. Setelah lebih dari setengah jam menunggu sendirian di kafetaria, gadis itu muncul. Tampak merasa bersalah karena tidak tepat waktu. Sekalipun Jasmine tahu keterlambatan itu bukan kemauan Selena, tapi tetap saja dia gemas. Penasaran.

Hampir pukul setengah satu, kafetaria bukannya sepi malah semakin sibuk. Meja-meja penuh dengan orang-orang dengan baki berisi makan siang mereka. Kebanyakan berkelompok, tapi ada juga yang sendirian seperti Jasmine sebelum Selena datang. Sesuatu yang membuat Jasmine keki adalah mata-mata karyawan yang mengenalnya tidak berhenti menatap penasaran.

Sejurus kemudian, Jasmine menatap penuh selidik ke arah Selena. Temannya itu baru saja menduduki kursi di seberangnya. Ada nampan berisi makan siang serta segelas air mineral di mejanya.

"Sel," panggil Jasmine.

Tangan Selena terangkat, memberikan tanda agar Jasmine berhenti berbicara. Lalu, jarinya menunjuk piring nasi pecel ayamnya. "Sumpah, aku laper, Mbak. Surabaya juga lagi panas gila-gilaan. Aku habisin ini dulu dan aku janji nggak akan kabur."

Jasmine mendesah panjang. Kepalanya mengangguk, menurut. Mobilitas pekerjaan yang tinggi pasti melelahkan, apalagi cuaca di Surabaya sedang tidak terlalu baik. Kadang panas yang ekstrem, kadang dingin juga ekstrem. Dengan sabar dia menunggu, sampai piring dan air mineral itu tandas.

"Kenyang!" Wajah Selena terlihat puas. Barulah, dia menatap Jasmine dengan menggoda. "Nunggu ya, Mbak?"

"Iya."

Lagi-lagi Selena tidak berbicara. Dia malah asyik membereskan bekas makannya. Menumpuk piring dan gelas kosong di nampan. Kemudian memindahkannya ke meja sebelah yang baru saja kosong. Setelahnya, Selena belum juga bicara. Hanya terkekeh pelan menatap Jasmine dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Mbak, jujur ke aku deh, kamu sama Pak Fathir ... pacaran, kan?"

Seketika Jasmine melotot. Dia berharap info yang didapat jauh lebih penting daripada hubungan pribadinya

dengan Fathir. Pasti ada gosip-gosip tidak sedap mengenai hubungannya dan si bos di antara karyawan.

Jasmine menggeleng tegas. "Nggak pacaran, Sel."

Kami udah nikah!

"Oke, aku salah." Selena tiba-tiba mencondongkan tubuhnya. Mendekatkan bibirnya pada Jasmine untuk berbisik, "Mbak Jas dan Pak Fathir ... sudah menikah? Diam-diam!"

"*WHAT*?" Jasmine tidak bisa menutupi keterkejutannya. Kisah masa lalu keduanya sudah disimpan rapat-rapat dan dibuang jauh-jauh di Jakarta, jadi tidak mungkin kecolongan. Namun kepanikan itu membuat nada suaranya meninggi, "Info dari mana itu?"

Selena segera mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Tangannya mengutik cepat benda tersebut. Membuka sebuah *grup chat* yang tidak ada para bos, hanya beberapa karyawan yang hobi menggosip. Berita apa saja mengenai skandal atau rumor sangat *update* dibicarakan di sana. Selena salah satu pengikutnya.

Tanpa sadar Jasmine menggeleng. Merasa heran dengan orang-orang yang tergabung dalam grup-grup seperti ini. Padahal pekerjaan Facayu itu memiliki tekanan yang cukup tinggi, tapi masih ada yang seperti menganggur. Mereka keliling kantor, hanya untuk mencari bahan gibah yang disebarkan di grup.

"Mereka yang kasih info, Mbak," jelas Selena seraya menunjukkan isi *room chat*-nya. "Kemarin pas *launching,* ada yang lihat Pak Fathir deket toilet cewek. Dia lagi ngobrol sama *janitor*, bilangnya sih, mau bantuin istrinya. Nggak

lama masuk, eh, pas keluar malah gendong Mbak Jas. Ini ada video pas Mbak Jas digendong ke parkiran."

"Ya Tuhan!" Jasmine terlalu bingung merespons rekan kerjanya ini.

Jasmine kehilangan kata-kata. Dia tidak menyalahkan Fathir karena menyebutnya sebagai istri, karena memang kenyataan pahit itu benar adanya. Lagi pula, kalau tidak mengatakan status mereka, Jasmine bisa terjebak sangat lama di dalam bilik toilet. Di balik kesengsaraannya malam itu, masih ada saja oknum-oknum yang mencari kesempatan untuk kesenangan pribadi mereka.

"Gosip kalian benar-benar tidak bermutu," aku Jasmine dengan emosi tertahan. Rasanya dia ingin menarik ponsel Selena, lalu melemparnya jauh-jauh hingga pecah dan terburai.

"Terus ... kalau kalian tidak memiliki hubungan, kenapa Pak Fathir sebut Mbak Jas istrinya?"

Selena semakin mendesak, terlihat dia mencari pembenaran informasi dan mungkin untuk disebar kembali ke grup. Sekalipun Selena pernah mengatakan bahwa dirinya tidak aktif bergosip, tapi saat ini siapa yang tahu?

Jasmine menghela napas panjang. Tidak ingin terpancing, tapi tetap tidak bisa menutupi kegemasannya. Suaranya meninggi saat berbicara, "Selena, Pak Fathir hanya bantuin aku keluar dari toilet karena aku sakit. Cara paling gampang biar diizinin, ya ngaku sebagai suamiku. Masa kalian nggak bisa mikir sampai situ?"

"Jadi ... benar-benar hanya hubungan profesional?" suara Selena terdengar sedih.

Dengan tegas Jasmine mengangguk. Dia tidak akan memuaskan ego para *shipper* Jasmine-Fathir—yang kata Selena sudah banyak pendukungnya. Karena pada akhirnya, mereka tidak akan kembali bersama.

"Sori, Sel, kalau mengecewakan. Tapi kami cuma atasan dan bawahan, tanpa hubungan spesial."

Jas…"

Panggilan itu berhasil menyentak Jasmine. Matanya mengerjap sesaat, sebelum akhirnya menoleh menuju sumber suara. Fathir berdiri di dekat mejanya. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana sambil menatapnya heran. "Kamu baik-baik aja?"

Jasmine mengangguk cepat. Berusaha menutupi perasaannya yang berkecamuk sepanjang hari ini. "*I'm fine.*"

"Ikut saya ke ruangan, Jas," perintah Fathir.

Tanpa membantah, bergegas Jasmine mengekori sang bos memasuki ruangannya. Baru beberapa langkah berjalan, pikirannya lari ke mana-mana. Dia teringat percakapannya dengan Selena. Gosip-gosip yang beredar di kalangan karyawan mengenai kedekatannya dan Fathir, memenuhi kepalanya. Biasanya dia bersikap acuh tak acuh mengenai hal semacam ini. Namun ternyata, mendapati jadi sorotan publik terasa mengganggu. Dia juga tidak suka jika gosip tentang mereka memburuk.

"Jas." Sekali lagi Fathir memanggilnya, kali ini sedikit berteriak.

Belum sempat merespons, tiba-tiba dia menabrak sesuatu yang keras. Sontak Jasmine mendongak. Mata mereka bersirobok di udara. Aroma parfum Aigner yang tercium di hidungnya, berhasil mengosongkan sejenak pikirannya. Tubuh mereka saling menempel.

"Ini di kantor," suara Fathir merendah. Tatapan pria itu terang-terangan tertuju ke bibir Jasmine yang merah merona. "Aku masih ingin cium kamu. Hati-hati, Jas!"

Jasmine buru-buru menarik diri. Kedua pipinya merona. Beruntungnya, Fathir bisa menahan diri. "Maaf, Pak."

Fathir mengangguk. Ikut mundur dan membuat jarak aman. Salah satu tangannya meraih sebuah surat di atas meja. Lalu, disodorkan pada Jasmine. "Baca," perintahnya.

Jasmine segera mengambil alih surat. Sebuah undangan *workshop*. Dengan cepat matanya memindai, hingga fokusnya tertuju pada tempat dan waktu acara berlangsung. Dia menggumamkan isi surat, "Bali, Jumat siang sampai Minggu siang."

"Iya," balas Fathir. Jarinya menunjuk salah satu tulisan di undangan tersebut. "Untuk dua orang, saya dan tentunya sekretaris saya."

"Eh...." Lagi-lagi hanya itu respons keterkejutan yang Jasmine berikan. Pikirannya masih kacau, mencerna undangan ini sekaligus memikirkan agar gosip tidak sedap mengenai dirinya reda.

Fathir mendesah. "Iya, Jas, kamu nggak salah dengar. Kita dinas ke luar kota akhir pekan ini. Dan nggak ada alasan

untuk kamu menolak acara ini, karena saya butuh kamu nanti di sana. Saya ... jadi pembicara di *workshop*."

Merasa tidak bisa kabur. Pada akhirnya, Jasmine mengangguk. "Baik, Pak."

Setelahnya, Fathir mengizinkan Jasmine untuk kembali ke mejanya. Sekali lagi, pikirannya melayang. Acara ramai seperti *outing* kemarin saja, menimbulkan banyak gosip. Acara *private* yang hanya dihadiri mereka berdua, pasti menambah gosip semakin heboh. Pasti akan banyak karyawan lain yang mengompori, mengatakan bahwa perjalanan ke Bali adalah perjalanan pribadi, bukan perjalanan dinas. Jasmine benar-benar benci pikiran negatifnya.

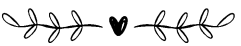

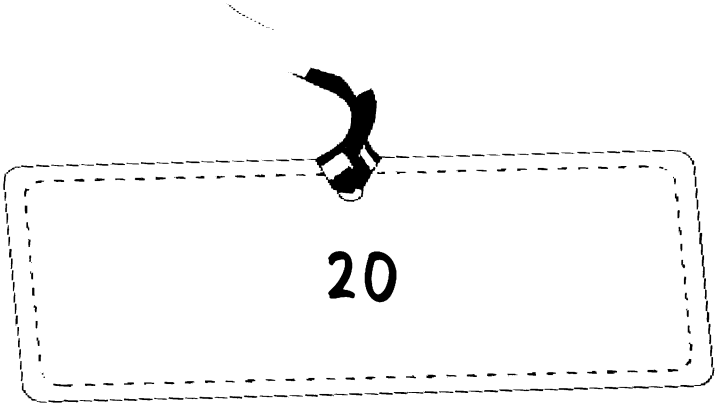

20

Gosip antara dirinya dan Fathir semakin menggila dan tidak terkontrol. Mulai dari berita positif hingga negatif. Semua info itu Jasmine dapatkan dari Selena. Awalnya, Selena tidak ingin mengatakan apa pun. Menyimpan rapat-rapat apa yang dibicarakan dalam grup gosip. Namun Selena tidak tega. Terlebih berita jadi ke mana-mana dan menyudutkan Jasmine.

Tanpa sadar Jasmine mendesah panjang. Besok dia dan Fathir akan berangkat ke Bali. Ada *workshop* selama tiga hari dua malam dengan pesawat pada Jumat pagi. Para *gosipers* di kantor belum mengetahui keberangkatan ini. Bisa dipastikan, jika berita ini tersebar, tuduhan mereka pada Jasmine akan semakin banyak. Memperburuk suasana.

Harusnya hal seperti ini tidak perlu dipikirkan. Lagi pula, baik buruknya gosip mengenai mereka akan sangat lama sampai ke telinganya. Meskipun begitu, cara mereka menatap

Jasmine dengan sorot penasaran membuat jengah. Karena Fathir seorang kepala cabang yang terkenal disiplin dan tegas, para karyawan memilih menunduk saat berpapasan dengannya. Alhasil, Jasminelah yang menjadi sasaran. Dia seperti di bawah lampu sorot, membuatnya jadi tidak nyaman.

"Mbak Jas." Jasmine tersentak saat mendengar suara orang memanggilnya.

Luna tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu kamarnya. Kedua tangan Luna terlipat di dada sambil menyandarkan punggungnya di bingkai pintu. Jasmine segera mengabaikan keberadaan sepupunya yang terkadang seenaknya keluar masuk unitnya. Kedekatan mereka bahkan jauh lebih rekat daripada dengan Jessica, yang notabene kakak kandungnya.

"Ngagetin aja sih, Lun!" omel Jasmine singkat. Dia bergegas menuju lemari pakaian, melanjutkan berkemas.

"Ngagetin? *Hello*, Mbak Jas, gue sudah di sini sejak lo berdiri bengong lihat koper!" ejek Luna, yang hanya dibalas cibiran oleh Jasmine.

Mendengar Jasmine akan dinas ke luar kota berdua dengan Fathir, Luna langsung meluncur ke apartemennya. Mengatakan ingin membantu. Tapi melihat bolu meranti yang dibawanya, itu jelas sogokan. Sepupunya itu hanya ingin tahu mengenai kelanjutan hubungannya dengan sang suami.

"Mbak mikirin apa, sih?" Luna mulai mengekori Jasmine, bolak-balik lemari pakaian dan tempat tidur. "Mas Fathir, ya?"

Godaan itu berhasil membuat Jasmine kesal. Luna seperti membedah isi kepalanya, karena tahu apa yang dia

lamunkan. Buru-buru dia berdeham, menutupi sedikit perasaan malunya, "Mikirin kerjaan, Lun. Besok ke Bali bakal seharian di hotel. Capeklah pastinya."

"Masa, sih?" Nada suara Luna terdengar menahan tawa. Mendadak dia berdiri di depan lemari pakaian Jasmine. Menghentikan aktivitas Jasmine untuk berkemas.

"Lun!" lagi-lagi Jasmine mengomel karena mendadak dihadang.

"Mbak Jas mikirin Mas Fathir, kan?"

Jasmine memberi pelototan. Jengkel setengah mati. Dikibaskan tangan, mengusir Luna dari depan lemarinya. "Terserah. Minggir, ah! Keburu malam ini, besok *flight* pagi! Pulang sana, kasihan suami lo sendirian di sebelah!"

"Suami gue lagi ada acara di kantornya, Mbak!" ucap Luna sembari menyingkir.

Jasmine tidak memedulikan keberadaan sepupunya itu. Seluruh perhatiannya kembali tercurah pada barang-barang yang dia butuhkan di Bali. Fail-fail yang dibawa untuk besok sudah dia siapkan di dalam koper kecil di sudut kamar. Sementara untuk kebutuhan pribadinya ada di koper yang sedang dia benahi. Dia tidak boleh sampai salah kostum, jadi dia harus memeras otak untuk memadupadankan pakaian kerjanya.

Ketika Jasmine keluar dari kamar mandi, Luna berdiri di samping kopernya. Tangannya dengan kasar mengaduk-aduk isi koper tersebut seperti mencari sesuatu.

"Hei, lo cari apaan, sih?" Jasmine panik. Kopernya sedikit berantakan. Buru-buru dia masukan *pouch* berisi alat

mandinya ke koper, lalu mendorong Luna menjauh.

"Kayaknya ada yang belum Mbak masukin, deh. Bentar, bentar. Gue ke sebelah. Jangan dikunci!" peringat Luna. Bergegas dia berlari menuju unitnya sendiri.

Baru saja Jasmine akan menutup koper, derap langkah kaki terdengar. Luna sudah kembali. Senyum lebarnya terpasang. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Dua buah *sachet* berwarna kuning. Tidak ada merek, tapi Jasmine tahu benda apa itu.

"Lun, kenapa lo pamerin itu?" Jasmine gemas. Benar-benar tidak mengerti dengan isi kepala sang sepupu.

Luna tidak membalas. Dengan sengaja dia mendorong Jasmine menjauhi kopernya. Kemudian menyelipkan *sachet* tersebut ke dalam koper. "*Better safe than sorry, Mbak. We should prepare for the worst.*"

"Lun!" Nada suara Jasmine meninggi. "Di Bali itu gue kerja, nggak perlulah lo taruh benda itu di sana! Kalau Fathir sampai tahu, dia bisa mikir gue godain dia."

Lagi-lagi Luna hanya tertawa. "Mas Fathirnya jangan tahu, Mbak. Kalau kepepet aja baru kasih tahu. Udahlah, Mbak, kita sama-sama dewasa. Kalian juga masih suami istri. Siapa tahu pengin, jadi lebih baik disiapkan saja."

Jasmine kehilangan kata-kata. Mengenal Luna selama puluhan tahun, membuatnya tahu bahwa sepupunya itu tidak akan berhenti untuk memaksa. Pada akhirnya, dia memilih untuk mengiyakan saja. Besok sebelum berangkat, benda sialan itu akan dia buang jauh-jauh. Semoga dia tidak melupakannya.

Kurang lebih dua jam penerbangan, akhirnya keduanya mendarat di Bandar Udara Ngurah Rai sekitar pukul sebelas siang. Sebelum menuju hotel, mereka memutuskan untuk makan siang di restoran terdekat. Lalu pukul dua siang, acara *workshop* dimulai sampai malam harinya.

Begitu menerima kunci kamar masing-masing, keduanya bergegas menuju kamar. Diam-diam Fathir memperhatikan sikap Jasmine akhir-akhir ini. Semenjak insiden di *launching* Facayu kemarin, wanita itu melunak. Sesekali dia juga tersenyum, meskipun tidak lebar.

Tanpa sadar Fathir menghela napas lega. Bendera perang di antara mereka tidak mungkin terus dikibarkan. Hal bagus karena niatnya untuk mempertahankan hubungannya dengan sang istri mungkin bisa terwujud.

"Aku masuk dulu," ucap Fathir. Baru saja dia membuka pintu, sekali lagi dia menoleh. Memanggil Jasmine untuk mengajaknya berbicara, "Nanti kita berangkat bersama, Jas. Aku tunggu di sini."

"Iya, Fathir." Lagi-lagi Jasmine menyunggingkan senyum. Hal yang akan membuat Fathir terus memikirkannya sepanjang sisa hari ini.

Hati Fathir berbunga-bunga saat mendorong koper memasuki kamar hotel. Lorong panjang dan sedikit sempit langsung menyambutnya. Ada dua pintu saling berhadapan. Satu bisa ditebak adalah kamar mandi, dan satunya adalah *connecting door*. Dibukanya selot kunci *connecting door*.

Sengaja, agar Jasmine kalau butuh apa-apa tidak perlu keluar kamar dan bisa langsung masuk kamarnya. Nanti jika mereka bertemu, akan Fathir beri tahukan masalah ini. Sekarang yang dia butuhkan hanyalah tidur. Semalaman mempersiapkan bahan *workshop* membuatnya kurang tidur.

Sebuah tempat tidur berukuran *king size* berada di ruangan yang lebih besar. Terletak di tengah-tengah ruangan dengan nakas di setiap sisinya. Televisi di seberang ranjang. Dua buah sofa kecil dengan satu *coffee table.* Serta balkon mini yang menghadap langsung ke kolam renang di bawah. Bergegas Fathir menaruh koper di dekat ranjang. Kemudian, mengempaskan badannya untuk tidur siang.

Alarm ponsel yang berbunyi nyaring berhasil membangunkannya. Dengan ogah-ogahan, Fathir meraih ponsel di nakas. Mematikan alarm sambil melihat jam. Pukul 13.15, saatnya untuk bersiap-siap.

Masih setengah mengantuk, Fathir berjalan menuju kamar mandi. Dia butuh membasuh wajah agar kembali segar. Tapi, saking mengantuknya, dia tidak memperhatikan pintu yang dibukanya. Dia masuk begitu saja, hingga teriakan wanita berhasil menyentaknya.

"FATHIR!" teriakan Jasmine berhasil menghilangkan kantuk Fathir.

Mata Fathir mengerjap berkali-kali. Seketika tubuhnya membeku di tempat. Tanpa sadar dia menelan ludah. Matanya pun dengan kurang ajar meneliti Jasmine yang juga membeku di dekat ranjang. Sekretarisnya itu hanya mengenakan pakaian dalam putih berenda. Sementara

kedua tangannya berusaha keras menutupi bagian dada dan bawahnya. Lekuk tubuh yang selalu disembunyikan di balik gaun kerjanya, kini terlihat. Tubuh itu bertumbuh dengan lebih baik dari apa yang diingat kepala Fathir.

"FATHIR! KELUAR!" usir Jasmine.

Mata Fathir buru-buru menuju wajah Jasmine. Wanita itu merona, begitu juga dengan dirinya. "Jas, sori. Aku benar-benar tidak sadar."

"KELUAR, FATHIR!"

Teriakan ketiga tidak bisa dibantah. Buru-buru Fathir berbalik. Langkahnya terbirit memasuki pintu kamarnya sendiri. Sambil menutup pintu itu rapat-rapat. Dia bisa mendengar Jasmine menutup pintu *connecting door* miliknya. Itu artinya, dia tidak memiliki akses memasuki kamar itu lagi.

Fathir tersengal. Mendadak dia merasa kepanasan. Ini bukan karena suhu Bali 32 derajat, tapi karena sosok Jasmine dengan pakaian dalamnya terjebak di kepala Fathir. Sepertinya, dua hari berduaan di Bali akan terasa sangat berat.

Selama satu jam terakhir, entah sudah berapa kali Jasmine menguap. Jam di ponsel sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Matanya berat. Tubuhnya lelah. Sayangnya, tidak bisa istirahat. Pekerjaan masih menumpuk di hadapannya.

"Di Bali, tapi malah terjebak di hotel. Harusnya *workshop* kayak gini di Jakarta aja, biar nggak iri lihat orang liburan, tapi kita malah kerja."

Jasmine sontak mendongak mendengar omelan itu. Fathir duduk di sofa sebelah. Wajahnya terlihat sama lelahnya. Rambutnya berantakan, begitu pula dengan kemejanya. Dasi hitamnya telah dilepas. Tiga kancing teratas juga dilepas. Tanpa sadar Jasmine menelan ludah saat perhatiannya tertuju pada rambut halus di dada Fathir. Ingatan mengenai Fathir yang ingin menciumnya dan cara pria itu memandang tubuhnya siang tadi berputar di kepala.

Tiba-tiba tubuh Jasmine terasa gerah. Sontak dia melirik remote AC, masih menyala suhu 20 derajat. Batas normal. Matanya juga mendadak salah fokus pada dada Fathir yang bidang. Semakin malam, pikirannya semakin kacau saja. Jika Luna mengetahui pemikirannya ini, sepupunya itu akan bersorak gembira dan bersyukur karena sudah memberikan persiapan.

"Capek ya, Jas?"

"Ha?" Jasmine tersentak. Buru-buru dia menengadah. Mata mereka bersirobok di udara. Ketika Fathir menyunggingkan senyum, kedua pipinya merona begitu saja. Membuatnya berdeham, menutupi gugup dan canggung yang melanda. "Mau gimana lagi, risiko kerja, kan? Jadi, terima saja."

Fathir mengangguk setuju.

Keberhasilan Fathir dalam *event* besar Facayu di Surabaya, mengundang perhatian banyak orang terlebih perusahaan-perusahaan di bidang kecantikan. Semua orang mendadak membicarakan betapa brilian dan beraninya pria itu. Hingga pihak *workshop* secara khusus memintanya untuk menjadi

salah satu pembicara di hari kedua. Sementara Fathir berlatih untuk mempersiapkan presentasi besok, maka tugas Jasmine adalah membuatkan fail presentasi terbaik. Keduanya bekerja sama untuk menjadi yang terbaik, karena nama perusahaan dipertaruhkan besok.

"Jas," panggilan Fathir memecahkan keheningan. "Besok, apa aku bisa?"

Sontak Jasmine menoleh. Dengan mantap dia mengangguk. Sama sekali tidak ada keraguan pada Fathir besok. "Fathir, kamu kan, udah sering jadi pembicara."

Fathir menghela napas dalam. Ditatapnya Jasmine. Sorot keraguan itu terlihat jelas di matanya. "Memang, tapi *workshop* kali ini kan beda, Jas. Keuangan dan kecantikan itu dua hal yang nggak nyambung. Facayu itu bidang baru buatku. Aku bahkan belum hafal beberapa bahan penting yang terkandung dalam *skincare* kita. Mungkin kalau aku sendirian dan nggak ada kamu, aku bisa gila."

Tanpa sadar tangan Jasmine terangkat. Dia menepuk pelan pundak Fathir. "Aku tahu kamu bisa, Fathir. Lakukan seperti biasa aja dan penuh percaya diri."

"Makasih, *Mine*."

Sesaat mata mereka beradu. Kecanggungan lagi-lagi menyelimuti keduanya, apalagi saat Fathir tanpa sengaja memanggil Jasmine dengan panggilan spesialnya.

Reaksi Jasmine jelas berlebihan. Kerja jantungnya bertambah cepat. Gerah yang sempat hilang, lagi-lagi terasa. Lama sekali dia terpaku. Tatapan Fathir jatuh ke bibirnya yang telah kehilangan lipstik. Kemudian, berpindah menatap

ke matanya. Tubuh Jasmine terlalu kaku hingga dia tak lagi berkutik.

"Ini bukan di kantor," bisik Fathir penuh peringatan.

Belum sempat Jasmine merespons, bibir pria itu sudah membungkamnya. Lekat dan lama. Keinginan yang pernah diutarakan Fathir beberapa hari lalu, akhirnya terealisasikan. Hati Jasmine bereuforia begitu saja. Hampir saja dia membalas ciuman tersebut, sayangnya, Fathir segera menarik diri. Memindahkan dirinya sangat jauh dari jangkauan Jasmine. Kepalanya menggeleng. "Aku nggak mau kelepasan. Kerjaan kita masih banyak, *Mine*."

Jasmine mengangguk kaku. Kecanggungan serta keheningan langsung menyelimuti mereka berdua. Hingga suara menguap berhasil membuat Fathir kembali buka suara. Dengan senyum tipis dia menatap sang sekretaris. "Tidur, Jas. Tinggal sedikit, aku bisa menyelesaikannya sendiri."

Mata Jasmine mengerjap sesaat. Kepalanya menggeleng, tetap memaksakan diri untuk terjaga. Sekalipun berkali-kali dia menguap atau salah ketik. "Nggak, Thir. Fungsiku di sini kan, bantuin kamu, percuma kalau kamu kerja sendiri."

Fathir terkekeh sesaat. "Oke, aku nggak maksa. Gimana kalau kamu tidur bentar. Lima belas menit atau setengah jam, baru lanjut lagi?"

"Tapi...." Tawaran Fathir terdengar menggoda, tapi Jasmine tetap tidak tega.

Dengan cekatan Fathir memindahkan laptop dari pangkuan Jasmine ke pangkuannya sendiri. Kemudian kembali menatap sang sekretaris sambil berkata tegas. "Tidur, Jas. Aku

nggak mau besok kamu jadi telat bangun dan menyusahkan."

Jasmine mengalah. Segera saja dia beranjak dari sofa. Berpindah ke ranjang. Masih ada keraguan saat membaringkan tubuhnya ke tempat tidur Fathir. Tapi meski sudah mati-matian untuk tetap terjaga, akhirnya rasa kantuk itu terasa semakin kuat. Perlahan, kesadarannya menghilang ke dalam mimpi.

Hingga gerakan pelan di sampingnya berhasil membangunkan Jasmine. Tidak lama kemudian, sesuatu dengan lembut mengusap salah satu sisi pipinya. Dia terus terpejam sambil menikmati belaian yang dia terima. Namun saat teringat tanggungan pekerjaan yang tertinggal, matanya sontak terbuka.

Napas Jasmine seketika tertahan saat matanya bertubrukan dengan bola mata hitam lain. Fathir menyunggingkan senyum cemerlangnya. "*Morning*, Jasmine."

Sedikit terbata, dengan perasaan yang campur aduk, Jasmine membalas, "*Morning* ... Fathir."

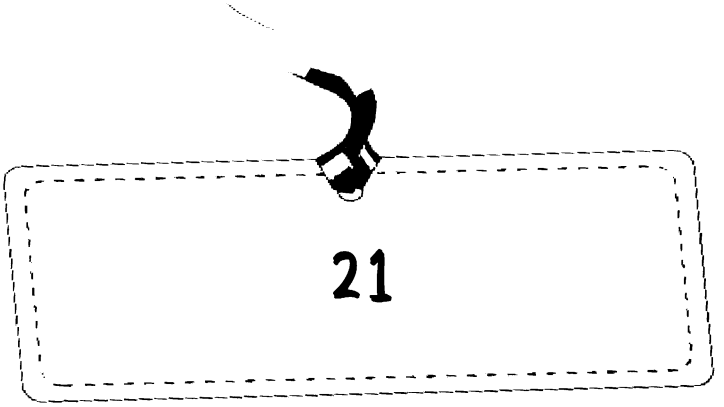

21

Jasmine tidak bisa mengalihkan pandangannya ke arah lain. Satu-satunya yang menarik perhatiannya hanyalah Fathir. Pria itu sedang berdiri di depan ratusan peserta *workshop*. Terlihat gagah dalam balutan pakaian kerjanya; kemeja putih, jas hitam, dasi serta celana kain yang berwarna senada. Aura penuh percaya diri juga terpancar. Bahkan, nyaris tidak melakukan kesalahan.

Sementara itu, Jasmine bertugas menjadi operator presentasi. Kata demi kata yang Fathir ucapkan, membuatnya ikut hanyut seperti peserta lainnya. Caranya berbicara yang begitu lugas dan asyik didengar. Sesekali dia juga berusaha melucu untuk mencairkan suasana. Tidak diduga, semua orang ikut tertawa. Jasmine tidak pernah melihat Fathir yang seperti ini, bahkan saat mereka masih baik-baik saja dulu. Selama ini dia hanya menjadi pendukung di balik panggung setiap kali suaminya itu mengatakan akan menjadi seorang

pembicara. Memberi semangat serta mendoakannya diam-diam.

Dia tidak menampik, sebagian besar hatinya luar biasa bangga pada Fathir. Padahal pesimis sempat menghinggapinya, tapi nyatanya, Fathir berhasil mengalahkan perasaan negatif itu. Sekarang, seluruh orang dibuatnya kagum.

Ketika Fathir mengakhiri presentasi, seluruh orang bertepuk tangan. Jasmine ikut melakukan hal yang sama. Seulas senyum lebar dan bangganya terukir di wajah. Bergegas dia beranjak, kembali duduk di samping Fathir.

"Jas." Fathir tiba-tiba berbisik sambil memanggil namanya. Tiba-tiba saja dia menggeser kursi agar semakin rapat pada Jasmine. Lagi-lagi, dia kembali berbisik, "Nggak malu-maluin kan, Jas?"

Refleks, Jasmine menoleh. Matanya langsung tertuju lurus tepat di manik Fathir. "Aku bangga padamu, Fathir."

Sudut bibir Fathir tertarik ke atas. Ekspresinya tampak bahagia. "Terima kasih."

Kali ini, Jasmine tidak akan pelit memberikan pujian. Fathir berhak mendapatkannya. Dia sudah berdedikasi dan bekerja keras hingga sampai di titik ini. Dia juga kurang tidur karena terus belajar dan belajar agar bisa memberikan yang terbaik. Jadi ketika mampu menemukan seulas senyum lebar pria itu, Jasmine ikut senang.

Jasmine memastikan penampilannya di cermin; *sweatshirt* cokelat susu, *jeans* yang panjangnya hanya beberapa senti di atas mata kaki, serta *flat shoes* abu-abu. Tiba-tiba dia merasa penampilannya membosankan dan tidak menarik. Sayangnya, hanya pakaian ini yang dibawanya ke sini. Dia mendesah panjang. Pasrah.

Matanya melirik jam tangan. Sontak Jasmine melotot saat dia terlambat sepuluh menit dari waktu janjian. Refleks, tangannya meraih tas tangan di tempat tidur. Kemudian bergegas keluar kamar. Ekspresi bersalahnya langsung terpasang begitu menemukan Fathir menunggu di depan ruangannya.

"Aku ... terlambat." Jasmine memberi tahu kedatangannya. Suasana hati Fathir pasti memburuk, karena terlambat adalah hal yang dibencinya. "Maaf."

Fathir menoleh. Seringai di wajahnya muncul. "Ini bukan jam kerja, Jas. Wanita terlambat karena berdandan itu wajar. Lagi pula, Jas, aku tahu kamu memang lama kalau dandan."

Seketika Jasmine mendengus kesal. Sama sekali tidak membantah, karena begitulah kenyataannya. Terkadang, dia lupa waktu jika berhubungan dengan alat rias dan segala hal yang berhubungan dengan kecantikan. Itulah mengapa dia senang sekali bisa bekerja di Facayu. Meskipun pernah berpikir pendek dengan *resign,* dia tidak akan melakukan itu lagi.

"Ayo, keburu malam," ajak Jasmine yang langsung dibalas anggukan Fathir.

Workshop hari kedua selesai tepat pukul tujuh malam, setengah jam setelah presentasi memukau Fathir. Pihak penyelenggara sengaja memberikan sedikit waktu longgar malam ini, agar para peserta bisa bersenang-senang. Namun sebagai kompensasi, di hari ketiga sekaligus hari terakhir, acara *workshop* diadakan sedikit lebih pagi.

Jasmine tentu tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Dia juga ingin bersenang-senang di Bali. Setidaknya melihat pantai indah, sebelum melihat jalanan padat kendaraan. Fathir juga melakukan hal yang sama, tidak menyia-nyiakan kesempatan. Pria itu berkata akan mengikuti ke mana saja Jasmine pergi. Memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja. Percuma menolak, pada akhirnya Fathir akan memberinya berbagai alasan logis yang dapat diterima.

"Jasmine, hati-hati!" Nada suara Fathir tiba-tiba meninggi, membuat Jasmine terkejut sesaat.

Saat melihat tatapan pria itu, teriakan itu bukan ditujukan untuk Jasmine. Matanya tertuju pada satu titik di kejauhan. Ada amarah dalam sorot matanya. Tiba-tiba saja Fathir menarik kuat lengan Jasmine, hingga mereka bertukar lajur jalan. Kini Fathir berada di sisi jalan raya. Hal sederhana yang ternyata mampu meruntuhkan lagi satu bata dinding di hatinya.

Jasmine ingin ke pantai. Keduanya pun sepakat menuju Kuta. Jarak yang dekat, sepuluh menit jalan kaki serta buka 24 jam, menjadi pilihan sempurna. Mereka terus berjalan santai. Bersisian dengan bahu saling bersentuhan. Obrolan panjang bergulir tanpa henti, kebanyakan mengenai pekerjaan, sisanya

sedikit mengenang masa lalu.

Napas mereka sedikit memburu tatkala berhasil mencapai area pantai. Tempat ini nyaris gelap saking minimnya pencayahaan. Namun, itu tidak menghentikan para penjual menjajakan dagangan mereka ataupun pengunjung yang baru saja tiba, sama terlambatnya dengan Fathir dan Jasmine.

"Laut!" Tanpa sadar Jasmine berteriak dengan girangnya.

Sudah lama sekali dia tidak melihat laut, mungkin sejak pindah ke Surabaya. Jasmine memang pernah tinggal di Bali selama satu tahun. Laut adalah tujuannya setiap Minggu. Menghabiskan sepanjang hari berkeliling tanpa tujuan. Sayangnya, tempat ini lebih cocok dijadikan tujuan wisata bukan tempat tinggal. Karena ketika dia memilih menetap di Surabaya, mendadak dia tidak menyesali keputusannya menuruti Luna kala itu.

Buru-buru Jasmine melepas sepatunya. Menaruh sembarangan benda tersebut di pasir. Dia segera berlari menuju tepi pantai. Menenggelamkan kedua kakinya ke air yang sedang surut. Tubuhnya sedikit menginggil, perpaduan dingin dari embusan angin pantai dan air, tapi tetap dia abaikan. Satu-satunya yang ingin dia lakukan adalah berdiam diri. Menikmati seluruh keindahan yang ada di hadapannya.

"Senang?" tanya Fathir saat akhirnya Jasmine memutuskan untuk kembali ke pinggir pantai.

Jasmine mengangguk cepat. Dia tidak bisa mengontrol senyumnya yang terpasang terlalu lebar di wajah. "Senang banget!"

Keduanya berdiri bersisian. Berada sedikit jauh dari air karena Fathir tidak ingin celananya basah. Tiba-tiba saja di bawah cahaya bulan purnama, mata mereka beradu. Napas Jasmine tersekat. Segera saja dia memutuskan kontak mata mereka saat tatapan Fathir lagi-lagi tertuju pada bibirnya. Dia sama sekali tidak menolak, tapi canggung dengan keberadaan mereka di tempat umum.

"Waktu hebat ya, Jas." Tiba-tiba Fathir bersuara, memecahkan keheningan mereka. "Terakhir kali ke sini, kita adalah pasangan dimabuk cinta karena sedang *honeymoon*. Hari ini kita ke sini, masih sebagai pasangan, tapi juga rekan kerja. Aku nggak nyangka bakal kembali ke Kuta ... bersamamu."

Jasmine mengangguk pelan. Setuju. Waktu juga hebat karena mudah sekali membolak-balikkan perasaan seseorang, cepat atau lambat. Bertemu Fathir awalnya terasa menyebalkan, tapi akhir-akhir ini perasaan itu buram. Satu per satu pertahanannya runtuh tanpa bisa dia cegah. "*I thought the same thing*, Thir."

Suasana kembali hening. Hingga helaan napas Fathir kembali terdengar, menandakan akan mulai berbicara, "Jas, boleh aku berbicara sesuatu?"

Diliriknya Fathir. Menemukan ekspresi keraguan darinya, membuat Jasmine mengangguk. "Bicara aja."

"Jas, aku tahu, aku nggak bakal pernah dapat jawaban kenapa kamu pergi. Tapi semakin lama, aku sadar bahwa kamu pergi karena sikap dan sifatku. Saat kita bersama kayak gini, aku belajar benerin sesuatu yang dulu sering kamu keluhkan. Aku coba perbaiki itu dan berharap kamu kembali.

Tapi yang belum pernah kulakuin sejak awal kita ketemu adalah ... meminta maaf; maaf ya, Jas, aku jarang peduliin kamu."

Fathir menatapnya lekat. Jasmine tidak menduga akan mendapatkan kata maaf dari suaminya ini. Meskipun alasan pria itu tidak tepat sasaran. Tapi harus diakui, ketidakpedulian pria itu sedikit banyak membawa masalah dalam rumah tangga mereka. Pemicu dari stres berkepenjangannya.

Jasmine mengangguk pelan. Tangannya menepuk lengan Fathir. "Janji buat jadi lebih baik lagi ya, Thir?"

"Oke." Fathir terdiam.

Tiba-tiba pria itu mengikis jarak, membuat mata Jasmine melebar saking kagetnya. Namun wanita itu sama sekali tidak berkutik ataupun menolak, bahkan membiarkan Fathir membelai rambutnya yang berkibar karena angin laut.

"*You're beautiful, Mine*," bisik Fathir. Kepalanya semakin merunduk. Tatapannya tertuju lurus ke bibir Jasmine, dan wanita itu diam seperti menunggu dengan sabar. "Nyium kamu pertama kali setelah sekian tahun, aku tahu rasa itu masih ada dan nggak memudar. Aku berusaha keras menjauhkan diri biar nggak kelewatan sama kamu semalam. Malam ini, aku bahkan nggak bisa berhenti ngelihat kamu, mikirin kamu, cuma kamu."

Tanpa peringatan, Fathir segera membungkam bibir Jasmine dengan miliknya. Awalnya Jasmine diam saja, masih bingung bagaimana harus merespons. Namun, ketika ciuman itu terasa semakin menuntut, dia pun mengalah dan terhanyut. Kedua tangannya segera melingkari leher Fathir.

Pelan-pelan, dibalasnya ciuman itu. Malam ini, diusirnya seluruh logika untuk menolak gejolak yang dia rasakan. Dia hanya ingin mencecapi rasa rindu dalam pria ini. Pria yang masih menjadi miliknya.

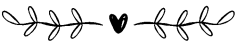

Keduanya berjalan beriringan di lorong kosong hotel. Canggung. Masing-masing juga bungkam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Namun, genggaman erat tangan Fathir yang disambut hangat oleh Jasmine mengindikasikan sesuatu yang berbeda telah terjadi di antara mereka.

Ciuman pertama mereka membangkitkan rasa. Disusul ciuman kedua yang memabukkan, Fathir tahu dia menginginkan lebih dari sekadar pertemuan bibir. Dia mengutuk dirinya sendiri. Bukan karena ciuman tak terduga di Kuta tadi, melainkan ajakannya kembali ke hotel. Jika mereka berada di kamar, maka malam ini telah berakhir. Dan pria itu amat takut, sosok Jasmine yang santai seperti ini akan menghilang keesokan harinya.

"Sudah sampai kamarku, Fathir," ucapan Jasmine berhasil menyentaknya.

Kepalanya mendongak. Ternyata mereka sudah berdiri tepat di pintu kamar Jasmine. Tatapan Fathir kembali mengunci tatapan Jasmine. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Dia masih ingin bersama lebih lama. Namun, apa daya, dia harus mundur.

Dengan enggan, dilepaskannya tautan tangan mereka. Jasmine pun bergegas masuk dan sosoknya perlahan menghilang. Sementara itu, Fathir masih terpaku di tempat. Membulatkan tekad untuk mengulur waktu. Diketuknya pintu dengan cepat. Tak lama, sosok yang dia inginkan muncul kembali. Menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Boleh aku minta tolong buatin teh, Jas? Di kamar kamu?"

Sorot mata Jasmine terkejut. Wanita itu paham, itu bukan sekadar permintaan tolong. Ada makna terselubung di dalamnya. Keduanya sama-sama tahu, Fathir bisa membuat teh itu sendiri di kamarnya.

Lama sekali mereka bertukar pandang, tiba-tiba Jasmine mengangguk. Seketika Fathir menghela napas lega. Dibukanya pintu kamar lebar-lebar. Tanpa membuang kesempatan, bosnya itu masuk. Mendahului dengan si empunya kamar yang mengekori di belakang.

Jasmine berdeham pelan. Dipercepat langkahnya menuju meja kecil di sudut ruangan, tempat ketel listrik, gelas, serta beberapa bahan pembuat minuman di sana. Sedikit gugup serta gemetar, Jasmine menuangkan gelas air mineral ke dalam ketel untuk dipanaskan. "Mau panas atau hangat?"

"Jas." Fathir berdiri di samping Jasmine. Sengaja dia menyentuh punggung tangan wanita itu. "Kamu tahu kan, aku nggak butuh teh?"

"Fathir...." Mulutnya tersekat. Jasmine kehilangan kata-kata tatkala Fathir sudah sangat dekat dengannya.

"Aku butuhnya kamu, *Mine*." Fathir kembali berbisik.

Mata mereka kembali beradu di udara. Sorot mata Fathir sudah menjelaskan apa yang dia inginkan dari istrinya. "Aku kangen kamu, *Mine*."

Tubuh Jasmine membeku. Mereka masih berada di posisi yang sama. Saking dekatnya, mereka bisa mendengar deru napas masing-masing. Fathir menunggu dengan sabar jawaban Jasmine. Hingga sebuah anggukan tak terduga didapatnya, dan Fathir tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.

Untuk kesekian kalinya malam ini, Fathir membungkam mulut Jasmine. Begitu lekat. Sama sekali tidak menutupi hasrat yang tumbuh sejak berhari-hari sebelumnya. Ciuman yang awalnya ringan, berubah menjadi menuntut satu sama lain. Begitu intens, penuh candu, dan rindu.

Fathir sangat tahu cara memabukkan Jasmine lewat ciumannya. Perlahan, pria itu menggiring istrinya menuju tempat tidur. Menjatuhkan diri mereka masing-masing di ranjang, masih terus menautkan bibir.

"Kondom!" Jasmine memperingatkan sambil melepaskan ciumannya. Dia terlihat panik saat Fathir mulai melepaskan kausnya.

"Aku nggak bawa, Jas." Fathir kebingungan. Dia tidak mungkin menghentikan aktivitas mereka, lalu turun ke minimarket hanya untuk membeli kondom. Kejadian malam ini di luar rencananya, bahkan dia tidak menyangka akan terjadi di tengah-tengah kesibukan *workshop*.

"Koperku. *Please*, kondom." Melihat Fathir menahan tawa, membuat Jasmine sedikit tersipu. Buru-buru dia berde-

ham, "Aku ceritakan nanti."

Fathir terkekeh pelan. Dia akan menyimpan rasa penasarannya dan menahan hasrat yang menggebu-gebu, segera dia menuruni ranjang. Dibukanya koper Jasmine di dekat lemari. Secara barbar tangannya mengaduk-aduk koper tersebut, hingga dua *sachet* kondom yang dikenalnya berada di sana.

Ketika Fathir kembali, Jasmine sedang duduk sambil memperhatikan. Mereka kembali memandang sesaat, sebelum akhirnya Fathir kembali menghapus jarak. Digodanya sang istri dengan ciuman-ciumannya yang memabukkan. Keduanya pun segera hanyut dalam permainan mereka.

Malam telah sangat larut ketika mereka akhirnya memutuskan untuk selesai. Mereka harus tidur karena besok masih ada serangkaian aktivitas panjang. Namun, mereka belum ingin mengakhiri hari. Pada akhirnya, keduanya berbaring sambil berhadapan. Mata mereka bersirobok di udara. Sekalipun lelah, tapi berusaha untuk tetap terjaga.

"Jadi, kenapa bawa kondom?" tanya Fathir. Dia masih penasaran dan hanya topik itu yang terpikirkan olehnya setelah percintaan panas penuh kerinduan mereka.

Jasmine bergumam pelan. "Luna, sepupu dekatku. Ingat, kan? Sejak dia *married,* dia pindah ke Surabaya, terus tinggal di unit sebelah apartemenku. Dia juga yang masukin kondom itu. Katanya, *better safe than sorry later.*"

"Begitu?" Fathir menahan tawa. Padahal kalau Jasmine hamil pun, dia sangat siap untuk bertanggung jawab. Lagi pula, sejak dulu dia sangat mendambakan buah hati.

"Padahal...." Suara Jasmine mulai terdengar putus-putus. Sesekali dia juga menguap. "Aku akan membuangnya, tapi ... lupa. Untung saja tidak jadi ... aku belum siap hamil lagi."

Mata Fathir sontak melebar. Kantuknya tiba-tiba saja menghilang. *Hamil lagi? Kapan?* Napasnya nyaris berhenti saking terkejutnya. Jika kehamilan itu karenanya, sebagai suami, ini adalah informasi baru. Informasi yang sepertinya tersimpan rapat oleh Jasmine selama empat tahun kehilangannya.

"Jas, apa maksudnya hamil lagi?"

Sayang, Jasmine tidak menjawab. Dia sudah lelap dalam tidur. Meninggalkan Fathir yang mulai menggila. Ucapan tadi seperti berputar di kepalanya. Tidak bisa berhenti.

Karena jika maksud dari hamil lagi adalah Jasmine pernah mengandung sebelumnya, maka Fathir bisa pastikan bahwa dia pernah ... kehilangan anaknya.

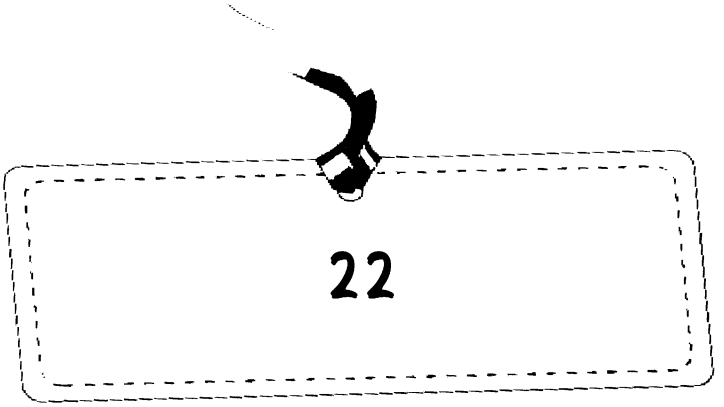

22

Alarm berbunyi nyaring, membangunkan tidur Jasmine. Matanya mengerjap sesaat sembari menguap. Barulah meraih ponsel di nakas untuk menghentikan keributan yang tercipta. Bukannya beranjak dari tempat tidur, sekali lagi dia memejamkan mata. Sepuluh menit tambahan untuk tidur adalah waktu yang cukup untuk benar-benar bangun.

"Pagi, Jas." Sontak Jasmine menoleh mendengar sapaan itu.

Seketika dia tersipu mendapati Fathir duduk di sisi ranjang. Kaos polonya semalam sudah kembali dia kenakan. Sedangkan *jeans*-nya entah di mana, menyisakan *boxer* hitam di badannya. Tiba-tiba tangannya terangkat untuk mengusap puncak kepala Jasmine. Rona di pipinya semakin bertambah saat menyadari bahwa semalam dia benar-benar menggunakan kondom pemberian Luna.

"Pagi," balasnya dengan suara serak. Perlahan, Jasmine mendudukkan dirinya pada *headboard.* Selimut yang sedikit

tersingkap membuat tubuh polos di baliknya menggigil. "Aku pikir, kamu balik ke kamarmu."

"Pakai bajumu." Fathir kembali berbicara. Sorot matanya terlihat serius. "Aku mau bicara sesuatu dan ... fokus."

Jantungnya berdenyut, ada yang salah dengan sikap Fathir pagi ini. Meskipun begitu, Jasmine tetap menurut dan tidak melontarkan pertanyaan apa pun. Bergegas dia menuruni tempat tidur. Dengan tubuh polosnya, dia memunguti pakaian-pakaiannya yang tercecer di lantai. Buru-buru dia kenakan kembali. Satu-satunya yang tidak dia kenakan hanyalah bra, karena benda itu seperti menghilang begitu saja.

"Jadi...." Jasmine kembali setelah sepuluh menit.

Dia menduduki sisi ranjang. Sekalipun mereka duduk berhadapan, tapi terlihat sekali keduanya menjaga jarak. Canggung dan belum terbiasa dalam keadaan seperti ini setelah sekian tahun berpisah.

Fathir masih memasang tampang serius. Dihelanya napas dalam, barulah membuka kembali obrolan, "Jas, jawab aku dengan jujur."

Kepala Jasmine mengangguk dengan ragu.

"Jasmine Ayunindya, semalam kamu sempat berkata ... sebelum tidur bahwa kamu 'tidak siap hamil lagi'. Kamu ... pernah hamil sebelumnya?"

Mata Jasmine melebar. Kisah lama yang mati-matian dia simpan rapat, tiba-tiba muncul ke permukaan. Dan Fathirlah yang membuka kisah itu. Padahal, sejak awal dia menutupnya rapat-rapat. Momen santai seperti semalam

berhasil melambatkan kerja otaknya untuk bertindak waspada terhadap lisan.

"Jasmine...."

Jasmine mendongak. Tatapannya tertuju lurus pada lawan bicaranya. Sikap hangat yang semalam dia tunjukkan seolah lenyap. Kepalanya menggeleng tegas. "Nggak sekarang."

Refleks, Fathir mencengkeram lengan Jasmine. Membuat wanita itu meringis karena nyeri, tapi hatinya lebih porakporanda. Ingatan malam nahas empat tahun lalu muncul. Menciptakan kenangan paling menyedihkan yang pernah dia rasakan. Jasmine tahu, cepat atau lambat dia harus memberi tahu Fathir, tapi bukan saat ini. Masih ada pekerjaan yang harus mereka hadapi beberapa jam lagi.

"Kenapa?" Fathir mulai geram.

Sedikit kasar Jasmine menyentak cengkeraman Fathir. "Kita sedang bekerja. Kalau kamu mau tahu, setelah pekerjaan ini selesai dan kita pulang."

"Jas." Suaranya terdengar putus asa. "Aku nggak yakin akan bisa fokus setelah ini," keluhnya.

Jasmine menghela napas dalam. Bukan hanya Fathir yang tidak akan fokus bekerja nantinya, tapi dia juga. Pikirannya akan campur aduk antara fokus pekerjaan dan masa lalu. "Kita fokus kerja dulu, Fathir."

Pada akhirnya, Fathir mengangguk patuh. Mulutnya bergumam, mengucapkan maaf sembari mengusap lengan Jasmine yang sempat dicengkeramnya. Namun tidak ada lagi sentuhan fisik setelahnya, dan pria itu pun segera kembali ke kamarnya menggunakan *connecting door.*

Tanpa bisa Jasmine cegah, air mata yang sejak tadi coba dia tahan akhirnya luruh. Sudah saatnya kotak pandora itu terbuka. Sudah saatnya, perpisahaan yang pernah dia inginkan itu harus terjadi. Padahal semalam, dia sedikit berharap benar-benar ada kesempatan kedua untuk hubungan mereka.

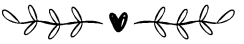

Penerbangan selama satu jam dari Bali ke Surabaya terasa berabad-abad. Hampir tidak ada obrolan, terlalu sibuk dengan pikiran dan perasaan masing-masing. Sarapan di hotel tidak disentuh, bahkan makanan dan minuman yang ditawarkan pihak maskapai dibiarkan begitu saja. Mereka sedang kacau. Sebuah rahasia akan segera terkuak. Itulah yang membuat Fathir mengikuti Jasmine ke apartemen wanita itu.

Dentingan lift berhasil menarik mereka kembali ke dunia nyata. Jasminelah yang berjalan mendahului dan Fathir terus mengekori. Tangan mereka masing-masing menggeret koper 20 inchi. Langkah keduanya gontai, seperti tengah berjalan menuju ruang eksekusi.

"Duduk, Thir," ucap Jasmine begitu membuka pintu apartemennya.

Fathir mengangguk patuh. Bergegas dia memasuki apartemen Jasmine. Ukurannya tidak sebesar apartemennya, tapi terlihat nyaman dengan sentuhan hangat wanita itu. Ditaruhnya koper di sudut ruangan dekat rak sepatu. Kemudian, menduduki sofa kuning kecil yang hanya muat

dua orang tersebut.

"Kamu ... mau minum apa?" Tiba-tiba Jasmine muncul di depannya. "Di sini ada—"

"Air mineral aja," putus Fathir, memilih minuman yang paling cepat.

Sengaja Fathir memperhatikan gerak-gerik Jasmine di pantrinya. Bolak-balik mengelilingi *kitchen set*. Membuka kabinet seperti mencari sesuatu. Hingga membutuhkan waktu sepuluh menit sampai akhirnya segelas air ditaruhnya di atas meja kopi.

"Kamu mau makan?" Jasmine kembali bertanya, jelas sekali berusaha keras mengulur waktu.

Fathir mendesah panjang. Kepalanya menggeleng tegas. Refleks, ditariknya pelan tangan Jasmine hingga istrinya itu duduk di sampingnya. Mereka duduk saling berhadapan. Mata menatap lekat satu sama lain. Tangan mereka saling berpegangan erat.

"Apa sesulit itu?" bisik Fathir.

Jasmine mengangguk pelan. Mata wanita itu mulai berkaca-kaca.

"Apa ini ... alasan kamu pergi, Jas?"

Sekali lagi Jasmine mengangguk pelan. Setetes air matanya luruh. Namun, Fathir sengaja membiarkannya. Membiarkan tangisan itu keluar agar istrinya lega dan siap berkisah.

"Fathir," panggil Jasmine. Suaranya mulai serak dan pelan. "Aku ... pernah hamil. Keguguran."

Jantung Fathir mencelus. Matanya terbuka lebar. Pegangannya pada Jasmine menguat. Sesuatu yang tajam seperti

menghunjam dalam-dalam tepat di jantungnya. Tidak berdarah, tapi fakta ini begitu melukainya.

"Kapan?" Fathir berusaha keras untuk terlihat tegar. Segera dia berpindah untuk berlutut di depan Jasmine. Mata mereka masih beradu di udara.

"Dua hari ... setelah kamu berangkat pelatihan ke luar kota." Jasmine menggeleng cepat. Air matanya mulai menetes dengan cepat. "Fathir, ini sulit."

"Jasmine, *please,* aku harus tahu kebenarannya." Sayangnya, ketegarannya goyah. Fathir mulai gemetar. "Dia anakku!"

"Iya." Jasmine terisak pelan. Dengan terbata, dia menceritakan kronologi malam nahas itu, "Malam itu, aku nunggu kabar dari kamu, tapi nggak pernah ada telepon ataupun pesan. Aku merasa stres, sepi, dan sendirian, jadi ... satu-satunya yang kupikirkan hanyalah bersih-bersih dapur. Lalu ... nggak sengaja aku kepleset. Tiba-tiba darah merembes di lantai aku jatuh. Aku panik dan kesakitan. Orang pertama yang kuhubungi itu kamu Fathir, suamiku, tapi panggilanku nggak pernah tersambung. Malam itu, aku telepon ambulans sendirian. Aku juga minta tolong Jessica, jadi akhirnya Papa dan Mama juga tahu masalah ... keguguran itu."

"Jasmine." Mulut Fathir kelu.

Bayangan sosok Jasmine jatuh di dapur rumah mereka. Tengah malam dan sendirian terasa begitu menakutkan. Jika malam itu istrinya tidak mencoba menghubungi sang kakak, sesuatu yang lebih buruk bisa saja terjadi. Kenyataan itu menghunjam jantungnya lebih dalam. Kontrol dirinya mulai menghilang karena setetes air matanya lolos. Bayangannya

saja begitu menakutkan, apalagi Jasmine yang mengalaminya. "Jas—"

"Fathir." Jasmine menatap lurus kedua matanya. Kepalanya menggeleng, memberi isyarat bahwa Fathir harus diam untuk mendengarkan. "Saat sadar bahwa kamu nggak akan datang malam itu, aku nyerah, Fathir. Papa marah karena kamu nggak ada di sisiku, tapi aku jauh lebih marah lagi!" Suara Jasmine mulai meninggi. Keluhan yang sejak dulu disimpannya rapat, akhirnya meluncur dari mulutnya seperti air bah. "Aku kehilangan anak kita. Aku mati-matian berusaha untuk tetap sadar padahal saat itu aku kesakitan dan ingin pingsan. Aku sendirian. Kamu di mana? Tidur di hotel? Dan kurasa kamu bahkan nggak mikirin aku. Itulah Fathir, kenapa aku nggak mau ketemu kamu. Aku ... nggak mau marah-marah ke kamu lagi. Nggak mau ceritain malam nahas itu karena itu luka paling menyakitkan yang pernah kurasakan selama hidupku."

Isakan Jasmine perlahan berubah menjadi raungan keras. Sontak Fathir sedikit beranjak. Melingkarkan kedua tangannya untuk memeluk erat istrinya.

"Maafin aku, Jas." Hanya itu yang bisa dia katakan atas kehilangan mereka. "Aku benar-benar minta maaf."

"Maafmu nggak bisa bikin anak kita hidup lagi."

Fathir mengangguk, sangat paham akan hal itu. Detik itu pula, pertahanannya buyar. Tangisnya pecah. Isakannya terdengar hebat. Untuk pertama kalinya, setelah bertahun-tahun, mereka bisa membagi kehilangan itu bersama-sama.

Isakan lirih terus mengisi kekosongan apartemen bermenit-bermenit lamanya. Mereka tak lagi berpelukan. Fathir juga sudah berpindah menduduki kursi di sisi Jasmine. Kedua bahu mereka digunakan untuk tempat bersandar. Sementara pikiran mereka tidak di sini, sibuk berkelana di tempat lain.

Lagi-lagi air mata Jasmine luruh. Memang sudah empat tahun berlalu, tapi rasanya seperti baru kemarin. Bahkan rasa sakitnya pun masih sama. Bedanya, kali ini kesakitan itu bisa dia bagi dengan suaminya. Bukan menangis sendirian di kamar apartemen hingga jatuh terlelap saking lelahnya.

Namun, ada satu hal yang mengejutkan. Awalnya dia pikir sulit mengungkapkan kejadian malam itu. Dia sampai kabur-kaburan dan bersikeras menolak menceritakannya pada Fathir. Namun, ketika harus terpaksa berkisah, Jasmine merasa lega. Hanya ada satu orang yang pantas untuk melihat kerapuhannya, serta membagi kepedihan bersama, yaitu dengan suaminya.

Tiba-tiba sebuah tangan melingkari bahu Jasmine. Tanpa ragu, kepalanya bersandar pada dada kuat itu dengan pasrah. Dia rindu rasa aman yang selalu dihadirkan dalam dekapan Fathir. Mencium dalam-dalam aroma Aigner yang menenangkan.

"Maafkan aku, *Mine.* Maaf." Kata-kata itu terus berputar seperti kaset rusak.

Kemarahan Jasmine meredah, sementara kesedihan itu masih tetap di tempat dengan porsi yang sama. Ingatannya

seperti ditarik paksa ke beberapa tahun silam. Masa-masa dia sendirian menghadapi titik terendah dalam hidupnya.

Untuk pertama kalinya, Jasmine memberanikan diri untuk mengingat kejatuhannya. Lukanya telah kembali terbuka. Kini dengan sengaja dia mengoreknya sedalam mungkin demi menemukan apa penyebabnya. Rasa sakit itu akan lekas sembuh, jika mengetahui bagaimana luka itu timbul.

"Seharusnya aku sadar," bisik Jasmine tanpa sadar. Mengingat rasa sakit mencengkeram di perutnya, tapi dia abaikan. "Aku pikir, sakit perut yang kurasakan hanya karena bulananku. Bukannya berhenti, aku malah memaksa diri. Harusnya aku tidur atau menanyakan sesuatu ke dokter. Aku emang bodoh banget."

Jasmine melirik Fathir. Ternyata pria itu tengah menatapnya. Sorot matanya tampak sama mengerikan dengan dirinya. Ada rasa bersalah, kehilangan, serta kesedihan yang begitu jelas terlihat.

"Aku ... yang harusnya minta maaf. Kalau aku cepat sadar bahwa aku tengah ... mengandung, mungkin kita nggak akan kayak gini sekarang."

Fathir menggeleng.

"Aku ... aku terlalu fokus ke kita." Jasmine kembali berbicara, terbata, tapi tetap berusaha untuk menyampaikan semua perasaannya. "Aku terlalu fokus ke kamu sampai aku lupa sama diriku sendiri. Seharusnya aku paksa kamu untuk bicara, biar aku merasa lega aku harus apa. Bukannya bersikap seperti kita baik-baik aja karena aku kasihan lihat kamu yang

makin tertekan karena urusan kantor. Aku ... maaf."

Sekali lagi air mata Jasmine merembes. Kali ini Fathir dengan tangannya yang bebas menghapus air mata itu. "Aku yang harusnya minta maaf, Jas. Aku ... bunuh anak kita. Aku juga ... nggak pernah berusaha keras pada kita. Kalau aja aku lebih baik, mungkin kamu nggak akan melakukan hal kayak gitu. Aku yang pantas dibilang pembunuh anak kita, Jas."

Jasmine menggeleng cepat. "Kita yang membunuh anak kita, Mas. Keegoisan kita."

Pelukan Fathir semakin menguat. Kepalanya sengaja dia sembunyikan di lekuk leher Jasmine. Dia tidak ingin memamerkan isakan serta kehilangannya pada sang istri secara terang-terangan.

"Mas." Jasmine mengusap punggung Fathir. Ada rasa iba, karena ini pasti tidak mudah bagi Fathir karena baru mengetahui fakta ini setelah empat tahun berlalu. "Sekarang kita harus gimana, Mas?"

"Jasmine, aku nggak tahu." Fathir berusaha keras berbicara. "Aku nggak punya jawaban untuk kita."

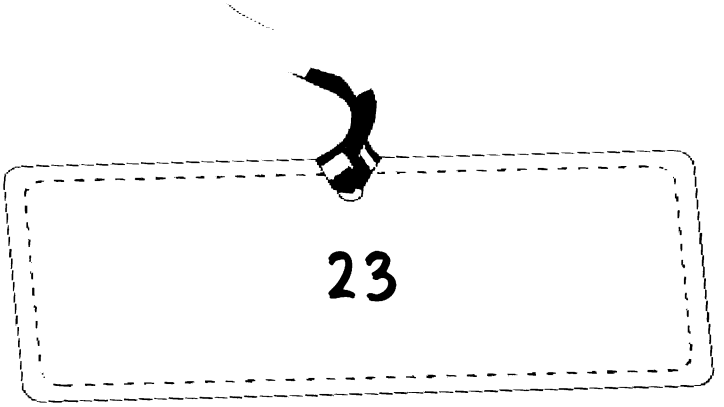

23

Lampu ruangan masih saja dipadamkan, sekalipun di luar langit gelap gulita. Satu-satunya penerangan hanyalah lampu balkon yang masuk dari sela-sela tirai. Tempat ini tidak kosong. Ada satu orang di dalam. Duduk sendirian di sofa. Matanya terpejam dengan tangan menggenggam erat kaleng bir.

Pasca Jasmine mengungkapkan semuanya di apartemen wanita itu. Fathir memaksa pulang ke apartemen sendiri dengan perasaan carut-marut. Bertemu dengan istrinya kembali, bukan hanya membawa kembali kenangan mereka, tapi juga rahasia besar yang tidak pernah didengar. Ketika kenyataan yang tersimpan rapat itu mencuat ke permukaan, Fathir tidak bisa mengenyahkannya begitu saja. Terlalu menyakitkan, hingga dia tidak sanggup melihat sosok sang istri.

Tanpa bisa dicegah, air matanya kembali meleleh. Isakannya mulai keluar. Pelan dan lirih. Dia pernah melabeli

diri sendiri sebagai pria jahat karena sikapnya yang acuh tak acuh pada Jasmine saat mereka bersama. Kemudian, fakta baru yang dia terima menambah label baru. Fathir bukan hanya sekadar tak peduli sebagai suami, tapi juga pembunuh anaknya secara tidak langsung.

Jasmine berkata bahwa dialah pembunuh anaknya. Insiden itu karena ketidak hati-hatian dan stres berkepanjangan wanita itu. Namun, kalau bukan karena Fathir, istrinya itu tidak akan merasa tertekan. Sedikit banyak dia memiliki andil dalam keguguran itu. Jika saja pria itu tidak sengaja mematikan ponselnya malam itu. Jika saja dia tidak memaksa Jasmine berhenti bekerja tanpa memikirkan bahwa istrinya bisa saja stres karena kesibukaannya dirampas. Mungkin kejadian nahas itu tidak terjadi. Anak mereka masih hidup dan sudah PAUD sekarang. Serta jika saja Fathir sadar ada yang janggal di saat kepergiaannya, tentu saja hubungan mereka masih baik-baik saja.

Lagi-lagi isakan itu berubah menjadi raungan kencang. Kaleng bir yang dia genggam tiba-tiba dilempar kuat-kuat, menimbulkan bunyi kencang di lantai. Fathir menyesal. Hatinya sakit. Dia kehilangan dan juga marah.

"Lalu, bagaimana bisa aku menatap Jasmine sekarang?"

Fathir baru tersadar dari lamunan saat mencapai pintu unit apartemennya. Melamun mulai menjadi kebiasaannya. Pikirannya berkelana kembali ke kemarin malam dengan

kata-kata Jasmine yang terus berputar di kepalanya. Kesibukan kerja seperti tidak ada gunanya, karena dia masih melamunkan hal ini. Beruntungnya, Jasmine juga turut sibuk. Membuat perhatian mereka teralih dan obrolan jadi hanya berpusat pada pekerjaan.

Bergegas dia membuka pintu unit. Langkahnya cepat menuju dapur. Dia baru selesai berbelanja dari *supermarket*. Tidak ada bahan makanan, hanya ada berkaleng-kaleng bir yang dibeli. Bir akan selalu menjadi teman baiknya, terlebih saat sedang sendirian dan bersedih.

Sejak semalam, dia jadi takut untuk tidur. Mati-matian dia terjaga. Sekalinya terlelap, mimpi buruk dan perasaan bersalah seolah menari-nari di benak Fathir. Dia terbangun dengan pipi basah dan mata sembap. Menyedihkan, tapi itu harga yang harus dia bayar berkat masa lalunya.

Bunyi kaleng-kaleng bir yang jatuh ke lantai berhasil menghentikan lamunan lain pria itu. Segera dia punguti lalu membawanya menuju ruang tamu. Fathir suka menikmati bir dalam keheningan. Membiarkan pikirannya berkelana memikirkan banyak hal yang terjadi. Untuk saat ini, yang dia pikirkan hanya bagaimana menebus rasa bersalahnya pada Jasmine. Karena setelah berpikir panjang dan jutaan maaf, itu tidak akan menghidupkan anak mereka yang telah tiada.

Deringan ponsel Fathir seketika memecahkan keheningan. Tanpa bersusah payah mencari tahu penelepon, segera saja dia mengangkat panggilan tersebut.

"Lo gila ya, Thir?" Suara teriakan yang dia kenal sudah menunjukkan siapa penelepon Fathir malam ini. Romeo,

sahabatnya, pasti baru saja membaca isi pesan instannya sore tadi.

"Mungkin."

"Kontrak lo itu satu tahun, Fathir. Lo juga belum lima bulan kerja dan mendadak minta dicariin kerjaan baru? Lo bilang sama gue kemarin kalau lo betah, kenapa sekarang mendadak mau pindah?" Nada suara Romeo terdengar gemas.

Dia masih ingat saat terakhir bertemu dengan Romeo. Dengan bangga dia mengatakan bahwa dia betah dan sedang jatuh cinta. Fathir kembali mencintai Jasmine, itu kebenaran yang tidak bisa dibantahnya. Hanya saja, dia terlalu malu menatap sosok itu. Kepercayaan dirinya untuk memperjuangkan hubungan mereka kembali lenyap begitu saja. Sekarang dia hanya ingin istrinya itu bahagia. Mungkin dengan tidak ada dirinya di hidup wanita itu.

Fathir menghela napas dalam. Otaknya mencari alasan logis yang bisa diterima Romeo. "Kecantikan bukan *passion* gue ternyata."

Hanya itu alasan yang muncul di kepala Fathir. Padahal dia sangat betah di Facayu. Bukan hanya karena Jasmine, tapi juga dunia kecantikan terlebih perawatan kulit sangat menyenangkan. Perawatan kulit bukan hal yang baru, pria itu juga merawat penampilan meskipun tidak rutin. Perawatan kulit juga sangat menarik untuk dipelajari. Banyak hal-hal baru yang membuatnya lebih peduli pada kesehatan kulitnya. Serta pekerjaannya sekarang juga tidak monoton.

"Ya Tuhan!" Romeo berdecak kesal. "Terus rencana lo sekarang minta dicariin kerjaan lagi di Jakarta?"

Fathir menggeleng tegas sambil bergumam. Suaranya terdengar putus asa, "Kurang jauh, Rom. Di luar negeri kalau bisa."

Romeo tidak langsung menjawab. Sahabatnya itu pasti tahu, ada yang salah dari Fathir. "Thir, apa wanita yang lo cintai baru aja patahin hati lo?"

Seketika Fathir mendengus. "Gue rasa."

"Kalau gue di Surabaya sekarang, bisa dipastikan gue ke tempat lo, *Man*! *So please*, cerita yang jelas dan jangan muter-muter!" Romeo mengomel yang hanya dibalas tawa menyedihkan Fathir.

"Jasmine...." Nama istrinya adalah awal kisah Fathir bergulir.

Awalnya, saat kisah pertemuan mereka dia ceritakan, suara Fathir masih terdengar stabil. Namun saat mulai memasuki kisah keguguran itu, suaranya mulai bergetar. Info itu sudah berhari-hari yang lalu, tapi kehilangan ini masih membuatnya menangis dan menyalahkan diri sendiri. Hingga kisah berakhir dari mulutnya, Romeo tetap bungkam.

"Gue memang pria paling jahat buat Jasmine, Rom." Itu menjadi penutupnya.

Terdengar suara decakan di ujung sana. Nada suara Romeo pun terdengar mengejek tatkala membalas ucapan Fathir sebelumnya. Mendukung *statement* pria itu. "Thir, lo emang jahat banget. Serius, gue benar-benar salut sama Jasmine yang betah sama lo meskipun lo terkesan nggak peduli sama dia."

"*Thanks, Man.*" Fathir mendengus mendengar nada sarkasme Romeo. "Jadi, lo bisalah cariin kerjaan baru."

"Thir, gue boleh kan, kasih saran?" Tiba-tiba Romeo bertanya. Fathir hanya membalasnya dengan gumaman tidak peduli sambil menenggak birnya. "Menurut gue ya, kabur bukan jawaban dari masalah kalian. Dulu Jasmine yang lari, sekarang pas lo tahu kebenarannya, gantian lo yang lari. Meskipun gue belum *married,* tapi namanya kehilangan calon anak itu pasti sedih banget. Cuma, itu bukan masalah lo aja, tapi masalah kalian. Hadapin bareng-bareng, cari jalan tengah. *Man*, mana Fathir yang selalu teguh sama pendiriannya? Yang selalu berjuang sama apa yang dia percayai?"

Kesunyiaan langsung melingkupi panggilan malam itu. Fathir termenung. Otaknya mencerna kata demi kata yang Romeo jabarkan. Rasanya dia ditampar, saat sahabatnya itu mempertanyakan dirinya yang selalu berjuang. Beberapa bulan ini dia sudah mengusahakan diri. Memperbaiki dirinya karena bersikap cuek pada sang istri. Namun, nyatanya, bukan hanya itu masalah mereka.

Mencari jalan tengah tidak pernah dia pikirkan, apalagi lakukan. Memutuskan sesuatu dalam hubungannya dengan Jasmine selalu menjadi tugasnya. Ketika wanita itu kukuh bercerai, dia tidak mau. Ketika istrinya itu menanyakan masa depan mereka, Fathir memilih yang baik bagi dirinya dan berniat mengabulkan permintaan lama Jasmine. Baginya, Jasmine memang partner terbaik dalam pekerjaan. Dia bisa mencurahkan apa saja serta mendiskusikan segala hal di Facayu. Namun, ketika itu berhubungan dengan pernikahan

mereka, Fathir jadi terkesan egois.

"Thir!" teriakan Romeo kembali menyentaknya. "Lo masih mau cari pekerjaan lain?"

"Gue nggak tahu, Rom," akunya. Memikirkan nasib hubungannya dengan Jasmine adalah hal paling pelik dalam hidupnya.

"Gue masih ada saran lagi sih, sebenarnya," lanjut Romeo. Pria itu menghela napas dalam. "Kontrak lo kan, setahun di sana, sementara ini belum lima bulan lo menjabat. Sisa kontrak ini, gimana kalau lo buat mikir baik-baik harus gimana? Lagian sayang kalau lo harus bayar penalti. Cuma kalau lo merasa keputusan terbaik itu tetap *resign,* bilang ke gue lagi."

"Oke," putus Fathir. Mulutnya terlalu keluh. Otaknya seperti berhenti bekerja. Malam ini akan jadi malam panjang karena banyak hal yang harus dia pikirkan.

"*Man*, lo tabah, ya. Gue turut berduka buat kalian. Semoga kalian berdua bisa hadapin ini sama-sama."

Fathir tidak menjawab, hanya mengamini ucapan Romeo dalam hati. Kata demi kata yang sahabatnya itu ucapkan pelan-pelan dicernanya. Bahkan, setelah panggilan berakhir, Fathir lagi-lagi merenung. Sesekali birnya ditenggak, hingga dua kaleng tandas malam itu. Haruskah dia bertemu Jasmine? Membicarakan semua ini bersama wanita itu. Atau tetap pada keputusan awal, menghilang pelan-pelan dari kehidupan istrinya. Fathir frustrasi.

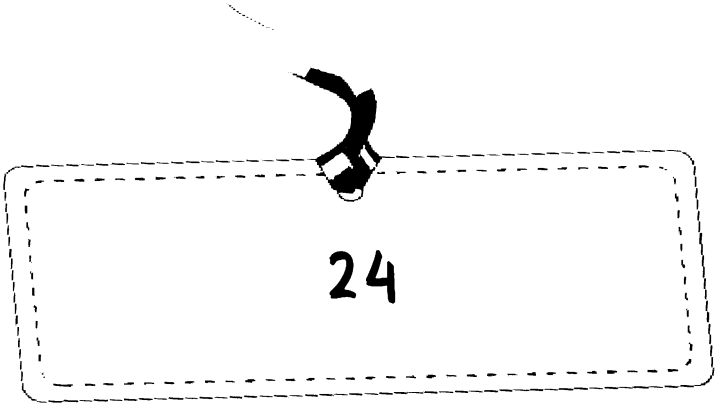

Lima menit sebelum pukul delapan, Jasmine baru sampai kantor. Pagi ini dia terlambat bangun. Penyebabnya satu, dia tidak sengaja mematikan alarm ponsel. Sehari setelah pulang dari Bali, intensitas pekerjaannya bertambah. Bolak-balik masuk ke ruangan Fathir hanya untuk bekerja. Saking sibuknya, obrolan mereka hanya seputar pekerjaan. Begitu kelar pun mereka pulang dengan ucapan ringan. Sama sekali bisu mengenai obrolan mereka di hari Minggu.

Kalau sedang terburu-buru, selalu saja menimbulkan banyak masalah dan malah memperlama keadaan. Kemacetan Surabaya terasa tidak wajar. Biasanya jika menggunakan ojek *online* hanya butuh setengah jam untuk sampai, tapi tadi nyaris lima puluh menit di jalan. Belum lagi kebiasaan dia membelikan Fathir sarapan. Meskipun pria itu tidak memintanya, tapi Jasmine tetap berhenti ke tukang bubur dekat kantor dengan antrean tidak masuk akal.

Jasmine gelisah. Berkali-kali diliriknya jam tangan sambil terus menggerutu panjang. Terlambat tidak lagi terhindar. Karena ketika bubur pesanannya selesai disiapkan, jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan tepat. Uang dua puluhan yang dia berikan, sampai diberikan seluruhnya pada sang pedangan. Dia bergegas berlari menaiki tangga. Memasuki lobi gedung perkantoran dengan tergesa.

Beberapa orang yang mengenal Jasmine menyapa. Namun hanya diberikan senyum singkat. Fokusnya tertuju pada lift. Sarapan ini harus segera sampai di meja Fathir. Belum lagi, dia juga harus membereskan beberapa laporan yang pria itu minta kemarin. Pagi ributnya.

"Tunggu-tunggu!" Jasmine berteriak saat lift mulai menutup.

Seseorang menahan lift tetap terbuka. Segera saja Jasmine menjejalkan dirinya ke dalam padatnya karyawan yang menenuhi lift. Lagi-lagi di lift, namanya disebut-sebut dengan suara kikikan khas wanita. Sejak kemarin, berita mengenai perjalanan dinas ke Bali berdua dengan Fathir sudah tersebar. Gosip apa saja itu bisa beredar. Peduli dengan berita negatif hanya akan menambah kesal, jadi Jasmine memutuskan untuk tidak peduli. Urusan kantor jauh lebih memusingkan daripada menutup satu per satu mulut orang yang membicarakannya.

Begitu lift berhenti di lantai lima, seperti biasa Linda menyapa dengan ramah. Sayangnya, Jasmine terlalu fokus menuju ruangan Fathir. Bahkan, melewatkan untuk menaruh tas kerjanya di meja.

"Pagi, Pak ... Fathir," sapa Jasmine sopan. Napasnya tersengal, tapi berusaha menyunggingkan senyum.

Fathir menoleh. Dia sudah di ruangannya, tepat di balik meja kerjanya. Mejanya kosong, hanya ada seperangkat komputer. Kopi, sarapan, dan fail pekerjaan yang selalu dia minta setiap pagi belum tersedia.

"Pagi," balasnya dengan suara datar.

Sesaat Jasmine tertegun. Fathir selalu memberinya sebuah senyuman, tapi pagi ini dia kehilangan senyum itu. *Mungkin dia juga sama lelahnya.* Pelan-pelan Jasmine mendekat. Menaruh kotak styrofoam di meja. "Saya tadi belikan bubur ayam di depan. Maaf, Pak, terlambat."

Fathir mengangguk kaku. Jasmine menunggu, sayangnya tanda-tanda dia akan tersenyum atau godaan seperti biasanya tidak muncul.

"Terima kasih," balas pria itu begitu saja. Suaranya rendah dan terdengar tidak peduli.

Jasmine mengangguk ragu. Dia masih berusaha berpikir positif. Tumpukan pekerjaan dan karyawan terlambat akan selalu membuat *mood* atasan buruk setiap paginya. Buru-buru dia berbalik, kopi Fathir belum tersedia. Hanya saja, baru selangkah berjalan, namanya dipanggil.

"Ya, Pak?" jawab Jasmine seraya kembali berbalik menghadap Fathir.

"Mulai besok, kamu nggak perlu belikan saya sarapan. Kopi aja cukup."

Pikiran positifnya seketika buyar. Ada yang tidak beres dengan Fathir. "Kenapa?"

"Nggak ada alasan, Jas. Kopi ... saya cuma butuh itu." Jasmine menurut. Dia mengangguk, sekalipun hatinya meronta meminta penjelasan.

Jasmine segera undur diri. Tapi Fathir kembali bersuara. Dia memberi sebuah peringatan, "Besok jangan telat, Jas. Ini kantor."

Lagi-lagi Jasmine hanya mengangguk kaku. Mulutnya kelu. Kepalanya juga buntu. Fathir berubah, seperti menjaga diri dan mengurangi intesitas hubungan mereka. Anehnya, Jasmine tidak suka ini. Sejak di Bali terutama setelah rahasia masa lalu itu bergulir, sebagian besar hatinya berharap ada hal baik terjadi dalam hubungan mereka. Jadi, sikap ini bukan sesuatu yang dia harapkan.

"Terima kasih sudah hadir rapat siang ini. Selamat siang semuanya dan selamat bekerja kembali setelah makan siang."

Fathir menutup agenda rapat kali ini. Seluruh karyawan langsung memberikan tepuk tangan, sebelum akhirnya membereskan barang-barang mereka di meja. Jasmine melakukan hal yang sama. Bergegas dia membereskan laptop serta fail-fail yang digunakan barusan.

Saat beres-beres, perhatian Jasmine seketika teralihkan. Tiba-tiba saja Fathir berjalan ke luar ruangan. Terlihat tergesa, sampai beberapa karyawan didahului begitu saja. Sesaat Jasmine termenung. Semakin hari, sikap bosnya itu terlihat semakin aneh saja. Kemarin mendadak saja

tidak ingin dibelikan sarapan. Pekerjaan yang harusnya dikerjakan bersama mendadak Fathir kerjakan sendiri. Lalu sekarang, pria itu meninggalkan ruangan lebih dulu daripada karyawannya. Biasanya, dia selalu menunggu ruangan kosong baru dia pergi.

Barang-barang selesai dibereskan, segera saja Jasmine angkut menuju ke meja kerjanya. Kali ini, dia kesusahan. Ada tambahan fail yang dibawa dan harus dibaca Fathir nanti. Sekilas diliriknya jam dinding, sudah waktunya makan siang. Waktu yang tepat juga untuk bertanya mengenai keanehan bosnya akhir-akhir ini.

Baru saja meletakkan barang-barang di meja, pintu ruangan Fathir tiba-tiba terbuka. Lagi-lagi dia terlihat tergesa. Tas kerjanya pun turut dibawa. Sontak, Jasmine berdiri menghadang bosnya.

"Bapak mau ke mana?" desak Jasmine. Dia tidak ingin ditinggalkan dengan tanda tanya.

"Keluar," jawab Fathir. Nada suaranya terdengar bosan. Lagi-lagi tanpa senyuman.

Fathir berusaha untuk melewati Jasmine. Sayang, wanita itu bergeming. Rapat selepas makan siang, harusnya bisa menahan bosnya itu tetap tinggal. "Iya, ke mana, Pak Fathir? Kita masih ada rapat di luar setelah makan siang."

"Ada urusan, Jas. Saya harus pergi." Fathir mulai terdengar tidak sabaran.

Jasmine mendesah panjang. "Baik. Lalu bagaimana dengan rapatnya?"

"Rapat tetap rapat, Jasmine." Fathir langsung menatap lurus pada Jasmine. Nyaris membuat napas wanita itu tertahan karena sorot mata itu terlihat berbeda. Asing. Dingin. Tidak tersentuh. "Kamu tidak perlu ikut. Tinggal di sini. Saya aja yang pergi. *Get it*? Saya keluar."

Keputusan Fathir final dan Jasmine tidak bisa menahannya. Sekali lagi dia ditinggal dengan tanda tanya besar di kepala. Fathir berubah. Sikapnya seperti menjaga jarak. Hati Jasmine juga berubah. Mungkin dia akan senang jika jarak itu tercipta jauh sebelum *launching* terjadi, pasalnya setelah itu dan semua yang terjadi, dia tidak ingin ada jarak lagi antara dia dan suaminya.

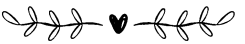

Jasmine membuka pelan pintu ruangan Fathir. Jam sudah menunjukkan pukul lima, berniat untuk izin pulang. Baru juga ingin mengetuk, tiba-tiba dia membatalkan niatnya. Fathir terlihat sibuk berkutat dengan pekerjaan. Pandangan lurus pada layar komputer di depannya. Tangannya mengetik sesuatu pada *keyboard*. Sementara meja penuh dengan berbagai laporan yang terbuka.

"Jangan bekerja terlalu keras," ingat Jasmine.

Sontak Fathir mendongak yang dibalas dengan senyuman Jasmine. Sekali lagi wanita itu mengingatkan kehadirannya, "Kalau butuh apa-apa, aku di luar."

Fathir mengangguk sesaat, sama sekali tidak menjawab. Bergegas Jasmine kembali menuju mejanya. Tanpa sadar dia

mendesah seraya mengeluarkan ponsel dari tas. Waktunya untuk mencari permainan baru dari toko aplikasi di ponselnya. Pengalaman telah mengajarkan bahwa menunggu bosnya bekerja akan memakan waktu sangat lama. Dia gila kerja, jadi tidak mungkin berhenti jika belum selesai.

Tanpa sadar Jasmine mengumpat pelan saat suara interkom mengagetkannya. Permainan perang yang sedang dia coba langsung kalah. Buru-buru telepon diangkat dan suara Fathir terdengar memerintah, "Jas, ke ruangan."

Tanpa membalas, dia langsung menutup telepon. Bergegas dia beranjak memasuki ruangan Fathir. Bos *slash* suaminya itu masih berada di posisi yang sama seperti terakhir kali dia lihat. Namun kali ini, pusat perhatian pria itu hanya tertuju pada Jasmine.

Mata mereka beradu di udara. Ritme detak jantungnya terasa cepat. Tanpa mengalihkan tatapannya, Jasmine perlahan mendekat. "Ya, Pak?"

Rasanya Jasmine ingin memaki dirinya sendiri. Gugup menyerang, hingga dia masih bersikap formal padahal jam kerja mereka telah berakhir. Padahal Fathir sudah mengingatkan untuk bersikap selayaknya teman lama jika jam kerja selesai atau di luar kantor.

Harus Jasmine akui, perasaannya pada Fathir telah berubah sejak acara *launching* kala itu. Dan semakin kuat lagi semenjak kepulangan mereka dari Bali. Bata-bata yang membangun dinding hatinya mulai runtuh, perlahan tapi pasti. Ketika rahasia itu akhirnya bisa dia bagi pada sang suami, perasaannya lega. Ada sedikit harapan yang dia gantungkan pada Fathir.

Sayangnya, ketika dia mulai mencair, kini giliran Fathir yang mengeras. Jasmine pikir, keadaan akan tetap normal saat pria itu mengetahui alasan kaburnya dulu. Bukan jarak besar yang membentang seperti ini.

"Jas, kamu pulang aja."

Alis Jasmine seketika mengernyit. "Pekerjaan kamu udah selesai?"

Fathir melirik komputernya sekilas. Kemudian beralih pada mejanya yang penuh dengan kertas-kertas berserakan. Dia menggeleng. "Belum, tapi kamu pulang aja. Nggak masalah."

"Fathir, *are you okay*?" tanya Jasmine pada akhirnya.

Pengusiran tidak langsung Fathir, menambah daftar keanehan pria itu. Sejak awal bosnya itu selalu mengingatkan bahwa bos dan sekretarisnya harus pulang bersamaan. Tidak ada yang saling mendahului karena seorang sekretaris memang bertugas untuk selalu siap sedia jika dibutuhkan. Lalu sekarang, mendadak Jasmine disuruh pulang.

"Fathir...." Jasmine kembali memanggil Fathir, yang hanya dibalas dengan gumaman pelan. "Nggak, Thir. Ada yang salah, kamu kenapa?"

Fathir mendesah. Lagi-lagi dia menggeleng. Interaksi mereka semakin minim dengan kebisuan Fathir akhir-akhir ini. Jasmine terus mendesak. Sayangnya, bosnya itu tetap bungkam.

"Jasmine Ayunindya, pulang. Ini perintah!" Nada suara yang meninggi, berhasil membuat Jasmine mundur. "Kamu pulang, jadi aku bisa selesain ini dan juga pulang."

Pada akhirnya, Jasmine menurut. Segera saja dia berbalik. Setengah mati dia berusaha berjalan tegak untuk keluar ruangan Fathir. Namun, begitu pintu tertutup di balik punggungnya, kaki Jasmine mulai goyah. Kesedihan yang sejak tadi ditahan, mulai meluap. Hampir saja dia terisak pelan, tapi buru-buru dihelanya napas berulang kali. Dia harus mengontrol emosinya. Jangan sampai orang lain melihatnya menangis di kantor.

Sesuatu mengganggu Fathir. Perubahan sikap yang sangat ekstrem menjadi alasan bahwa pria itu sengaja melakukannya. Pemicunya satu dan itu adalah fakta keguguran yang baru dia ketahui. Padahal setelah apa yang Jasmine ungkapkan, dia berharap lebih dari suaminya. Bukan kabur-kaburan lagi. Dia menginginkan dukungan Fathir. Karena bukan hanya Fathir yang berduka, tapi Jasmine juga.

Langkah Jasmine gontai saat menuruni taksi *online*. Baru saja menginjakkan kaki di pelataran apartemen, kepalanya sontak mendongak. Langit sudah menggelap. Bulan mulai terlihat terang di atas sana. Bintang tak menampakkan diri.

Perasaannya carut-marut. Senyum mulai terasa sulit untuk terpasang di wajahnya. Para satpam apartemen yang menyapa pun hanya dibalas dengan anggukan kaku. Tangisnya tertahan. Dia tidak ingin menjadi perhatian orang-orang jika tiba-tiba menangis di tengah umum.

Fathir memenuhi pikirannya. Sekalipun dia yakin bahwa perubahan suaminya itu karena keguguran yang Jasmine alami, tapi mungkin ada hal lainnya. Banyak faktor dan dia tidak tahu mana yang benar-benar ada di pikiran pria itu. Tanpa bisa dicegah, matanya mulai berkaca-kaca. Setelah sekian tahun berlalu, Fathir kembali membuatnya menangis.

Seketika Jasmine berhenti. Dia terpaku lama sekali di depan sebuah unit. Bukan miliknya, tapi milik sang sepupu, Luna. Refleks, dia menekan bel. Kesedihan yang dia rasakan ini tidak bisa dipendam sendiri. Dia butuh seseorang yang selalu mendengarnya bercerita. Butuh juga seseorang yang memeluknya sambil menangis sesenggukan.

Perlahan, pintu terbuka. Wajah Luna menyembul dari sela pintu. Keningnya mengernyit saat mendapati Jasmine tamunya. "Mbak Jas, aku kira siapa tadi."

Tangis yang sejak tadi dibendung, akhirnya luruh juga. Isakannya kencang mendapati kehadiran sang sepupu. Refleks, Luna merentangkan tangan. Jasmine dengan segera menubruk tubuh yang lebih kurus daripadanya. Hatinya hancur berkeping-keping.

"Mbak Jasmine, kenapa?" bisik Luna sambil mengusap lembut punggung Jasmine.

"Fathir...."

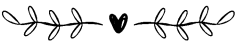

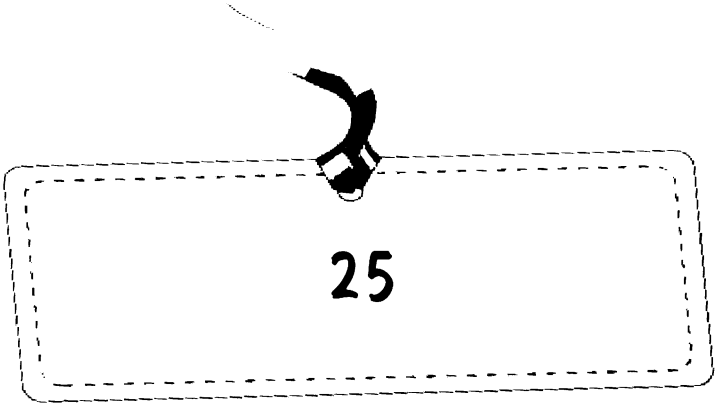

25

"Minum dulu, Mbak."

Luna kembali dari dapur dengan segela air mineral di tangannya. Disodorkan gelas tersebut pada Jasmine. Sayangnya, dia tidak tertarik untuk minum. Alhasil gelas itu hanya diterima untuk ditaruh begitu saja di meja kopi. Satu-satunya yang Jasmine inginkan saat ini hanyalah menangis sejadi-jadinya. Badannya tiba-tiba membungkuk. Kepalanya segera dia sembunyikan dalam *cushion* sofa, mengurangi isakan keras yang tercipta.

"Mbak Jas...," panggil Luna sembari mengusap punggung Jasmine.

Jasmine tidak membalas. Dia kebingungan. Kepalanya bertanya-tanya mengapa bisa dia menangis seheboh ini karena sikap Fathir berubah. Padahal sejak kembali bertemu, ini yang dia inginkan dari suaminya, jarak. Hanya saja waktu yang mereka lalui bersama. Kenangan yang harusnya

terkubur dalam-dalam, ikut campur dengan muncul kembali. Kemudian, ditambah kenangan-kenangan yang mereka buat kembali di masa sekarang. Segala hal jadi merunyamkan perasaannya.

Lama sekali Jasmine menangis. Sementara, sepupunya itu hanya bergeming di sampingnya. Luna tidak berusaha berbicara, tahu bahwa kata-kata saat ini tidak lagi berguna. Satu-satunya yang dia lakukan hanya terus memberitahukan keberadaannya lewat usapan di punggung Jasmine yang masih bergetar hebat.

Ketika Jasmine lelah menangis, sesenggukan pelan mulai terdengar, barulah Luna memusatkan perhatiannya. Dia mulai buka suara, "Mbak Jas, lo kenapa? Cerita sama gue, Mbak, jangan dipendam sendiri. Nanti sakit."

Itulah yang sejak tadi ingin Jasmine lakukan. Tujuannya bertemu Luna adalah bercerita. Satu-satunya orang yang sangat dia percayai selepas perpisahannya dengan Fathir. Hanya saja, baru melihat wajah Luna di pintu tadi, dia tidak bisa membendung tangisnya.

"Fathir...." Lagi-lagi nama pria itu yang menjadi pembuka kisahnya. "Fathir ... berubah, Lun."

Kening Luna mengernyit. Sekalipun tidak paham, tapi dia tetap diam tanpa interupsi. Jasmine kembali bersuara. Pelan-pelan kisah itu meluncur dari bibirnya. Mulai dari kejadian di Bali, kisah dia akhirnya membicarakan masalah keguguran itu ke Fathir, hingga pengusiran yang Fathir lakukan sore ini. Semuanya dia tuangkan pada sang sepupu dengan suara terbata dan serak. Tidak ada lagi yang dia tutupi.

Luna langsung memeluk erat Jasmine. Membagikan kekuatan yang bisa diberikan. "Mbak Jas, gue salut karena lo berhasil melewati fase keguguran itu tanpa suami. Gue juga salut banget lo berhasil jujur ke Mas Fathir karena pasti itu sulit. Mati-matian lo kabur biar nggak ketemu Mas Fathir. Lalu sekarang, lo hebat bisa lewati fase tersulit ini."

Jasmine mengangguk. Diuraikan pelukannya terhadap Luna. Keduanya terdiam, sambil terus menatap satu sama lain.

"Sekarang, Mbak Jas maunya apa?" pertanyaan Luna berhasil memecahkan keheningan.

Jasmine termenung. Maunya dia satu, "Fathir."

"Berarti Mbak Jas nggak mau ada perceraian? Maksud gue, setelah dulu pernah kirim surat cerai, nggak mau lanjutin itu?"

Lagi-lagi pertanyaan Luna berhasil menghidupkan otaknya yang sempat tersendat. Masalah perceraian itu bahkan tidak pernah lagi muncul di kepala. Lama sekali Jasmine hanya menatap lekat sang sepupu. Hingga tepukan pelan pada lengan Jasmine berhasil menariknya kembali ke dunia nyata. "Kayaknya ... enggak. Aku bingung, Lun. Setelah gue lihat dia berubah makin baik. Setelah akhirnya gue berhasil cerita alasan gue kabur. Gue ingin *support* dia, di sisi gue, Lun."

"Mbak Jas, udah bilang ini ke Mas Fathir?"

Jasmine menggeleng. Pembicaraan empat mata terakhir mereka hanya berisikan air mata dan saling menyalahkan diri sendiri. Ketika dia menanyakan masa depan mereka pun,

untuk pertama kalinya Fathir tidak bisa menjawab. Setelah itu, mereka sama-sama diam.

Luna meraih tangan Jasmine untuk digenggam. "Mbak Jas harus bilang ke Mas Fathir. Apa yang Mbak rasain ke dia dan sebagai bentuk timbal balik, lo juga harus tanya perasaan Mas Fathir gimana. Pasangan kita kan, bukan cenayang yang bisa baca pikiran. Mereka nggak punya kekuatan untuk langsung paham apa yang kita inginkan, makanya kita harus bilang."

Kata demi kata yang Luna ucapkan berhasil membungkam Jasmine. Tanpa bisa dicegah, dia kembali terisak pelan. Dia tersentak, terkejut saat menyadari hal baru yang dia sadari sekarang. Pernikahannya hancur adalah kesalahan mereka, bukan Fathir ataupun dirinya. Keguguran hanya salah satu pemicu. Karena awal masalahnya adalah satu orang yang sepertinya tidak peduli, sementara yang lainnya memilih bungkam.

Langkah Fathir tiba-tiba terhenti saat menemukan Jasmine berdiri di tengah kerumunan. Umurnya yang mendekati tiga puluhan tidak membuatnya terlihat menua. Masih secantik yang selalu dia ingat. Gaun selutut warna hitam dengan leher tinggi terlihat pas di badannya. Lekuk tubuhnya terlihat sempurna. Cantik dan indah, selalu, di matanya.

Kalau bukan karena acara penutupan yang diadakan tim *launching*, mungkin Fathir tidak akan datang. Sayangnya,

sebagai kepala cabang dan penanggung jawab acara, dia harus memberikan sambutan sekaligus mendeklarasikan bahwa acara ditutup dengan sukses. Dihelanya napas panjang, sebelum akhirnya kembali memasuki restoran yang telah di-*booking* oleh timnya.

Dia tahu Jasmine meliriknya. Namun, Fathir memilih untuk mengabaikannya. Langkahnya tegas dengan tatapan lurus menuju panggung. Mati-matian dia berusaha keras untuk menjaga jarak. Karena setiap melihat sosok istrinya itu, dia merasa malu dan bersalah. Pelan-pelan, dia memang harus belajar sekali lagi hidup tanpa Jasmine. Kali ini benar-benar melepaskannya.

Panitia yang mendapati kedatangan Fathir sontak gelagapan. Pria itu memang terlalu cepat dari jadwal yang ditentukan. Namun, akhirnya dia tetap naik ke panggung setelah sepuluh menit menunggu.

Fathir tidak langsung berbicara ketika dia di atas panggung. Sejenak matanya berkeliling ke seantero restoran. Dalam keramaian sekalipun, matanya masih berhasil menemukan Jasmine. Tatapan mereka bersirobok di udara sesaat, sampai akhirnya Fathir mengalihkannya.

"Malam, semuanya." Fathir menyapa semua orang. Ada senyum yang dia paksa untuk terukir di wajahnya. "Maaf bikin acara penutupan kita jadi molor, padahal *launching* sudah lewat lebih dari beberapa minggu. Iya, saya tahu ... banyak hal yang patut kita apresiasi atas keberhasilan *launching* ini. *Event* ini hal baru, waktu yang singkat untuk persiapan ternyata mampu menghasilkan usaha yang mak-

simal. *Launching* sukses, meskipun nggak sempurna. Saya bangga karena punya tim terbaik. Kalian hebat! Terima kasih telah berjuang bersama."

Fathir mengangkat tinggi-tinggi gelas air mineral yang sejak tadi digenggamnya. Semua karyawan pun turut melakukan hal yang sama. Seluruh orang meneriakkan slogan Facayu dengan kencang. Kemudian, disusul teriakan penuh sukacita. Hal ini akan sangat dia rindukan jika tekadnya pergi tetap bulat sampai di akhir kontrak. Kata-kata Romeo malam itu membulatkan keputusannya untuk tinggal beberapa saat. Bukan karena ingin memperbaiki hubungannya dengan Jasmine, melainkan karena menyelesaikan tanggung jawab kontrak.

Langkah Fathir memelan tatkala menemukan Jasmine telah berdiri di ujung tangga. Tiba-tiba ekspresi datarnya terpasang, berusaha untuk tidak terpengaruh. Otaknya dengan cepat berpikir untuk mencari cara menghindar.

"Jas," sapa Fathir seraya berjalan melewati Jasmine.

"Pak, bisa kita berbicara?"

"Pras!" Fathir tiba-tiba memanggil Pras yang kebetulan lewat di depannya. Buru-buru dia mendekati si ketua acara, berpura-pura membuka obrolan. "Bagaimana rasanya jadi ketua acara sebesar kemarin?"

Sikap Fathir barusan terlalu menunjukkan bahwa dia memang menghindari Jasmine. Berkali-kali diajak bicara, tapi dia selalu punya cara untuk mengalihkannya. Dari sorot matanya, Fathir tahu sekretarisnya itu ingin mengatakan sesuatu. Bukan tentang pekerjaan, melainkan hal yang lebih

pribadi di antara mereka. Sayang, dia belum siap apalagi jika mengenai keguguran yang pernah wanita itu alami.

Pras terus berbicara. Kegembiraan terasa saat dia menuturkan pengalamannya. Fathir sebenarnya tidak benar-benar ingin tahu ataupun mendengarkan. Tatapannya malah kosong. Sementara isi kepalanya memutar kejadian di apartemen Jasmine minggu lalu. Tidak berjeda, hingga kepalanya pening.

Begitu Pras berpamitan, sebuah tangan tiba-tiba mengcengkeram kuat lengan Fathir. Dia menoleh. Jasmine sudah berdiri di sampingnya. Tatapannya tajam dan menuntut. Istrinya itu tahu, dia tidak bisa mencari alasan untuk kabur.

Fathir tanpa sadar menghela napas dalam. "Kenapa, Jas?"

Jasmine menarik kencang lengan Fathir, menuntun pria itu menuju sudut ruangan. Tempat itu sepi, jauh dari kerumunan. Bahkan melihat keduanya, orang-orang seperti memilih menghindar. Jasmine sengaja, dia memang ingin berbicara empat mata. Jelas sekali obrolan mereka akan intim, karena wanita itu memisahkan diri dari kerumunan.

"Fathir, kamu sengaja menghindar, kan?"

Pertanyaan Jasmine tidak terlalu mengejutkan. Fathir malah berpura-pura tertawa. "Kenapa aku harus menghindar, Jas?"

"Fathir." Jasmine memanggil namanya. Matanya langsung menatap lekat mata Fathir, membuat pria itu termangu. "Itu terlalu kelihatan kalau kamu menghindar, sejak kamu tahu masalah itu!"

Seketika Fathir mendengus. Percuma berbohong atau menutupi sesuatu dari Jasmine, karena istrinya itu menya-

darinya. Memang masalah ini harus dia hadapi sekarang, meskipun bingung memulai dari mana.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Fathir ucapkan setelah keheningan cukup panjang, meminta maaf. Kata-kata itu jugalah yang selalu ingin terus dia katakan pada Jasmine, terlebih pasca mengetahui keguguran itu. "Maaf, Jas."

Jasmine mengernyit. Kemudian, segera berubah kesal. "Minta maaf itu kalau emang kamu salah. Aku cuma tanya, kenapa kamu menghindar, itu aja? Suasana kantor jadi canggung dan semakin tidak menyenangkan."

"Jasmine." Rasa bersalah Fathir semakin bertambah. Dia tidak tahu bahwa Jasmine merasa semakin tidak senang dengan sikapnya, mengingat wanita itu yang selalu bersikap dingin. "Maaf kalau bikin suasana di kantor jadi canggung dan tidak menyenangkan. Aku udah mikir akhir-akhir ini, kayaknya ... aku nggak perpanjang kontrak di Facayu."

Sontak mata Jasmine melebar. Terkejut. "Kenapa? Kamu nggak betah di Facayu?"

Fathir termenung. Kata-kata Romeo malam itu seolah kembali terngiang. Jasmine adalah istrinya, harusnya ini masalah mereka berdua. Namun, nyatanya dia masih pengecut. Memilih menghindar. Dan malam ini, ketika dia didesak, Fathir tak sanggup berbohong. Apa pun yang terjadi setelah ini tidak masalah, waktunya bersama istrinya tinggal beberapa bulan lagi. "Ketika menerima tawaran kerja di Facayu, satu-satunya yang kupikirkan adalah kabur sejauh mungkin dari kamu ... bayanganmu di Jakarta, Jas. Sayangnya, kita malah terjebak bersama di sini. Awalnya aku

berpikir optimis. Pertemuan ini mungkin pertanda kalau aku bisa kembali sama kamu. Saling jatuh cinta lagi. Batalin perceraian kita. Faktanya, kamu benar. Pertemuan kita itu cobaan, Jas. Setelah aku tahu mengenai keguguran itu, aku terus nyalahin diri sendiri. Aku merasa nggak pantas sama kamu. Aku milih menyerah. Aku kalah, Jas. Aku pilih pergi, sejauh mungkin dan membuatmu bahagia."

Jasmine semakin gemas mendengar penuturan Fathir. Refleks, dia menggenggam tangan Fathir. Kemudian, kembali berbicara dengan nada frustrasi. "Kamu harus tahu, Mas?"

Fathir membelalakkan matanya. Mas adalah panggilan kesayangan Jasmine ketika mereka masih baik-baik saja. Lalu, sekarang, panggilan itu kembali digunakan.

"Iya, aku keguguran dan itu pemicu dari perceraian yang aku minta. Ada sederet alasan di balik itu dan salah satunya yang aku sadari sekarang adalah, aku selalu pendam semua perasaanku tentang kamu sendirian! Stres berkepanjangan dan malah jadi bom waktu, lalu keguguran itu terjadi. Sejak nikah, siapa yang selalu berjuang agar hubungan kita berjalan? Aku, Mas! Sendirian. Kamu di mana? Sibuk sama kerjaan yang kamu cintai itu."

Jasmine menarik napas dalam-dalam. Mengambil banyak oksigen demi memuntahkan seluruh keluh kesahnya. "Aku semakin marah ke kamu ketika aku sendirian saat keguguran itu. Makanya aku pergi dari kamu, karena setiap kali aku lihat kamu hanya ada rasa benci dan amarah. Mama dan papaku selalu minta aku untuk ketemu kamu dan selesain masalah kita, tapi aku nggak bisa. Aku terlalu

takut untuk bilang alasannya ke kamu. Itu masa tersulit yang kulalui, Mas, apalagi seorang diri. Lalu, pas ketemu kamu lagi. Perubahan-perubahanmu pelan-pelan bikin aku senang. Suamiku akhirnya berubah jadi pria yang kuharapkan dulu. Kemudian, ketika akhirnya aku bilang masalah keguguran itu, aku nggak pengin kamu pergi. Aku cuma butuh kamu kasih aku *support*. Di sisiku dan hadapin ini bareng-bareng!"

Napas Jasmine tersengal. Air mata yang coba dia tahan luruh juga. Buru-buru dia hapus, tapi air matanya semakin deras. Dengan terbata, dia menatap Fathir. "Aku nggak nyangka, aku masih bisa nangisin kamu, Mas Fathir. Bukan hanya kamu yang kehilangan, Mas, aku juga. Kita berdua kehilangan anak kita."

Begitu ucapannya selesai, Jasmine segera berbalik. Tatapannya lurus menuju pintu keluar. Langkahnya tegap saat menjauh. Seluruh hal yang dia rasakan, sudah dia tumpahkan barusan. Buru-buru ditutupnya mulut untuk menyembunyikan isakannya.

Perasaan Fathir campur aduk. Hatinya ikut nelangsa melihat kerapuhan Jasmine. Kata-kata yang istrinya itu ucapkan seperti menamparnya. Dia tidak menyangka bahwa perasaan Jasmine berbeda dengan apa yang dia pikirkan. Fathir seperti berdiri di tengah persimpangan. Antara kembali mengejar istrinya dan memperbaiki apa yang telah mereka hancurkan atau melepaskan wanita itu, sekali lagi dan kali ini selamanya.

Mobil perlahan terparkir manis memasuki lahan yang tersedia. Masih pukul sembilan malam, tempat belum padat pengunjung. Suara alunan musik terdengar cukup kencang hingga ke luar. Untuk sejenak Fathir ragu memasuki bar ini. Bukan tidak pernah ke bar, tapi tidak pernah sendirian seperti sekarang.

Fathir menghela napas dalam. Sekarang, hidupnya berantakan. Sejak kepulangnya dari Bali, tidur nyenyak seperti sebuah harga yang mahal, sulit didapatkan. Lalu semakin tidak bisa tidur pascapercakapannya dengan Jasmine beberapa malam lalu. Pikirannya rumit. Jasmine sudah mengatakan keinginannya untuk tetap bersama. Tapi di satu sisi, Fathir merasa tidak pantas. Menyalahkan dirinya terus-menerus tanpa henti.

Maka dari itu, beberapa sloki alkohol sangat dia butuhkan. Minuman adalah pelarian terbaik saat ini. Dia lelah, butuh tidur berjam-jam. Sejenak saja. Sebelum otaknya harus dipaksa bekerja lagi dan berhadapan dengan realitas bersama Jasmine besok Senin.

Bergegas dia mematikan mesin mobil. Langkahnya ragu saat memasuki bar, tapi tetap dilakukan. Hal seperti ini membuatnya teringat pada Romeo dan Rooms milik sahabatnya itu. Dia memang pergi sendirian ke Rooms, tapi selalu ada Romeo yang datang menemani. Alunan lagu yang tadinya terdengar samar, mulai terdengar jelas. Fathir berbelok menuju tempat tersepi, meja bar yang paling ujung. Berteman dengan para bartender, orang-orang asing yang sama kesepiannya, serta alkohol.

Baru saja menduduki *stoll bar*, seorang bartender menghampirinya. Umurnya sekitar empat puluhan. Wajahnya memamerkan senyum ramah yang terlihat tidak dibuat-buat. Sang bartender langsung menaruh sloki kosong di hadapan Fathir.

"Vodka?" tawarnya, yang langsung dibalas anggukan pelan oleh Fathir.

Tanpa basa-basi lagi, bartender segera mengisi sloki kosong dengan vodka. Cairan memabukkan yang berasal dari Rusia itu memiliki kadar alkohol yang cukup tinggi. Biasanya dia tahan minum antara lima sampai delapan *shot*, tapi malam ini dia butuh lebih banyak atau setidaknya sampai benar-benar mabuk, kemudian jatuh tertidur.

"Pak," panggil Fathir pada sang bartender. Bartender dengan *name tag* Albert itu langsung menuangkan vodka ke gelas kosong Fathir. Ini gelas ketiga. Efeknya sudah mulai terlihat. Wajahnya mulai memerah. Tapi, dia masih tetap sadar.

"Saya mau minta pendapat." Fathir kembali berbicara.

Albert menghentikan pekerjaannya sesaat. Sambil terkekeh, dia mengangguk pelan. "Minta pendapat apa, Mas?"

Fathir menimbang-nimbang sejenak. Hingga akhirnya, dia memilih untuk bertanya. "Kalau Bapak baru aja berbuat dosa besar sama seseorang yang ... penting. Bapak ... gimana?"

Dia tahu, melontarkan pertanyaan seperti ini pada orang asing terdengar konyol. Pasalnya, hanya ada Albert di sekitarnya. Bartender itu juga terlihat lebih tua, lebih berpengalaman. Fathir juga membutuhkan pandangan dari

sisi orang lain, yang mungkin tidak mengenalnya. Sambil menunggu, dia menenggak minumannya dengan sekali teguk.

Albert akhirnya menjawab, "Pertama, saya akan menyalahkan diri sendiri. Kedua, saya sih, bakal minum sampai mabuk."

Lagi dan lagi, Albert mengisi sloki kosong Fathir dengan vodka. "Ketiga, ya udah saya terima aja. Memaafkan diri sendiri."

"Kenapa ... maaf?" Fathir mengernyit. Tidak mengerti.

"Mas, itu sudah kejadian. Kamu, kita, semua orang nggak bisa memperbaiki masa lalu. Yang bisa kamu lakukan adalah nggak melakukan hal yang sama dan *move on.* Semua orang melakukan kesalahan, itu manusiawi. Tinggal gimana orang itu nggak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Kamu juga harus maafin diri sendiri, langkah awal untuk memulai hidup baru, saya rasa."

Fathir tercenung mendengar penuturan Albert. Kata-kata Jasmine juga kembali berputar di kepala. Dia tidak pernah berpikir sebelum ini, mengenai menerima apa yang sudah terjadi. Apalagi memaafkan diri sendiri, hal yang nyaris tidak pernah dia lakukan jika berhubungan dengan Jasmine. Ketika dia tahu dia salah, dia akan menyalahkan diri sendiri kemudian melakukan apa saja untuk menebus kesalahannya. Keguguran, kematian, hal yang tidak bisa diperbaiki dan itu membuatnya mengutuk diri.

Bermenit-menit keheningan menyelimuti mereka. Albert juga tetap setia mondar-mandir di sekitar Fathir. Bartender itu memastikan gelas setiap tamunya tetap terisi.

Tepat di gelas keenam, tiba-tiba saja Fathir terisak pelan. Kesadarannya pun mulai menghilang. Perasaan rindu di tengah-tengah rasa bersalah menghantuinya. Dia merindukan Jasmine. Bahkan perasaannya jauh lebih dalam dari sekadar rindu. Namun, sesuatu seperti menahannya. Bingung bagaimana menghadapi wanita itu dengan benar.

"Saya nggak pantas sama dia, Pak," rintih Fathir. "Saya pernah jahat sama dia. Awalnya saya pikir, saya bisa perbaikin semuanya. Tapi pas saya tahu kebenarannya ... saya ... saya nyerah. Saya terlalu jahat untuk wanita sebaik dia. Saya nggak pantas sama dia."

Albert tidak langsung menjawab. Hanya menatap penuh simpati ke arah Fathir yang terlihat semakin kacau.

"Mas," Albert kembali berbicara. "Pantas atau tidak kamu sama dia, itu bukan kamu yang menilai, tapi pasangan kamu. Mas kan, sudah berusaha menjadi lebih baik, itu bagus. Kalau pasangan Mas belum bisa memaafkan, ya sudah, dilepaskan. Kalau dia bisa maafin Mas, berarti Mas sudah dianggap pantas sama dia. Tanya sama dia, masih mau nggak sama Mas? Menyalahkan diri sendiri itu boleh kok, Mas, tapi nggak boleh selamanya. *Wong* namanya manusia ya ... tempat salah dan dosa."

Fathir tidak merespons. Otaknya tengah berusaha keras untuk mencerna semua ucapan Albert barusan. Ditemani dengan gelas-gelas sloki setelahnya, hingga kesadarannya hilang begitu saja.

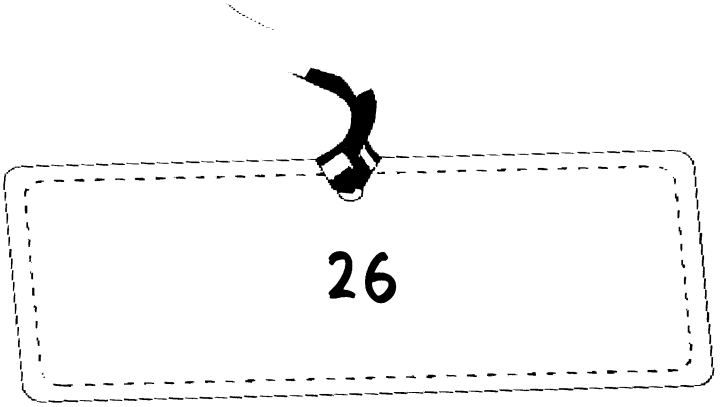

26

Deringan kencang yang berasal dari ponsel berhasil membangunkan Jasmine. Matanya mengerjap sesaat. Lalu melirik jam di nakas, pukul satu malam. Deringan yang tidak berhenti itu, membuatnya sedikit mengomel. Segera saja, dia meraih ponsel di nakas, tanpa melihat peneleponnya.

"Halo," sapa Jasmine sembari menguap pelan.

"Maaf...." Seketika Jasmine mengernyit, suaranya terdengar asing. "Apa benar ini istri dari pemilik nomor ini?"

Refleks, Jasmine menjauhkan ponselnya. Nama Fathir yang tertera di layar membuat jantungnya berdebar. Mendadak dia resah. Sesuatu pasti terjadi pada pria itu, mengingat orang lain yang menelepon.

"Iya. Ini siapa, ya? Kenapa menelepon dari ponsel ... suami saya?" Tanpa sadar Jasmine berdeham pelan. Setelah sekian tahun, dia kembali mengaku sebagai istri Fathir.

"Syukurlah." Jasmine semakin gusar. Pikiran buruk mulai memenuhi kepalanya. Dia berdoa, berharap Fathir baik-baik saja. "Begini ... pemilik ponsel ini—"

Kata demi kata yang pria asing itu ucapkan, didengarkan secara saksama. Napas Jasmine tertahan sesaat. Fathir sedang mabuk berat, di salah satu bar. Tidak mungkin pulang sendiri. Dia juga sulit berkomunikasi karena terus meracau. Satu-satunya jawaban yang benar dari Fathir adalah menghubungi Jasmine.

Bergegas dia lompat dari tempat tidur. Perasaan dan pikirannya carut-marut. Fathir yang dia kenal adalah pemilik kontrol emosi terbaik. Seburuk apa pun pekerjaan yang dia hadapi, minum-minum sampai *hangover* sendirian di tempat asing bukanlah gayanya. Sesekali memang minum, tapi hanya sekadar bir ringan.

Jasmine berlari keluar lift hanya dalam balutan pakaian tidur serta jaket kebesaran. Beruntungnya, sebuah taksi baru saja berhenti di depan lobi untuk menurunkan penumpang. Tanpa peringatan, dia segera memasuki taksi tersebut. Suaranya meninggi dan kalut saat meminta sopir mengebut menuju tujuannya. Selama perjalan, hal yang dia lakukan hanyalah berdoa. Berharap Fathir baik-baik saja.

Bar mulai terlihat sepi saat Jasmine memasukinya. Seorang pria asing tiba-tiba menghadangnya. *Name tag* bernama Albert itu langsung menggiringnya menuju sudut bar. Fathir memang ada di sana. Kepala dan separuh badannya terkulai lemas di meja bar. Matanya terpejam. Wajahnya merah karena alkohol.

"Fathir," panggil Jasmine. Napasnya seketika tertahan saat menemukan air mata mengaliri pipi Fathir.

"Jangan menangis," bisik Jasmine. Perlahan dia menghapus air mata itu dengan ibu jarinya.

Begitu menemukan kunci mobil Fathir di saku celana, Jasmine segera meminta bantuan orang-orang sekitar untuk menggotong pria itu keluar bar. Didudukkannya Fathir di kursi sebelah sopir. Dengan cekatan, dia memasangkan sabuk pengaman, berikut membenarkan letak duduknya.

Sebelum mengantarkan pulang, sekali lagi Jasmine mengusap pelan wajah Fathir. Sejak mereka berkenalan, hanya pria ini yang menyita seluruh perhatiannya. "Kita pulang ya, Mas."

Dalam perjalan pulang, lagi-lagi Fathir meracau. Lebih banyak terisak, tapi terkadang berteriak. Ada kata maaf dan nama Jasmine dia sebutkan. Tanpa sadar Jasmine menghela napas dalam. Fathir terlalu keras menghukum dirinya sendiri, hingga menyesakkan perasaannya.

Sesampainya di apartemen, dengan bantuan satpam, mereka menggotong Fathir memasuki unitnya. Melihat pria itu terlihat lemah di atas tempat tidurnya, Jasmine memilih tinggal. Pelan-pelan dia turut membaringkan badannya menghadap sang suami. Matanya menatap lekat pria di hadapannya itu. Fathir kembali terisak pelan. Satu-satunya yang bisa Jasmine lakukan hanya mengusap wajah itu, sambil sesekali berkata bahwa semuanya baik-baik saja. Hati Jasmine hancur melihat prianya hancur.

"Fathir ... jangan menangis," pinta Jasmine. Dengan sadar, dia membawa Fathir ke dalam dekapannya sambil mencium ubun-ubun pria itu.

"Jas...." Fathir kembali bergumam.

Jasmine segera merunduk. Memberikan seluruh perhatiannya. Fathir terlihat berusaha keras membuka mata. "Jas...."

"Aku di sini, Mas," bisik Jasmine sembari mengusap lembut wajah Fathir.

"Apa aku ... masih pantas ... sama kamu? Aku ... kamu ... bersama?"

Seketika napas Jasmine tertahan. Teman-temannya mengatakan bahwa orang yang paling jujur adalah orang yang sedang mabuk. Alkohol seperti pemicu, membuat seseorang mengatakan segala isi hatinya. Pertanyaan Fathir kali ini berhasil membuatnya tertegun.

"Fathir...," mulut Jasmine keluh.

"Aku mencintaimu, *Mine*." Fathir tiba-tiba terkekeh pelan, padahal dia masih tak sadar. "Aku selalu mencintaimu. Nggak pernah berubah, bahkan sejak kita ketemu pertama kali ... dulu."

Lalu, Fathir kembali terisak. Suasana hatinya berubah dengan cepat. "Tapi, aku jahat, *Mine*. Aku malu lihat kamu. Aku nggak pantes sama kamu. Aku juga bikin kita kehilangan anak kita. Aku ... harus gimana, *Mine*?"

Fathir segera menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Jasmine. Mendadak mata Jasmine berkaca-kaca. Pertahanannya buyar. Kata cinta itu, semua hal yang pria itu ucapkan barusan berhasil merobohkan tembok tinggi di hatinya.

"Aku mencintaimu, *Mine*."

Pertahanan Jasmine benar-benar hancur sekarang. Dia ikut terisak pelan sembari memeluk Fathir semakin erat. "Fathir ... aku juga ... cinta kamu. Selalu."

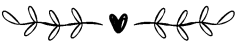

Mata Fathir mengerjap pelan. Cahaya matahari masuk melalui sela-sela di tirai, menunjukkan bahwa hari telah pagi. Keningnya seketika mengernyit saat merasakan kepalanya pening. Sesaat matanya mengitari seluruh ruangan. Dia di kamar apartemennya. *Bagaimana bisa?* Kepalanya berusaha memutar ingatan. Satu-satunya hal yang dia ingat hanyalah percakapannya dengan seorang bartender, sebelum akhirnya melupakan semuanya dan tersadar di sini.

Senandung pelan di luar sontak menarik perhatian Fathir. Pelan-pelan, dia bangkit dari tempat tidur. Membuka pintu kamarnya dan aroma lezat dari rempah-rempah tercium. Perutnya berbunyi begitu saja. Dia kelaparan.

Fathir terus berjalan menuju dapur. Namun langkahnya memelan tatkala mendapati pemandangan familier di sana. Wanita itu masih bersenandung sambil membelakanginya. Langkahnya terlihat ringan mengelilingi *kitchen set*-nya. Terlihat terbiasa saat mengambil pisau untuk memotong sayuran di talenan.

"Jasmine," panggil Fathir tanpa sadar. Tangannya mengucek-ucek matanya. Dia takut ini hanya ilusi, saking rindunya kepada Jasmine.

"Jasmine...," sekali lagi Fathir memanggil.

Kali ini, sosok itu berbalik. Matanya melebar tampak terkejut. Tidak lama, sosok itu langsung menyunggingkan senyuman lebar. "Udah bangun, Mas?"

"Kamu ... nyata?"

Alis Jasmine bertautan, bingung dengan maksud Fathir. Lama sekali mereka saling pandang, hingga suara tawa Jasmine memecahkan keheningan. Dia jadi ingin mengerjai suaminya itu. Segera dia berbalik, kembali fokus pada masakannya.

Fathir masih belum memercayai penglihatannya, apalagi menemukan sosok Jasmine seperti ini. Tampak hangat dan mengumbar senyum cantiknya, seperti sebuah khalayan. Segera saja dia mendekat. Dia berdiri di samping Jasmine. Tiba-tiba jarinya terangkat, lalu menyentuh salah satu lengan Jasmine. Rasanya nyata.

"Pagi, Fathir," sapa Jasmine sambil menahan geli. "Astaga! Kamu pikir aku ini halusinasi, gitu?"

"Eh...." Fathir kehilangan kata-kata. Dia mundur beberapa langkah. "Kenapa kamu ... di sini?"

Jasmine tidak langsung membalas. Matanya malah melirik ke arah meja bar. "Duduk, Thir. Sarapan dulu. Masih pusing?"

Melihat Jasmine yang malah mengalihkan pertanyaan, Fathir memilih untuk menurut. Bergegas dia menuju meja bar. Menduduki salah satu kursi di sana. Sementara kedua matanya menatap sang istri dengan penuh minat. Mereka pernah menghabiskan satu hari bersama di apartemen ini. Namun, kali ini rasanya berbeda. Terlebih senyuman dan

tatapan itu, segala hal yang Jasmine lakukan seperti mengulang masa lalu.

"Sup iga, kesukaanmu. Biar pusingnya hilang dikit." Jasmine meletakkan satu mangkuk sup iga di hadapan Fathir. "Ah, aku lupa nasi!"

Sebelum Jasmine sempat berbalik, dengan cepat Fathir menahan gerakannya. Refleks, dia beranjak dari kursi. Matanya menatap lurus sang istri. "Apa yang terjadi, Jas?"

Jasmine berdeham pelan. Terlihat gugup. "Kamu ... lupa semalam?"

Pertanyaannya yang dibalas dengan pertanyaan lain, langsung menarik perhatian Fathir. Kepalanya menggeleng. Ingatannya selama mabuk seperti terhapus di memorinya. "Maaf, Jas. Aku benar-benar nggak ingat."

Ekspresi Jasmine langsung berubah kecewa. Hal ini menambah rasa bersalah Fathir. Segera dia mengitari meja bar. Berdiri di hadapan sang istri, sambil terus menggenggam tangannya. "Hei, aku minta maaf, Jas. Semalam aku mabuk dan ya, aku nggak ingat. Aku buat salah lagi sama kamu? Kalau iya, maaf."

Jasmine menggeleng. Tiba-tiba tangannya terangkat, menyentuh pipi Fathir. Membuat pria itu terkesiap. "Fathir ... *do you love me*?"

"Ke ... kenapa ... tiba-tiba tanya itu?" Fathir gelagapan.

"Jawab aja, jujur. Kamu ... masih cinta aku, Fathir?"

Mata mereka bersirobok di udara. Fathir memiliki jawabannya, tapi mulutnya terlalu kelu. Dia merasa tidak pantas. Namun, suara sang bartender semalam berputar di

kepala. Pantas atau tidak bukan dia yang menilai, melainkan Jasmine. Wanita itu yang berhak memutuskan. Maka jika Jasmine mengatakan mereka tidak pantas bersama, Fathir mundur.

Fathir mengangguk pelan. Dia mengambil risikonya.

"Jasmine Ayunindya." Fathir memanggil nama lengkap Jasmine. Dihelanya napas dalam. "*I love you*. Aku masih mencintaimu dari dulu hingga detik ini."

Air mata tiba-tiba meleleh dari mata Jasmine. Seketika Fathir panik. Segera saja dia menghapus air mata itu. "Jas, kenapa nangis? Aku tahu aku nggak pantas sama kamu, tapi aku cuma mau ... jujur."

"Fathir...," panggilan Jasmine membungkam Fathir. "Aku menangis karena ... aku juga ... masih mencintaimu."

Mereka sedang berbaring di tempat tidur. Tangan yang saling memeluk satu sama lain. Mata saling menatap. Senyum bodoh juga saling dipamerkan. Seolah seperti dua bocah kasmaran, padahal mereka pernah menikah, berpisah, kemudian memutuskan untuk kembali bersama.

"Aku merindukan ini," bisik Fathir jujur. "Aku merindukanmu."

Wanita dalam dekapannya tidak menjawab, hanya mengangguk singkat. Jasmine merapatkan dirinya pada Fathir. Sikap ini seperti sebuah jawaban, jadi dia tidak perlu lagi bertanya.

Tangan Fathir mengusap lembut pipi Jasmine. Dia sedikit penasaran, ingin tahu alasan Jasmine menyerah dan membalas perasaannya. "Kenapa kamu nyerah? Maksudku ... mengakui dan membalas perasaanku?"

Jasmine mendongak. Menatap langsung tepat di kedua mata Fathir. Sorot matanya tampak sendu. "Aku takut, Mas. Takut banget kalau kamu melepaskan aku lagi dan kali ini malah benar-benar pergi."

Dia tidak menampik, hatinya menghangat mendengar ucapan Jasmine. Fathir sudah membuka mulut, hendak berbicara, tapi wanita itu melakukannya lebih dulu. "Jujur, aku senang waktu kamu bilang mau pertahanin hubungan kita. Aku jauh lebih senang saat aku nemuin perubahanmu. Cuma pas kamu bilang kalau kamu menyerah karena rasa bersalah yang kamu tanggung, aku ketakutan, Mas. Aku nggak mau. Aku mau menyelamatkan kita. Fathir, aku butuh kamu. Nggak cuma dukungan, tapi sosok kamu selalu di sampingku. Aku pengin kita hadapi kehilangan itu bareng-bareng. Nggak mau kabur-kaburan lagi, capek, Mas. Coba lagi hubungan ini, karena aku tahu aku masih sangat mencintaimu."

"*Mine.*" Fathir mengangguk pelan. Paham, apa yang harus dia lakukan sekarang. Saatnya untuk berjanji dan akan langsung dia tepati. Wajahnya tiba-tiba mendekati wajah Jasmine. "Hei, ketika kamu bilang kalau aku pantas kembali sama kamu, maka aku akan buktiin itu. Terima kasih sudah kembali percaya sama aku, Jas. Terima kasih sudah mencintaiku, sedalam ini. Aku mencintaimu, *Mine.* Ayo,

kita hadapin ini bareng-bareng. Nggak boleh kabur jika ada masalah. Nggak boleh nyerah juga. Kita *restart* pernikahan kita dan pelan-pelan membuat ini berhasil seterusnya."

Jasmine mengangguk pelan. Dia terisak penuh haru.

"Welcome home, Love."

Rumah, begitulah Fathir menyebutnya. Rumah baginya adalah tempat dia kembali dari seluruh kegilaan dunia. Tempat aman yang selalu meninabobokkannya saat dunia seolah memaksanya terjaga. Rumah di mana ada wanita yang dia cintai menyambut kepulangannya. Jasmine, *just mine*, miliknya.

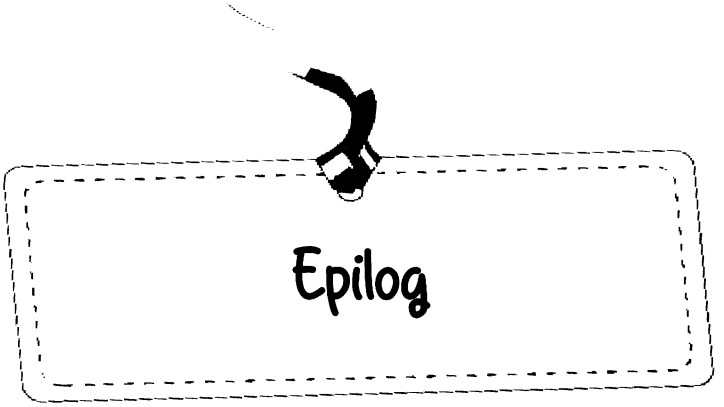

Epilog

Mobil yang dikendarai Fathir melaju lambat menembus kemacetan Jakarta. Sang istri duduk di sampingnya dengan resah. Berbulan-bulan pascarujuk, untuk pertama kalinya Jasmine ikut pulang ke Jakarta. Kali ini berniat untuk memberi kabar pada orangtua mereka mengenai keputusan untuk melanjutkan pernikahan.

"Tenanglah, *Mine,*" ucap Fathir. Diraihnya tangan Jasmine untuk digenggam erat. Sembari melirik sekilas, dia bergumam, "Semua akan baik-baik aja. Mereka akan ngerti."

"Harus sekarang?" desah Jasmine. Dia belum sanggup bertatap muka dengan orangtua Fathir, terlebih ibu mertuanya. "Aku udah kecewain Bapak sama Ibu."

"Aku juga udah kecewain Papa sama Mama." Fathir membawa tangan Jasmine untuk dikecupnya. "Tapi kita udah sepakat untuk hadapi orangtua kita sama-sama. Jas, apa kamu nggak risih Jessica kirim kontak cowok ke kamu

terus-menerus, atau kamu dengar Ibu tanyain cewek ke aku? Mereka harus tahu untuk menghentikan kegilaan ini."

Pada akhirnya Jasmine mengangguk. Fathir benar, dia sama jengahnya dipaksa Mama dan Jessica untuk mencari kekasih baru. Sayangnya, setelah rujuk, hubungan mereka tidak langsung benar-benar membaik. Banyak hal yang perlu disesuaikan kembali, serta ada banyak luka yang harus mereka obati bersama. Begitu mereka merasa lebih kuat, keduanya memutuskan untuk mengumumkan kebersamaan mereka kembali.

Mobil terparkir di dekat pintu masuk restoran. Fathir dan Jasmine sengaja mengumpulkan kedua orangtua mereka di sini. Mengurangi risiko buruk seperti saling berteriak menghakimi atau melukai fisik satu sama lain. Berlebihan, tapi amarah selalu membuat seseorang bekerja di luar kendali.

Begitu pasangan itu memasuki ruangan VIP restoran, ketegangan langsung menyelebungi ruangan. Empat orang paruh baya itu menoleh serentak saat suara pintu ditutup terdengar. Fathir maupun Jasmine memilih duduk bersisian, dekat dengan mertua masing-masing.

"Ada apa ini, Jasmine?" suara mamanya terdengar meninggi. "Kenapa Fathir dan orangtuanya ada di sini?"

"Ma, Pa." Jasmine menoleh sejenak pada orangtuanya, meminta orangtuanya sendiri untuk tenang. Kemudian, beralih menatap mertuanya. Sedikit merunduk karena rasa bersalah. "Pak, Bu, Jasmine minta maaf karena ... kabur bertahun-tahun lamanya."

"*Nduk,* sebagai istri kaburmu tetap menyulitkan untuk dimaafkan." Ibu Fathir menggeleng. Sorot mata sebal tampak di sana. "Waktu kamu kabur, Bapak sama Ibu malu. Semua orang tanya keberadaan kamu. Kami sama-sama terus cari alasan untuk menutupi kepergianmu. Tapi yang paling menyedihkan ya, lihat anak Ibu, Fathir, kayak orang bodoh karena kehilangan."

"Maaf, Bu." Sekali lagi Jasmine merapalkan permohonan maaf.

Sejenak dia menoleh pada Fathir, meminta persetujuan suaminya untuk menceritakan segala hal yang terjadi. Mendapatkan anggukan persetujuan, Jasmine segera memulai kisahnya. Runtut dan terbata. Namun, kepedihan yang pernah Jasmine rasakan tidak sesesak dulu. Karena sudah ada Fathir yang selalu menguatkan di sisinya.

Ketika cerita berakhir, Bapak dan Ibu Fathir tampak terkejut. Lama sekali keheningan menyelimuti mereka. Hingga Bapak Fathir berbicara, menyayangkan keputusan Jasmine yang kabur tanpa kabar. Meskipun susah memaafkan, mereka akan mengusahakan untuk mengerti.

Sekarang, giliran Fathir yang menghadap orangtua Jasmine. Kepala pria itu merunduk dalam. Rasa bersalahnya sangat besar, terutama kepada papa mertuanya.

"Pa, Ma, Fathir benar-benar minta maaf telah bersikap ... tidak baik," ucap Fathir. "Maaf karena pernah lalai jagain putri bungsu kalian. Fathir berjanji sikap itu nggak akan terulang lagi."

Papa mertuanya mendesah. Ekspresinya mengeras sekalipun sudah mendengarkan permintaan maaf sang menantu. "Fathir, sejak awal kalian nikah Papa selalu bilang ke kamu, kalau kamu udah nggak sanggup jagain putri Papa, kembalikan ke Papa. Jasmine sangat berharga untuk kamu sia-siain. Papa lihat dia sangat sengsara malam itu dan Papa nggak mau itu kejadian lagi. Itu nyakitin Papa, Fathir."

Fathir mengangguk, sangat memahami ucapan papa mertuanya. Karena dia pun terus menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bersama Jasmine saat malam nahas itu terjadi. Mencap diri sebagai pembunuh anak mereka. Menjauhkan diri dari istrinya sebisa mungkin. Namun, ternyata dia terlalu mencintai Jasmine dan menginginkan kesempatan kedua.

Sembari menggenggam erat tangan Jasmine di balik meja. Fathir menatap satu per satu orangtua di ruangan itu. "Papa, Mama, Bapak, dan Ibu, saya dan Jasmine memutuskan untuk rujuk. Kami juga memilih untuk menetap di Surabaya. Bekerja di sana. Memulai hidup yang benar-benar baru di sana bersama. Kami berdua memohon doa restu dari semuanya."

END

Profil Penulis

Desy Miladiana lahir dari ayah pencinta sains dan ibu pencinta ekonomi, sementara dia lebih milih menjadi penulis. Berawal dari patah hati sama sahabat sendiri, tapi bingung curhat, akhirnya malah keterusan bikin novel. *Lose or Love Her Again* adalah novel keduanya setelah *Val(l) For Mars* (2019).

Berteman dengan Desy di media sosial :
Wattpad : @desymiladiana
GWP & Storial : @desymiladiana
Instagram & Twitter : @desymiladiana
Email : dmiladiana@gmail.com

Ada dua alasan mengapa Tuhan mempertemukan kembali dua manusia. Pertama, untuk menyelesaikan masalah yang belum tuntas; kedua, Tuhan sedang menguji kesabaran mereka dengan memberi cobaan lain.

Setelah empat tahun melarikan diri, Jasmine mulai kelelahan. Di Surabaya, dia memutuskan untuk membuka lembaran baru. Menjadi sekretaris supersibuk dari kepala cabang sebuah perusahaan kecantikan, menjadikan Jasmine yakin bahwa hidupnya akan aman dan tenteram. Namun, kejutan datang begitu bosnya memilih untuk *resign*.

Siapa sangka atasan barunya adalah Fathir, pria yang paling dia benci dan hindari selama beberapa tahun terakhir. Kenangan lama yang dikuburnya kembali muncul ke permukaan. Membangkitkan rasa sakit yang teramat dalam dari diri Jasmine.

Sayangnya, kali ini, Jasmine tak bisa kabur lagi. Tanggung jawab dalam kontrak kerja wajib Jasmine patuhi. Terpaksa dia harus menghadapi Fathir dan mungkin mengorek luka masa lalunya sekali lagi. Jasmine juga harus menyelesaikan urusan mereka yang sempat tertunda, perceraian.

Di lain pihak, bagi Fathir, pertemuan ini adalah kesempatan kedua. Namun, Jasmine yang sekarang sudah berubah. Kehangatan seorang istri yang Fathir cintai telah menghilang. Sampai akhirnya, alasan kepergian Jasmine pun terungkap. Fathir berada dalam dilema besar. Pilihannya ada dua: kehilangan atau mencintai Jasmine sekali lagi.

Digital Version G-03/GC

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id
Desain sampul: @sarahaghnia

ROMANCE NOVELS **21+**
720030902
Harga P. Jawa Rp80.000,-
9 786230 020100